SIDIK

ABU RIDHA

CHECHNYA

PERLAWANAN ORANG-ORANG YANG TERLUPAKAN





ISSN: 0854-4022
Rekomendasi MUI: No U-55/MUI/I/95 tgl 13 Januari 1995
Rekomendasi Depag RI: No.D/5/HM02.1/1589/1995 tgl 17 Maret 1995
Infaq Pengganti Ongkos Cetak Rp.2.500
Langganan 12 nomor Rp.30.000; 24 nomor Rp.60.000

Langkah awal memahami kesempurnaan Islam

ISHLAH disediakan untuk pembaca berwawasan ke depan, ingin maju. Menyajikan bacaan berisi dan orisinil, mengungkap peristiwa serta menggagas ide-ide aktualisasi Islam kontemporer.

Ada tulisan-tulisan tentang konsep yang disajikan dengan ringan, jelas, dan dalam. Dikemas antara lain dalam rubrik **Nisa** yang membincangkan seputar masalah keluarga dan anak Muslim. Rubrik **Hikmah** yang mencermati ibrah dari sirah Rasul dan sahabat. Rubrik **I'dad** untuk membekali ruhiyah dan fikriyah. Rubrik **Syakhshiyah**, mengulas tokoh yang menonjol dalam karya dan prestasi. Sementara, **Tarbiyah Siyasiyah** memaparkan konsep politik Islam beserta para penggagasnya.

Ada pula ulasan dan laporan yang mengupas tajam dan jernih atas berbagai peristiwa ummat Islam. Dunia Islam dan dunia da'wah seputar kita, dikemas dalam rubrik **Akhbar, Reportase, Ta'aruf,** dan **Wawancara**

Bagi anda yang berminat pada gagasan singkat, padat dengan gaya ringan untuk merefleksikan pandangan Islam atas kejadian atau kebijakan yang ada, atau tulisan yang kritis dan argumentatif, silakan simak rubrik **Kolom** dan **Makalah.**

Jadi, bila Anda ingin memahami kesempurnaan Islam, pastikan ISHLAH melengkapi koleksi perpus-takaan pribadi Anda.

Terbit setiap Jum'at Dua Pekan Sekali ● Pemasaran **Masdar Ilmu**; Jl. A 26 Cipinang Muara Jakarta Timur PO BOX 7749 JAT-CM Jakarta 13077. ● **Hotline Service**: (021) 850 0958 Pager 884 0222 ID 4296

Ishlah
Bacaan, Peristiwa, dan Gagasan

بسم الله الرحمن الرحيم

Nasuri '86



...h awal memahami ...ajaran Islam

Eky Nazari

SIDIK

ABU RIDHA

CHECHNYA

PERLAWANAN ORANG-ORANG YANG TERLUPAKAN

Buku Ini Diterbitkan sepenuhnya dibiayai dari IDI (Infaq Dunia Islam) dan seluruh laba akan dialokasikan untuk IDI (Infaq Dunia Islam)

(Laporan lengkap dapat di baca di Dwi Mingguan Bacaan Islami **Ishlah**)

ABU RIDHA

CHECHNYA

PERLAWANAN ORANG-ORANG YANG TERLUPAKAN

warna biru-merah

Cover 2 IDI-Ishlah

Cover 3 Ishlah

warna bw

hal 8 Sponsor1: Lembaga Ziswaf

hal 25 Sponsor2: SIDIK

hal 84 Sponsor3:

Judul Buku:
CHECHNYA
Perlawanan Orang-orang Yang Terlupakan

Penulis
Abu Ridha

Penerbit
SIDIK
Yayasan Studi dan Informasi Dunia Islam Kontemporer

Didukung Oleh
Lembaga Ziswaf Amal Sejahtera Sedaya
dan
IDI (Infaq Dunia Islam) Ishlah

Cetakan I, Rabiul Akhir 1415,
Agustus 1995

Desain Sampul dan Isi:
Muhammad TH

Produksi
Midfa'graph

Pemasaran:
Masdar Ilmu, Jl. A No 26 Cipinang
Muara Jakarta Timur
Telp. (021) 850 0958

Isi Buku

Pengantar
Dunia Islam Dalam Pergulatan Eksistensi 9

Bagian Pertama
Chechnya, Pergolakan dan Skenario Kotor Rusia 25
Kemerdekaan yang Mahal 33
Tantang Dudayev 35
Kekacauan itu Sebuah Skenario 39
Skenario Kotor dan Langkah Meringkus Dudayev 49
Skenario itu pun Gagal 52
Makar yang Tidak Berkesudahan 54

Bagian Kedua
Penyerbuan Rusia Ke Chechnya 57
Akar Historis 58
Imam Syamil 62
Mengapa Menyerbu? 66
Realitas Penyerbuan Rusia ke Chechnya 71

Bagian Ketiga
Ketegaran dan Percaya Diri Atas Dasar Iman 85

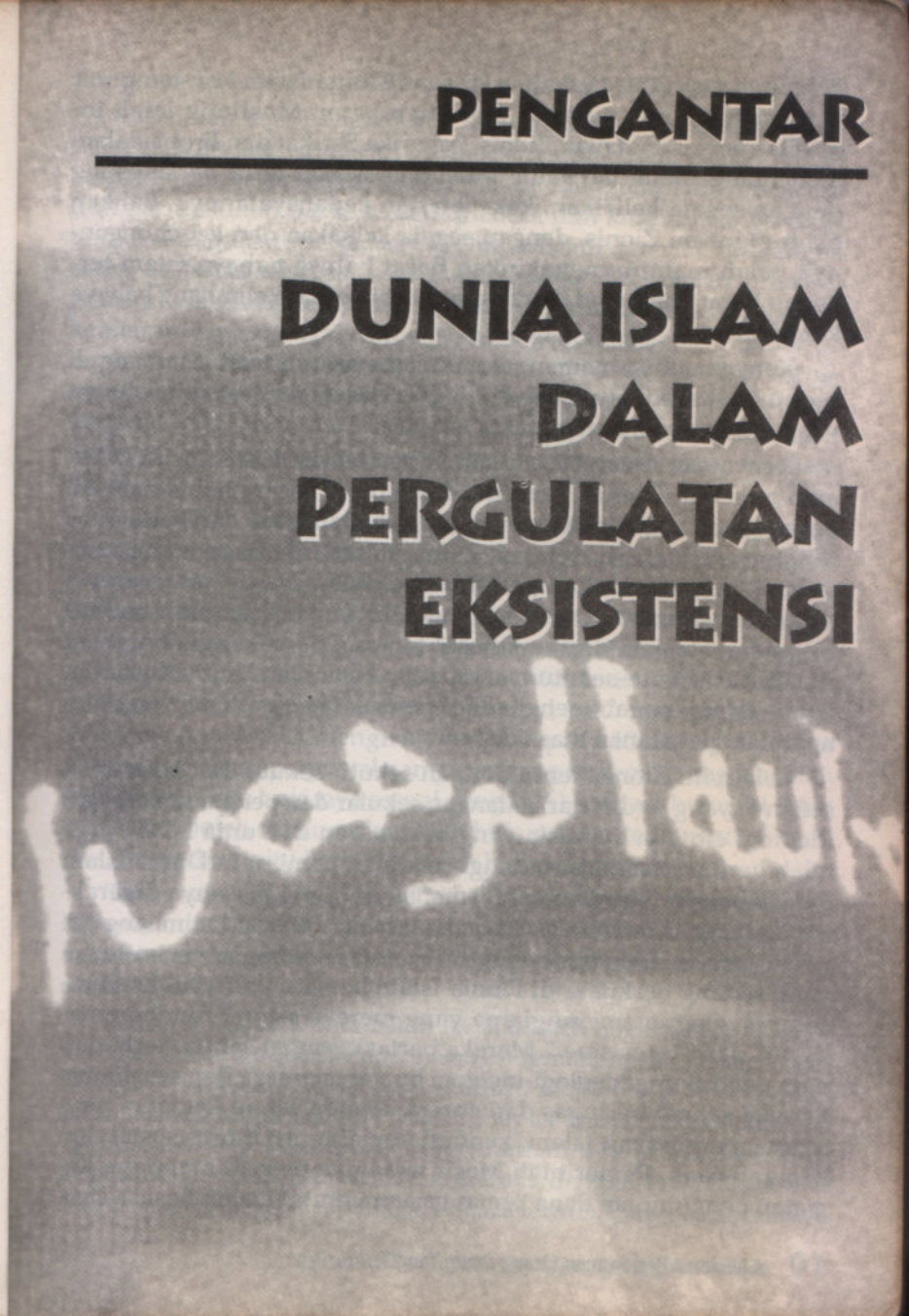
Bagian Keempat
Bahkan Bunga-bunga Jihad Semakin Mekar 99
Ribuan Sukarelawan Menyambut Invasi itu 100
Peringatan Washington dan Berkobarnya Semangat Jihad 108
Panggilan Jihad itu Terus Menggema 112
Melenceng dari Skenario Perang 116
Kekhawatiran yang Menjadi Kenyataan 120

Bagian Kelima
Jihad Semakin Marak 125
Pasukan Srigala Hitam 126
Perang Mungkin Semakin Meluas 134
Keberhasilan Dudayev Mangelola Konflik. 137
Kemarahan itu Mengobarkan Semangat Perlawanan 140
Rusia Gamang? 143
Mengapa Yeltsin "Berubah"? 146
Pamor Yeltsin 151
Drama Budennovsk 158
Bertahankah Pemerintahan Yeltsin? 162
Kesepakatan Rusia-Chechnya 164
Kelicikan Rusia 166
Frustrasi atau Kegilaan? 168
Sekarang Perang Baru Mulai 184
Perang Fedayen 192
Rusia Menuai Badai 197
Lagenda Syamil 201

Bagian Keenam
Sikap dan Reaksi Dunia Atas Penyerbuan Rusia 205
Sikap Barat 206
Krisis Legalitas Internasional 228
Reaksi Dunia Islam 234

PENGANTAR

DUNIA ISLAM DALAM PERGULATAN EKSISTENSI



Fenomena terakhir berkaitan dengan Dunia Islam kon-temporer yang seyogyanya menjadi perhatian kaum Muslimin ialah intensitas persekongkolan Zionis, Amerika Serikat dan Eropa dalam menentang Islam dan kaum Muslimin. Makar terus berlangsung dengan segala kelicikan, kekejian dan kedahsyatannya. Bahkan akhir-akhir ini Zionis, dengan segala kelicikan dan kebohongannya, telah mampu meyakinkan Barat bahwa bahaya Islam terhadap Barat dan peradabannya jauh lebih besar ketimbang bahaya komunisme.

Kenyataannya memang komunisme sendiri telah tumbang di pusatnya. Karena itu, menurut logika Barat, bahaya satu-satunya yang mengancam Barat adalah Islam.

Kenyataan itulah antara lain yang memastikan seluruh kekuatan tersebut (Zionis, Amerika dan Eropa) secara habis-habisan bekerja sama melakukan konspirasi terhadap Islam dan komunitas Muslim. Akibatnya, seluruh Dunia Islam dijadikan ajang konspirasi, pemerasan dan penindasan, pelampiasan rasa permusuhan dan dendam. Dunia Islam dijadikan panggung raksasa untuk mementaskan drama kolosal tentang persekongkolan jahat Zionis dan sekutu-sekutunya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Dunia Islam tengah menghadapi pergulatan eksistensi yang menentukan perjalanan masa depannya.

Selain itu Zionis, tentu dengan sekutu-sekutu dan agen-agen setianya yang terdiri dari kalangan sekular dan penganut berbagai ideologi ciptaan manusia yang bertebaran di Dunia Islam, juga telah berhasil mempecundangi sebagian pemimpin Dunia Islam bahwa bahaya "fundamentalisme Islam" yang biasanya digerakkan kalangan *Harakah Islamiyah* jauh lebih dahsyat ketimbang gerakan-gerakan ideologi manapun. Karena itu sebagian rezim-rezim yang sedang berkuasa di Dunia Islam bersatu padu bahkan bersumpah akan memerangi apa yang mereka sebut "fundamentalisme" dan "terosisme." Mereka berlaku sangat santun terhadap para pendukung ideologi-ideologi buatan manusia dan sebaliknya mereka sangat beringas dan curiga kepada setiap kegiatan para aktivis pergerakan Islam, kendati kegiatan itu murni sosial dan kemanusiaan. Pemerintah Mesir misalnya pernah melarang kegiatan pengumplan dana kemanusiaan untuk Muslim Bosnia-Her-

zegovina dan merampas dana yang sudah terlanjur terkumpul.

Tak pelak lagi, penguasaan Yahudi-Zionis atas media massa dan perekonomian dunia sangat berpengaruh dalam pembentukan *tasywih* (gambaran buruk), serta dalam mengobarkan kebencian dan permusuhan Barat terhadap Islam dan komunitasnya serta dalam menghasut penguasa di Dunia Islam agar memberangus setiap aktivitas keislaman dan meningkatkan kecurigaan terhadap para aktivis. Islam dan kaum Muslimin digambarkan sebagai biang keonaran yang mengancam eksistensi kemanusiaan. Pemeluk Islam yang konsisten dengan keislamannya harus dicurigai terus-menerus dan dilukiskan sebagai algojo yang di tangan kirinya tergenggam Qur'an dan di tangan kanannya terhunus sebilah pedang yang setiap saat siap memancung siapa saja yang dikehendakinya.

Kebencian Barat terhadap Islam dan kaum Muslimin terus-menerus dipelihara dan dipupuk kalangan politisi dan cendekiawannya. Dalam *The Decline and Fall of the Roman Empire*, Edward Gibbon (dikutip Akbar S. Ahmed dalam *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*) menceriterakan sebuah kisah mengerikan tentang kaum Muslimin. Ketika kaum Muslimin pertama menyebar dari semenanjung Arabia pada abad ke-7 dan sampai di Iskandariyah, mereka mengirim pesan kepada Khalifah, meminta petunjuk tentang perpustakaan pusat yang terkenal. Sang Khalifah menjawab, "Jika bukunya sesuai dengan Al-Qur`an, buku itu tidak perlu dan boleh dihancurkan; jika bukunya bertentangan dengan Al-Qur`an, buku itu berbahaya dan harus dihancurkan."

Tentu saja, seperti ditegaskan Akbar S. Ahmed, kisah tersebut kebenarannya diragukan bahkan oleh Gibbon sendiri. Tetapi cerita itu terus membentuk citra negatif tentang Islam dari mulai awal sejarahnya.

Dahulu, ketika Dunia Islam terjajah oleh negara-negara kolonial dan berada dalam keadaan sangat lemah, negeri-negeri Muslim selalu dikesankan sebagai kumuh, miskin dan terbelakang. Lalu setelah negeri-negeri Muslim lepas dari kolonialisme dan sejumlah negeri Muslim memperlihatkan tanda-tanda kesanggupan melawan dominasi Barat, mereka dengan serta merta menuduh negeri-negeri itu sebagai negara teroris. Para pemimpinnya

dilukiskan sebagai tiranik, kejam dan anti kemanusiaan yang dengan kelalimannya akan membunuhi siapa saja yang menentangnya.

Setelah satu persatu negeri-negeri Muslim yang pernah dilukiskan sebagai sarang teroris itu mulai melakukan pendekatan dan bahkan melakukan normalisasi hubungan dengan Zionis —seperti Mesir, PLO dan lainnya— pendukung Barat mulai mengalihkan *tasywih* kepada kalangan *Harakah Islamiyah* (pergerakan Islam) dan *Islamiyun* (aktivis Islam) yang aktif bergerak dalam bidang da'wah dan menegakkan syari'at Islam di Dunia Islam.

Pada umumnya para aktivis Islam tersebut dicap sebagai kaum "fundamentalis" yang menyebarkan teror di mana-mana. Mereka terus-menerus dijadikan kambing hitam terhadap seluruh kebejatan yang dilakukan rezim-rezim pro Barat di Dunia Islam. Celakanya, permusuhan terhadap *Islamiyun* ini dilakukan melalui rezim-rezim boneka yang sangat represif terhadap rakyatnya dan didukung sepenuhnya oleh kaum westernis dan sekularis yang otak dan fikirannya telah tercekoki berbagai ide dan pemikiran Barat. Berbagai penindasan dan penekanan, bahkan pemenjaraan dan pembunuhan dilakukan untuk membendung arus kebangkitan Islam yang umumnya digerakkan kalangan *Islamiyun* tersebut.

Belakangan, para penguasa pro Barat di Dunia Islam tengah memainkan sebuah konser yang dikonduktori Zionis. Mereka sedang asyik-asyiknya menyenandungkan simfoni penindasan terhadap segala bentuk kebangkitan yang digerakkan kaum *Islamiyun*.

Belum lama ini di Aljazair para tokoh FIS yang sedang dipenjara telah dibantai dengan sangat keji oleh rezim militer Aljazair. Tidak kurang dari 200 orang mati dengan mengenaskan. Bahkan, seperti diungkap harian independen *Al-Wathan*, pemerintah militer Aljazair telah membunuh sedikit-dikitnya 300 militan Muslim dan mengejar sisanya sampai ke hutan-hutan di wilayah Ain Defla. Mereka, yang selalu dicap oleh pemerintah Aljazair sebagai teroris, dipandang sebagai musuh melebihi orang kafir manapun.

Di Tunisia ribuan aktivis Islam meringkuk dengan mengenaskan di penjara-penjara. Rezim Mubarak di Mesir juga

melakukan hal serupa. Penangkapan, pembunuhan dan pemenjaraan serta kekerasan terus dilakukan secara sistematik terhadap aktivis Islam di sana.

Rezim Sadam Husein juga tidak mau ketinggalan. Ia telah melakukan pembunuhan terhadap beberapa orang aktivis. Suriah, Saudi Arabia, Omman dan Emirat juga tengah melakukan tindakan yang sama di mana ribuan aktivis dijebloskan ke dalam penjara.

Kelihatannya rezim-rezim tersebut sedang berlomba menyaingi kekejaman yang dilakukan Serbia terhadap Muslim Bosnia, Zionis terhadap Muslim Palestina, India terhadap Muslim Kasymir, dan Rusia terhadap Muslim Chechnya.

Berkenaan dengan permusuhan kaum kuffar Al-Qur'an telah mengingatkan

"Sungguh kamu dapati orang-orang yang keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." (QS, Al-Ma`idah: 82).

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekufuran)." (QS, Al-Baqarah: 217)

Demikian pula al-Qur'an menyebutkan perilaku Yahudi yang selalu membuat kerusakan dan perusakan, memakan riba, menjadikan patung sapi sebagai sesembahan, menuntut supaya dapat melihat Allah secara terang-terangan, mengatakan bahwa Allah itu fakir dan mereka kaya dan bentuk kesombongan lainnya. Dikarenakan kesombongannya ini kemudian Allah mengutuk mereka, lalu sebagian mereka dijadikan babi dan monyet serta budak thaghut sebagaimana difirmankan Allah

"Katakan, apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasiq) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang-orang) yang menyembah thaghut? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus" (QS Al Ma`idah: 60)

Orang-orang Yahudi telah bersekongkol untuk membunuh Rasulullah SAW di Madinah, tetapi Allah menggagalkan rencana

busuk mereka. Mereka terus melakukan konspirasi menentang Islam dan kaum Muslimin sampai sekarang ini.

Pada awal abad ini, Yahudi bersekongkol dengan Inggris menghancurkan Dunia Islam. Tetapi setelah bintang Inggris tidak begitu cemerlang, konspirasi itu kemudian dialihkan bersama dengan Amerika Serikat. Sekarang, kita melihat adanya kerja sama erat antara Zionis, Amerika Serikat dan Eropa dalam bentuk apa yang mereka sebut "Tatanan Dunia Baru".

Protokolat Zionisme menegaskan upaya mereka dalam perusakan dan penghancuran kemanusiaan. Yahudi sangat berperan dalam menegakkan komunisme yang mengingkari wujud Allah dan berusaha memaksakannya kepada bangsa-bangsa lain dengan segala kekuatan. Uni Soviet dengan komunismenya telah membantai jutaan kaum Muslimin dan memandang agama sebagai candu. Negeri beruang merah telah memberikan kontribusi sangat besar dalam kerusakan di dunia sampai ia sendiri bangkrut dan ambruk.

Sekarang kita melihat pemblokan total Zionis, bahkan juga bekas negara-negara komunis, kepada Amerika Serikat. Sehingga dewasa ini Amerika Serikat menjadi negara adikuasa satu-satunya di dunia. Zionis berhasil sepenuhnya menggerakkan lobi-lobi Yahudi di Amerika Serikat. Berbagai fitnah dan peperangan serta separatisme dikobarkan di seantero dunia. Mereka sedang berusaha keras menegakkan Israel Raya yang terbentang dari Nil sampai Efrat.

Sekurang-kurangnya ada dua fenomena paling menonjol di Dunia Islam yang akhir-akhir ini mencuat ke permukaan. Fenomena yang menarik untuk diamati dan sekaligus menggambarkan adanya pergulatan eksistensi yang cukup sengit.

Pertama, negeri-negeri Muslim yang sedang menggeliat dan berusaha memantapkan eksistensinya dalam pentas politik. Di dalamnya tengah bertarung dua kekuatan yang selama ini memang saling berseteru: kekuatan *Islamiyun* yang ingin menegakkan syari'at Islam di negerinya versus kekuatan *'ilmaniyun* (sekularis) yang ingin tetap memantapkan sekularisme dan secara tradisional terus-menerus didukung negara-negara imperialis Barat.

Model dan bobot pertarungan pada masing-masing negeri yang ummat Islamnya sedang menggeliat ini ternyata sangat siginifikan dan mempunyai spesifikasi yang cukup menarik untuk diamati.

Turki, misalnya. Di tengah kemapanan kaum sekular Turki yang telah berkuasa selama hampir 7 dasawarsa sejak ditumbangkannya Khilafah Utsmaniyyah oleh Mushthafa Kamal Attaturk, tiba-tiba muncul kekuatan baru Islam yang dipelopori Partai Rafah —sebuah partai yang dikenal luas sebagai partainya kaum *Islamiyun* Turki dan diketuai seorang saintis Muslim dalam bidang termodinamika lulusan universitas Jerman, Prof. Dr. Najmuddin Arbikan. Dalam Pemilu tingkat wilayah yang diselenggarakan pada 27 Maret 1994 lalu partai ini mengalami kemenangan yang cukup mencengangkan semua kalangan.

Sebanyak 17 wilayah yang selama ini menjadi basis partainya Tancue Ciller, *The True Party* dijungkirbalikkan oleh Rafah. Bahkan Istambul dan Ankara, kota yang selama ini menjadi pusat penentu kemenangan partai dalam Pemilu dimenangkan oleh Rafah. Total, Rafah memenangkan 29 wilayah. Sementara *The True Party* hanya memenangkan 12 wilayah, 13 wilayah untuk *The Motherland Party* dan sisanya untuk partai-partai kecil lainnya. Tentu saja kemenangan Rafah dalam Pemilu ini cukup mengguncang singgasana kaum *'ilmaniyun* (sekularis) yang selama ini berkuasa dan membikin mereka waswas. Akibatnya Rafah menghadapi berbagai konspirasi dahsyat yang datang dari dalam dan dari luar negeri.

Tetapi yang lebih menarik sehubungan dengan Pemilu di Turki kali ini ialah sikap militer Turki yang, paling tidak sampai sekarang ini, masih terlihat netral. Bahkan para pejabat militer Turki berkali-kali menyatakan akan menghormati hasil Pemilu. Najmuddin Arbikan sendiri berkali-kali menyatakan keoptimisannya bahwa militer Turki tidak akan seperti militer Aljazair. Alasannya cukup jelas, di Konya, kota yang menjadi pusat militer Turki, Rafah menang cukup meyakinkan.

Lain lagi dengan Aljazair, negeri di Afrika yang disebut negeri sejuta syuhada ketika perang kemerdekaan melawan penjajahan Perancis ini tengah tenggelam dalam rawa kekerasan yang cukup ganas. Setelah FIS memenangkan Pemilu dengan cara demokratis

pihak milter Aljazair tampaknya kurang berkenan hati terhadap kemenangan ini. Karena itu kemudian pihak militer, tentunya dengan dalih yang mereka buat sesuai dengan logika mereka, mengambil alih kekuasaan dan bahkan membubarkan FIS.

Tentu saja FIS yang telah memenangkan Pemilu secara demokratis tersebut tidak mau haknya diremehkan begitu saja dan tidak menerima sikap sewenang-wenang militer. Lalu FIS melakukan perlawanan untuk menuntut haknya. Tetapi pihak militer sendiri malah memenjarakan tokoh-tokoh FIS. Selanjutnya Aljazair semakin terpuruk dalam kekerasan yang mengakibatkan banyak korban dari kedua belah pihak berjatuhan.

Ironisnya, dalam kasus Aljazair ini, adalah sikap Barat, terutama Perancis, yang di mana-mana menggembar-gemborkan hak asasi manusia, ternyata mendukung rezim militer Aljazair yang terang-terangan tidak menghargai demokrasi dan hak-hak rakyat itu. Menurut pemerintah Aljazair, lebih dari 11.000 orang terbunuh dalam konflik antara pemerintah dan rakyat selama tiga tahun ini. Sementara sumber asing dan kalangan independen memperkirakan tidak kurang dari 30.000 orang yang terbunuh.

Baru-baru ini, melalui Menteri Luar Negerinya Muhammad Shalah Dembri ketika berkunjung ke Italia [27/1/95], pihak pemerintah telah meminta dukungan Uni Eropa dalam rangka menyelesaikan konflik dalam negerinya dan memulihkan demokrasi. Namun kekerasan di Aljazair benar-benar tidak terkendali. Belum lama ini sebuah bom mobil meledak dengan dahsyatnya di tempat keramaian sehingga menewaskan puluhan dan mencederai ratusan orang. Aljazair benar-benar telah tenggelam dalam rawa anarkhisme.

Kemudian rezim militer pun menjadi kalap. Tokoh-tokoh FIS yang dipernjarakan di penjara Sekarji dihabisi oleh tentara Aljazair.

Di Sudan terjadi fenomena cukup unik di mana pihak militer dan kalangan *Islamiyun* bersatu padu menumbangkan rezim sekuler dan menata pemerintahannya dengan syari'at Islam. Setelah Dewan Revolusi Penyelamat Sudan mengumumkan perubahan sistem politik sekular menjadi sistem politik Islam, seluruh rakyat mendukungnya dengan antusias dan optimistis.

Dan Sudan berubah menjadi negara yang gigih melakukan Islamisasi di segala bidang.

Tentu saja perkembangan dan fenomena seperti itu sangat mengejutkan kalangan sekular dan Barat. Mereka berang bukan alang kepalang. Akibatnya Sudan berhadapan dengan konspirasi internasional yang dikomandoi Amerika Serikat. Berbagai tekanan dan embargo serta tuduhan ditimpakan kepadanya. Puncaknya, Sudan resmi digolongkan sebagai negara teroris oleh Barat.

Berbeda dengan Sudan, negara tetangganya Mesir, justru keadaannya cukup memprihatinkan. Di sini pergulatan eksistensi antara *Islamiyun* dalam satu pihak dan *'ilmaniyun* di pihak lain amat dahsyat. Bukan saja pergulatan dalam pemikiran yang selama ini berlangsung, melainkan juga pergulatan dalam bidang politik yang menimbulkan tindak kekerasan. Rezim Mubarak yang dinilai secara umum pro Barat telah melakukan penekanan dan penindasan terhadap kalangan yang mereka identifikasi sebagai "fundamentalis" Islam. Korban antara kedua belah pihak berjatuhan dan banyak kalangan *Islamiyun* yang harus meringkuk dalam penjara serta puluhan aktivis yang harus menemui ajalnya di depan regu tembak.

Sebenarnya, sengitnya pergolakan ini bermula dengan sikap dan tindakan pemerintah Mesir yang telah melakukan perjanjian dengan Israel dan membuka hubungan diplomatik yang ditentang keras oleh rakyatnya sendiri. Tentu saja tindakan pemerintah Mesir itu melahirkan kristalisasi konflik, sehingga kedua belah pihak saling memperkuat posisi. Kalangan *Islamiyun* merasa semakin terancam oleh sikap pro Barat pemerintah dan kaum sekular yang dinilai di luar batas kewajaran sehingga mereka semakin memperkuat diri. Di sisi lain penetrasi Amerika Serikat dan Israel ke Mesir dirasakan oleh rakyat Mesir sendiri semakin kuat mengancam eksistensi keislamannya. Sedangkan pihak penguasa terus-menerus dibayang-bayangi arus kebangkitan Islam yang digerakkan kalangan *Islamiyun* yang cenderung semakin deras tidak dapat dibendung.

Ironisnya kebangkitan Islam tersebut selalu dipandang oleh rezim boneka sebagai ancaman terhadap kemapanannya. Akibatnya pihak penguasa semakin memperkuat posisi dan

penekanannya terhadap apa yang mereka sebut kaum "fundamentalis" Islam. Bahkan bersama Amerika dan Israel bertekad untuk memerangi mereka, seperti sering terdengar dalam pernyataan-pernyataan Mubarak sendiri. Inilah yang memastikan Mesir semakin terpuruk ke dalam lembah kekerasan yang telah menelan banyak korban itu.

Belum lama ini telah digelar sandiwara besar untuk memojokkan kaum *Islamiyun* dan pemerintah Sudan. Yaitu percobaan pembunuhan terhadap Presiden Husni Mubarak di Etiopia. Tentu saja peristiwa itu mengakibatkan tekanan kepada aktivis Islam semakin diperhebat dan Sudan dituduh sebagai dalang terorisme. Akibatnya, konflik antara Sudan dan Mesir tidak dapat dihindari.

Sedangkan di Yaman, negeri yang ketika masih jaya-jayanya komunis dipecah menjadi dua: Yaman Utara dan Yaman Selatan, pertarungan antara *Islamiyun* dan kaum sekular Markis cukup sengit. Pergulatan ini semakin memuncak ketika terjadi unifikasi yang kemudian Yaman komunis berupaya melakukan pengkhianatan dengan menghancurkan unifikasi melalui pemberontakan terhadap pemerintahan Yaman bersatu. Namun pihak pemerintah yang didukung penuh kalangan *Islamiyun* mampu menumpas para pemberontak.

Di Yaman kalangan *Islamiyun* mencatat satu kemenangan politik di mana syari'at Islam masuk dalam *Mitsaq Wathani* (Deklarasi Nasional) Yaman. Menyusul dikuasainya parlemen dan duduknya kalangan *Islamiyun* dalam kabinet. Akhir-akhir ini konspirasi Barat mulai menggerayangi Yaman dengan cara mengipas Saudi Arabia. Ketegangan pun tidak dapat dihindari antara Yaman dan Saudi. Bahkan baru-baru ini nyaris terjadi pertempuran terbuka setelah terjadi baku tembak di perbatasan kedua negara. Dan kabarnya pasukan Saudi telah masuk ke wilayah Yaman sampai sejauh tiga kilometer. Tetapi setelah dilakukan kontak-kontak intensif antara San'a dan Riyadh tampaknya konflik dapat diredam, entah sampai kapan.

Di Yordania boleh dikata kalangan *Islamiyun* telah mampu mencetak kemenangan di pentas politik yang cukup berarti. Eksistensinya mulai diakui dan diperhatikan, kendati belum

berpengaruh kuat terhadap kebijakan politik umum negara. Tampaknya masih perlu waktu untuk benar-benar eksis dalam kancah politik, kendati dalam Pemilu yang lalu cukup mampu menggusur kalangan kiri dan sekular.

Di Afghanistan, setelah kaum Mujahidin menggulingkan rezim komunis dukungan Uni Soviet, tengah terjadi fitnah kekuasaan di mana antar kelompok saling baku hantam dan berseteru. Masing-masing kelompok mengklaim kelompoknyalah yang paling berhak menduduki dan mendominasi kepemimpinan di Afghanistan. Akibatnya Afghanistan semakin terobek-robek oleh perang saudara. Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan. Kini muncul kekuatan baru yang lebih populer disebut Mullah Thaliban yang akhirnya dapat ditumpas oleh pemerintah.

Sedangkan di negeri tetangganya, Pakistan dan Banglades, pertarungan antara dua kubu Islam dan kubu sekular masih terus berlanjut.

Di beberapa negeri Muslim lain, seperti Libya, Tunisia, Suriah dan lain-lainnya pergulatan eksistensi ini kurang terdengar. Bisa jadi karena efektifnya pihak penguasa menghancurkan gerakan-gerakan Islam seperti di tiga negara tersebut, atau karena memang tidak ada pergulatan. Misalnya di Tunisia, rezim sekular yang sangat pro Barat begitu efektif membasmi *Harakah al-Nahdhah*, sehingga banyak pemimpinnya yang terpaksa lari ke luar negeri.

Kedua, negeri-negeri Muslim yang sedang bangkit melepaskan diri dari dominasi dan kekuasaan bukan Muslim. Negeri-negeri ini sedang berusaha mewujudkan eksistensi dirinya sebagai Muslim. Keadaan negeri-negeri ini cukup kritis. Misalnya, negeri-negeri Muslim di Asia Tengah, Balkan, Kasymir, Filipina, Patani dan lain-lainnya. Sayangnya solidaritas Dunia Islam sendiri atas negeri-negeri Muslim yang sangat memerlukan bantuan ini masih dalam batas slogan.

Misalnya Syisyan (Chechnya) secara sepihak sudah tiga tahun memproklamasikan kemerdekaannya dari Rusia, tetapi belum ada satu negara Islam pun yang mengakui kemerdekaannya. Jauhar Dudayev sendiri berkali-kali meminta dukungan Dunia Islam atas kemerdekaan negerinya. Sekarang negeri Muslim kecil ini tengah menghadapi kebiadaban pasukan Yeltsin. Nestapa melanda

seluruh rakyat Chechnya. Ribuan manusia tak berdosa meninggal karena serangan bom dan artileri. Grozny, ibu kota Chechnya, dan desa-desa di sekitarnya menjadi luluh lantak dan diratakan dengan tanah.

Bosnia-Herzegovina terus menantang maut sendirian menghadapi agresor Serbia yang didukung oleh seluruh negara di Eropa dan diasuh oleh Amerika Serikat. OKI sampai sekarang ini hanya mampu berkonferensi yang melahirkan seruan, rekomendasi dan sedikit gertakan, belum ada aksi nyata untuk menyalamatkan Muslimin Bosnia dari kepunahan.

Ironisnya konferensi OKI baru-baru ini bertekad akan memerangi terorisme. Kita tidak tahu, terorisme mana yang mereka maksud?

Di Palestina, bahkan keadaan kaum Muslimin masih, kalau tidak dikatakan lebih, memprihatinkan. Persekongkolan yang dilancarkan Amerika, Zionis dan beberapa pemimpin Arab semakin memperparah situasi dan kondisi eksistensi Palestina.

Sejarah persekongkolan (konspirasi)) menentang *qadhiyah* (persoalan) Palestina ini memang cukup panjang. Dikenal sejak dari upaya penekanan terhadap Sultan Hamid agar menyerahkan tanah Palestina kepada kaum Zionis yang kemudian ditindaklanjuti dengan persekongkolan jahat bersama Mushthafa Kamal Attaturk untuk menggulingkan Khilafah Islamiyyah dan mengubah Turki menjadi negara sekular. Tentu saja sebelumnya didahului oleh adanya Perjanjian Balfour dan mantapnya Inggris dalam menduduki Palestina dan memberikan kesempatan kepada kaum Zionis untuk merampas tanah Palestina. Sejarah mencatat, kaum teroris Zionis di Palestina ketika negeri ini dikuasai Inggris telah melakukan berbagai teror dan pembantaian kepada kaum Muslimin Palestina yang mendorong mereka terusir dari Palestina seperti pembantaian Deir Yasin dan lain-lainnya.

Ketika Ikhwanul Muslimin mengirimkan pasukan fedayennya ke Palestina untuk memerangi *gang-gang* Yahudi terjadilah konspirasi internasional dan Arab menentang jihad yang kemudian melahirkan gencatan senjata, lalu disusul dengan pembagian Palestina. Sedangkan nasib pejuang-pejuang Ikhwan sendiri kemudian ditangkapi dan puncaknya adalah pembunuhan

Hasan al-Banna, Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin.

Kemudian Amerika bertindak memperkuat Zionis secara finansial dan militer sampai terjadi tragedi tahun 1967, persekongkolan jahat yang menjadikan Yahudi-Zionis dapat leluasa melakukan ekspansinya merebut tanah Mesir, Suriah, Tepi Barat, Ghaza, dan Al-Quds.

Kejahatan persekongkolan terhadap persoalan Palestina mencapai titik kritis setelah perjanjian Camp David yang melahirkan perdamaian antara Mesir dan Yahudi-Zionis. Perdamaian ini menyebabkan salah satu negara Arab terkuat tidak lagi menjadi musuh Yahudi dan berarti Mesir tidak akan campur tangan lagi dalam masalah Palestina. Sedangkan bangsa Arab, tanpa Mesir, boleh dikata akan semakin melemah melawan Yahudi-Zionis.

Kemudian ia membom pembangkit tenaga nuklir Iraq, mengintervensi Libanon, mengusir orang-orang Palestina dari Libanon, menghantam PLO di Tunisia, memasukkan kaum Yahudi secara besar-besaran ke Palestina dan memproklamasikan Al-Quds sebagai ibu kota Israel selama-lamanya.

Setelah Camp David, konspirasi Amerika-Yahudi berupaya menyalakan peperangan antara Iran dan Iraq untuk menghancurkan kekuatan dua negara tersebut setelah Mesir. Perang ini melahirkan penguasaan total terhadap minyak kawasan dan melemahnya kekuatan materi serta mengobarkan pertentangan antara negara-negara Arab sendiri. Akibatnya negara-negara Teluk semakin terpuruk dalam cengkeraman Amerika Serikat. Belakangan Saudi Arabia dikipas agar menyerbu Yaman, negeri tetangganya.

Kemudian konspirasi dilanjutkan, di bawah bayang-bayang perang tersebut, melalui kesepakatan bilateral antara Amerika dan beberapa negara Teluk untuk melegalisir keberadaan kekuatan asing di kawasan ini secara resmi. Akibatnya lahirlah proses penyerahan negara Arab di bawah slogan perdamaian dan berubahlah pandangan negara-negara Arab terhadap eksistensi Zionisme.

Ternyata konspirasi tidak hanya terbatas kepada rakyat dan

bangsa Palestina serta negara-negara Islam di Timur Tengah. Konsiprasi terus bergerak ke seluruh Dunia Islam. Yahudi-Zionis terus membuka hubungan dengan beberapa negara Arab dan Afrika selain bersekongkol untuk memecah belah Sudan. Perlu diingat, Sudan Selatan merupakan daerah sumber sungai Nil yang sangat mempengaruhi Mesir dan Sudan sendiri. Penekanan ini jelas akan menguntungkan Zionis.

Proses penyerahan dan intervensi asing dalam bidang politik semakin mendera negara-negara Islam dan Arab. Yang menjadi sasaran ialah arus Islam yang sedang tumbuh itu ditekan habis. Konsekuensinya instabilitas dan berbagai tindak kekerasan muncul tak terelakkan. Kemudian untuk melegalisir permusuhan mereka terhadap Islam, konspirasi itu menisbatkan kekerasan itu kepada Islam. Sedangkan dalam waktu yang sama rezim-rezim di sejumlah negara Islam mendorong timbulnya beberapa peristiwa kekerasan. Cara penyelesaiannya dengan menggunakan pendekatan sekuriti dan kekerasan yang biasanya hanya akan melahirkan kekerasan. Padahal cara yang benar ialah menyelesaikan dari akarnya, yaitu membuka kemerdekaan kepada rakyatnya dan menyelesaikan krisis ekonomi yang semakin melilit leher.

Lingkup konspirasi ini semakin meluas dalam bentuk kerja sama kaum kuffar dalam memusuhi Islam. Bahkan muatan konspirasi juga menjangkau hal-hal seperti mengglobalisikan kerusakan dan kekejian di tengah-tengah masyarakat Islam seperti terlihat pada Konferensi Kependudukan di Mesir baru-baru ini yang ingin memaksakan kerusakan di Barat supaya menjadi model di Dunia Islam.

Sekurang-kurangnya ada tiga upaya yang dilakukan oleh kekuatan Zionis bersama sekutu-sekutu Baratnya dalam memantapkan eksistensinya dan melumpuhkan kekuatan Islam setelah mereka berhasil melumpuhkan pemimpin dan penguasa-penguasa Arab.

Langkah *pertama*, memantapkan kedudukan Israel di tengah-tengah Dunia Arab melalui apa yang disebut Struktur Regional Baru Timur Tengah yang ditulangpunggungi Mesir, Israel dan Turki. Langkah *kedua*, memantapkan perekonomian Israel yang

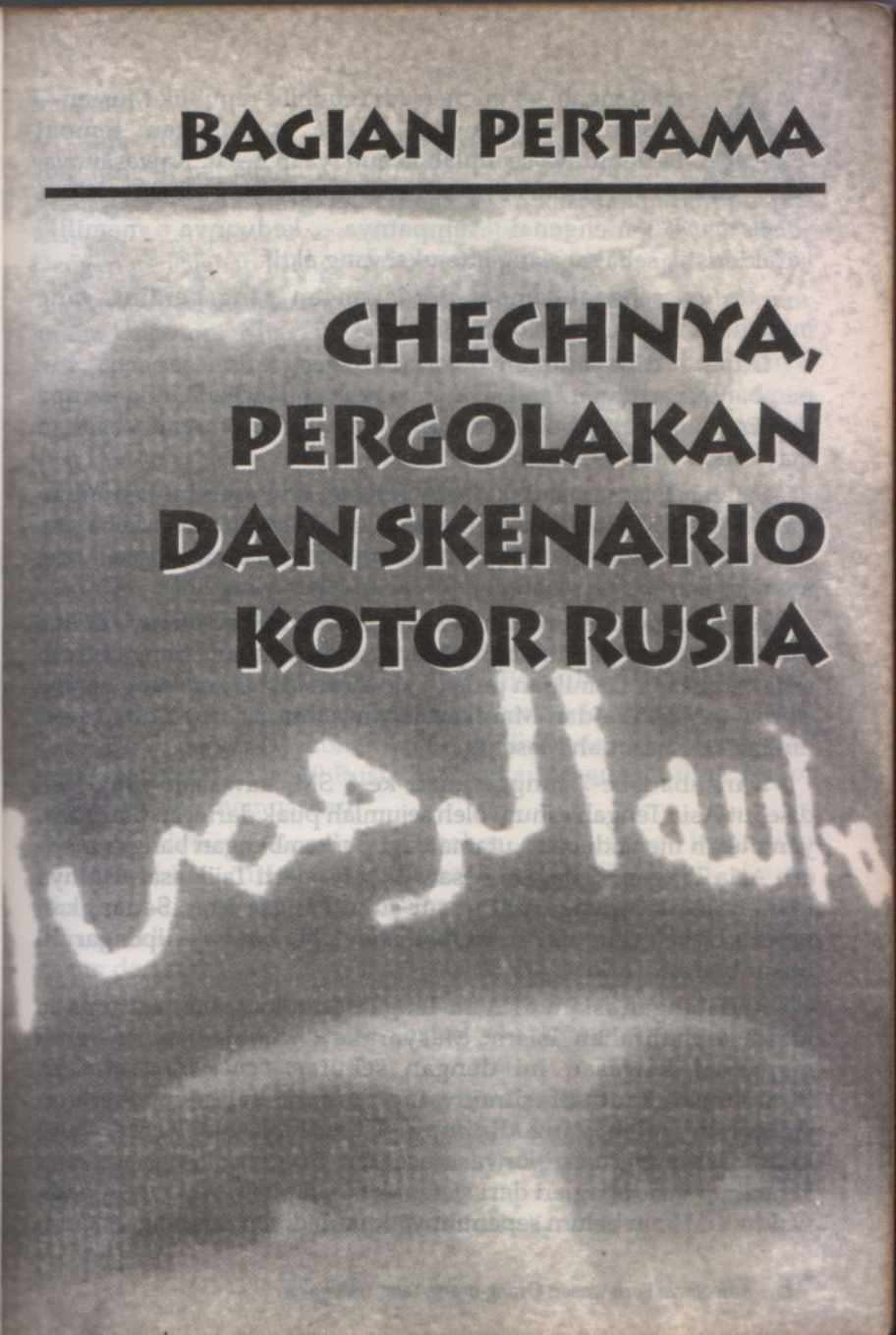
selama ini mengalami kesulitan karena adanya pemboikotan negara-negara Arab. Kedua langkah ini ditahbis dalam Konferensi Casablanca. Sedangkan langkah *ketiga* ialah membendung arus kebangkitan Islam yang digerakkan kalangan *Harakah Islamiyah* dengan cara mengeringkan sumber daya manusianya dan memotong jalur sumber dananya.

Sekarang, selain orang-orang yang disebut sebagai "fundamentalis" Islam banyak yang telah meringkuk dalam penjara, Amerika mulai melancarkan pembekuan aset-aset lembaga Islam dan individu Muslim dari Dunia Islam karena dicurigai untuk membiayai pergerakan Islam di seluruh dunia.

Demikianlah gambaran selintas tentang Dunia Islam yang sedang mengalami pergulatan eksistensi menghadapi kekuatan-kekuatan kufur dunia yang semakin terang-terangan melakukan konspirasinya. Dan Chechnya, negeri mini di Kaukasus ini, tengah menghadapi gelombang kekejian yang dilancarkan Rusia. Akankah ia akan menjadi Afghanistan kedua? Yang jelas, pergulatan yang menentukan kini sedang berlangsung di Chechnya. ■

BAGIAN PERTAMA

CHECHNYA, PERGOLAKAN DAN SKENARIO KOTOR RUSIA



Asia Tengah —kini menjadi republik-republik Muslim— sebelum kedatangan Islam, merupakan tempat bertemunya sejumlah kebudayaan besar. Kawasannya, secara global mirip semenanjung Arabia sebelum Islam.

Pertama, mengenai tempatnya, keduanya memiliki karakteristik sebagai ajang interaksi yang aktif.

Kedua, sebagai tempat perdagangan yang penting yang menghubungkan China dan Asia Barat.

Dapat dibayangkan kondisi geografis seperti itu, pembangunan dan interaksi budaya berkembang sedemikian rupa dan membentuk tipologi umum yang mirip dengan keadaan mayarakat Arab pra Islam.

Setelah Islam masuk ke Asia Tengah, kawasan ini kemudian praktis menjadi bagian dari Dunia Islam. Dengan menjadi bagian dari Dunia Islam, Asia Tengah masih membawa budaya lokal yang menciptakan tipikal sebuah peradaban Islam yang khas.

Asia Tengah merupakan pusat aneka keyakinan budaya utama lokal. Misalnya penyembah patung seperti halnya bangsa Arab sebelum Islam. Demikian pula di kawasan ini berkembang agama Zoroaster, Budha dan Manikaesis yang muncul sejak abad ke-3 hingga ke-7 sesudah Masehi.

Dari abad ke-7 hingga abad ke-6 SM, kawasan yang kini disebut Asia Tengah dihuni oleh sejumlah puak dari Iran dan Turki yang telah menjadi basis utama bagi perkembangan bangsa modern Asia Tengah. Sebagian besar rakyat seperti Tajik asal-usulnya lebih banyak dipengaruhi unsur suku bangsa Iran. Sedangkan seperti Uzbekistan dan Turkumanistan lebih banyak dipengaruhi unsur bangsa Turki.

Kedatangan Islam di Asia Tengah tergolong tua, yaitu pada masa kekhalifahan Islam. Masyarakat Arab ketika itu lebih mengenal kawasan ini dengan sebutan *ma wara'a al-nahr.* Rombongan kaum Muslimin yang pertama kali menyeberangi sungai ini ialah yang dipimpin Ubaidillah bin Ziyad yang kemudian menguasai kawasan sekitar Bukhara. Sejak itu Asia Tengah menjadi bagian dari sistem kekhalifahan, walaupun pada waktu itu Islam belum sepenuhnya kukuh di tengah-tengah kaum

Muslimin.

Asia Tengah yang tenang pertama kali diguncang oleh kedatangan penjajah dari Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan [1155-1227] yang telah melahirkan kerusakan dan petaka terhadap tatanan budaya utama yang telah berakar di Asia Tengah. Dengan penjajahan Mongol ini peta Asia Tengah menjadi koyak.

Pada abad ke-17, Asia Tengah merupakan ajang pertempuran antara kelompok Khagan Turki melawan masyarakat Sasanid dari Iran. Dua kelompok ini kemudian mempengaruhi terbentuknya dua aliran terbesar di kawasan Asia Tengah. Kelompok Khagan Turki umumnya memeluk aliran Sunni sementara kaum Sasanid dari Iran memeluk aliran Syi'i.

Rusia, Jerman, Uni Soviet dan Rusia lagi pernah menindas rakyat Muslim di Asia Tengah. Jadi sepanjang sejarahnya Islam di Asia Tengah tumbuh dipenuhi gejolak. Para sejarawan mencatat kaum Muslimin di kawasan ini lebih banyak tersiksa di bawah telapak kaki penjajah Rusia.

Benturan pertama dengan Rusia terjadi pada zaman Peter Agung. Peter berhasil mengirim ekspedisi militer ke Asia Tengah yang pertama kali dipimpin Bekovich Cherkasski. Pada paruh awal abad ke-19, penetrasi ekonomi dan politik Rusia semakin intensif. Pertengahan abad ke-19 Rusia melakukan tekanan militer, tetapi hasilnya tidak memuaskan.

Lalu datang Revolusi Oktober 1917 yang kemudian mengukuhkan diri dengan nama Revolusi Bolshevik. Kaum Muslimin di Asia Tengah mengalami babak baru dalam sejarahnya di bawah kekuasaan dan penindasan kaum komunis yang terkenal kejam dan sadis.

Para sejarawan mencatat, sekurang-kurangnya ada enam fase yang dilalui kaum Muslimin di bawah cengkeraman penjajah Rusia pada masa komunisme.

Fase pertama, ialah fase langsung sesudah Revolusi Oktober di mana pihak Rusia memandang sebagian nilai-nilai Islam tidak dianggap menggangu ide komunis. Penguasa komunis sengaja tidak mengutik-utik Islam karena alasan politik, yaitu ingin menarik simpati kaum Muslimin dan sekaligus menjerat mereka ke

dalam cengkeraman komunisme.

Fase kedua [1920-1923], dapat dipandang sebagai fase kekejaman yang ditandai dengan penyiksaan dan penyaniayaan terhadap para pemuka agama dan memberangus semua aktivitas keislaman sampai ke akar-akarnya.

Fase ketiga [1923-1930], sistem pemerintahan totaliter mengukuhkan diri menjadi USSR (United Soviet Socialis Republic) yang sama sekali tidak memberikan ruang gerak kepada Islam.

Fase keempat [1930], merupakan puncak dendam orang-orang komunis kepada Islam. Fase ini disebut sebagai fase pembantaian ummat Islam yang tidak pernah dialami dalam sejarah.

Fase kelima [1941-1945], ketika berlangsung perang patriotik agung di mana terjadi penurunan pembantaian terhadap kaum Muslimin karena tenaga kaum Muslimin ketika itu diperlukan. Tetapi setelah perang usai mereka mengalami pemushnahan lagi.

Fase keenam, agama kembali menjadi sasaran serangan sebagai bagian dari *policy* partai komunis. Pendidikan komunis mensyaratkan harus lepas dari nilai-nilai agama. Masjid-masjid ditutup dan semua atribut dan perilaku masyarakat yang berbau Islam harus dienyahkan. Sejak itu agitasi anti agama digalakkan di seantero Uni Soviet.

Tampaknya Rusia sampai kapan pun tidak akan mau menanggalkan sikap keras dan dendamnya kepada kaum Muslimin di Asia Tengah dan mengembalikannya ke dalam cengkeramannya. Setelah ia berhasil menyeret Uzbekistan ke pangkuannya, lalu ia mencengkeram Kazakhstan sampai ia mau menjual persenjataan nuklirnya untuk kepentingan Rusia. Sedangkan Uzbekistan merupakan negara ketiga di bekas Uni Soviet yang memiliki persenjataan nuklir.

Kemudian secara meyakinkan Rusia menghajar Tajikistan dan melumpuhkannya sehingga ia kembali berada dalam cengkeraman Rusia setelah Yeltsin melakukan invasi ke ibu kota Tajikistan dan memantapkan penguasa komunis di dalam kekuasaan. Tidak berapa lama setelah itu, Rusia menghajar rakyat Azerbaijan sehingga melahirkan tragedi yang mengakibat Azerbaijan kembali ke pangkuan Rusia setelah terancam oleh sparatisme yang sampai

sekarang masih berlarut-larut.

Chechnya, negeri yang terletak di Utara Kaukakus dan merupakan bagian dari wilayah Asia Tengah ini, juga terseret arus sejarah yang dialami saudara-saudaranya di Asia Tengah. Berbagai kepedihan dan petaka yang ditimpakan berbagai bangsa penjajah datang silih berganti membentuk karakter rakyatnya yang khas. Boleh dikata, sejarah dan masyarakat Chechnya dibentuk oleh kekerasan yang dipaksakan oleh bangsa-bangsa penjajah.

Kaukasus sendiri merupakan negeri yang cukup luas dan Chechnya adalah negeri yang paling kaya di Kaukasus. Islam masuk ke Kaukasus pada masa kekhalifahan. Beberapa sumber klasik dari Rusia menyebutkan, Kaukasus telah dikenal sejak zaman Khalifah Umar bin Khaththab Ra. Shahabat yang pertama masuk ke Kaukasus adalah Salman bin Rabi'ah al-Bahili dengan perintah dari Ahnaf bin Qais atau Khudzaifah bin Al-Yaman yang dikirim untuk menjelajah kawasan ini. Menurut sumber-sumber lisan, di Kaukasus terdapat 50 kuburan shahabat Nabi dan 10 di antaranya ialah shahabat yang pernah mengikuti perang Badr.

Republik Chechnya yang terletak di utara Kaukasus ini luasnya hanya sekitar 19, 300 km persegi. Namun negeri yang kemerdekaannya sampai sekarang belum diakui internasional, termasuk Dunia Islam, merupakan salah satu dari sekian republik di Rusia yang tergolong paling padat penduduknya, mencapai 1, 2 juta jiwa lebih. Hampir 52% atau sekitar 735 ribu penduduk Chechnya adalah bangsa Chechen. Sementara 11, 7% atau 164 ribu berasal dari Ingush, dan 29% atau sekitar 294 ribu berasal dari Rusia, 15 ribu dari Armenia dan sekitar 12 ribu dari Ukrania. Ada sekitar 100 ribu orang Chechen yang kini bermukim di Turki, 15 ribu di Yordania dan sekitar 7 ribu di Suriah.

Menurut statistik resmi pemerintah, tidak kurang dari 60% penduduk Chechnya beragama Islam dengan mazhab Sunni. Jadi mayoritas Bangsa Chechen adalah pemeluk Islam bermazhab Sunni yang terdiri dari berbagai etnis. Karena itulah mungkin mengapa negara syi'ah Iran tidak begitu vokal menyuarakan dukungannya kepada kemerdekaan Chechnya.

Meskipun bangsa Chechnya, sebagai bangsa yang mendiami kawasan Asia Tengah, tergolong paling akhir memeluk Islam

dibandingkan dengan negeri-negeri tetangganya di kawasan Kakasus, tetapi dalam sejarahnya ia tergolong bangsa yang paling konsisten dan cinta Islam. Hal ini terbukti ketika mereka mengalami berbagai penindasan yang sampai sekarang tak kunjung berhenti. Bangsa Chechen ditindas habis-habisan di zaman kekaisaran Rusia. Bahkan di zaman Stalin orang-orang Chechnya dibantai, dan sisanya yang masih hidup dibuang ke Siberia secara paksa.

Berbagai penindasan lainnya ditimpakan kepada bangsa yang sangat mencintai kemerdekaan ini. Tetapi kaum Muslimin Chechnya, dalam kondisi apapun, tidak pernah melupakan agamanya. Bangsa Chechen terkenal sebagai bangsa yang teguh pendirian dan tidak kenal menyerah serta memiliki etos perjuangan yang tinggi.

Republik yang terdiri dari 12 wilayah dan 4 kota utama ini terletak di kaki gunung-gunung Kaukasus Utara yang di antaranya ada yang berketinggian 4493 meter di atas permukaan laut. Sungai-sungainya yang jernih dan gunung-gunung yang berhutan lebat memastikan kesuburan dan keindahan negeri ini.

Pada akhir abad ke-19 di Chechnya telah diketemukan berbagai sumber minyak. Maka sejak itu orang-orang dari negeri tetangganya mulai berdatangan ke Chechnya dan bermukim di sana. Selanjutnya pada masa Uni Soviet di Chechnya telah dikembangkan industri perminyakan dan alat-alat pertambangan serta kimia.

Industri perekonomiannya meliputi minyak dan produk-produk perminyakan, penyulingan minyak, industri mesin dan alat-alat perminyakan, perlistrikan, kedokteran, bahan bangunan, semen, dan bahan bangunan lainnya. Industri minyaknya dialirkan ke ibu kota Grozny melalui pipa minyak yang harus melewati beberapa kawasan dan kota.

Chechnya juga merupakan tempat lalu lintas perkeretaapian yang penting yang menghubungkan kawasan selatan Rusia dengan pelabuhan di Laut Qazwin dan republik-republik Daghistan, Azerbaijan dan Georgia.

Sedangkan di bidang pertanian Chechnya terkenal dengan

buah-buahan, anggur, sayur-mayur, gandum, jagung, beras, dan tebu. Chechnya juga terkenal dengan ternak kambing dan sapinya. Banyak kawasan di negeri ini yang dijadikan sebagai pusat pemulihan kesehatan dikarenakan tanah-tanah dan iklimnya yang khas.

Tanah-tanahnya yang subur menjadikan wilayah Chechnya sebagai penghasil gandum dan jagung terbesar di Kaukasus. Di kawasan-kawasan pegunungan banyak diternak domba yang menghasilkan wol dan daging. Jauhar Dudayev mengatakan, "Jika penduduk Muslim di Kaukasus tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri, maka tidak mustahil nasib Muslim Bosnia yang menghadapi pemusnahan etnik menimpa mereka." Kendati kekayaan Chechnya —baik berupa tambang afaupun hasil pertanian— demikian melimpah, namun kebutuhan listrik dan gasnya masih bergantung kepada Rusia.

Chechnya berbatasan dengan kawasan Stavropol Rusia di sebelah utara, Georgia di sebelah selatan, Daghistan di sebelah timur, dan Ossitia Utara di sebelah barat. Grozny sendiri sebagai ibu kota didirikan sejak tahun 1818. Rusia menjadikannya sebagai ibu kota untuk menjadi benteng perlindungan perbatasannya dengan negara-negara lain.

Pada tahun 1922 Chechnya menjadi kawasan berpemerintahan otonom. Dan pada tahun 1934 Ingushetia digabungkan dengan Chechnya. Dua tahun berikutnya, yakni tahun 1936, Chechnya menjadi sebuah republik sedangkan Ingushetia menjadi daerah otonom yang masuk dalam kekuasaan Uni Soviet.

Ketika terjadi Perang Dunia ke-2 pada tahun 1944 Josep Stalin menghapus repulik ini dan membuang penduduknya ke Siberia karena dituduh bersekongkol dengan Nazi. Tetapi di zaman Khruschov ketika ia melancarkan destalinisasi dan menghantam seluruh kebijakan politik Stalin, negeri ini dikembalikan lagi menjadi republik dengan luas yang lebih sedikit dari sebelumnya. Sedangkan orang yang dibuang dipulangkan lagi ke kampung halamannya.

Tercatat dalam sejarah, bangsa Chechen merupakan salah satu bangsa kuno yang berdiam di Kaukasus sejak ribuan tahun yang lalu dan membentuk salah satu bangsa asli bagi kawasan Kaukasus

yang mencakup bangsa-bangsa Syarakisa dan Avar di Daghistan, bangsa Ingush dan bangsa Ossitia Utara dan Selatan serta bangsa Cartavia, yaitu etnis asli bangsa Georgia. Dalam dongeng rakyat diceriterakan bahwa bangsa Chechnya merupakan pecahan keturunan seorang pahlawan mitos yang bernama Turbalor Nakhchu.

Chechnya dengan bukit-bukitnya yang terjal dan hutan-hutannya yang lebat itu termasuk daerah yang dalam sejarahnya tidak pernah tunduk kepada penyerbu manapun, kecuali kepada *futuhat Islamiyyah*. Islam datang ke Chechnya melalui para da'i yang datang dari Daghistan, negeri tetangganya, dan dari semenanjung Krim serta Bukhara. Sejak penduduk negeri ini memeluk Islam, Chechnya merupakan kawasan Utara Kaukasus yang paling banyak pemeluk Islamnya.

Sejarah pertarungannya dengan kekaisaran Rusia menunjukkan betapa teguhnya mereka dengan agama Islam. Kekaisaran Kristen itu sama sekali tidak mampu memurtadkan bangsa Chechnya. Demikian pula, orang-orang komunis tidak mampu mengkomuniskan mereka. Ketika orang-orang komunis menjauhkan segala bentuk agama, memusnahkan atribut-atribut Islam dan melarang pengamalan agama serta menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat ibadah kaum Muslimin, orang-orang Chechnya menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid.

Melalui Perang Kaukasus Pertama, para pejuang Chechnya dan Daghistan bahu membahu di bawah pimpinan Syaikh Syamil melawan serdadu Rusia. Di tengah-tengah pertempuran yang sangat sengit, mereka tidak pernah melalaikan membaca Qur'an. Suatu pencerminan betapa gigihnya mereka berpegang teguh dengan Islam dan betapa kokohnya perasaan relijius mereka.■

Kemerdekaan yang Mahal

Negeri kecil yang dilukiskan oleh sebagian orang sebagai negeri Liliput ini pernah diduduki Jerman selama satu tahun [1943-1944]. Seperti telah disingggung di muka, karena dituduh bersekongkol dengan Nazi, di zaman Stalin, penduduk Chechnya dibantai dengan sangat keji. Sebagian yang masih hidup dibuang ke Siberia dan sebagian lagi ke Kazakhstan. Tahun 1957 Chechnya dan Ingushetia digabung lagi ke dalam Uni Soviet.

Perestroika, yang bermula muncul di Uni Soviet pada tahun 1985, sebenarnya tidak terlalu mendapat perhatian istimewa di kalangan kaum Muslimin di Asia Tengah. Sebab, program serupa telah dilakukan berkali-kali dalam sejarah komunisme di Uni Soviet yang tujuannya hanya sekedar memperbarui semangat sosialisme dan komunisme yang sudah menurun. Ide glasnot dan demokratisasi yang dicetuskan di Moskow dan St. Petersburg ketika itu kurang mendapat sambutan.

Tetapi kemudian hembusan angin prestroika dan galsnot terus menerpa kawasan-kawasan di Kaukasus. Singkatnya, ide perubahan dan pembaruan mulai merasuki kalangan intelektual yang bergaya Russo-Soviet dan para pemimpin tradisional. Ini jelas memberikan harapan bagi kebangkitan kembali Islam di republik-republik di Asia Tengah. Sementara perang Afghanistan melahirkan trauma tersendiri bagi seluruh rakyat Uni Soviet yang menyebabkan semakin lajunya keruntuhannya.

Setelah Uni Soviet ambruk sejumlah republik yang dulu tergabung di dalamnya ingin melepaskan diri dan menjadi negara merdeka. Beberapa di antaranya, terutama negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, sudah mendapatkan pengakuan atas kemerdekaannya. Sebagian lagi masih menggabungkan diri ke dalam federasi yang disebut Persemakmuran Negara-negara Merdeka (Commonwealth Independent State disingkat CIS). Chechnya rupanya ingin juga lepas dari cengkeraman imperium Rusia. Maka pada tanggal 6 September 1991 Jauhar Dudayev secara sepihak memproklamasikan

kemerdekaannya.

Pada tanggal tersebut Dudayev memproklamasikan berdirinya sebuah negara merdeka berbentuk republik, Republik Chechnya, yang sama sekali terpisah dari Rusia dan ingin mengelola negerinya secara mandiri. Ia kemudian diangkat menjadi Presiden Republik yang sampai sekarang, ketika buku ini ditulis, belum mendapat pengakuan resmi internasional.

Maret 1992 Parlemen Chechnya memutuskan untuk mengubah tulisan yang semula mempergunakan huruf Rusia dengan huruf Latin. Sebelumnya, yakni pada bulan Oktober 1991 dikeluarkan keputusan pembubaran Dewan Uni Soviet di Republik ini karena dipandang mendukung pemimpin kudeta komunis yang gagal menumbangkan Gorbachev. Akibatnya Dewan Sementara dibentuk, tetapi tidak berapa lama kemudian dewan ini ambruk karena tekanan Dewan Nasional Republik Chechnya di bawah pimpinan Jauhar Dudayev yang kemudian terpilih sebagai Presiden melalui pemilihan umum yang dipandang tidak legal oleh Rusia.

Tanggal 1 November 1991 Jauhar Dudayev mengumumkan kepada dunia tentang kemerdekaan Chechnya yang sama sekali lepas dari pemerintahan Rusia yang telah diproklamasikan sebelumnya. Ketika itulah Yeltsin mengumumkan keadaan darurat di Chechnya dan mengirimkan pasukannya. Tetapi tak berapa lama kemudian pihak Rusia menarik diri dari kemungkinan keterlibatan dalam peperangan di Chechnya, menyusul penghapusan keadaan darurat oleh Parlemen Rusia.

Bulan Juni 1991 Dewan Tertinggi Rusia mengeluarkan keputusan pemisahan Ingushetia dari Chechnya dan memasukkannya ke dalam imperium Rusia serta membiarkan Chechnya sendirian dengan seluruh problemnya.■

Tantang Dudayev

Jauhar Dudayev begitu lahir tahun 1944 ke dunia ia langsung dihadapkan berbagai penderitaan. Ia lahir langsung berstatus orang buangan. Sebab, oleh kedua orang tuanya dan atas perintah Stalin bayi yang masih merah ini dibawa ke Kazakhstan. Ketika itu ribuan bangsa Chechen yang terdiri dari laki-laki, wanita dan anak-anak diperintahkan Stalin supaya dibuang ke Kazakhstan. Tidak kurang dari 200 ribu penduduk Chechnya mati kelaparan dalam pembuangan yang tragis itu.

Sekurang-kurangnya selama 13 tahun Dudayev hidup dalam pembuangan di selatan Kazakhstan. Tetapi pada tahun 1957 Khruschov memperbolehkan orang-orang Chechnya kembali ke kampung halamannya, termasuk keluarga Dudayev.

Di Chechnya ia menamatkan SMA. Lulus SMA ia langsung bekerja sebagai tukang listrik. Kemudian ia melanjutkan kuliah pada Universitas Viladekvkas dan pada tahun 1966 melanjutkan di Akademi Militer. Dari Akademi Militer itu ia lulus sebagai penerbang. Tahun 1968 ia menjadi anggota komunis. Ketika itu untuk menjadi seorang perwira militer disyaratkan harus menjadi anggota komunis. Lalu ia melanjutkan pada Akademi Angkatan Udara Yuri Gagarin di Moskow dan memperoleh pangkat Jenderal.

Mengenai aspek keislaman dan keimanan pribadinya, terlihat dalam jawaban atas pertanyaan Majalah *Al-Mujtama'* yang ditujukan kepadanya. Menurut Dudayev setiap Muslim termasuk dirinya harus menjaga iman yang ada di dalam dadanya. Iman ini tidak boleh hanya sekedar pernyataan lisan.

"Saya pribadi, kata Dudayev, "tidak pernah mengambil langkah yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Bahkan saya biasa membaca doa pada waktu melakukan penerbangan dan pada saat-saat kritis. Secara implisit saya telah hafal ajaran-ajaran Islam.

Saya telah memberikan berbagai kemudahan kepada tentara Muslim pada saat saya menjadi komandan. Waktu ada sejumlah besar prajurit Muslim baru yang terluka kakinya, saya sarankan agar mereka melaksanakan shalat lima waktu setiap hari dan mereka ternyata sembuh. Para dokter ketika itu memberi tahu saya, ada sejumlah pemuda dari Asia Tengah yang mengalami luka kaki yang sama, lalu saya perintahkan agar mereka dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu sebagai obat, dan ternyata mereka pun sembuh.

Selama saya berdinas di militer, tidak mentolerir seorang pun yang mengganggu orang yang sedang shalat. Kalau ada prajurit yang membawa lembaran al-Qur`an di bawah ketiak (mengepit) dianggap sebagai tindakan kriminal. Tetapi ada sebagian pemuda Islam yang berlindung kepada saya untuk menyembunyikan ihwal mereka. Kemudian saya keluarkan perintah agar para pemuda tersebut tidak diganggu. Sikap-sikap saya seperti itu pada waktu rejim komunis Uni Soviet bukan hal kecil."

Tentu saja sebagai seorang Jenderal dalam angkatan bersenjata Rusia, ia banyak memiliki pengalaman kemiliteran. Apalagi posisinya sebagai panglima pembom strategis angkatan udara Uni Soviet. Kita tahu Uni Soviet pernah melakukan penyerbuan militer ke Afghanistan selama kurang lebih 11 tahun. Bagaimana posisi Dudayev pada waktu itu?

Ia mengisahkan, "Waktu itu saya menjadi komandan pasukan angkatan udara dan saya tidak berada di Afghanistan. Tetapi sejumlah pesawat dari regu saya melakukan berbagai operasi intelejen. Saya terus menentang peperangan ini sehingga saya ditarik dari markas militer saya di perbatasan Afghanistan, setelah saya mendapat tugas sebagai supervisor pasukan perbatasan. Terus terang yang menjadi penyebab penarikan ini ialah penentangan saya terhadap peperangan di Afghanistan. Secara umum peperangan itu membuktikan bahwa tidak ada kekuatan di dunia ini yang bisa mengalahkan aspek spiritual yang dimiliki oleh bangsa Muslim. Iman adalah senjata dan sekaligus kekuatan utama."

Dudayev menutup jawabannya dengan prediksi masa depan dunia yang dia tegaskan, "Masa depan akan senantiasa menjadi

milik orang-orang yang benar-benar beriman."

Dalam karir militernya ia juga pernah menjadi Panglima Angkatan Udara Uni Soviet untuk kawasan Siberia. Pernah berdinas militer langsung di Ukrania dan Siberia. Tak berapa lama kemudian ia dipindahkan ke Estonia dan menjadi Panglima Angkatan Udara Uni Soviet di sana. Karir militernya terus meningkat dengan gemilang. Pernah menjadi Panglima divisi pembom strategis Angkatan Udara Uni Soviet. Lalu menjadi komandan pesawat tempur yang dipersenjatai bom nuklir.

Di Estonia ia pernah menduduki jabatan Direktur Intelejen. Pada tahun 1991 dalam peristiwa yang disebut insiden Januari 1991 ia menolak perintah pemboman gedung parlemen dan televisi Estonia. Akibatnya ia resmi dianggap sebagai pembangkang pemerintah Rusia.

Setelah cukup lama berdinas militer, ia kemudian kembali ke tempat kelahirannya, Chechnya. Di negerinya ia dikenal sebagai orang yang merakyat. Karena itu tidak aneh kalau kemudian menjadi orang populer di kalangan rakyat. Ia sering menghadiri Kongres Nasional Chechnya sebagai peninjau dan sebagai anggota dalam komite pelaksana kongres. Kemudian ia secara resmi mengundurkan diri dari tugas kemeliteran Uni Soviet untuk berkonsentrasi dalam kegiatan politik di negerinya.

Pada tanggal 27 Oktober 1991 ia terpilih menjadi Presiden Chechnya. Tahun itu juga tepatnya pada bulan November 1991 ia memproklamasikan berdirinya Republik Chechnya yang sama sekali terpisah dari Uni Republik Rusia. Tetapi pada musim panas tahun 1994 Rusia mendorong gerakan-gerakan oposisi yang bertujuan mendongkel Dudayev yang gagal itu. Setelah itu konspirasi Rusia terus berlanjut semakin jauh dan brutal sampai terjadi penyerbuan militer yang melahirkan malapetaka bagi rakyat Chechnya yang ingin menghirup udara kemerdekaan.

Tentu saja proklamasi sepihak yang dilakukan Dudayev itu membikin gusar Yeltsin. Dan Moskow menjadi berang karenanya. Sebab Chechnya di mata Rusia memiliki nilai strategis yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Chechnya adalah salah satu kawasan yang kaya minyak. Bahkan daerah dan kawasan-kawasan di dekat Grozny, ibu kota Chechnya, merupakan salah satu kawasan

pemasok minyak terbesar untuk Rusia. Artinya Rusia sendiri sangat mengandalkan keperluan minyaknya kepada negeri kecil ini. Selain itu letak Chechnya sendiri memiliki posisi dan nilai sangat strategis, mengingat posisinya yang dapat menghubungkan ke Laut Hitam.

Di sisi lain, kebangkitan Islam di republik-republik bekas Uni Soviet sangat mengkhawatirkan bukan saja bagi Rusia tetapi juga Barat umumnya. Tentang kebangkitan ini dapat dicatat, selama tahun-tahun pertama Perestroika di Uni Soviet [1985-1989] boleh dikata partisipasi kaum Muslimin dalam politik di republik-republik Muslim bekas Uni Soviet sama sekali di luar dugaan.

Selama tiga tahun itu, tendensi gerakan Islam tidak ternyatakan secara eksplisit dan belum terkoordinasi serta belum memiliki struktur organisasi yang rapi. Bahkan belum mempunyai pemimpin yang diperhitungkan. Kebangkitan Islam pada waktu itu belum mengajukan tuntutan-tuntutan radikal.

Aktivitas keagamaan setelah tahun-tahun tersebut ditandai munculnya berbagai oposisi secara terbuka. Salah satu faktornya ialah fenomena gerakan Islam yang merupakan bentuk orisinal kebangkitan Islam terutama di kawasan ini. Ini bisa jadi merupakan refleksi selama tiga perempat abad Islam dianggap sebagai kekuatan yang memusuhi penguasa ketika itu.

Setelah Perestroika bergulir dengan segala konsekuensinya, seperti tumbangnya Uni Soviet dan berdirinya Federasi Rusia, pihak Moskow sangat khawatir terhadap fenomena kebangkitan ini. Sebab kawasan-kawasan yang berpenduduk Muslim ini memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk menjadi ancaman integritas Rusia. Juga memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Karena itu kawasan-kawasan ini sepanjang sejarahnya selalu menjadi ajang rebutan negara-negara kuat. Tampaknya Rusia tidak mau kehilangan kawasan-kawasan strategis ini.■

Kekacauan itu Sebuah Skenario

Munculnya berbagai peristiwa berdarah berupa kekacauan, pergolakan, kekerasan dan bahkan perang saudara seperti di Azerbaijan, Georgia, Chechnya dan kawasan-kawasan bekas Uni Soviet lainnya tidak terlepas dari skenario dan campur tangan langsung Rusia. Melalui kaki tangan dan agen-agennya yang berkeliaran di republik-republik yang ingin memisahkan diri dari cengkeraman Rusia tersebut, Moskow terus melancarkan penetrasi dan kejahatannya untuk mengharu-biru dan sekaligus mengokohkan cengkeramannya. Tegasnya, Rusia selalu berada di balik setiap kekacauan, pergolakan, kekerasan dan berkobarnya perang saudara, terutama di kedua negeri Muslim Azerbaijan dan Chechnya.

Para analis berani memastikan, Moskowlah yang merekayasa segala bentuk ketidakstabilan dan perang saudara yang berkecamuk di republik-republik Muslim tersebut. Tujuannya jelas, pertama agar secara politik Azerbaijan terus menerus tunduk dan tetap berada dalam cengkeraman Rusia kendati formalnya sebagai negara merdeka, dan kedua memberangus semangat kemerdekaan Chechnya yang telah diproklamasikan secara sepihak pada tahun 1991 oleh Jauhar Dudayev.

Dua tujuan tersebut merupakan refleksi dari ambisi Rusia yang ingin terus membangun imperium baru dan mewarisi jiwa imperialisme mendiang Uni Soviet secara utuh.

Tentu saja siapapun tidak dapat mengingkari bahwa faktor ekonomi dan strategi merupakan dua sebab terpenting mengapa Rusia dengan berbagai cara ingin mempertahankan negeri-negeri bekas Uni Soviet itu agar tetap berada dalam cengkeramannya dan tidak membiarkannya menghirup udara kemerdekaan, kendati Yeltsin sedang berupaya mengubah citra imperiumnya dari negara tiranik menjadi sebuah negara demokratik.

Agaknya kepentingan ekonomi dan strategi tersebut membikin para pemimpin Rusia tidak dapat menyembunyikan wajah hakikinya, wajah imperial yang bengis dan menjijikkan itu. Rusia kelihatannya tidak dapat bersabar untuk tidak menjadi imperialis dan kolonialis walaupun hanya untuk sesaat.

Memang dari segi ekonomi Azerbaijan patut diperhitungkan. Sebab volume cadangan minyak Azerbaijan cukup melimpah, berkisar antara 4,4-7,4 milyar barel. Dan keseluruhan anggaran proyek eksport dan proyek pipa minyak Azerbaijan mencapai 23 milyar dolar. Ini jelas membikin air liur negara-negara imperial terus-menerus menetes setiap kali melihatnya.

Sedangkan dari Chechnya, kendati negeri ini tidak seluas Azerbaijan, ternyata 90% pasokan minyak Rusia dari negeri "Liliput" ini. Tentu saja Moskow sendiri tidak akan melupakan bahwa ia pernah menguasai dan sekaligus meni'mati kekayaan tersebut sebelum hancurnya Uni Soviet dan merdekanya Azerbaijan. Rusia juga tidak akan melupakan letak Chechnya yang menjadi jantung Kaukasus yang sangat strategis.

Perhitungan Rusia yang lain ialah, dengan menguasai kedua kawasan tersebut berarti membendung ambisi Turki yang berkeinginan mendirikan Turki Raya. Satu kekuasaan yang terbentang dari Laut Adriatik sampai Tembok Cina. Turki, dalam upaya mengembalikan kejayaan masa lalunya, mulai gencar membangkit-bangkitkan sentimen lama dalam bentuk proyek "Utsmaniyah Baru" yang bersandar kepada rasa kebangsaan Turki. Tujuannya jelas, untuk menghidupkan kembali Khilafah Utsmaniyyah dalam bentuk baru. Tentu saja proyek semacam ini sangat menakutkan Rusia yang tidak menghendaki adanya kekuatan lain di Asia.

Lebih dari itu ada faktor lain yang senantiasa mendorong Rusia ingin menguasai republik-republik tersebut, yaitu dendam turun-temurun kepada kaum Muslimin yang diwarisi sejak zaman Tsar dan komunis yang tidak pernah padam. Karena itu dengan berbagai cara Moskow harus mengembalikan Azerbaijan ke dalam cengkeramannya dan tidak akan membiarkannya hidup di alam kemerdekaan. Sedangkan kenyataannya, Azerbaijan satu-satunya negara yang menolak menandatangani perjanjian pembentukan

Persemakmuran Negara-negara Merdeka (CIS) yang menggabungkan semua negara-negara bekas Uni Soviet agar selalu berada di bawah ketiak Rusia. Demikian pula Rusia tidak akan membiarkan Chechnya menghirup udara kemerdekaan walaupun sesaat.

Tampaknya pergolakan internal, kekerasan dan perang saudara adalah senjata cukup andal yang dipergunakan Moskow dalam upaya menghukum para penentang dan pembangkang kemauannya. Bukti nyata mengenai persoalan ini ialah apa yang terjadi di Georgia.

Jimsia Khurdia terpilih sebagai Presiden secara demokratis pada tahun 1991. Tetapi ia tidak dapat tenang di singgasana kekuasaannya walaupun hanya sebentar. Sebab tidak lama kemudian Rusia mengobarkan pergolakan, kekerasan dan api perang saudara di sana.

Mula-mula Moskow, tentu melalui agen-agen setianya, merekayasa terbentuknya kelompok oposan yang menghendaki ketergabungan dengan Federasi Rusia. Kemudian ia membangkitkan kaum oposan tersebut untuk menentang Jismia Khurdia. Lalu oposan hasil rekayasa Moskow ini didorong untuk melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap pemerintah. Tentu saja Rusia mendukung para pemberontak dengan dana dan senjata.

Akibat gerayangan tangan-tangan kotor Rusia tersebut perang saudara antara pendukung Jimsia Khurdia dengan kaum pemberontak dukungan Rusia pecah. Setelah perang saudara ini berkecamuk, Rusia datang menempatkan posisinya sebagai juru selamat dengan cara mengintervensi. Menurut skenario yang disusun Rusia perang saudara ini akan berakhir setelah tentara Rusia masuk untuk melanggengkan kontrolnya di negara ini. Tampaknya politik bandit benar-benar diterapkan Yeltsin dalam menghadapi republik-republik tersebut. Hal yang sama juga sering dilakukan oleh Amerika dan negara-negara imperialis lainnya.

Setelah perang saudara hasil rekayasa Moskow tersebut usai, Rusia menggelar sandiwara politik baru dalam bentuk pemilihan Presiden pasca Jimsia Khurdia yang ditumbangkan secara licik dan kotor oleh Moskow. Ternyata Rusia lebih suka memilih Edward

Shevanatze sebagai aktor untuk memerankan sandiwara tersebut. Bekas Menteri Luar Negeri zaman pemerintah Uni Soviet ini dipilih untuk memangku jabatan Presiden yang secara tidak langsung didukung Rusia. Hanya saja ketika Georgia di bawah pimpinan Edward Shevanatze berjalan di jalan kemerdekaan, Rusia khawatir Georgia tidak dapat dikendalikan. Karena itu ia cepat-cepat menggoyang Abkhazia, negeri berpemerintahan otonom, untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Georgia.

Meskipun mayoritas penduduknya Muslim, negeri yang berpemerintahan otonom itu didorong oleh Moskow supaya memisahkan diri dari Georgia. Maka terjadilah apa yang terjadi. Orang-orang Islam Abkhazia berupaya memerdekakan wilayahnya dari pemerintahan Georgia. Bahkan parlemen Abkhazia dalam sidangnya tanggal 26 November 1994 memproklamasikan kemerdekaan Abkhazia dari Georgia dan mengumumkan undang-undang baru.

Parlemen itu menyatakan, tanggal 26 November sebagai hari undang-undang. Dalam sidang tersebut telah terpilih Vladislav Ordzinia, mantan ketua parlemen, sebagai presiden Republik Abkhazia dan Socrat Ginjolia sebagai ketua parlemen. Selanjutnya Natila Aqaba, wakil ketua parlemen menyatakan bahwa Abkhazia telah menjadi sebuah negara merdeka yang memiliki hak-hak penuh sebagai negara merdeka dan akan terus melanjutkan perundingan dengan Georgia dalam kerangka sebagai negara merdeka.

Akibatnya bentrokan antara pasukan Georgia dan para pejuang Abkhazia tidak dapat dihindari dan ternyata pihak pemberontak dapat mencetak kemenangan dalam berbagai pertempuran melawan pasukan Georgia. Kondisi seperti itu jelas mendorong Shevanatze melirik kembali ke Moskow. Lalu ia terpaksa menandantangani perjanjian pertahanan bersama dan masuk ke dalam CIS serta menyetujui masuknya pasukan perdamaian Rusia berkekuatan 3000 personil di kawasan konflik.

Lebih dari itu Edward Shevanatze juga menyetujui berdirinya pangkalan militer Rusia di Georgia. Kini persoalan Abkhazia semakin kompleks dan berlarut-larut. Kekacauan, pembunuhan

dan pengusiran merajalela di mana-mana. Untuk mengamankan negerinya dan sekaligus membendung arus kemajuan kaum sparatis Abkhazia, Edward Shevanatze semakin membutuhkan dan bergantng pada bantuan milter Rusia. Akibatnya Rusia semakin mengokohkan keberadaan pasukannya di Georgia yang konon sampai sekarang ini telah mencapai sekitar 10.000.

Tetapi konflik dan kekacauan di Abkhazia tak kunjung padam. Perundingan demi perundingan terus dilakukan antara Georgia, Abkhazia dan Rusia. Terakhir pembicaraan antara Georgia dan kaum separatis Abkhazia dibuka kembali di Jenewa.

Pembicaraan yang disponsori PBB itu membahas status politik Abkhazia dan menyelesaikan nasib sekitar 25.000 pengungsi Georgia akibat perang saudara tahun 1992. Perundingan yang selalu dihadiri wakil Moskow ini seharusnya dilaksanakan bulan Desember tahun 1994.

Tetapi perundingan tersebut terhalang oleh tindakan Abkhazia mensahkan konstitusi baru akhir tahun 1994 lalu dan memproklamasikan sebagai "negara berdaulat" yang dikecam Edward Shevanatze. Bahkan tindakan pengesahan konstitusi tersebut dipandang oleh Shevanatze sebagai upaya kaum nasionalis Abkhazia, yang dipimpin oleh Tenguiz Kitovani, mantan Menteri Pertahanan, untuk mengobarkan perang saudara baru. Edward kemudian memerintahkan orang-orang Abkhazia itu ditangkap.

Keputusan untuk kembali ke meja perundingan tersebut bertepatan dengan meningkatnya ketegangan di kedua belah pihak menyusul serangkaian insiden perbatasan. Pada pertengahan Januari lalu dikabarkan ratusan warga etnik Georgia berupaya memasuki Abkhazia. Memang, belum lama ini rakyat Abkhazia berulangkali menuduh Georgia melancarkan berbagai serangan di Gali, sebuah kawasan perbatasan yang sangat rawan.

Skenario kotor seperti itu terjadi pula di Azerbaijan, kendati terdapat sedikit perbedaan yang sangat elementer. Ketika Faidh Chibeh yang terkenal penentangannya kepada campur tangan Rusia dalam kekuasaan di Azerbaijan pada Juni 1991 terpilih menjadi Presiden pertama setelah tumbangnya Uni Soviet, Rusia menyusun skenario penumbangan Chibey dari pemerintahan.

Faidh Chibeh pada tahun 1975 ditangkap dengan tuduhan melakukan permusuhan terhadap komunisme. Selain itu ia juga telah berhasil membentuk Front Rakyat pada tanggal 16 Juli 1989. Melalui organisasi ini ia sampai ke puncak kekuasaan pada Pemilu bebas pertama setelah Azerbaijan dinyatakan merdeka tahun 1992. Ia bersikap keras menentang politik Rusia yang ingin memaksakan agar negaranya terus tunduk kepada Rusia melalui CIS. Sikap tegasnya itulah yang membikin Rusia was-was. Tambahan ia dikabarkan telah menyetujui untuk menghadiri perundingan pertama mengenai minyak yang tidak menguntungkan kepentingan Moskow.

Karena itu sebelum peluang itu lepas, Rusia cepat-cepat menggerakkan agen dan bonekanya, Shurat Hasinov, Perdana Menteri sekarang, untuk memimpin pembangkangan di kota Janja 4 Juni 1993. Menurut surat kabar Sabah Turki, sebenarnya Turki banyak informasi tentang pembangkangan ini tetapi tidak pernah menyampaikannya kepada Abulfaidh Al-Chibey. Barangkali alasannya karena Turki tidak mau mencampuri urusan dalam negeri negara lain, kendati Turki sendiri tahu bahwa pembangkangan Shaurat Hasinov digerakkan dan dikendalikan oleh Rusia.

Karena gerakan pembangkangan dan pemberontakan militer semakin meluas dan mengancam kehidupannya, Chibey akhirnya melarikan diri ke Nakhshivan, Republik berstatus otonom yang masuk ke dalam wilayah Azerbaijan tetapi terletak di wilayah Armenia. Di kota ini ia dilindungi oleh Haidar Aliev, Ketua Parlemen Nakhshivan pada waktu itu dan anggota Biro Politik Komite Sentral Partai Komunis pada zaman Uni Soviet. Tujuan Aliev melindungi Chebey ialah untuk menjegal Shaurat Hasinov.

Haidar Aliev sendiri diangkat menjadi Ketua Parlemen pada tanggal 20 Juni 1993. Melalui pemberontakan konstitusional pada tanggal 25/6/93 ia berhasil memastikan dirinya terpilih menjadi Presiden dengan suara 33 lawan 3 dari total 41 suara. Setelah itu kekuasaan dibagi, Aliev menjadi Presiden sedangkan Hasinov menjadi Perdana Menteri.

Mungkin untuk menenangkan Moskow, Aliev pada tanggal 23 Juni 1993 membatalkan seluruh kesepakatan mengenai minyak

sebelumnya.

Tetapi tanggal 20 September 1994 dilakukan penandatangan persetujuan minyak yang bertentangan dengan prediksi Rusia. Tanggal berikutnya, 21 September 1994, Rahman Ghaziev, mantan Menteri Pertahanan dan orang yang paling bertanggungjawab terhadap krisis menghadapi Armenia yang dipergunakan Moskow untuk menekan pemerintah Azerbaijan, telah melarikan diri dari tahanan.

Perlu dicatat, sebelum Chibey duduk dalam kekuasaan, nisbat tanah yang diduduki Armenia sekitar 5%, kemudian meningkat menjadi 10% sebelum terjadi pembangkangan dan mencapai 18% sesudahnya, dan sekarang menjadi 30%. Ini adalah sebuah rekayasa pembentukan opini umum yang bertujuan menimpakan tanggungjawab krisis kepada Aliev. Atas dalih itu diharapkan rakyat akan memberontak dan menuntut pengunduran diri Aliev demi menyelamatkan negara dari penjajahan.

Selanjutnya Rusia, melalui badan intelejennya, merekayasa larinya Ali Akram Hamitov dari penjara karena pengkhianatannya mendirikan negara merdeka di kawasan Talis ketika terjadi peperangan. Melalui operasi intelejen Rusia juga merekayasa larinya Bashiev yang bertanggungjawab terhadap penyerahan Latsin kepada Armenia. Kedua tahanan kelas kakap ini sengaja dilarikan Rusia untuk dipergunakan dalam menentang Aliev, khususnya setelah ia gagal mendorong rakyat Azerbaijan untuk memberontak Aliev dengan sebab kekalahan menghadapi Armenia.

Pada tanggal 26 September 1994 Aliev bertemu dengan Clinton di Washington dan ia meminta bantuan Amerika Serikat dalam menghadapi Rusia. Tetapi Clinton tidak memberikan jawaban memuaskan. Jawabannya tidak lebih dari basa-basi diplomatik, "Akan dibicarakan seluruh persoalan ini dengan Yeltsin," kata Presiden Amerika tersebut.

Dua hari kemudian [28/9] Clinton bertemu Yeltsin di Moskow dan keduanya telah sepakat memberikan keleluasan kepada Moskow di Kaukasus dan menyebar pasukan di Grabag dengan nama Pasukan Perdamaian. Hanya saja keputuasan ini akan dikeluarkan dengan jaminan dari Dewan Keamanan. Sedangkan Jauhar Dudayev memandang kesepakatan antara Clinton dan

Yeltsin itu tidak lebih dari perjanjian Yaltha baru yang isinya membagi-bagi pengaruh antara Rusia dan Amerika di kawasan Kaukasus.

Pèrtengahan malam 29 September 1994 dua orang kepercayaan Haidar Aliev, yaitu Afiuddin Jalilov, Waklil Ketua Parlemen Azerbaijan dan tangan kanan Presiden dan Syamsu Rahimov, Ketua intelejen Republik dan tangan kiri Aliev diculik. Dalam penculikan ini dikukuhkan keterlibatan tangan-tangan Rusia.

Sekurang-kurangnya ada dua faktor mengapa dua orang tersebut diculik. *Pertama,* Afiuddin Jalilov salah seorang penentang kuat keberlangsungan Azerbaijan dalam pangkuan Rusia dan ia dari Nakhshivan pula. Tambahan dia mempunyai hubungan baik dengan Presiden Chibeh dan Front Rakyat. Laki-laki yang dilukiskan sebagai pencerminan persatuan nasional ini kemungkinan besar akan menggantikan Aliev jika Aliev undur atau terbunuh.

Sedangkan *kedua,* Syams Rahimov adalah salah seorang tokoh intelejen yang bereputasi baik dan sekaligus murid Aliev yang cerdas ketika Haidar Aliev menjadi Ketua KGB di Azerbaijan. Ia mempunyai pengalaman luas dan menjadi orang kepercayaan Presiden. Selama ia menduduki posisi kepala intelijen, ia telah berhasil mengungkap beberapa rencana pembunuhan Aliev dan pemberontakan yang diatur Rusia terhadapnya. Kemampuan intelejennya itu jelas menjadi penghalang besar bagi rencana-rencana konspirasi Rusia.

Tanggal 2 Oktober 1994 sekelompok pembangkang yang berhubungan dengan Broshan Goardov, pembantu Menteri Dalam negeri Azerbaijan dan ketua kelompok khusus yang dikenal sangat dekat dengan Moskow bergerak melakukan penyerbuan gedung Kejaksaan Negara dan Kementerian Dalam Negeri. Kelompok ini menculik seorang jaksa dan beberapa pegawai di kantor tersebut sebagai sandera.

Tetapi pasukan yang loyal kepada Aliev berhasil menguasai pintu masuk dan pintu keluar gedung tersebut dan membebaskan sandera. Keberhasilan ini dilukiskan para pengamat sebagai pukulan berat bagi agen-agen Mosksow di mana sandera jaksa Ali Amirov dibebaskan. Para pembangkang yang biasa disebut OMON

itu menuntut pengunduran diri Menteri Dalam Negeri Jamil Osobrov dan Ketua Dewan Rakyat, Rasul Gawalev.

Pada umumnya skenario penculikan dan pelarian para agen Rusia dari penjara Azerbaijan diarahkan untuk mengobarkan kekacauan keamanan di Republik yang mayoritas penduduknya Muslim itu untuk menjustifikasi intervensi militer Rusia ke Azerbaijan. Timbul desas-desus, salah seorang agen Moskow akan memimpin pemberontakan militer jika Aliev tidak meletakkan jabatannya pada usianya yang ke 72.

Skenario perlawanan yang dapat dipergunakan Aliev adalah melakukan pendekatan dengan Turki secara besar-besaran dan mendukung Chechnya melawan Rusia. Pendekatan dengan Turki cukup beralasan mengingat pipa minyak yang diimpikan Rusia akan memanjang dari Azerbaijan sampai Turki melalui tanah-tanah Chechnya.

Studi kelayakannya khabarnya telah rampung di Istambul pada bulan November 1994. Ada kesamaan antara kepentingan Ankara dan Baku. Ankara sendiri menghendaki rute pipa tersebut melalui wilayah Turki persis seperti apa yang diinginkan Baku sendiri sehingga terlepas dari penguasaan Rusia.

Perang saudara hasil rekayasa Rusia ternyata cukup efektif menggerogoti pemerintah Aliev. Perang saudara yang berkecamuk di Azerbaijan menimbulkan korban cukup banyak. Dikabarkan sekitar 100 orang tewas dan 58 lainnya luka-luka.

Tetapi sumber-sumber tidak resmi di Baku menyebutkan korban yang jatuh melebihi angka tersebut. Pihak keamanan dikabarkan telah menahan sekitar 200 orang, termasuk seorang wakil oposisi. Penahanan ini dilakukan setelah pemerintah menghancurkan markas pemberontak polisi OPON. Dalam pertempuran ini pemimpin OPON, Rovchan Javadov dinyatakan tewas.

Seorang wakil oposisi, Iskandar Gamidov, yang menjabat Menteri Dalam Negeri ketika di bawah pimpinan Abulfaidh Al-chibey yang pro Turki yang digulingkan, termasuk salah satu dari yang ditahan pemerintah. Ia diduga terlibat dalam pemberontakan ini. Sedangkan Gamidov sendiri, pemimpin *Grey Wolves Party*,

sayap radikal dari *Azerbaijan Popular Front* yang dilarang, skarang ditahan setelah parlemen melucuti kekebalan hukumnya sebagai anggota parlemen. Selain itu surat kabar partai ini dilarang terbit.

Memang belum lama ini pemberontakan yang dilakukan kelompok yang menyebut dirinya OPON mengguncang Azerbaijan. Guna mengakhiri usaha pemberontakan ini tentara menyerbu markas besarnya yang terletak di luar Baku, di sebuah distrik yang sangat padat penduduk, kira-kira 8 km dari Baku. Banyak korban yang mati dalam penyerbuan tersebut. Bahkan dikabarkan pemimpin pemberontaknya, Rovchan Javadov, Deputi Menteri Dalam Negeri Azerbaijan, juga tewas dalam penyerbuan itu.

Kepala polisi Baku, Mageram Aliyev dan Presiden Azerbaijan Haidar Aliyev mengukuhkan kematian kepala pemberontak ini. "Ia meninggal saat dilarikan ke rumah sakit karena terluka parah," tegas Aliyev.

Moskow sendiri tahu persis tentang berbagai kemungkinan yang dapat dimainkan Aliev dengan rencananya itu yang secara pasti akan melibatkan Chechnya. Karena itu Rusia cepat-cepat meningkatkan operasi militernya di Chechnya menggulingkan Presiden Jauhar Dudayev.

Maka pada tanggal 30 September 1994 Rusia mulai melakukan pemboman besar-besaran terhadap Bandara Grozny untuk memudahkan penyerbuan ke jantung kota Grozny. Ini dilakukan pada saat pasukan pemberontak berkumpul untuk melancarkan penyerbuan ke ibu kota dan memaksa Dudayev menanggalkan jabatannya.

Penyerbuan itu mempergunakan skenario yang sama yang dipergunakan di Georgia dan Azerbaijan dengan mengandalkan gerakan kaum pembangkang dan membiarkan keadaan negara terus-menerus dalam keadaan kacau dan perang saudara.■

Skenario Kotor dan Langkah Meringkus Dudayev

Sejak Chechnya diprokamasikan sebagai negara merdeka oleh Dudayev, sebenarnya Rusia telah bermain kotor terhadap pemerintahan sah republik mini ini. Bahkan kekejian Rusia terhadap bangsa Chechnya telah lama mengakar pada sejarah hubungan Rusia dan Chechnya.

Rusia sepanjang sejarahnya tidak ingin negeri ini sama sekali lepas dari kontrol dan dominasinya. Tetapi mengingat rakyat Chechnya sendiri telah bertekad menginginkan kemerdekaannya yang sama sekali lepas dari pengaruh Rusia, maka Rusia mulai merancang satu skenario agar negeri ini tidak lepas sama sekai dari genggamannya.

Tentu saja skenario yang pertama kali dipilih ialah yang tidak menimbulkan kesan bahwa Rusia telah melakukan cara-cara kotor dalam menentang kehendak rakyat Chechnya tersebut dan tidak merusak citranya sebagai negara yang sedang melakukan reformasi politik dan ekonomi ke arah demokrasi dan ekonomi pasar.

Tetapi pada kenyatannya skenario yang dipergunakan tidak jauh berbeda dengan skenario yang diterapkan di Georgia dan Azerbaijan, yaitu merekayasa adanya oposisi menentang pemerintahan Jauhar Dudayev dan menimbulkan kekacauan dan perang saudara. Sehingga dengan demikian, Rusia dapat berperan melakukan penetrasi lebih jauh dengan dalih memelihara kestabilan, menyelesaikan konflik politik, dan menegakkan demokrasi.

Karena itu sejak kemerdekaan negeri itu diproklamasikan sampai hari ini pergolakan antara pemerintah dengan kaum pembangkang dukungan Rusia yang ingin tetap bergabung dengan negeri beruang merah itu tak kunjung reda, bahkan

semakin terus berkobar. Moskow, dalam upaya menggagalkan kemerdekaan Chechnya, menyusun skenario baru dan sekaligus mengatur langkah penumbangan pemerintahan Chechnya dengan mengobarkan perang saudara antara pemerintah dan para oposan bikinan Moskow.

Cara yang ditempuh Moskow ialah menumbuhkan oposisi dari kalangan penduduk Chechnya sendiri dan memberikan dukungan penuh kepadanya. Maka kaum oposan dan oportunis yang semula ragu menjadi terangsang untuk melakukan perlawanan terbuka karena mendapat dorongan Rusia.

Kaum oposan pimpinan Umar Avtukhanov dan Ruslan Khasbulatov adalah yang paling banyak mendapat dukungan Yeltsin. Meskipun secara pribadi Yeltsin sendiri khawatir terhadap kemungkinan Khasbulatov melalui Chechnya dapat tampil kembali ke pentas politik di Moskow dan menantang kembali kepemimpinan Yeltsin, tetapi ia mendapat dukungan luas dari Moskow baik politik ataupun militer.

Khasbulatov sendiri pulang ke Chechnya pada bulan Agustus tahun 1993 dan dipilih sebagai Ketua Dewan Negara Chechnya tidak legal bentukan Moskow. Dewan ini didirikan atas dukungan Rusia pada waktu dia sendiri telah dicabut kewargaannegaraanya oleh pemerintah Chechnya.

Rusia, dengan skenario menumbuhkan oposisi dan mendukung secara politik dan militer kepada kaum oposan, ingin mengobarkan kekacauan, kekerasan dan bahkan perang saudara di Chechnya sampai mereka letih sendiri dan pelan-pelan sempoyongan kemudian lumpuh dan meminta bantuan ke sana ke mari. Ketika itu Rusia akan masuk menjadi pahlawan yang dapat mendamaikan dua seteru. Dengan demikian, diharapkan ide dan cita-cita mendirikan negara Chechnya merdeka lepas dari kendali imperium Rusia akan kandas dan tidak pernah menjadi kenyataan.

Untuk tujuan tersebut Rusia terus mendorong oposisi agar segera melakukan pemberontakan terhadap kepemimpinan Dudayev dengan mengirim persenjataan dan personil militernya ke Chechnya membantu kaum oposisi. Akibatnya meletuslah pergolakan hebat antara pasukan pemerintah yang setia kepada Jauhar Dudayev dengan para pemberontak dukungan Rusia.

Dalam pergolakan pertama saja telah terjadi bentrokan keras yang melibatkan helikopter-helikopter Rusia sampai menewaskan 8 orang. Kaum pembangkang mengultimatum Dudayev agar segera meletakkan jabatan.

Tetapi berita-berita yang tersiar di Republik Chechnya kemudian, seperti dilaporkan Muhammad Abbasi dalam Majalah Al-Mujtama' edisi September 1994, mengukuhkan jatuhnya kota Argun pada 5 September. Kota ini sebelumnya telah dikuasai kaum pemberontak dukungan Rusia.

Direbutnya kota tersebut oleh pemerintah dipandang para pengamat dan analis sebagai kemenangan besar pihak Dudayev dan kerugian besar bagi Rusia yang secara *all out* mendukung pembangkangan itu dengan dana, persenjataan dan personil militer.

Tentu saja jatuhnya kota tersebut semakin memicu Rusia untuk bertindak lebih kotor. Sebab, menurut pandangannya, jatuhnya kota Argun ke tangan pemerintah akan semakin mempersulit posisi Rusia untuk mempertahankan politik tidak menginvasi langsung dan terang-terangan ke Chechnya. Dan ia berarti telah kehilangan pangkalan oposisi yang dapat dijadikan penyaluran untuk mengguncang kepemimpinan Dudayev di balik layar.

Pada kenyataannya sejak pergolakan itu meletus sekitar awal September tahun 1994 telah diketahui secara luas bahwa Rusia mendukung para pemberontak dengan pesawat-pesawat tempur, tank dan artileri. Tampaknya Rusia ingin memaksakan kehendaknya selekas mungkin sebelum adanya pengakuan internasional terhadap Republik Chechnya yang sedang merayakan ulang tahun kemerdekaannya yang ketiga. Sebab sangat dimungkinkan, Pakistan dan Afghanistan dalam waktu dekat akan segera mengakui kemerdekaannya.■

Skenario itu pun Gagal

Setelah skenario pendongkelan Dodayev melalui Dewan Chechnya Sementara yang mendukung bergabung dengan Rusia dan skenario menumbuhkan pemberontakan bersenjata orang-orang Chechnya sendiri terhadap kepemimpinan Dudayev gagal, maka bagi Moskow tidak ada pilihan lain kecuali harus mengobarkan peperangan di Chechnya. Yeltsin pasti tidak akan ragu-ragu lagi untuk terang-terangan mendukung pemberontakan itu. Ia berkata, "Jika kami menggunakan kekuatan militer kami di Chechnya, niscaya akan menyalakan *intifadhah* besar di Kaukasus. Pasti akan mengalirkan darah dan timbulnya bentrokan serta kekacauan yang tidak akan ditolerir oleh siapapun. Kecuali bila peran pembangkang di Chechnya tumbuh dan membesar. Saya tidak menafikan keberadaan pengaruh Rusia di sana."

Itulah pernyataan Yeltsin yang diucapkan pada Agustus 1994 sebelum pasukan pembangkang dukungannya dihancurkan pasukan pemerintah Chechnya. Dengan demikian Rusia tidak mampu lagi menyembunyikan kelicikan dan kekejiannya untuk menggagalkan kemerdekaan tersebut.

Akan halnya pemberontakan Khasbulatov, Ayub Satyov, Menteri Dalam Negeri Chechnya menegaskan, "Kota Argun pada 5 September lalu resmi telah jatuh ke tangah pemerintah. 40 orang pendukung Khasbulatov tewas. Sedangkan Khasbulatov sendiri dikabarkan melarikan diri ke Republik Daghistan." Ia menambakan, "Dalam pertempuran itu pemerintah berhasil merampas 10 peluncur roket dan tiga tank, serta menawan sekitar 70% dari seluruh pendukung bersenjatanya, termasuk 4 penasihat militer Rusia."

Maka dengan jatuh dan direbutnya kota Argun oleh pasukan pemerintah, tampaknya Moskow tidak punya harapan lagi para pembangkang dukungannya dapat berhasil menumbangkan

pemerintahan Dudayev dan mengembalikan Chechnya ke pangkuannya tanpa dukungan persenjataan dan personil terang-terangan Moskow. Karena itu Moskow mulai mengkonsentrasikan sasarannya untuk meringkus Jauhar Dudayev, seorang penerbang ulung yang pernah menjadi anggota AU Uni Soviet dan menjabat komandan pembom strategis. Setelah Dudayev diringkus diharapkan oleh Moskow proses penumbangan pemerintahan Chechnya akan mulus.

Tetapi dengan kekalahan yang sangat memalukan tersebut menjadikan Yeltsin hanya menghadapi dua pilihan.

Pilihan *pertama*, Rusia melakukan penyerbuan langsung ke Chechnya. Pilihan ini jelas kurang disenangi Washington dan sekutu Barat lainnya, meskipun skenarionya mirip dengan penyerbuan Amerika ke Haiti. Sebab Amerika memperkirakan penyerbuan semacam itu akan mendorong lahirnya perang gerilya yang akan menyebabkan penduduk Rusia dan kaum loyalis Moskow lainnya menjadi korban yang tidak sedikit.

Kekhawatiran itu memang masuk akal mengingat sejarah dan watak bangsa Chechen yang tidak kenal menyerah. Bisa jadi pula Chechnya nekad, menghantam seluruh pembangkit nuklir Rusia. Selain itu pilihan itu juga dihadang oleh hasil pengumpulan pendapat di mana hanya 10% dari seluruh penduduk Rusia yang menyetujui pemaksaan Chechnya untuk kembali ke Federasi Rusia. Berarti tindakan penyerbuan tidak akan, atau paling tidak sangat sedikit kemungkinannya, mendapat dukungan rakyat.

Pilihan *kedua*, Rusia mengakui kemerdekaan Chechnya. Jelas pilihan ini sukar dilaksanakan oleh penguasa Rusia. Sebab akan mengilhami dan sekaligus mendorong kawasan lain memisahkan diri dari Federasi Rusia yang tidak mustahil mengakibatkan munculnya Chechnya-Chechnya lain.

Menurut sumber Al-Mujtama' sekurang-kurangnya terdapat 20 Republik dari 88 Republik yang berstatus pemerintahan otonom akan menuntut kemerdekaannya.■

Makar yang Tidak Berkesudahan

Rangkaian makar terus dilakukan Rusia. Kenyataan cita-cita dan semangat agresi dan imperialisme Rusia secara langsung dan intensif tidak pernah padam. Hal ini setidak-tidaknya tampak jelas pada operasi penghentian penerbangan di atas udara Chechnya, penutupan perbatasan darat sejak 3 Agustus tahun 1993, blokade ekonomi, atau operasi pemasokan tank-tank dan meriam-meriam serta mortir-mortir kepada pembangkang dan hantaman kekuatan udara Rusia ke Bandara Grozny sebagai prolog peperangan besar dan upaya melicinkan jalan bagi kemajuan para pembangkang dalam usahanya menyukseskan Dewan Negara bikinan Rusia untuk menguasai kendali pemerintahan.

Pada gilirannya invasi dan agresi Rusia ke Chechnya tidak lagi dalam bentuk dukungan peperangan dengan pesawat udara atau pemasokan tank-tank dan meriam serta melatih dan mendidik tentara pemerontak saja, tetapi mendorong para pemberontak untuk menggulingkan Dudayev dan pemerintahannya dengan dukungan militer langsung dari Moskow.

Apabila kaum oposan dukungannya berhasil menumbangkan pemerintah Dudayev, maka kemudian para pembangkang akan menyelenggarakan pemilihan umum baru untuk mencapai legalitas dalam pemerintahan. Hingga berdiri pemerintahan Chechnya baru yang akan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari Rusia.

Tetapi Dewan Negara ilegal yang beranggotakan 22 orang di bawah pimpinan Umar Avtukhanov dan menuntut bergabung dengan Rusia secara total gagal memberikan jaminan kepada musuh-musuh Dudayev yang lainnya dan orang-orang yang menginginkan semacam negara otonom yang tidak terlalu dikendalikan Moskow. Kekalahan pihak pembangkang tersebut mengakibatkan semakin melemahnya skenario pemberontakan in-

ternal. Dan ternyata skenario ini gagal total.

Ada pula skenario lain, yaitu pembunuhan terhadap pemimpin Chechnya, Jauhar Dudayev. Kaum pembangkang beberapa kali berusaha melakukan pembunuhan terhadapnya, namun ternyata upaya ini juga menemui kegagalan. Selain Dudayev ada pula upaya-upaya pembunuhan terhadap tokoh-tokoh lainnya. Magun Aldiyev, Menteri Dalam Negeri dan Pembantunya nyaris tewas dalam peledakan yang direncanakan di ibu kota Grozny.

Tetapi upaya itu juga mengalami kegagalan. Tinggal satu kemungkinan untuk memenangkan ambisi Rusia menaklukkan pemerintahan Dudayev, yaitu penyerbuan kotor yang dilancarkan langsung oleh Rusia dan meringkus Presiden Dudayev kemudian mengadilinya sebagai penjahat. Tampaknya tugas ini diserahkan sepenuhnya kepada pembantu dekat Boris Yeltsin dan teman mabuknya, yaitu Pavel Grachev, Menteri Pertahanan Rusia yang terkenal sangat kejam dan brutal.

Untuk menghadapi kemungkinan invasi keji Moskow beberapa informasi menegaskan bahwa sukarelawan kelompok Syamil Basiyev yang bertempur di Abkhasia melawan Georgia telah mencapai kemenangan besar atas pasukan Georgia. Dikabarkan para Mujahidin Arab dan Afghanistan ikut serta dalam pertempuran itu. Keterlibatan pasukan dari Chechnya ini dinilai kalangan analis merupakan upaya Dudayev menjadikan perang di Chechnya sebagai perang Kaukasus.

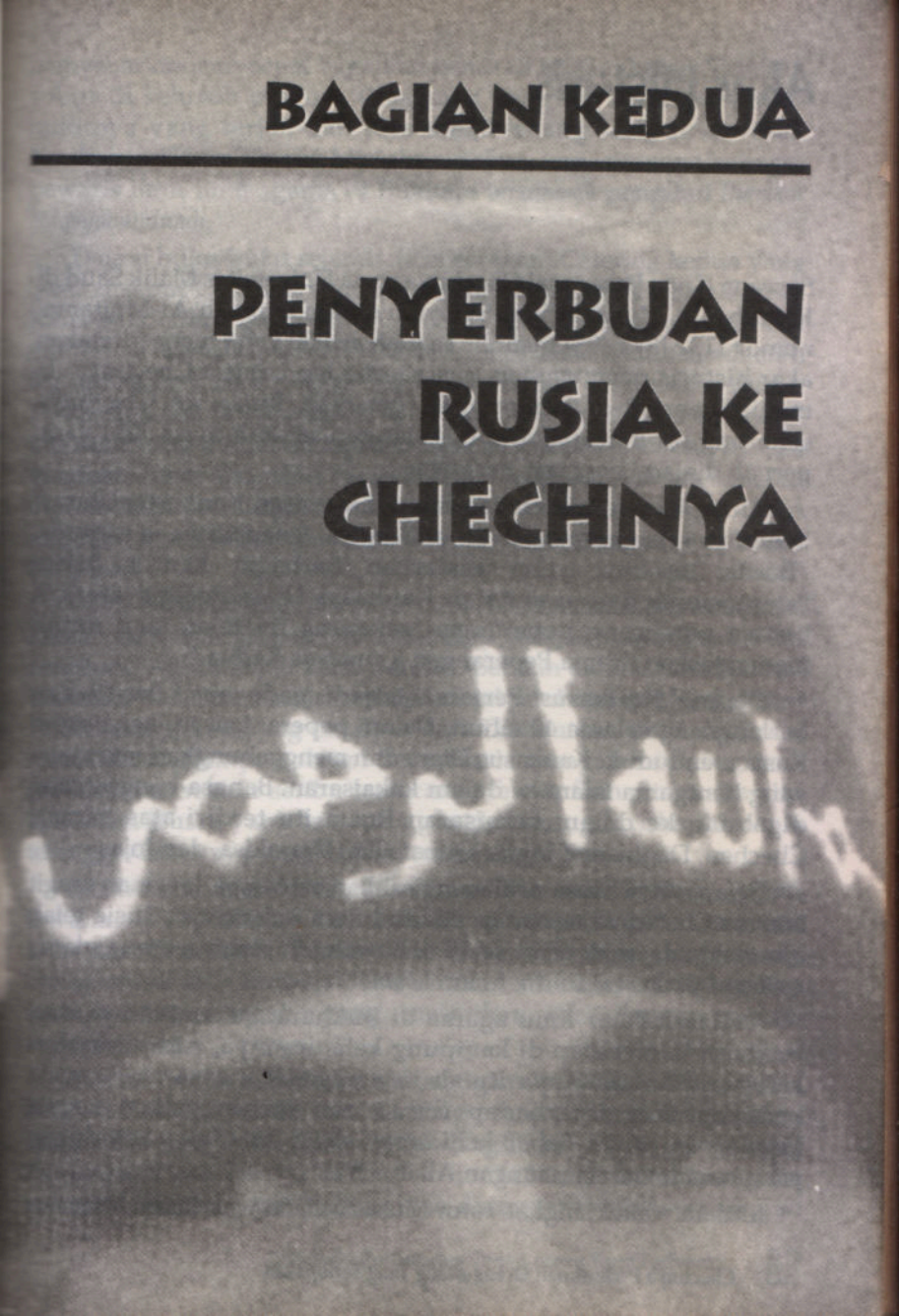
Mauludi (Movladi) Odugov, Menteri Penerangan Chechnya dalam siaran persnya telah mengumumkan bahwa ia telah bertemu dengan Ahmad Syah Mas'ud, Menteri Pertahanan Afghanistan dan salah seorang tokoh Mujahidin. Dalam pertemuan itu telah dilakukan pembahasan mengenai kemungkinan kerja sama bilateral dan dukungan Afghanistan terhadap Mujahidin Chechnya.

Dalam keadaan darurat Mujahidin Afghanistan akan turut perang di sisi Chechnya, selain banyak pejuang Chechnya sendiri yang pernah turut berperang di Afghanistan. Karena itulah barangkali mengapa Dudayev pernah mengancam akan mengobarkan perang skala besar melawan Rusia melebihi perang Afghanistan.

Beberapa informasi lain menegaskan, pasukan Persemakmuran Negara-negara Merdeka (CIS) banyak yang skeptis terhadap keampuhan Rusia. Pada kenyataannya rakyat Kaukasus sendiri mulai mengarah ke Chechnya untuk mendukung Presiden Dudayev yang telah menghimpun lebih dari 600 ribu orang Chechnya bersenjata. Ingat, jumlah penduduknya tidak lebih dari 1, 2 juta jiwa. Artinya Dudayev telah mampu memobilisasi rakyatnya sedemikian rupa sehingga separoh dari total penduduknya telah menjadi pejuang bersenjata. Selain itu telah diumumkan pula keadaan siap siaga penuh dan wajib militer bagi penduduk yang berumur dari 16-60 tahun.■

BAGIAN KEDUA

PENYERBUAN RUSIA KE CHECHNYA



Akar Historis

Seorang Guru Besar asal Chechnya pada Universitas Malik Saud di Riyadh, Dr. Musa Adil al-Syisyani dalam majalah Al-Mujtama' nomor 1132 [3/1/95] menulis sebuah artikel yang menceriterakan akar historis permusuhan Rusia terhadap bangsa Chechnya. Ia menilai peristiwa penyerbuan pasukan Rusia ke Chechnya sekarang ini merupakan pengulangan sejarah masa lalu yang pernah dialami bangsa Chechnya.

"Tampaknya sejarah berulang di kawasan Kaukasus Utara," keluhnya sebagai mengawali tulisannya. Selanjutnya ia menulis, "Berita terakhir yang disiarkan berbagai kantor berita internasional dan nasional di Kaukasus Utara mengisyaratkan bahwa panggung peperangan sekarang ini telah siap untuk mementaskan drama Peperangan Kaukasus Kedua."

Perang Kaukasus Pertama terjadi pada abad ke-19 dan berlangsung selama 40 tahun. Dalam peperangan itu kekaisaran Rusia menduduki Kaukasus Utara dan menggabungkan rakyatnya yang beragama Islam ke dalam kakaisaran. Bangsa-bangsa yang digabung ke dalam kekaisaran Rusia itu terdiri atas bangsa Chechen, Daghistan, Ingus, Qubarithai, Syarakisa, dan Injas.

Selanjutnya Musa Adil mengisahkan bahwa perlawanan sengit bangsa Chechnya terhadap pendudukan Kekaisaran Rusia telah dimulai pada sejak abad ke-18 di bawah pimpinan seorang ulama terkenal pada waktu itu, Imam Manshur.

Beliau belajar ilmu agama di Bukhara. Sekembalinya dari Bukhara ia menetap di kampung kelahirannya, Aldi. Dan dari kampung halamannya itulah ia mengajak masyarakat untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan meninggalkan segala kegemerlapannya. Sebab kehidupan abadi itu adalah kehidupan yang berada dalam naungan Allah SWT.

Dalam waktu singkat, tutur Musa Adil, da'wah Imam Manshur

menyebar dengan cepat bagaikan jamur di musim hujan. Tumbuh subur di seluruh penjuru Chechnya yang kaya dengan bukit-bukitnya yang terjal, dan luas membentang sampai kawasan Kaukasus Utara. Imam Manshur dalam kapasitasnya sebagai pewaris ilmu-ilmu agama di Bukhara termasuk pengikut *tharikat Naqsyabandiyah*.

Dalam buku-buku sejarah diceriterakan, Caterina kedua yang biasa disebut Caterina yang Agung mulai mengirim pasukan ke Kaukasus Utara pada tahun 1785 M. Tujuan utama ekspedisi militernya ialah ekspansionisme dengan cara menaklukkan daerah itu untuk kemudian digabungkan ke dalam kekuasaan Rusia. Tentu saja rakyat Kaukasus Utara amat berang atas tindakan Caterina yang dinilai menginjak-injak kehormatan sebuah bangsa merdeka. Imam Manshur bangkit menentang penyerbuan tersebut dan mengumandangkan jihad melawan agresor. Kemudian sejumlah besar rakyat Kaukasus Utara berhimpun bersama Imam Manshur.

Pada pertempuran pertama ia berhasil menumpas kekuatan Rusia yang dipimpin oleh kolonel Bery yang hendak menduduki kampung Aldi, tempat kelahirannya. Bahkan dalam pertempuran itu Imam Manshur sendiri berhasil membunuh kolonel Bery dalam satu pertarungan yang cukup sengit. Disebutkan dalam sejarah, selain terbunuhnya kolonel Bery, Rusia mengalami kerugian 7 perwira dan sekitar seribu tentaranya tewas. Sementara sisa-sisa kekuatan Rusia yang lain tungganglenggang lari ke Armenia tetangga Chechnya yang ketika itu diduduki Turki.

Di Armenia mereka relatif merasa lebih aman ketimbang jadi tawanan orang-orang Chechnya. Mereka merasa gembira dapat lolos dari Chechnya, "Kami akan menjadi tawanan orang-orang Turki, tidak jadi korban pembunuhan di Chechnya," ungkap tentara-tentara Rusia yang melarikan diri dengan penuh kegembiraan.

Setelah Imam manshur memenangkan pertempuran pertama dengan Rusia, sejumlah besar orang-orang Syarakisa dan suku-suku di Nogay Mongolia dan di Daghistan mulai bergabung dengannya. Akibatnya di sekitar Imam Manshur berhimupun sejumlah pejuang yang tidak bisa dianggap remeh. Ia dengan

pasukannya itu mampu menjebol benteng-benteng Rusia dan melintasi Sungai Tir serta mematahkan sejumlah serangan militer Rusia yang dikirim untuk menumpas gerakannya.

Ketika perang antara Rusia dan Turki yang dikenal dengan Perang Krim meletus pada tahun 1787 M, Imam Manshur tampil membela orang-orang Turki. Pembelaan ini dilakukan setelah melihat kenyataan bahwa orang-orang Rusia telah mengepung benteng Anaba sebagai benteng terakhir orang-orang Turki di Krim. Imam Manshur berhasil memecah kepungan di sekitar benteng tersebut dengan serangan-serangan penculikan dan dadakan terhadap barisan belakang Rusia. Serangan mendadak yang dilakukan pasukan Imam Manshur ini memberi peluang kepada orang-orang Turki meminta bantuan militer dari Istambul untuk mendukung pasukan yang ada di benteng Anaba di bawah pimpinan Bathal Askar Basya.

Setelah kepungan tersebut terbuka Imam Manshur dengan pasukannya langsung memasuki benteng. Tetapi Caterina mengirim pasukan kedua untuk mengepung dan menghancurkan benteng tersebut. Ketika itu pasukan Turki dan kekuatan Imam Manshur melakukan perlawanan sengit terhadap serangan-serangan pasukan Rusia dan berhasil memukul mundur berkali-kali. Tetapi terjadi pengkhianatan panglima Turki Bathal Askar Basya. Secara diam-diam keluar bersama pengikutnya dari benteng dan bergabung dengan pasukan Rusia seraya membawa peti-peti emas yang akan dikirim ke Istambul. Tindakannya itu mengakibatkan semangat pasukan Turki yang membela benteng menjadi kendor, meskipun Imam Manshur berupaya berkali-kali membangkitkan semangat mereka.

Akhirnya pasukan Turki menyerah dan membuka pintu benteng. Kemudian orang-orang Rusia memasuki benteng dan berhasil menawan Imam Manshur setelah ia mengalami luka-luka dalam satu pertempuran kilat yang terjadi antara pasukannya dan beribu-ribu tentara Rusia yang memasuki benteng dengan bergelombang. Lalu Imam Manshur dihadapkan ke singgasana Caterina di Sant Petrsburg untuk dihadapkan kepada sang ratu. Setelah ratu Caterina sejenak memandang Imam Manshur dalam keadaan terbelenggu, lalu ia memerintahkan supaya Imam

Manshur dijebloskan ke dalam penjara di sebuah pulau terpencil. Tetapi ia kemudian menemui ajalnya karena dibunuh oleh penjaga-penjaga penjara.

Musa Adil menilai peran gerakan tharikat Naqsyabandiyah di Kakasus dalam perjuangan mempertahankan identitas keislaman sangat besar. Ia mengatakan bagaimanapun gerakan Naqsybandiyah yang muncul di Chechnya merupakan satu kekuatan politik anti penjajahan Rusia sekaligus menjadi benih bagi gerakan keagamaan lainnya yang disebut Muridisme yang muncul di Daghistan di bawah pimpinan Imam Ghazi Muhammad Daghistani yang telah mengobarkan api peperangan Kaukasus Pertama dalam perempat awal abad ke-19. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Imam Syamil yang telah menerima kepemimpinan gerakan Muridisme setelah gugurnya Ghazi Muhammad di Daghistan dalam salah satu pertempuran dan setelah gugurnya Imam Hamazat sebagai pengganti Imam Ghazi karena pemberontakan pribadi. ■

Imam Syamil

Hampir tidak ada satu buku sejarah perjuangan ummat Islam di Kaukasus yang tidak membahas tokoh pejuang legendaris yang bernama Imam Syamil. Seperti diceriterakan Musa Adil dalam artikelnya, pada tahun 1839 Imam Syamil mampu melakukan perlawanan terhadap serbuan Rusia di Daghistan. Tetapi pada tahun itu juga orang-orang Rusia mampu menghancurkan pasukannya dalam pertempuran Akholkom di Daghistan. Kemudian ia lari ke negeri Chechnya dan di sana ia diangkat menjadi Imam.

Bersama rakyat Chechnya ia menyusun kembali kekuatannya untuk menyerang Daghistan. Ia tetap menjadi seorang tokoh bagi kawasan Kaukasus Utara sampai Pangeran Paryavasky, Putera Mahkota Kaisar Rusia, pada tahun 1859 menghancurkannya. Seorang penulis dan sejarawan wanita Amerika Lezly Plats dalam bukunya yang membahas Perang Kaukasus Pertama yang dikutip oleh Musa Adil dari buku *Suyuf al-Jannah* (hal. 94) melukiskan peran Chechnya dalam mendukung Imam Syamil. Ia mengatakan, "Chechnya sangat berperan pada peperangan orang-orang Muridi. Mereka adalah bangsa yang memiliki sifat keindahan dan keberanian serta cenderung kepada kemerdekaan.

Oleh Imam Syamil orang-orang Chechnya dijadikan sebagai pasukan elitnya. Seandainya orang-orag Chechnya tidak memasok makanan, kuda dan peralatan lainnya tentu Syamil tidak dapat bangkit dari kehancurannya di Akholkom pada tahun 1839.

Dalam waktu yang sama Robert Congcost dalam bukunya yang berjudul *Nation Killers* menyebut bahwa antara tahun 1847 dan tahun 1850 separoh dari jumlah penduduk Chechnya dimusnahkan. John Badly, sejarawan Eropa dalam bukunya "Penyerbuan Rusia di Kaukasus" menyebut kekalahan Rusia dalam Perang Kaukasus Pertama yang paling parah ialah pada

pertempuran Dargho di Chechnya yang terjadi pada tahun 1844. Sekitar 15 ribu perajurit, termasuk para perwira dan jenderalnya terbunuh dan luka-luka.

Pokoknya hampir semua buku-buku sejarah yang mengupas Perang Kaukasus Pertama selalu menyebut peranan bangsa Chechnya. Perang Kaukasus Pertama pada intinya adalah sebuah peperangan antara Chechnya dan Daghistan di satu pihak melawan penyerbuan tentara Kekaisaran Rusia.

Memang sejarah bangsa Chechnya selalu diwarnai gejolak dan tragedi. Pada zaman Stalin, diktator Rusia yang sangat haus darah ini, hampir seluruh rakyat Chechnya dibuang dan diusir ke Siberia dan Kazakhstan. Sekurang-kurangnya seperempat juta orang Chechnya binasa dalam operasi pemusnahan itu. Mereka umumnya meninggal karena kedinginan dan kelaparan serta penyiksaan dalam kam-kam konsentrasi yang sengaja dibangun Stalin.

Solzenitsin, sasterawan terkenal Rusia yang pernah dibuang ke Siberia adalah salah seorang saksi mata kekejaman yang dilakukan Stalin dan kondisi para tahanan Chechnya di Siberia. Ia menulis, "Anda dapat menghancurkan tulang punggung mereka. Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat melumpuhkan semangat dan mentalitas mereka yang membaja. Jiwa mereka tetap menjadi seekor singa yang terantai karena mereka sebagai orang-orang Chechnya yang menjadi Rusia yang tidak takut mati (*Nation Killer* oleh Robert Congcost, 1970).

Seperti ditulis Musa Adil dalam artikelnya, buku-buku sejarah Rusia yang mengupas Perang Kaukasus Pertama umumnya menyebut tentang kegigihan dan ketegaran bangsa Chechnya dalam mempertahankan kemerdekaan dan tidak mau menjadi warga negara Rusia atau membayar pajak. Dalam buku-buku sejarah itu dilukiskan, orang Chechnya adalah yang paling lama melakukan perlawanan terhadap Rusia, seolah-olah tidak punya niatan untuk menghentikannya.

Letnan Jenderal Alcont Mikhail Lores Melikov, Panglima pasukan Kekaisaran Rusia di Chechnya (propinsi Tirk) dalam surat yang dikirimkan kepada Letnan Jenderal Karchov, Panglima Umum Angkatan Bersenjata Kaisar Rusia di Kaukasus yang

berdomisili di Tbilisi, ibu kota Georgia pada tahun 1863 menyebutkan:

1. Matador-matador Spanyol bagi mereka (orang Cehchnya) adalah Malaikat

2. Mereka adalah satu bangsa, meskipun mereka pencuri dan miskin tetapi mereka adalah pedang-pedang yang selalu terhunus.

3. Saya melihat dalam satu pertempuran tubuh-tubuh mereka berlumuran darah dan banyak luka-luka yang diakibatkan oleh tentara-tentara kita, tetapai anehnya mereka seolah-olah tidak merasakan apa-apa sehingga mereka terus melanjutkan pertempuran dan mempergunakan pedang-pedang mereka.

4. Mereka benar-benar penjagal profesional dalam setiap pertempuran. Untungnya sekarang ini telah terjadi perdam aian. Tetapi Anda dapat menyaksikan hari-hari itu yang apabila Anda berjalan seratus langkah di luar tembok di Chechnya, maka Anda pasti akan menemukan "syetan" buruk yang mengawasi Anda. Pada waktu itu Anda harus membuka mata baik-baik. Jika tidak, tiba-tiba leher Anda akan terjerat tambang atau batok kepala Anda akan pecah diterjang peluru. Chechnya sebenarnya kaum yang ajaib. (dari buku *A Hero of Our Time* oleh Lermantov).

Bangsa Chechnya memang bangsa yang sangat mencintai kemerdekaan. Musa Adil mengutip buku *Sabilu al-Hurriyyah* karangan sejarawan Abu Dzar Admiro yang terbit di Grozny. Dalam buku itu dikutip kata-kata A. S. Grybvedov, "Sesungguhnya yang terjadi di Chechnya adalah konflik bersama gema genderang kemerdekaan di gunung-gunung dan di hutan-hutan."

Terakhir Dr. Ahmad Musa Adil al-Syisyani dalam mengakhiri artikelnya menegaskan sekali lagi bahwa peristiwa yang terjadi di Chechnya sekarang ini menunjukkan sejarah Chechnya berulang kembali. Perlawanan kali ini dilakukan oleh cucu-cucu Imam Manshur, orang yang pertama kali mengumumkan kemerdekaan dari penjajah Rusia. Ternyata pasukan Rusia yang dulu ditentang Imam Manshur kini datang kembali menghantam Grozny, ibu kota Chechnya. Mereka datang menyerbu setelah gagal melakukan

pemboikotan ekonomi yang dikenakan kepada Republik ini seja diproklamasikannya pada tahun 1991 dan setelah pengkhianata para agen Moskow gagal, kendatipun mereka didukung oleh tank tank, jet-jete tempur, helikopter dalam upayanya menjatuhkai pemerintahan Dudayev yang sejak awal telah mengumumkar bahwa syari-at Islam akan menempati posisi undang-udang Rusia dalam Republik Chechnya. Dr Musa Adil mengajukan sebuah pertanyaan, Siapakah yang akan menjadi pemenang dalam Peperangan Kaukasus Kedua sekarang, tegaknya syrai'at Islam atau undang-undang Rusia? Jawabnya akan terungkap nanti."■

Mengapa Menyerbu?

Mungkin orang bertanya, faktor apa saja yang mendorong Rusia mengerahkan pasukan militernya ke Chechnya? Padahal Rusia sedang berusaha keras mengubah citra lamanya (zaman Uni Soviet) sebagai negara tirai besi yang angker penuh berlumuran darah menjadi negara demokratis yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Tambahan Rusia sendiri sedang giat-giatnya menarik simpati dunia, terutama Barat, agar mendukung reformasi politik dan ekonominya.

Karena itu menelusuri faktor hakiki yang mendorong Rusia melakukan penyerbuan militer ke Chechnya adalah sesuatu yang menarik. Ternyata, para pengamat dan analis sendiri mengalami kesukaran menangkap motivasi yang sebenarnya tentang petualangan Yeltsin ini. Sebab, sampai sekarang ini belum ada satu pernyataan resmi yang pasti dari pihak pemerintah Rusia mengenai alasan penyerbuan militernya ke Chechnya. Alasan yang dipergunakannya selalu berubah-ubah, selain tidak sepenuhnya dapat dipercaya.

Kenyataannya, seperti diungkap majalah Al-Ishlah [12/1/95], Rusia memandang Chechnya sebagai bagian dari Federasi Rusia yang tidak boleh lepas darinya. Pandangan semacam ini didukung semua kalangan di Rusia. Bahkan juga kalangan Barat umumnya seperti dinyatakan Inggris dan Amerika Serikat.

Artinya, baik pihak pemerintah ataupun kalangan rakyat Rusia sama berkeyakinan bahwa Chechnya tidak boleh lepas dari cengkeraman Rusia, sebab ia merupakan bagian tak terpisahkan dari rakyat dan bangsa Rusia. Bedanya terletak pada cara-cara penyelesaian persoalan yang berkembang di Chechnya sekarang ini. Pemerintah, dalam hal ini Boris Yeltsin dan Pavel Gradchev, menghendaki penyelesaian militer. Sementara rakyatnya menolak penyelesaian militer terhadap masalah Cehcnya. Maka dengan

alasan mempertahankan integritas kedaulatannya, Rusia melakukan penyerbuan militer ke Chechnya.

Selain alasan di atas, Rusia berambisi mempertahankan Federasi yang merupakan sisa-sisa dan warisan mendiang Uni Soviet. Rusia tahu bahwa di dalam federasinya terlalu banyak beragam etnis yang apabila Chechnya dibiarkan merdeka, maka tidak mustahil akan menjadi pemicu etnis lain menuntut kemerdekaan serupa dan memisahkan diri dari kekuasaan Rusia yang tentunya akan menjadi ancaman bagi eksistensi Federasi Rusia itu sendiri.

November 1991 berbagai delegasi rakyat Kaukasus yang mewakili sekitar 12 suku bangsa direkayasa oleh Rusia untuk berkumpul di Uni Soviet. Para delegasi itu berikrar dan sekaligus mengumumkan kebulatan tekadnya bahwa Uni Soviet adalah tanah air mereka. Hanya saja setelah ambruknya Uni Soviet, Rusia tidak punya hak mewarisinya.

Selain itu, seperti negara Barat lainnya, Rusia sendiri secara tradisional terus-menerus dihantui dendam sejarah terhadap Islam dan kaum Muslimin. Muhamad Muhammad al-Dahhan dalam bukunya *Quwwa al-Syarr al-Mutahalifah* menyebutkan konspirasi Rusia bersama kekuatan-kekuatan Barat lainnya untuk melakukan permusuhan terhadap kaum Muslimin, terutama kaum Muslimin di kawasan Kaukasus dan Asia Tengah umumnya.

Tahun 1858 Rusia sendiri telah menerapkan langkah-langkah untuk menyukseskan berdirinya negara Yahudi di Palestina. Rusia membentuk apa yang disebut "Komite Zionisme." Program utamanya ialah mempersiapkan segala macam sarana dan prasarana untuk membagi Al-Quds dan mendukung imigran Yahudi untuk menetap secara permanen di Al-Quds.

Tahun 1864 Komite itu mengirim delegasi ke Palestina untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana pemukiman. Sejak tahun itu didirikanlah tempat-tempat penampungan bagi Yahudi yang akan mengungsi ke Palestina dan yang akan mengunjungi Tembok Ratapan.

Tahun 1888 Komite Zionisme resmi menjadi lembaga permanen yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan

lain-lainnya. Kemudian komite ini berkembang dengan pesat dan kegiatannya semakin meluas.

Semula Komite Zionisme merupakan bagian dari Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia, tetapi kemudian menjadi perkumpulan tersendiri yang disebut Perkumpulan Orientalis Rusia yang mengkhususkan melakukan kajian tentang Arab dalam seluruh aspeknya. Sasaran utama lembaga ini antara lain pelemahan ruh keagamaan di kalangan kaum Muslimin. Dengan melemahnya ruh keagamaan diharapkan penduduk Muslimin Asia Tengah dapat menjauh dari akidah Islamiyah serta dirayapi keragu-raguan terhadap agamanya.

Selanjutnya lembaga tersebut berupaya keras menanamkan ajaran materialisme melalui uslub yang manrik dan mengidupkan kembali warisan pra Islam agar kaum Muslimin merasa bangga dengan warisan budaya dan peradaban jahiliyah. Dalam rangka mencapai sasaran-sasaran utama ini Prkumpulan Orientalis Rusia melancarkan beberapa program utama seperti termuat dalam anggaran dasarnya. Program utama ini antara lain menghancurkan pemikiran kaum Muslimin melalui penyebaran ideologi materialisme dengan mempergunakan pendekatan yang dapat sejalan dengan kecenderungan kaum Muslimin dan menanamkan ideologi materialisme ke dalam akal kaum Muslimin agar mereka memandang ajaran Islam sebagai sesuatu yang kontradiktif dan asasnya tidak permanen.

Selain itu Perkumpulan tersebut berupaya menopang filsafat materialisme dengan berbagai dalil berupa perkataan dan fatwa para ulama dalam masalah khilafiyah.

Mengapa Rusia menaruh perhatian kepada kaum Muslimin?

Ada beberapa motif yang mendasari mengapa Rusia sangat berambisi, seperti juga skutu Barat lainnya, menghancurkan kaum Muslimi, terutama kaum Muslimin di Asia Tengah.

Pertama karena adanya permusuhan turun-temurun antara Rusia dengan Dawlah Utsmaniyah yang ketika itu menjadi Khilafah Islamiyah.

Kedua, melembaganya rasa ketakutan Rusia terhadap kemungkinan bangkitnya Muslimin Asia Tengah yang negaranya

telah dijajah selama berabad-abad oleh Rusia.

Ketiga meningkatnya jama'ah hajji dari Asia Tengah yang dapat memungkinkan penduduk Muslim Asia Tengah dapat melakukan kontak dan bersentuhan dengan kaum Muslimin lainnya, terutama dengan Muslim Turki.

Keempat ialah ambisi Rusia untuk tetap menjadi satu imperium yang dapat menguasai dunia

Faktor lain yang menyebabkan Rusia melakukan intervensi militer ke Chechnya ialah adanya kenyataan bahwa penyelesaian politik selalu menemui jalan buntu. Kebuntuan ini disebabkan bangsa Chechnya terus bersiteguh untuk merdeka dan mempertahankannya. Sedangkan Rusia bersitegang untuk terus menggabungkan Chechnya ke dalam pemerintahan dan teritorialnya.

Tetapi mengapa Rusia tidak melakukan penyerbuan langsung ke Chechnya begitu kemerdekaannya diproklamasikan Dudayev pada tahun 1991? Agaknya dikarenakan Rusia menyadari berbagai kemungkinan perlawanan yang akan melibatkan seluruh rakyat Kaukasus yang menentang politik penyatuan Rusia dan teori pewarisan bekas Uni Soviet. Karena itu Rusia pada mulanya agak gamang kalau-kalau perlawanan itu datang bukan hanya dari rakyat Chechnya yang pada kenyataannya memang demikian.

Selain itu disadari pula bahwa penyerbuan militer ke Kaukasus jelas akan menjadi perang berskala luas yang tidak mungkin diarungi Rusia yang kondisi perekonomian dan politiknya sedang sempoyongan dan digerogoti persoalan-persoalan internal yang tak kunjung selesai. Demikian pula jika terjadi perang gerilya akan sangat merepotkan Rusia mengingat Rusia tidak memahami benar tentang medannya. Perang gerilya inilah yang paling ditakutkan rakyat Rusia.

Kenyataan lain yang menyebabkan Rusia tidak melakukan penyerbuan militer langsung ke Chechnya ialah adanya ketidakkompakan antara Presiden dan para pemimpin gerakan Rusia Demokrasi yang menguasai 40% kursi di Parlemen yang bisa jadi apabila perselisihan ini semakin meruncing dapat menyebabkan Yeltsin terlempar dari kursi kepersidenan.

Di sisi lain, Dudayev sendiri mempunyai kartu yang dapat dimainkanya kapan saja. Kartu yang kemungkinan dapat dimainkan Dudayev yang menyebabkan dia bersikap keras menentang Rusia ialah fakta berupa dukungan rakyat terhadapnya dan kemampuan Chechnya untuk melakukan perang panjang dengan Rusia.

Kantor berita Inter-Fax menyebutkan bahwa 700 orang narapidana lari dari penjara dan membentuk kelompok khusus untuk berperang mempertahankan kemerdekaan dan mereka berjanji akan kembali lagi ke penjara setelah kondisinya normal kembali. Sikap dan tindakan narapidana tersebut jelas menunjukkan betapa seriusnya rakyat Chechnya untuk merdeka. Dudayev sendiri telah mengumumkan berdirinya divisi pejuang wanita yang kapan saja siap bertempur melawan kaum penyerbu Rusia. Ini merupakan indikasi yang sangat jelas bahwa rakyat Chechnya sepenuhnya mendukung kepemimpinan Dudayev dan menginginkan lestarinya kemerdekaan negerinya serta tidak akan mau menyerah kepada kaum agresor manapun.

Selain itu Dudayev sendiri mendapat dukungan luas sukarelawan dari berbagai negara. Sekarang dikabarkan telah berdatangannya pasukan dari negara-negara tetangganya seperti Azerbaijan, Georgia, Latvia, Lituania. Dudayev mengumumkan kedatangan pasukan pertama sukarelawan Azerbaijan. Mereka telah menyampaikan kesediaan rakyat Chechnya dan Kaukasus bahwa tanahnya dapat dipergunakan untuk perang gerilya jika keadaan memaksa.

Faktor lain yang membuat Dudayev tegar menghadapi peperangan melawan Rusia ialah keterjepitan kaum pembangkang yang semakin tidak berdaya dan sengsara dalam jepitan antara "Beruang Merah Rusia dan "Serigala Hitam" Chechnya.■

Realitas Penyerbuan Rusia ke Chechnya

"Memang sangat sukar, khususnya bagi penduduk negeri yang tergabung dalam Persemakmuran Negara-negara Merdeka, mempercayai kata-kata, pernyataan atau berita yang dikutip televisi Rusia tentang peperangannya di Chechnya. Mengapa? Karena kadar dustanya terlalu banyak dibandingkan dengan kebenarannya. Hampir saja dunia yang ada di sekitar Chechnya dibikin gila karena tidak dapat mengkonfirmasi kebenaran satu berita dan tidak dapat menganalisis apa yang didengarnya."

Kutipan di atas adalah keluhan seorang penulis Ukrania seperti dikutip Jurnal Mingguan *Qadhaya al-Dawliyyah* nomor 362 yang diterbitkan oleh **Institute of Policy Studies (IPS)** yang berpusat di Islamabad. "Karena itu," kata penulis Ukrania tadi, "banyak surat kabar yang mengulas kondisi pers di Rusia dalam berbagai artikel panjang terutama yang menyangkut penerapan politik diktatorial Rusia yang sangat represip terhadap kebebasan pers. Sehingga secara umum kondisi dan kebijakan poltik Rusia tentang pers dilukiskan oleh kalangan pers dan sasterawan Rusia sendiri sebagai politik pembunuhan aktivitas pers. Mereka umumnya mengatakan televisi Rusia telah terkena aib yang sangat memalukan di hadapan pers Rusia sendiri."

Upaya-upaya penyensoran ketat pers tersebut jelas menghapus atau setidak-tidaknya menutup-nutupi hakikat yang terjadi sebenarnya di bumi Chechnya akibat penyerbuan biadab Rusia.

Penyensoran ini juga berarti menutup-nutupi seluruh kejahatan dan kebuasan yang dilakukan Rusia dalam pembantaian rakyat sipil yang tidak berdosa dan pembakaran rumah-rumah penduduk serta pembumihangusan bangunan-banguan penting di Chechnya. dengan mengunakan mesin-mesin penghancur paling canggih termasuk bom-bom kimia dan bom penetrasi yang

dahsyat itu.

Semua kejahatan yang tidak terhitung banyaknya itu mendorong beberapa kritikus, peneliti dan wartawan-wartawan Rusia, Ukrania dan lain-lainnya tampil membongkar kejahatan Rusia terhadap rakyat Chechnya dan menyingkap kebenaran dengan kadar tertentu. Antara lain sebuah artikel yang ditulis Andrea Vandinka, koresponden surat kabar *Visio Ukrainsky Vedomosty* yang disirkan pada hari Selasa 3 Januari 1995 yang berjudul **"Chechnya sebagai Kaca Terbalik"** dan dikutip *Qadhaya al-Dawliyyah*.

Artikel itu sepenuhnya menggambarkan kondisi obyektif Rusia tentang penyerbannya ke Chechnya, baik yang menyangkut kondisi politik, militer ataupun ekonomi.

Dalam makalahnya, Andrea Vandika melukiskan peperangan yang terjadi sekarang ini merupakan peperangan pertama sejenis yang terjadi di wilayah Rusia setelah Perang Dunia ke-2 dan setelah perang Afghanistan. Juga merupakan peperangan pertama yang melibatkan pasukan yang dikoordinasi oleh kementerian dalam negeri yang menggunakan senjata-senjata berat dan jet-jet tempur.

Penulis artikel tersebut menyatakan bahwa peperangan itu juga mempertegas posisi Chechnya sendiri di mata Rusia. Chechnya sekarang ini, tegas koresponden tersebut, telah menjadi semacam bendungan yang akan mengubah derasnya arus yang perannya akan mengubur imperium Rusia untuk selama-lamanya.

Selanjutnya ditegaskan, peperangan itu sendiri membuktikan tentang kegagalan dan sekaligus kedengkian para pemimpin Rusia. Sampai sekarang, tidak ada seorang pemimpin Rusia pun yang berani tampail menjelaskan kepada umum tentang sebab-sebab hakiki terjadinya peperangan yang telah mendorong Rusia melakukan peyerbuan militer terhadap rakyat yang diklaim sebagai bangsa Rusia sendiri. Padahal krisis Chechnya sebenarnya telah meledak sejak tahun 1992. Tetapi selama itu tidak ada perubahan apapun di Chechnya, khususnya setelah kegagalan Rusia dalam mengupayakan pemberontakan sekelompok pembangkang pemerintahan Dudayev dukungan Rusia yang kemudian dilukiskan oleh Rusia sebagai oposan Dudayev.

Dengan demikian, apa saja yang mendorong Rusia melakukan peperangan itu? Jawabannya tetap tidak jelas.

Para pemimpim Rusia sendiri amat simpang siur ketika menejelaskan motivasi peperangan yang sebenarnya. Sekali waktu mereka mengatakan bahwa yang mendorongnya ialah dalam rangka menegakkan sistem konsitusional dan meruntuhkan sistem diktatorial Dudayev yang telah memberangus kemerdekaan.

Ketika alasan itu ternyata sangat menggelikan dan tidak masuk akal manusia waras, kemudian Moskow mengumumkan bahwa yang mendorongnya ialah untuk melucuti senjata kelompok bandit yang merajalela di Chechnya dan mengendalikan kegiatan kejahatan di seluruh Rusia.

Tetapi bagaimana pun keadaannya dan alasan yang dikemukakannya, sampai sekarang para pemimpin Rusia tidak dapat menjawab satu pertanyaan logis, "Mengapa Rusia tidak mempergunakan cara-cara konstitusional dalam memecahkan krisis Chechnya sebagai ganti mortir, bom dan meriam yang telah membunuh ribuan orang-orang sipl?

Bahkan yang semakin membikin orang gila ialah pernyataan Yeltsin dan Menteri Pertahanan Rusia Pavel Grachev bahwa mortir-mortir yang ditembakkan dan jet-jet tempur yang memuntahkan bom itu tidak menghancurkan rumah-rumah penduduk, tidak membakar tempat tingal dan tidak membunuh anak-anak. Sedangkan kebakaran dan pembunuhan di Chechnya, kata pernyataan itu, sepenuhnya dilakukan tentara Dudayev.

Kejadian-kejadian yang berkembang di Chechnya sekarang ini menjelaskan bahwa para pemimpin Rusia tidak memiliki kekuatan berfikir dan berencana. Moskow telah berusaha mengencangkan tekanan kepada Dudayev dan menyudutkannya di pojok yang paling sempit. Rusia berfikir dengan cara itu ia akan melarikan diri. Karena itu Rusia sengaja membuka pintu lebar-lebar agar Dudayev dapat melarikan diri dari Chechnya.

Tetapi kenyataannya cara seperti itu juga tidak berhasil. Akibatnya Rusia melakukan penutupan terhadap seluruh pintu dan jalan keluar dari Chechnya seraya memberikan semacam peluang untuk berunding dengan Dudayev. Cara ini pun ternyata

gagal secara poltitis. Kegagalan ini disebabkan oleh pecahnya percobaan perang dan gigihnya orang-orang Chechnya serta keberhasilan mereka membendung tentara penyerbu. Akibatnya Rusia menjadi serba salah dan cenderung serampangan, bahkan seluruh langkah politik Rusia sebelum terjadi peperangan dapat dikatakan telah gagal.

Kegagalan itulah agaknya yang menyebabkan larinya Presiden Rusia dari mata umum dan masuk rumah sakit untuk melakukan operasi di hidungnya. Kegagalan itu pula yang menyebabkan semakin meningkatnya kecaman dari wakil-wakil rakyat terhadap pilitik Yeltsin. Setelah mengunjungi Chechnya, para wakil rakyat Rusia itu beramai-ramai memperingatkan Yeltsin supaya segera menghentikan peperangan itu.

Itulah kondisi politik Rusia sehubungan dengan penyerbuannya ke Chechnya. Ringkasnya Yeltsin semakin terpuruk ke dalam problem yang dibuatnya sendiri. Kini ia tengah terhimpit berbagai tekanan yang datang dari berbagai arah.

Sementara itu Yelina Polar, janda Andrea Sakarov, ilmuan yang telah berhasil membela hak-hak asasi manusia di zaman Uni Soviet, menuduh Rusia telah melanggar kesepakatan khusus yang menjamin hak-hak dan kebebasan Chechnya. Dalam pidatonya di hadapan pertemuan Komisi PBB tentang Hak-hak Asasi Manusia di Jenewa, ia meminta Rusia menyampaikan laporan tentang operasinya di Chechnya kepada lembaga-lembaga internasional, khususnya kepada Komisi Hak-hak Asasi Manusia.

Janda mendiang Sakarov menuduh Rusia telah melakukan penghancuran ibu kota Grozny dan dengan keji pasukan militer Rusia memerangi rakyat sipil Chechnya. Tentara-tentara Rusia itu telah melakukan berbagai tindakan kriminal, seperti memperkosa, menganiaya orang-orang sipil dan merampoki harta penduduk.

Sedangkan di bagian lain, Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan delegasi opini umum demokratik di Moskow belum lama ini melukiskan Rusia sebagai "Emperium Jahat" yang sedang melancarkan politik imperialisme dan kolonialisme seperti pernah dilakukan di zaman kekaisaran Rusia pada abad ke-19. Elariyonov mengusulkan kepada Moskow agar bersikap seperti De Gule terhadap Aljazair di mana ia membuka jalan bagi

kemerdekaannya.

Dalam skala Eropa, politik Rusia terhadap Chechnya menghambat keanggotaannya dalam Parlemen Eropa. Permintaannya untuk menjadi anggota Parlemen Eropa ditangguhkan oleh sebab cara yang dilakukannya bertentangan dengan kesepakatan internasional dan deklarasi Organisasi Keamanan dan Kerjasama Eropa.

Selanjutnya dalam artikel yang ditulis oleh penulis Ukrania di atas juga dibeberkan tentang kondisi tentara Rusia sendiri, baik moralitas ataupun kualitasnya. Sebagaimana diketahui secara luas, Menteri Perthanan Rusia Pavel Grochev telah dilanda berbagai tuduhan yang diarahkan kepadanya seperti penggelapan sekelompok pasukan Rusia di Barat dan di Jerman serta pembunuhan wartawan Dimitri Kholodov.

Menurut penulis Ukrania itu Pavel Grachev adalah orang yang sekarang ini paling banyak memerlukan pembelaan untuk menepis tuduhan-tuduhan tersebut. Grachev dikritik keras atas kerugian-kerugian yang diderita Rusia yang sampai sekarang tidak ada data yang akurat. Hanya saja beberapa informasi resmi menyebutkan bahwa tentara yang terlibat di Chechnya adalah 40.000.

Sedangkan Sargei Yosyenkov, ketua komisi pertahanan di Parlemen Rusia mengatakan, sekitar 16 hari peperanagan pada hari pertama saja Rusia telah kehilangan 14 pesawat berbaling-baling, 7 jet tempur, 200 lebih *war-material* dan lebih 800 tentara Rusia mati atau ditawan. Ini belum dihitung selama pendudukannya di Grozny sampai sekarang ini.

Lebih lanjut, tentang posisi pasukan Rusia di Chechnya, seorang veteran perang Uni Soviet yang gagal di Afghanistan melaporkan mengapa Chechnya kini telah berubah menjadi horor yang amat menakutkan. Ia menceriterakan kepada Oleg Blotsky, 29 tahun, wartawan investigasi bagi Literaturnya Gazeta dan penulis sekumpulan cerita-cerita singkat tentang pengalaman perang di Afghanistan.

Yosyenkov menulis laporan itu bagi majalah *TIME* setelah melalui dua pekan dengan angkatan perang Rusia di Grozny. Ia

menceriterakan, "Pembakaran gedung-gedung yang mengobarkan bola api raksasa menerangi jalan bagi tiga konvoi kendaraan lapis baja kami yang melaju di kegelapan jalan raya utama Grozny. Missi kami adalah menembus resimen bersenjata Samara yang ditempatkan di depan istana kepresidenan selama penyerangan Rusia ke ibukota Chechnya. Namun ternyata kami gagal. Jalan di depan kami terhalang oleh rongsokan tank-tank Rusia yang bergelimpangan di mana-mana. Suatu penyergapan? Saya memejamkan mata seperti yang saya lakukan di masa kecil di ruang dokter gigi, berharap kematian segera datang bersama berlalunya waktu. Kami berusaha keluar dari jebakan ini, tapi resimen Samara telah menghilang.

Selama dua tahun bertugas di Afghanistan sebagai letnan di Divisi terbang yang dikomandoi Jenderal Pavel Grachev, yang sekarang menjadi Menteri Pertahanan, saya kerap ditembaki. Namun situasi yang mengerikan di Grozny tidak dapat dibandingkan dengan apa yang telah saya alami di Afghanistan.

Komandan armada saya tidak mempunyai peta kota dan tidak tahu akan kemana dibawa pergi. Ia bahkan tidak dapat mengadakan kontak radio dengan dua APC lain dan mengakui bahwa ia telah "dilempar" begitu saja di tengah-tengah para tentara dan armada dari beragai unit dan diperintah untuk memasuki kota.

Ketika saya berhenti dari tugas militer pada tahun 1992, saya tahu bahwa Angkatan Darat Rusia merupakan jelmaan Angkatan Darat Uni Soviet, walaupun kadang-kadang saya berharap anggapan itu salah.

Meskipun kami kalah di Afghanistan, tetapi selama 9 tahun berlangsung perang kami banyak memperoleh pengalaman tempur. Pada saat perang berakhir tahun 1989, terdapat sejumlah perwira, mungkin 1 dari 5 orang perwira, yang telah bertugas di Afghanistan dan belajar bagaimana bertempur dalam suatu perang gerilya. Tentunya, para veteran ini, yang disebut sebagai para Afghantsy yang sekarang banyak memimpin operasi Grozny tidak melupakan segala hal yang mereka pelajari. Namun, setelah melalui dua pekan dengan unit-unit yang dikirim guna 'mengakhiri' Chechnya, saya tidak lagi mempunyai gambaran

seperti itu.

Perang Chechnya bermula pada hari yang sama di bulan Desember seperti konflik di Afghanistan 15 tahun lalu. Tetapi ada dua hal penting yang berbeda. Di Afghanistan, sekelompok kecil tentara khusus dari KGB dan GRU, yaitu dinas intelejen militer, dikirim bersama sejumlah batalion terjun payung, untuk menguasai Kabul dalam satu hari dengan kerugian minimal. Di perang Chechnya, para komandan kami nampaknya sungguh-sungguh telah melupakan pelajaran ini ketika mereka mencari pemimpin bangsa Chechen, Jauhar Dudayev. Semestinya mereka menggunakan pasukan-pasukan elite, bukannya mengirim para tentara yang masih "bau kencur".

Di Afghanistan, para wamil tidak pernah dikirim langsung ke garis depan: mereka harus melewati dua bulan persiapan dalam kamp-kamp pelatihan khusus yang bertempat di wilayah-wilayah Uni Soviet, dimana iklim dan kondisi daerahnya mirip dengan kondisi daerah yang pada suatu saat akan mereka datangi.

Di Chechnya, saya berjumpa seorang pemuda yang dikirim ke medan perang tidak lama setelah menjalani wajib militer. Satu brigade, yang tiba langsung dari Siberia, dikirim ke Grozny pada malam hari tanpa tahu apa-apa tentang kota itu, di tengah kabut yang demikian tebal di mana Anda hanya mampu melihat 10 langkah di depan.

Sang komandan batalion tank ini mengatakan kepada saya bahwa ia harus melatih para tentaranya di garis depan begitu mereka diserahkan kepadanya hanya beberapa hari sebelum unit itu disebar di Chechnya. "Kau tak akan mempercayainya." katanya. "Ada beberapa bintara yang telah belajar selama 6 bulan dan tidak mengetahui apapun tentang tank. Saya harus mengajar mereka bagaimana caranya memutar menara meriam." Menurut rencana komando militer, batalion ini harus berada di antara pasukan yang pertama memasuki Grozny. Demikianlah, setelah 10 jam bertempur, hanya 3 dari 20 tank yang selamat keluar dari kota.

Kondisi kehidupan para tentara di Chechnya sungguh amat memperihatinkan. Di Afghanistan, kami mendapat rangsum khusus seperti dagin kalengan, susu kental, juice, makanan ringan, teh dan makanan kalengan Sterno, hingga Anda dapat

menghangatkan kasha atau nasi dengan daging kalengan. Yang saya lihat di Chechnya seluruh tentara kami makan beras Belanda dengan sedikit daging. Melihat jatah daging yang sangat sedikit ini, saya mempunyai kesan bahwa kami seolah-olah telah "meludeskan" seluruh persediaan/jatah makanan tentara di Afghanistan dan tak ada satupun yang berpikir untuk memproduksinya lagi setelah itu.

Saya tidak melihat seorang tentara pun di Chechnya yang menggunakan sleeping bag, sarung tangan atau peralatan lain yang layak. Mungkin Anda akan berfikir bahwa tentara Rusia baru saja merangkak keluar dari gua, di mana mereka memasak masih dengan cara "primitif" yaitu di atas bara dan tidur di atas tanah, bukan dalam kemah. Para tentara tidak mempunyai pakaian ganti dan tidak dapat mandi beberapa pekan lamanya. Seolah-olah perang ini berlangsung 200 atau 300 tahun yang lalu. Satu-satunya pembeda adalah, di tangan-tangan kotor para tentara kami tersandang senjata-senjata modern, bukan senapan-senapan kuno.

Di Afghanistan, seorang tentara yang dipenjara merupakan masalah penting. Agen KGB dan GRU berupaya untuk menempatkan POW; kemudian para komandan lapangan mulai bernegosiasi untuk membebaskan mereka. Mula-mula mereka mencoba mengerahkan kekuatan dengan membom dan menembaki pedesaan. Jika para Mujahidin tetap menolak untuk membebaskan para tahanan, maka dilakukan upaya menebus para tahanan. Para tahanan ditukar dengan tepung, minyak tanah, seragam, kadang-kadang dengan uang, bahkan walaupun sangat jarang, dengan senjata.

Sedangkan perang di Chechnya, komandan militer tidak akan pernah membicarakan nasib para tentara dan perwira yang tertangkap. Para ibu yang putus asa akan pergi sendiri ke Chechnya untuk membebaskan putra-putranya.

Di Afghanistan, apabila ada yang terbunuh, kami akan membawa mayatnya kembali ke tanah airnya: mayat-mayat itu akan diangkat dari medan pertempuran. Jika para Mujahidin menolak menyerahkan tentara Soviet yang telah mati, batalion, resimen, brigade bahkan suatu divisi akan segera menuntutnya. Walaupun kadang-kadang lebih banyak orang yang terbunuh

dalam operasi semacam itu, namun mereka yakin bahwa apabila mereka mati, mayat mereka akan dibawa pulang.

Sungguh menyakitkan bagi saya menggambarkan bagaimana mayat para tentara Rusia ditinggal begitu saja dimakan anjing di jalanan Grozny, terlindas oleh kendaraan perang mereka sendiri atau terkubur runtuhan gedung-gedung.

Dua hal khusus yang mengganggu fikiran saya di Chechnya. *Pertama,* saya melihat sejumlah kompanyon dan seluruh batalion ditembaki hanya 2 atau 3 kilometer dari unit tentara lain tanpa sedikitpun mereka memberi pertolongan. Mereka tidak mau memberikan pertolongan dengan alasan mereka telah melaksanakan tugasnya sendiri pada hari tertentu dan tidak terpanggil bertugas pada hari lainnya. Saya dapat mengatakan dengan pasti bahwa hal ini tak pernah terjadi di Afghanistan. *Kedua,* saya tidak mengerti dengan 'hujan' medali kepada para perwira dan tentara di Chechnya. Saya tahu seorang perwira yang dianugerahi medali atas 'keberaniannya' semata-mata karena ia meninggalkkan Mozdok (lokasi dekat republik Ossetia Utara), yaitu markas besar tentara Rusia, dan pergi ke Chechnya selama beberapa hari tanpa ikut ambil bagian dalam satupun operasi militer. Untuk mendapat penghargaan medali yang sama, saya harus bertempur di Afghanistan lebih dari satu tahun lamanya.

Saya kembali dari Chechnya dengan perasaan ketakutan. Dibandingkan dengan perang Chechnya, perang Afghanistan bukan apa-apa buat saya, sekedar jalan-jalan di taman. Seperti apa yang dikatakan seorang Rusia, "Seorang yang bijaksana belajar dari kesalahan orang lain, tapi seorang yang bodoh belajar dari pengalamannya sendiri." Setelah berkunjung ke garis depan di Chechnya, saya berkesimpulan bahwa Rusia bukan hanya gagal untuk belajar dari kesalahan orang lain, tapi juga telah melupakan kesalahannya sendiri dan telah terpaksa mengulang kesalahan yang sama."

Bagaimaapun tentara Rusia sangat terpukul dan tidak memperoleh apa-apa dalam penyerbuannya ke Chechnya selain kecaman dari ibu-ibu yang anaknya dikirim ke Chechnya untuk berperang dan dari kalangan politikus. Bayangkan, ibu-ibu yang anaknya dikirim ke Chechnya untuk memerangi Dudayev

berdatangan ke Chechnya hanya untuk mengambil anaknya dan membawanya pulang ke rumah karena tidak sudi anaknya mati untuk sesuatu yang menurut pandangan mereka sia-sia.

Semua kerugian tersebut akan dipikulkan kepada tentara Rusia. Dan Rusia akan membayar mahal semua itu.

Sedangkan kondisi perekonomian Rusia, menurut pandangan penulis artikel dari Ukrania tersebut, benar-benar memprihatinkan. Bahkan para ekonom Rusia sendiri memperkirakan kemampuan ekonomi yang dapat dipertahankan Rusia setelah berkobarnya peperangan di Chechnya hanya tingal satu pekan. Sesudah itu, Rusia tidak akan mampu menghidupi rakyatnya secara noraml. Rakyat Rusia akan terkubur dalam inflasi yang menggunung. Faktor penyebabnya antara lain karena anggaran Rusia tidak memperhitungkan biaya untuk operasi-operasi yang mempergunakan senjata yang harganya mahal. Lebih dari itu perekonomian Rusia sendiri akan kehilangan sumber dukungan Barat.

Belum lama ini terjadi demonstrasi besar yang dilakukan oleh para buruh tambang batu bara yang menuntut pembayaran gaji. Setengah juta pekerja tambang batu bara Rusia mogok menuntut upah yang tak dibayar selama berbulan-bulan. Bila tuntutan itu tak dipenuhi para pemimpin serikat sekerja mengancam akan menumbangkan pemerintah.

Selanjutnya disebutkan, total pembayaran yang mereka tuntut sekitar 361 juta dolar. Wakil Presiden Serikat Pekerja Industri Batubara (CIWU), Ivan Mokhachuk, seperti dikutip Harian Republika [9/2/95], mengatakan bila pembayaran permintaan mereka tak dipenuhi hingga akhir Februari, para buruh tambang akan berdemonstrasi di depan gedung pemerintahan di Moskow dan akan melancarkan mogok nasional pada 1 Maret 1995. Selain itu, mereka akan meminta pengunduran diri pemerintah dan pemilihan presiden yang dipercepat.

Dikabarkan, pekerjaan di 200 dari 228 tambang batu bara di negara itu sangat terganggu dengan adanya pemogokan ini. Aksi ini didukung 500.000 dari total pekerja tambang yang berjumlah 800.000 orang. Serikat Penambang Independen yang lebih kecil pun katanya mendukung aksi itu.

Industri di Rusia memang sedang tegang. Apalagi kini Kremlin di bawah tekanan kuat internasional agar memotong subsidi dana berpegang pada anggaran belanja yang ketat 1995. Ini merupakan upaya mempertahankan reformasi pasar bebas dan untuk memenuhi persyaratan pinjaman dari Barat.

Industri batu bara Rusia berharap mendapat pinjaman sebesar 500 juta dolar dari Bank Dunia untuk restrukturisasi. Bank Dunia menginginkan tambang batu bara yang tak menguntungkan agar ditutup. Produksi batubara Rusia tahun 1994 261 juta ton, 11% lebih rendah ketimbang 1993.

Artikel yang disusun oleh orang Ukrania di atas ditutup dengan menyebut nasib tragis kehidupan wartawan-wartawan Rusia yang dilempar oleh Yeltsin dan gengnya. Mereka dilarang masuk ke tempat-tempat peperangan dan membicarakan masalah peperangan kecuali wartawan yang mendukung dan memperkuat sikap Rusia. Semua itu berarti satu pembunuhan pers, kata Andrea Vandinka. Pemberangusan ini semakin menjadi-jadi terutama setelah dibentuknya apa yang disebut Pusat Penerangan Pemerintah yang mengendalikan seluruh acara televisi dan menjadi satu-satunya sumber berbagai berita dan informasi yang dapat dikutip media massa.

Sementara itu kondisi keamanan dalam neregri Rusia terus diguncang oleh berbagai tindakan dan aksi kriminal yang dilancarkan mafia Rusia yang sampai sekarang pihak keamanan tidak mampu mengatasinya. Dalam beberapa tahun ini mafia Rusia makin mengukuhkan diri sebagai sindikat kejahatan yang sangat ditakuti bukan saja di Rusia sendiri tetapi juga di luar Rusia. Bahkan di New York, nama Vyacheslav Ivankov, tokoh dunia hitam dari Uni Soviet yang menetap di Amerika, cukup menakutkan.

Runtuhnya komunis dan ambruknya Uni Soviet oleh kalangan analis disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang mengukuhkan keberadaan mafia Rusia. Tambahan kekacauan politik dan ekonomi mempersubur perkembangan permafiaan ini.

Pytor Filipov, seorang ekonom dan mantan anggota parlemen yang memimpin lembaga *Analytical Center for Social and Economic Policies*, dalam salah satu laporannya mengungkapkan bahwa organisasi kejahatan Rusia telah menguasai seluruh bidang

kegiatan.

Majalah Al-Mujtama' [6/12/94] melaporkan tentang kejahatan yang melanda Rusia akhir-akhir ini. Sekurang-kurangnya di seluruh Rusia terjadi 220.000 tindak kriminalitas setiap bulannya. Akibatnya Duma melakukan sidang maraton selama satu pekan membahas cara-cara menanggulangi ancaman kejahatan yang melanda seluruh negeri. Presiden Rusia telah menyetujui anggaran sebanyak 5 triliun rubel untuk memerangi kejahatan di Rusia. Para analis memprediksi kemungkinan anggaran itu membengkak menjadi lebi dari 10 triliun rubel.

Dalam majalah tersebut disebutkan, selama empat tahun terakhir ini angka kriminalitas meningkat berlipat ganda. Kalau dirata-ratakan setiap bulannya tidak kurang dari 220 ribu tindak kejahatan dalam berbagai jenisnya. Dari angka tersebut yang dapat diselidiki hanya separuhnya.

Tahun 1993 merupakan tahun yang paling tinggi tingkat kejahatannya, yaitu 2, 8 juta tindakan kejahatan. Antara lain, 29, 2 ribu kejahatan pembunuhan, 67 ribu kejahatan kekerasan yang melukai tubuh, 2200 ribu pencurian, 22,5 ribu penodongan dengan mempergunakan senjata api (menurut statistik para penjahat Rusia memiliki lebih dari 200 ribu senjata api dengan pelurunya)), 650 ribu ledakan di jalan raya yang menewaskan 116 orang.

Sedangkan kelompok-kelompok kejahatan yang bertebaran di Rusia tidak kurang dari 200 ribu kelompok. 50 ribu di antaranya menguasai lembaga perdagangan dan lebih dari 400 bank dan lembaga-lemabga keuangan yang di dalamnya terdapat saham pemerintah.

Selama 9 bulan pada tahun 1994, tindak kejahatan di Rusia mencapai 1.973.674. Dari angka tersebut 24.373 di antaranya adalah jenis kejahatan pembunuhan, 270.108 kejahatan perkelahian, dan 54. 977 kejahatan penyelundupan obat bius.

Gudang-gudang persenjataan di Rusia telah mengalami pencurian sebanyak 100 kali. Sedangkan kejahatan ekonomi dalam satu bulan sebanyak 15 ribu.

Di Moskow saja selama 7 bulan dalam tahun 1974 tindakan kejahatan meningkat secara fantastis, 7,1%. Selama setengah tahun

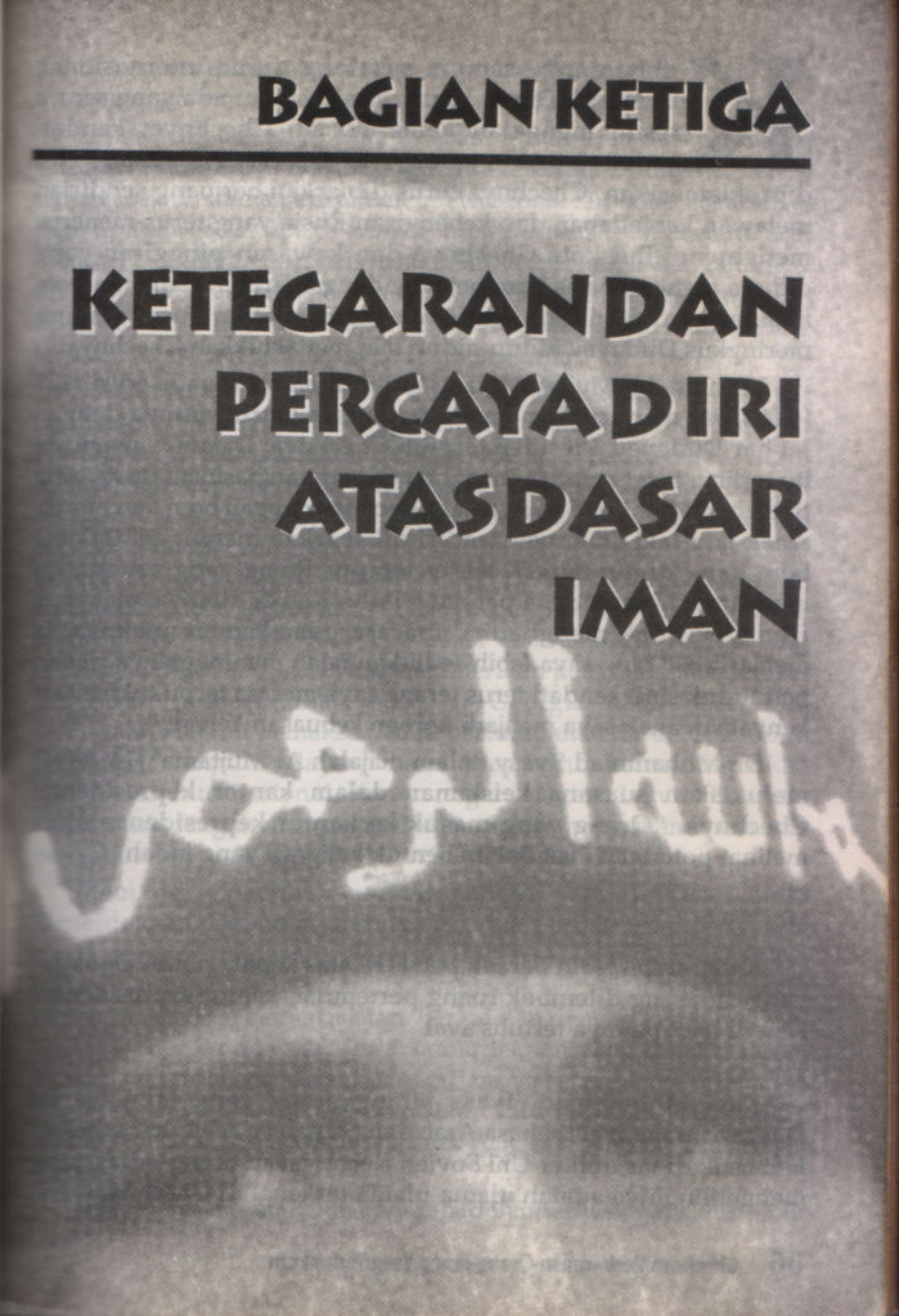
telah menewaskan tidak kurang dari 813 orang. Moskow terus-menerus dilanda teror pembunuhan dan kejahatan lainnya. Antara tahun 1992-1993 tidak kurang dari 300 orang anggota polisi tewas. Anehnya tidak pernah terdengar adanya penjahat pembunuhan yang dihukum mati. Tahun 1994 pasukan kepolisian telah menghadapi 389 tindakan bersenjata yang telah menewaskan 149 dan melukai 362 anggota polisi.

Baru-baru ini seorang wartawan dan penyiar televisi terkenal Vladimir Listyev ditembak mati di depan apartmennya. Diduga ia dibunuh karena kebijakannya mengenai iklan di televisi yang sedikit banyak merugikan para penguasa periklanan. Ia dibunuh oleh pembunuh bayaran yang sangat mudah diperoleh di seluruh kota besar Rusia. Selama tahun 1994 saja terjadi 32.000 kasus pembunuhan yang dilancarkan mafia Rusia. Dikabarkan sekurang-kurangnya ada 5800 organisasi mafia yang malang melintang di seantero Rusia. Pihak keamanan dibikin tidak berdaya dalam menghadapi aksi-aski mereka yang cenderung telah mengancam keamanan nasional.

Menyusul terbunuhnya Listyev, Alexender Ykovlev, yang sering disebut-sebut sebagai "Bapak Glasnost" mengundurkan diri dari jabatannya sebagai direktur televisi negara *Ostankino*. Padahal ia baru bekerja sekitar 14 bulan. Yang dijadikan alasan pengunduran dirinya ialah tidak adanya profesionalisme di antara para stafnya dan ketidakmauan mereka untuk mendukung ide-ide pembaruannya terhadap perusahaan tersebut. Tetapi yang jelas, televisi ini terancam oleh kebangkrutan karena dilanda krisis keuangan yang sanagat parah. Menurut Yakovlev, seperti dikutip RIA, rencana perubahan yang digagasnya akan dapat memecahkan masalah keuangan dengan mempromosikan swastanisasi terhadap beberapa aktivitasnya.■

BAGIAN KETIGA

KETEGARAN DAN PERCAYA DIRI ATAS DASAR IMAN



Kelihatannya sampai sekarang dunia internasional, termasuk Dunia Islam, masih belum ada yang secara resmi mengakui kemerdekaan Chechnya, kendati sudah tiga tahun lebih kemerdekaan itu diproklamasikan. Chechnya terus dibiarkan berjuang sendirian melawan kebiadaban dan kebengisan Rusia yang terus-menerus menghujani ibu kota Chechnya dan kawasan pinggiran yang diduga menjadi basis para pejuang dengan artileri dan bom-bom mengerikan. Kendati demikian, Rusia belum juga mampu meringkus Dudayev hidup-hidup dan menaklukkan Chechnya.

Majalah Al- Mujtama' yang terbit di Kuwait, pada edisi 1128 [6/12/94] menurunkan hasil wawancara wartawannya dengan Jauhar Dudayev, Presiden terpilih Chechnya. Dalam wawancara itu terlihat ketegarannya menghadapi serbuan pasukan Rusia yang tidak henti-hentinya menghajar Chechnya dengan bom dan mortir. Anak laki-laki Dudayev sendiri dikabarkan meninggal terkena bom yang dimuntahkan jet-jet tempur Rusia yang setiap saat menyapu Grozny tanpa pandang bulu. Ketika ditanya, mengapa Dudayev tidak menghadiri upacara pemakaman anaknya, ia menjawab, "Yang saya lebih sedihkan ialah meninggalnya ribuan penduduk sipil kendati terus terang saya merasa terpukul melihat kenyataan anak saya menjadi korban kebuasan Yeltsin."

Dr. Muhammad 'Iyasy dalam majalah Al-Mujtama' [14/2/95] melukiskan suasana keislaman dalam kantor kepresidenan Chechnya. "Orang yang masuk ke kantor kepresidenan akan melihat potongan ayat dalam bentuk kaligrafi yang indah

Kaligrafi tersebut berada persis di atas kepala potret Dudayev yang dipasang ditembok ruang pertemuan kantor krpresidenan. Dan di hadapannya tertulis ayat

Kata Muhammad 'Iyasy jarang orang yang tahu bahwa Dudayev pandai berbahasa Arab dan pernah ke Al-Azhar sebelum ia masuk dinas militer Uni Soviet. Kebanyakan orang-orang yang mengelilinginya adalah ulama-ulama terkenal di Chechnya yang

telah berjuang membendung arus komunisme di sana dan mencegah perembesannya dalam masyarakat Muslim.

Seperti dijelaskan di muka, reaksi dunia terhadap persoalan Chechnya umumnya masih dingin. Maka ketika Dudayev ditanya tentang sejauh mana pengakuan internasional terhadap negaranya, dan apakah ada upaya-upaya memperluas pengakuan dan mencari dukungan dari masyarakat internasional, ia dengan lugas menjawab, "Sejarah selalu menunjukkan bahwa kemerdekaan tidak pernah dihadiahkan oleh penjajah kepada suatu bangsa yang terjajah, tetapi harus direbut sedemikian rupa."

Selanjutnya sehubungan dengan pengakuan masyarakat internasional yang masih sangat lemah, bekas panglima pembom strategis ini mengatakan dengan tegas, "Tetapi saya ingin mengatakan kepada dunia internasional bahwa kami tidak banyak bergantung pada pengakuan internasional. Sebab, ada negara seperti Georgia yang sudah mendapatkan pengakuan dari 29 negara di dunia, tiga di antaranya negara-negara anggota Dewan Keamanan PBB, tetapi kenyatannya pengakuan tersebut tidak mampu melindungi hak-hak asasi manusia di negara ini. Ironisnya, negara-negara yang memberikan pengakuan itu sendiri mengakui pemerintahan baru di Georgia hasil perebutan kekuasaan melalui pemaksaan dan pertumpahan darah. Sekalipun demikian," lanjut Dudayev, "kami tetap berusaha mendapatkan pengakuan internasional. Konon negara-negara Latvia, Lituania dan Estonia tengah mempelajari kemungkinan untuk memberikan pengakuan kepada kemerdekaan Republik kami."

Memang, Chechnya adalah bangsa yang terkenal cinta kemerdekaan. Dalam sejarahnya ia tidak pernah tunduk kepada kaum agresor manapun. Para penulis Rusia sendiri mengakui bahwa bangsa Chechnya adalah bangsa yang tidak pernah lelah mempertahankan kemerdekaan. Berkaiatan dengan kemerdekaan, Dudayev berpandangan, "Bila kemerdekaan yang dimaksudkan adalah kemerdekaan dalam pengertiannya secara langsung maka Republik Chechnya merupakan salah satu republik yang paling merdeka dibanding dengan republik-republik di bekas Uni Sovyet lainnya."

Kekuatan-kekuatan dan badan-badan internasional akhir-akhir

ini cenderung terang-terangan memperlihatkan kemunafikan dan mempertontonkan standar ganda dalam melihat persoalan yang berkembang di dunia, terutama yang berkaitan dengan Dunia Islam. Apa yang dilakukan badan-badan dunia itu tidak lebih dari sekedar upaya menjustifaksi kemauan negara adidaya yang sedang mendominasi dunia. Negara-negara lemah harus rela dengan kesewenang-wenangan negara kuat. Di Aljazair demokrasi diinjak-injak oleh rejim militer. Tetapi ironisnya masyarakat Barat yang katanya menjunjung tinggi demokrasi dan hak-hak asasi manusian malah mendukung pemerintah militer Aljazair. Tegasnya, badan-badan internasional, bahkan juga Dunia Islam, telah tidak berdaya apabila persoalan yang dihadapinya adalah persoalan yang menyangkut eksistensi Islam dan kaum Muslimin. Karena itu ketika ditanya hubungannya dengan Dunia Islam dan ihwal pengakuan kepada kemerdekaan Chechnya, Dudayeyv kelihatan tidak begitu optimis bahkan cenderung menyayangkan sikap lamban Dunia Islam. "Sangat disayangkan, sampai sekarang ini masalah pengakuan kemerdekaan Chechnya masih belum teragendakan oleh negara-negara Islam. Ini menunjukkan secara nyata tidak adanya kekompakan di Dunia Islam. Kami tahu dan memaklumi kesulitan berat yang dialami oleh negara-negara Arab dan Islam dalam menyikapi masalah kami. Sekalipun demikian, kami yakin bahwa kami cukup mampu mengatasi sendiri masalah kami, tanpa bersandar kepada siapapun selain Allah."

Barangkali ketidakoptimisannya itu didasarkan atas kenyataan yang selama ini terjadi, baik yang berkaitan dengan masalah Bosnia-Herzegovina, Palestina ataupun masalah Kasymir. Bahkan negara-negara Islam masih melihat persoalan Chechnya sebagai persoalan dalam negeri Rusia seperti terlihat pada pandangan mereka pada Konferensi Puncak OKI di Rabath baru-baru ini. Padahal delegasi masyarakat Chechnya yang sejak lama berdomisili di Yordania telah menyampaikan pernyataan di hadapan kepala-kepala negara Islam peserta konferensi. Isi pernyataan itu antara lain berupa penegasan jika Dunia Islam tidak selekasnya mengambil prakarsa terhadap masalah Chechnya, Tartar, Daghistan, Ossitia Utara, Ingus dan lain-lainnya, maka tragedinya akan sama dengan kebungkaman Dunia Islam dalam

membela kaum Muslimin di Azerbaijan, Turkumanistan, Kazakhstan, Tajikistan dan lain-lainnya.

Suatu hal yang perlu difahami, alat-alat dan media komunikasi dan informasi dunia sekarang ini dikuasai dan didominasi oleh kekuatan-kekuatan anti Islam. Karena itu banyak persoalan ummat Islam yang tidak muncul ke permukaan apalagi menjadi persoalan internasional. Bahkan ada kesengajaan yang diupayakan oleh kekuatan-kekuatan itu untuk meredamnya sampai tidak diketahui sekalipun oleh ummat Islam sendiri. Kalaupun muncul ke permukaan, media massa internasional berupaya keras supaya masalah yang dihadapi kaum Muslimin tidak menjadi masalah internasional. Berbeda kalau persoalan itu menyangkut kepentingan Amerika atau Barat secara keseluruhan. Misalnya seorang prajurit berpangkat kopral terbunuh di satu tempat oleh orang Arab atau orang Islam, maka dengan serta merta Barat menjadikan peristiwa itu sebagai masalah internasional. Artinya, kaum Muslimin di manapun harus lebih gigih memperjuangkan hak-haknya di dunia internasional mengingat sikap dunia internasional selalu tidak adil dalam melihat masalah yang menyangkut ummat Islam.

Sehubungan dengan masalah itu majalah al-Mujtama' menanyakan kepada Dudayev, "Apakah Anda telah melakukan berbagai upaya untuk menjelaskan masalah Anda secara internasional mengingat mayoritas bangsa-bangsa di dunia belum banyak mengenal Anda?" Ia menjawab, "Kami tengah menempuh jalan ke arah ini dengan berbagai langkah yang sangat luas dan kuat bahkan kami Alhamdulillah telah berhasil menghapus kesalahfahaman dan khurafat yang dijejalkan pihak musuh kepada rakyat Chechnya. Bangsa-bangsa di dunia pun mulai memahami hakikat masalah Chechnya dan hakikat pertarungan yang sesungguhnya. Di antara hasil dari langkah-langkah yang kami lakukan ini ialah munculnya berbagai organisasi politik dan sosial yang mendukung masalah kami termasuk di dalam Rusia sendiri. Sekarang *qadhiyyah* kami telah memasuki babak baru nilai mendapat dukungan cukup kuat dan terang-terangan dari kalangan rakyat di berbagai negara. Bahkan dukungan sangat kuat itu datang dari parlemen Latvia, Estonia, Lituania, Finlandia,

Belanda, Denmark dan Austria. Akhir-akhir ini di Turki telah terbentuk satu lembaga guna mendukung hak-hak negara Chechnya. Demikian pula warga negara Chechnya yang berhijrah ke negara-negara lain melakukan hal sama guna mendukung masalah negara mereka."

Sepanjang sejarah permusuhan thaghut terhadap Islam dan kaum Muslimin, selalu ditandai upaya melakukan pemusnahan terhadap sumber-sumber kekuatan Islam. Pemimpin pergerakan Islam adalah salah satu pusat kekuatan itu. Karena itu musuh-musuh Islam selalu bercita-cita memusnahkan para pemimpin Islam melalui cara pembunuhan, baik melalui hukuman mati ataupun melalui cara-cara penculikan dan semacamnya. Hasan al-Banna adalah salah satu contoh dari sekian banyak contoh yang pernah terjadi dalam sejarah pergerakan Islam.

Tampaknya Jauhar Dudayev juga mengalami hal serupa. Hanya saja ia masih diselamatkan Allah dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh musuh-musuhnya. Kepada majalah Al-Mujtama' ia menceriterakan kisah upaya pembunuhan terhadap dirinya belum lama ini yang dilancarkan agen-agen Rusia.

"Sebenarnya upaya pembunuhan ini tidak berkait dengan diri pribadi saya, karena itu saya tidak mau membicarakannya sebagai masalah pribadi saya. Upaya pembunuhan tersebut jelas dipersiapkan sebagai salah satu bagian dari skenario pelenyapan yang telah dibuat dan mulai dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 1994 yang lalu. Makar ini bertujuan melenyapkan bangsa Chechnya secara total, melalui berbagai operasi terorisme yang dirancang dan dilaksanakan pasukan keamanan Rusia. Operasi teror ini dimulai dengan menyandera sejumlah kapal terbang kemudian diikuti oleh lima operasi teror yang lainnya. Yang terakhir ialah upaya pembunuhan terhadap Presiden Chechnya berbarengan dengan penyiapan 20 helikopter yang masing-masing berisi 40 prajurit dari pasukan ALFA, pasukan khusus keamanan negara Rusia, yang melakukan penyerbuan ke negara ini.

Tidak lama kemudian disusul oleh berbagai operasi penyerbuan intensif yang dilakukan pasukan Rusia ke negeri ini guna menyempurnakan pendudukan.

Rencananya mereka akan membunuh saya dengan bom mobil

yang diletakkan lima meter di samping saya. Bom mobil itu meledak dan menimbulkan lubang besar sedalam tiga meter dan lebar enam meter. Sampai sekarang lubang itu masih ada. Saya tidak tahu bagaimana mobil yang saya tumpangi bisa melompati lubang tersebut dan saya lolos dari maut.

Menurut rencana, makar itu harus dilaksanakan pada jam 7.30 tanggal 23 Pebruari 1994. Kemudian jam 08.00 Khasbulatov, salah seorang oposan pemerintah Rusia, akan datang mengumumkan bahwa saya telah terbunuh dan karena itu rakyat harus tetap tenang dan menjaga stabilitas pemerintahan karena kekuasaan telah berpihak kepada kepentingan Rusia. Setelah itu pasukan oposan ini akan melakukan penjarahan pusat-pusat perdagangan dan menimbulkan kekacauan di dalam negeri kemudian disusul dengan permintaan intervensi kepada Rusia dalam rangka mempertahankan stabilitas pemerintahan.

Pada hari kedua, menurut jadwal yang telah direncanakan Rusia bersama agen-agennya di Chechnya, akan mengadakan apa yang disebut dengan Konferensi Chechnya untuk pememilihan Presiden baru. Tetapi Alhamdulillah makar ini tidak berhasil dan bahkan menimbulkan krisis bagi Rusia. Akibatnya bagi Rusia tidak ada pilihan lain kecuali harus melakukan invasi militer secara langsung melalui tentara bayaran yang didanai dan dipersenjatai berbagai senjata ringan dan berat, tank-tank dan helikopter. Pasukan bayaran ini melakukan serbuan secara besar-besaran di bawah pimpinan para jenderal ahli dan berpengalaman dari Rusia. Serbuan ini telah menghancurkan Airport dan rumah-rumah penduduk sipil sehingga menimbulkan kerugian materi yang sangat besar. Tetapi upaya ini pun gagal dan bangsa Chechnya kembali menunjukan perlawanannya secara gagah berani."

Mengapa Dudayev tidak berupaya melakukan dialog dengan kelompok-kelompok penentangnya? Jauhar Dudayev sendiri bukan tidak mau melakukan dialog dengan para oposannya dan ia menyatakan pentingnya dialog dengan berbagai kekuatan masyarakat. Tetapi masalahnya, sebagaimana dikatakan Dudayev, dialog dengan kelompok-kelompok yang menggunakan bahasa agresi bersenjata ini tidak banyak bermanfaat. Bahasa satu-satunya yang cocok untuk menghadapi mereka adalah bahasa kekuatan.

Dudayev menandaskan, "Kami yakin, dengan izin Allah kami akan mampu mengatasi kelompok-kelompok ini. Berbagai ujian dan pengalaman yang menimpa negeri ini merupakan salah satu di antara ratusan ujian yang dihadapkan kepada kami dan Insya Allah dengan karunia-Nya kami akan menang."

Selanjutnya Dudayev menyinggung cara paling akhir yang ditempuh Rusia untuk menghancurkan Chechnya, yaitu membawa para pemuda Chechnya ke Rusia untuk dilatih melakukan berbagai operasi teror. Para pemuda yang sudah dilatih ini akan dikembalikan ke Chechnya guna melaksanakan rencana-rencana mereka. Tetapi, kata Dudayev, kekuasaan Allah berkehendak lain. Para pemuda terlatih itu ternyata menyebar di Rusia dan melakukan berbagai teror di jalan-jalan Rusia sehingga menimbulkan kekacauan dan ketakutan di sana."

Dudayev menyadari benar, tegaknya syari'at Islam tidak bisa hanya didasarkaan pada emosi. Tetapi harus merupakan paduan dari emosi dan kesadaran.

Pandangannya terhadap masalah itu terlihat dalam jawaban yang dikemukakan kepada Al-Mujtama'. "Izinkan saya mengatakan bahwa Allah ta'ala telah membuat undang-undang untuk kita agar kita hidup mengikuti undang-undang tersebut. Tidak mengakui undang-undang (Ilahi) berarti pembangkangan. Ini adalah prinsip. Salah satu harapan yang ingin diwujudkan ialah berdirinya negara Islam di mana undang-undang dasarnya adalah Al Qur'an dan Syariat Islam. Berterus terang dalam hal ini merupakan kewajiban. Sementara melihat realitas rakyat di sini juga amat penting sekali. Rakyat dewasa ini belum siap menerima kehadiran negara Islam ini karena berbagai penderitaan yang mereka alami akibat perlawanan yang dilancarkan musuh kepada Islam dan Al Qur'an. Struktur kemanusiaan dan kejiwaannya sekarang ini belum siap menerima berdirinya negara Islam. Karena itu kita harus mempersiapkan generasi Islam terpelajar dan mampu memaksa pemerintahan manapun untuk mendirikan negara ini. Generasi sekarang ini, dimana saya termasuk salah seorang di antaranya, merupakan generasi rusak dan kami tengah memperbaiki diri kami serta mentarbiah generasi muda. Tidak boleh dilupakan bahwa rakyat Chechnya memiliki keyakinan yang

kuat bahwa jalan satu-satunya adalah Islam. Sekedar tahu saja, sekitar tiga tahun yang lalu tidak ada keluarga yang tidak menyuguhkan khamar dalam jamuan makannya, tetapi sekarang kebiasaan itu sudah hilang sampai tidak ada seorang pun yang menjual minuman keras di bulan Ramadhan.

Hal itu terjadi tanpa memerlukan pembuatan undang-undang. Mereka melakukannya atas dasar keimanan dan keyakinan. Ini merupakan satu hal yang sangat penting bagi kami. Kami tengah membina generasi agar mereka menerima Islam. Kami telah membuka kesempatan seluas-luasnya untuk pendidikan Islam dari tingkat dasar. Sekarang terdapat sejumlah madrasah Islam di berbagai kampung yang melaksanakan fungsi pengajarannya di samping masjid. Bahkan sudah ada Universitas Islam. Saya tegaskan kepada Anda bahwa secara ruhiah dan emosional, rakyat siap menerima syari'at Islam. Tetapi kita harus memadukan antara kesadaran dan emosi."

Tampaknya kesadaran keislaman dan tekad untuk menegakkan Islam di Chechnya tidak terhalang oleh kondisi ekonomi Chechnya yang kurang menggembirakan. Tingkatan perkembangan sosial dan ekonominya, seperti dijelaskan oleh Dudayev sendiri, menempati posisi terakhir (nomor 73). Dari segi produksi berbagai peralatan dan teknologi, Chechnya paling ketinggalan di dunia. Lingkungan juga paling tercemar di dunia. Tingkat kematian anak pun paling besar, di samping serbuan dan penghancuran yang dilakukan Rusia.

Sekalipun demikian rakyat Chechnya telah membuktikan kemampuan ekonomi dan produksinya kepada dunia. Selama ini Chechnya telah membuat program ekonomi yang telah berhasil meningkatkan tingkat produksi dalam tiga tahun terakhir ini. Inilah antara lain yang mengundang kemarahan para pemimpin Rusia.

Sebegitu jauh pemerintah Chechnya masih kelihatan tegar dengan kemandiriannya. Meskipun permusuhan terhadap pemerintahannya semakin dahsyat. Terdengar berita bahwa Dudayev ada hubungan dekat dengan sejumlah pihak di dalam Rusia termasuk dengan Partai Nasional Rusia yang tokohnya dikenal di dunia Islam sebagai pembantai kaum Muslimin. Jauhar

Dudayev berusaha menjelaskan masalah ini dengan terus terang. "Hubungan kami dengan Girinovski terlalu dibesar-besarkan. Memang, dia pernah berkunjung ke sini tahun lalu menghadiri ulang tahun kemerdekaan negara ini. Dia datang atas undangan dari beberapa lembaga sosial dan politik yang ada di wilayah ini. Saya bertemu dengannya dan berbincang-bincang tentang berbagai situasi yang terjadi di Chechnya dan Rusia. Sampai di sini hubungan itu berakhir. Kami punya hubungan dengan "Lembaga Nasional Rusia" yang dipimpin oleh jendral Stirlinkov, mantan jendral di KGB. Partai ini memiliki pemikiran yang baik, mengajak untuk menyelamatkan bangsa kami dari kezaliman yang menimpanya. Saya yakin partai ini punya masa depan yang baik di Rusia. Kami juga punya hubungan baik dengan "Kazak", satu wilayah yang juga punya masa depan baik. Kazak adalah salah satu etnis Rusia yang telah dihancurkan dan menganut faham komunis. Kami yakin, seandainya Kazak terbebas dari "polusi" komunisme, mereka akan meraih masa depan yang baik di gelanggang Rusia. Secara umum kami punya hubungan dengan berbagai kelompok ini dan kami tengah melakukan koordinasi untuk kemaslahatan negara kami."

Selama ini Presiden Dudayev berstatus buronan nomor satu bagi pemerintah Rusia. Bahkan pemerintah Rusia, seperti dinyatakan pihak Kejaksaan Agung Rusia, Jauhar Dudayev telah dinyatakan sebagai pengkhianat. Apabila tertangkap, ia akan diadili dan dapat dikenakan hukuman mati.

Tetapi di manakah Dudayev sekarang berada? *Inter-Fax* mengutip seorang juru bicara pasukan Chechnya yang menyebutkan bahwa ia masih berada di Grozny, beberapa ratus meter dari garis pertempuran. Sedangkan Dudayev sendiri sejak wawancara terakhirnya dengan majalah Italia *Espresso* belum lagi berbicara. Ia bahkan mengeluarkan ancaman kerasnya, "Jika perdamaian tidak tercipta di Chechnya, kota-kota di seantero Rusia akan kami bakar, dan perang atas nama Islam akan segera dimulai di seantero bumi Rusia.

Yaragy Betmarsayev, seorang pejuang Chechnya yang memimpin pasukan kecil beranggotakan hanya 25 orang, mengaku akan mempertahankan mati-matian kota kecil yang sekarang

sedang dibombardir dari segala penjuru oleh pasukan penyerbu Rusia. Kata Betmarsayev, "Meski hanya memiliki senjata senapan dan peluncur geranat, kami tidak takut kepada tank dan helikopter Rusia. Sebab, kami tahu ini bukan lagi sebuah perang atau operasi menumpas Dudayev, melainkan telah menjadi sebuah operasi pembantaian penduduk sipil. Karena itu , kami sendirilah yang akan mempertahankan kota kelahiran kami."

Jauhar Dudayev dan seluruh rakyat Chechnya tentunya berharap Dunia Islam bersatu dan menjaga kekayaannya agar menjadi satu kekuatan yang diperhitungkan di pentas dunia. Ia juga mengimbau agar negara-negara Arab dan Islam bergabung di bawah satu bendera dan mengikuti perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya agar Allah berkenan menjaga dan melindunginya. Ketegaran Dudayev mudah-mudahan menjadi lambang ketegaran kaum Muslimin Chechnya yang dilandasi iman dalam menghadapi kekejaman kaum penyerbu. Insya Allah.

"Secara umum, Rusia tidak dapat meraih kemenangan. Kalaupun meraih kemenangan, misalnya mampu menduduki Grozny, peperangan tidak akan berhenti dengan sebab Grozny diduduki. Tetapi perang akan terus berkobar dan beralih ke gunung-gunung menggunakan taktik perang gerilya. Pelajaran dua abad 18 dan 19 menunjukkan kepada kita, bukan banyaknya pasukan yang dapat mengalahkan pasukan yang sedikit. Sengitnya pertempuran tidak akan pernah mereda selama di sana masih ada satu bangsa yang namanya Chechen." Demikian ungkap Abdullah Dudayev, penasihat Presiden Jauhar Dudayev.

Ketika ia melukiskan akibat peperangan ini ia menyatakan, "Hancurnya Rusia atau Penindasan Chechnya."

Di bagian lain ketika Dudayev ditanya bagaimana cara memenangkan petempuran dengan pasukan Rusia, ia menegaskan bahwa kemenangan akan diraih hanya dengan dukungan langit. Bantuan *ilahiyah* akan diperoleh manakala kaum Muslimin sabar dan berani dalam menghadapi pasukan kuffar. Kami berkeyakinan kalaulah bukan karena bantuan Allah, kami tidak akan memenangkan pertempuran melawan agresor Rusia yang lebih unggul dari segi personil, teknik dan peralatannya. Dengan

dukungan Allah rencana penyatuan Kaukasus dalam satu pemerintahan tidak akan terbendung oleh siapapun. Inilah yang membikin Rusia ngeri dan bertekad untuk melakukan penyerbuan militer setelah memblokade ekonomi dan melancarkan berbagai teror selama 3 tahun.

Dudayev, dalam pernyataan yang disampaikan kepada Al-Mujtama' menyadari betapa sukarnya menghadapi pasukan penyerbu yang jumlah personilnya sangat banyak dan didukung oleh keunggulan teknologi. Tetapi dengan keyakinan dan bergantung kepada Allah semata, kami terus melakukan perlawanan dengan seluruh kemampuan dan kekuatan yang ada. Chechnya, tegas Dudayev, terus dibombardir dari darat dan udara.

Kondisi seperti itu jelas menyulitkan hidup kami. Tetapi kami telah meletakkan cita-cita kami kepada Allah SWT dan diri kami sepenuhnya kami serahkan kepada-Nya. Maka mati atau syahid telah menjadi doktrin perang semesta kami. Karena itu para pejuang Chechnya tidak takut terhadap pasukan Rusia yang memiliki kekuatan persenjataan luar biasa canggih dan banyaknya. Menurut pengakuan pemerintah Rusia, ada sekitar 5 juta pasukan bersenjata Rusia yang siap bertempur di mana saja.

Sehubungan dengan ketegaran Jauhar Dudayev ini Dr. M. Amin Rais, seorang cendekiawan Muslim yang dikenal luas sebagai pakar politik Dunia Islam, dalam harian Republika [31/1/95] dalam kolom Hikmah, dengan bahasa yang sangat lembut dan indah serta cukup mengharukan melukiskan ketegaran Dudayev dan rakyatnya dalam menghadapi penyerbuan keji dan biadab Rusia yang telah mengerahkan senjata-senjata berat, artileri, mortir dan jet-jet tempur yang sepanjang hari memuntahkan bom-bom perusak. Penulis merasa perlu mengutip keseluruhan tulisan yang diberi judul **Teguh Pendirian** tersebut.

"Dzkhokhar Dudayev, pemimpin rakyat Chechnya barangkali meri

pakan satu contoh baik bagi para pemimpin. Dudayev mempunyai pendirian yang sangat teguh. Setelah istana kepresidenannya dihancurkan serdadu-serdadu Yeltsin yang beringas dan membabi-buta, ia tidak sedikit pun patah semangat, apalagi berputus asa.

Menurut kalkulasi Yeltsin dan kamerad-kameradnya di Moskow, kalau istana Dudayev di Grozny sudah hancur, tentu Dudayev dan pasukannya akan segera menyerah. Apalagi tulang punggung militer Chechnya yang terlalu kecil, yang bukan tandingan tentara merah Rusia, juga sudah hancur. Ternyata Yeltsin kecele besar.

Dudayev dan para pendukungnya tetap tegar dan melanjutkan perjuangan melawan penjajah Rusia. Dalam sebuah wawancara di persembunyiannya, tokoh Chechnya itu berujar, "Rakyat Chechnya sekarang sudah terbiasa dengan pemboman, roket dan serangan rudal. Kami semua tidak dapat lagi ditakut-takuti. Kami akan kirim kembali setiap kesengsaraan yang kami derita pada tentara Rusia."

Aslan Maskhadov, kepala angkatan perang Chechnya juga sama tegarnya. Ia menegaskan, "Kami memang tidak bercita-cita mengalahkan kekuatan militer Rusia. Itu mustahil. Tetapi kami punya hak untuk mati terhormat di tanah air kami." Betapa mengharukannya pernyataannya. "We have our right to die with dignity in our own soil."

Keteguhan pendirian para pemimpin agaknya memang modal utama sebuah perjuangan. Dulu kekalahan Amerika, gajah besar dahsyat, di tangan Vietnam, domba kecil ringkih, disebabkan moril tentara Amerika yang berantakan. Semakin ganas menghancurkan Vietnam Utara, Amerika justru makin rapuh. Sedangkan Vietnam Utara semakin kuat dan bersemangat.

Kalkulasi Pentagon, Departemen Pertahanan Amerika, meleset jauh. Menurut Pentagon, bila Amerika melakukan carpet bombing atau pemboman merata-menyeluruh, dan Hanoi serta Haipong dihancurkan, tentara Vietcong pasti bertekuk lutut. Namun Pentagon lupa, moril tentara Amerika begitu lembek, seperti bubur, sedangkan moril Vietcong keras seperti baja.

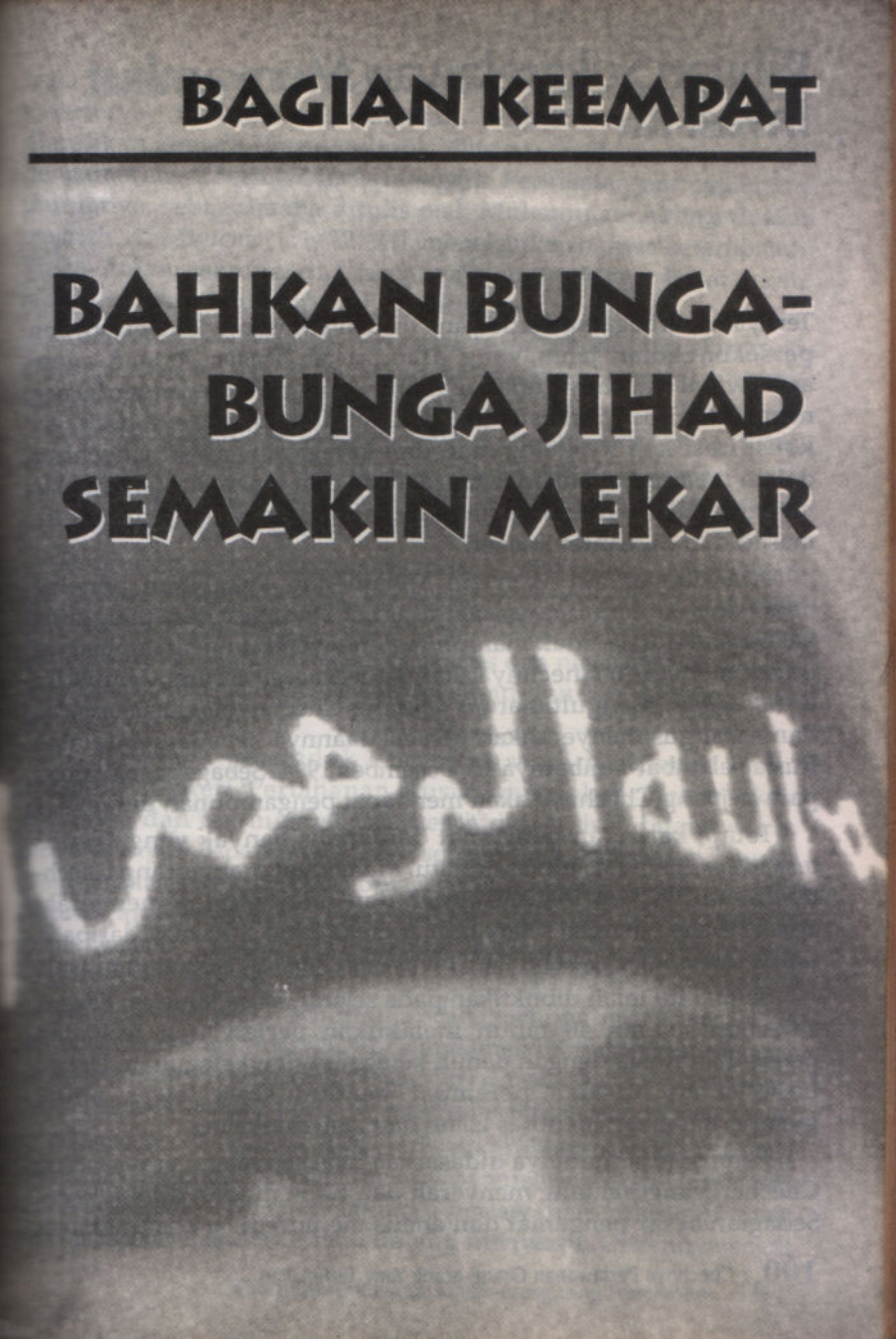
Akhirnya Washington yang justru angkat tangan menyerah.

Presiden Nixon merengek meminta damai secara terhormat, *peace with horor*. Sampai sekarang letak terhormatnya di mana, kita tetap belum tahu. Melalui Perdamaian Paris, perang Vietnam akhirnya usai. Namun seluruh tujuan perang Amerika runtuh tanpa ada sedikit pun yang dapat dicapai.

Teguh pendirian seperti diperlihatkan oleh Dudayev di atas barangkali dalam bahasa agama disebut istiqamah. Dengan sikap lurus, tegas dan tangguh dalam menghadapi ujian dan tekanan berat, sebuah cita-cita besar akhirnya dapat dicapai. Istiqamah atau teguh pendirian itu juga diperlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang kecil. Masalah sehari-hari.■

BAGIAN KEEMPAT

BAHKAN BUNGA-BUNGA JIHAD SEMAKIN MEKAR



Ribuan Sukarelawan Menyambut Invasi itu

Ternyata, berbagai skenario yang disusun Moskow, konspiasri, dan persekongkolan jahat yang dilancarkan Rusia dengan agen-agennya di Chechnya tidak mampu menggagalkan kemerdekaan negeri mini di Kaukasus ini. Bahkan dengan adanya berbagai konspirasi keji itu keteguhan dan ketegaran rakyat Chechnya dalam mempertahankan kemerdekaan dan tanah airnya semakin mengkristal. Suara-suara jihad mulai berkumandang di masjid-masjid dan di seantero negeri.

Atas kegagalan skenario Yeltsin dan kekalahan boneka-bonekanya dalam upaya mendongkel Dudayev dari panggung kekuasaan, Rusia tidak mampu lagi menyembunyikan ambisinya untuk menyerbu Chechnya dengan kekuatan militer. Untuk itu Boris Yeltsin mengultimatum pejuang Chechnya agar menyerah dan sekaligus menyerahkan persenjataannya kepada pemerintah Rusia selambat-lambatnya 15 Desember 1994. Sebagai imbalannya para pejuang Chechnya akan mendapat pengampunan umum.

Tetapi kalangan pengamat dan analis banyak yang skeptis terhadap efektivitas ultimatum itu. Mengingat orang-orang Chechnya memiliki kepribadian teguh dan tidak mudah menyerah, apalagi hanya dengan ultimatum. Mereka lebih suka mati daripada harus menanggung kehinaan, menyerah kepada kekuatan musuh.

Semua itu telah dibuktikan pada sejarah masa lalunya. Bangsa Chechen selama 40 tahun melakukan perlawanan terhadap penjajahan Rusia dengan penuh ketegaran dan keteguhan. Dalam perlawanan itu tiga perempat penduduknya tewas untuk mempertahankan identitas Islam dan kemerdekaan.

Asumsi itu umumnya didasarkan atas kenyataan orang-orang Chechen yang pantang menyerah dan tidak mudah ditaklukkan. Sebagian besar pengamat dan analis memprediksi kemungkinan

terjadinya Perang Kaukasus Kedua yang dikobarkan dari Chechnya. Peringatan-peringatan dari Rusia sendiri yang diarahkan kepada Presiden Boris Yeltsin agar tidak bermain api dengan orang Chechnya terus mengalir. Peringatan-peringatan itu umumnya, sebagaimana ditulis oleh Muhammad Abbasi dalam majalah *Al-Mujtama'* [11/12/94], menekankan bahwa keterlibatan Rusia dalam perang di Chechnya kemungkinan besar akan mengakibatkan berakhirnya Federasi Rusia itu sendiri.

Tampaknya Yeltsin sendiri tidak terlalu bodoh meskipun ia mulai kelihatan dilanda kekhawatiran. Ia mengurungkan ancamannya yang diucapkan pada awal Desember 1994 akan menyerbu Chechnya apabila para pejuang Chechnya tidak melepaskan 72 tawanan tentara Rusia yang terlibat dalam pertempuran yang terjadi pada akhir November dengan sasaran menguasai ibu kota Grozny.

Pengurungan itu jelas memberikan isyarat bahwa Yeltsin telah menyadari bahaya invasi ke Chechnya. Khususnya setelah Moskow mengkonfirmasi kedatangan ribuan sukarelawan yang datang dari berbagai kawasan Kaukasus dan negara-negara Islam lainnya di tengah-tengah teriakan jihad dan doa kemenangan dalam shalat Jum'ah.

Di kalangan penduduk Chechnya sendiri ancaman Pavel Grachev, Menteri Pertahanan Rusia, yang akan melumatkan Chechnya dan meringkus Dudayev hidup-hidup dalam waktu hanya dua jam dipandang hanya sebagai main-main dan omong kosong dari seorang pemabuk. Pandangan itu sama dengan laporan aparat intelijen pemerintah Chechnya. Sikap bangsa Chechnya sendiri sampai 5 Desember 1994 tetap tidak bergeming dengan pendiriannya.

Sumber-sumber Al-Mujtama' di Chechnya menyampaikan gambaran tentang situasi di Chechnya melalui hubungan telepon dengan Yusuf Syamsuddin, Menteri Luar Negeri Chechnya, menjelaskan kondisi Chechnya seperti berikut:

"Pasukan Chechnya dan para sukarelawan Muslim boleh dikata telah menguasai seluruh kawasan penting di dalam negeri setelah mereka berhasil melakukan perlawanan sengit terhadap musuh Rusia. Pasukan Rusia datang menyerbu Chechnya sejak

24/11/94 untuk mendukung kekuatan pembangkang. Dalam penyerbuan ini Rusia melibatkan ribuan tentara, 40 jet tempur jenis Tupalov 134 dan lebih dari 10 helikopter.

Akibat penyerbuan itu pertempuran sengit antara pejuang Chechnya dan pasukan Rusia tidak dapat dielakkan. Dalam pertempuran ini 120 orang berhasil ditawan, 70 di antaranya adalah tentara Rusia, sekitar 200 lebih terbunuh, 20 tank Rusia dihancurkan dan 12 tank lainnya direbut pasukan pemerintah. Pertempuran yang sengaja dikobarkan Yeltsin ini memperjelas kehancuran pasukan Rusia dan rencana busuknya."

Selanjutnya ia menambahkan, "Ternyata secara diam-diam pasukan Rusia telah masuk ke negeri ini sejak tahun 1991, begitu kemerdekaan Chechnya diproklamasikan. Dengan demikian, Rusia sebenarnya telah mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk persiapan untuk melakukan invasi militer, begitu negeri kecil ini diproklamasikan secara sepihak. Hanya saja penyerbuan militer ini oleh Yeltsin dijadikan sebagai langkah terakhir apabila dua langkah sebelumnya menemui kegagalan, dan ternyata memang gagal.

Dua langkah itu ialah mendorong lahirnya oposisi yang dapat menggulingkan pemerintahan Dudayev secara konstitusional dan mendorong pemberontakan bersenjata oposisi untuk merebut pemerintahan. Karena itu, setelah dua skenario tersebut itu nyata-nyata gagal, Yeltsin segera memberikan ultimatumnya supaya pasukan pemerintah Chechnya menyerah dan menyerahkan seluruh persenjataannya kepada pihak Rusia sebelum jam 5 tanggal 1/12/94. Artinya jika sampai limit waktu tersebut pasukan pemerintah Chechnya tidak mau menyerah, Rusia akan melakukan invasi dan penyerbuan militer.

Mengapa Yeltsin begitu yakin dengan ultimatumnya itu? Mengapa Menteri Pertahanan Rusia begitu yakin Chechnya akan menyerah hanya dalam waktu dua jam penyerbuan? Agaknya masuknya ribuan tentara Rusia dengan persenjataan lengkap sejak tahun 1991 itulah yang dijadikan pegangan atas keyakinan itu.

Ternyata ultimatum Rusia tersebut sama sekali tidak membuat gentar Dudayev dan pasukannya. Bahkan ada kecenderungan kekuatannya semakin mengkristal dan mengundang simapti

berbagai kalangan. Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya sebelum berakhirnya limit waktu ultimatum Yeltsin (Chechnya harus menyerah sebelum jam 5 tanggal 1/12/94], ribuan sukarelawan dari Abkhazia, Daghistan dan kawasan tetangga lainnya sibuk dan memadati tempat-tempat khusus. Mereka bertekad ingin melibatkan diri ke dalam pertempuran melawan Rusia. Inilah barangkali salah satu faktor mengapa para pejuang Chechnya tidak gentar terhadap ultimatum Yeltsin.

Kenyataan adanya ribuan sukarelawan Muslim dari berbagai negara Islam yang merindukan jihad yang mulai memasuki Chechnya, semakin memperkuat ketegaran para pejuang Chechnya. Kenyataan itu pula yang menakutkan Yeltsin, khususnya setelah seluruh rakyat Chechnya mengeluarkan ikrar berdiri di belakang Presiden Jauhar Dudayev yang telah menjadi penjelmaan mitos kehebatan Syaikh Syamil dalam melawan Rusia selama puluhan tahun.

Suatu hal yang mungkin tidak diperitungkan Rusia ialah, ultimatum tersebut malah mendorong lahirnya kondisi psikologis yang dapat mempercepat mobiliasi massa. Akibatnya di mana-mana muncul pemandangan yang mencerminkan semangat perlawanan. Ultimatum itu juga melahirkan kondisi dan situasi yang semakin mematangkan sikap anti Rusia dan anti kaum pembangkang. Seperti dituturkan Menteri Luar Negeri Chechnya yang dikutip Abbasi dalam Al-Mujtama' Desember lalu, Jum'at 2/12/94 masjid-masjid di Chechnya dipadati rakyat yang akan melakukan shalat Jum'ah. Mereka terus-menerus berdoa meminta kemenangan dan pertolongan Allah dalam melawan agresor Rusia.

Tampaknya peristiwa itu, menurut Menteri Luar Negeri tersebut, mengguncang hati sebagian pemimpin Rusia. Karena itu banyak anggota parlemen Rusia yang secara terang-terangan mengeritik invasi Rusia ke Chechnya seperti dilakukan Elen Pamvilova, mantan Menteri Sosial dan sekarang anggota parlemen. Ia berkata, "Semua orang tahu, pesawat-pesawat tempur yang membombardir Chechnya bukanlah pesawat Inggris, atau Perancis dan bukan pula pesawat Amerika Serikat. Ia adalah pesawat Rusia. Ini merupakan hal yang sangat bertentangan dengan undang-undang karena tidak lebih dahulu melalui

persetujuan parlemen. Karena itu petualangan inkonstitusional ini harus segera dihentikan."

Senada dengan pernyataan tersebut, anggota parlemen lain, Vladimir Lesinco dalam kritiknya kepada Yeltsin mengatakan, "Kita harus menghentikan invasi ke Chechnya. Sebab invasi artinya sama dengan memaksa 150 ribu orang Rusia yang tinggal di Chechnya dalam keadaan sengsara dan penuh bahaya. Karena itu harus segera dilakukan upaya penyelesaian krisis secara damai."

Kenyataan itulah yang antara lain mendorong Presiden Dudayev untuk berupaya melakukan perundingan dengan Rusia. Kendati demikian, ungkap Menteri Luar Negeri Chechnya, rakyat Chechnya tetap siap untuk melakukan peperangan panjang sampai titik darah penghabisan. Chechnya sendiri tidak akan kekurangan orang yang bersedia mengorbankan jiwanya untuk melawan serdadu Rusia. Sampai kini 670.305 orang telah siap menjadi pejuang mempertahankan kemerdekaan dan melawan kaum penyerbu.

Presiden Chechnya dalam konferensi pers yang diselenggarkan awal bulan Desember tahun 1994 mengemukakan bahwa bangsa Chechen siap untuk melakukan perundingan dengan Moskow. Tetapi pihak Moskow sendiri menolak tawaran itu. Dudayev, seperti dikutip majalah Al-Mujtama', berkata, "Bukan hanya bangsa Chechen yang siap mempertahankan Chechnya dari utara Kaukasus. Sekarang telah berdatangan ke Chechnya sukarelawan dari berbagai negeri Muslim."

Setelah Rusia tidak berhasil dalam upaya mendukung kelompok-kelompok penentang Dudayev yang berjumlah tidak lebih dari satu persen dari total penduduk Chechnya, pasukan Rusia yang berpangkalan di Ossitia Utara telah melakukan sejumlah persiapan dan manuver-manuver untuk melakukan invasi begitu keputusan invasi diumumkan. Karena itu kaum Muslimin Chechnya mempersiapkan pasukan lengkap untuk menghadapi berbagai kemungkina paling pahit yang dilancarkan tentara Rusia. Para pejuang Chechnya berupaya memperluas skala peperangan. Tujuannya agar invasi itu menjadi pemicu yang akan meledakkan Perang Kaukasus Kedua.

Tercatat beberapa kelompok pembangkang pemerintah Chechnya yang sampai sekarang ini mendapat dukungan persenjatan, logistik dan bahkan personil milter dari pemerintah Rusia. Kelompok-kelompok pembangkang ini sengaja dibentuk Moskow untuk menipu bangsa Chechnya.

Salah satu kelompok pembangkang yang cukup terkenal ialah kelompok Umar Ovtukanov. Ia menentang berdirinya Republik Chechnya merdeka dan lebih suka berada dalam genggaman Rusia. Kelompok lainnya ialah yang dipimpin Yuraji Mahmudov, Perdana Menteri Chechnya yang lalu dan Presiden pemerintahan dalam pengasingan. Kelompok Yuraji secara resmi didukung oleh Rusia. Kelompok Jibril Haniev, Ketua Majelis Ulama dan tokoh agama, juga salah satu kelompok pembangkang yang perlu diperhitungkan. Pada mulanya ia mendukung Dudayev. Tetapi kemudian membelot disebabkan keberhasilan Dudayev dalam melakukan hubungan secara luas dengan sejumlah negara-negara Islam yang menyebabkan pamor dan keuntungan pribadinya terkurangi. Sedangkan kelompok Husen Ahamdov, Ketua Parlmen Chechnya, dinilai tidak amat berarti. Semula ia juga mendukung Dudayev. Tetapi kemudian ia memisahkan diri disebabkan disuap oleh Rusia. Akhir-akhir ini perlawanannya kepada Dudayev dilakukan melalui cara-cara konstitusional melalui upaya penguasaan parlemen. Kelompok Ruslan Khasbulatov, mantan Ketua Parlemen Rusia, adalah kelompok yang perlu diperhitungkan. Ia telah bersepakat dengan Rusia untuk menjadi Presiden Chechnya apabia ia berhasil menggusr Dudayev dari pemerintahan. Khasbulatov juga melakuakan kontak-kontak intensif dengan beberapa negara Arab dan Islam tertentu untuk menghentikan hubungannya dengan Dudayev dan mendukung dirinya yang ternyata upayanya itu sampai sekarang ini mengalami kegagalan total. Satu kelompok lagi yang perlu diperhitungkan ialah apa yang disebut Kongres Rakyat Kaukasus bentukan Moskow. Kelompok ini terdiri dari agen-agen Rusia yang berada di Kaukasus. Tujuan didirikannya ialah untuk menghadapi Konfederasi Rakyat Kaukasus yang menentang campur tangan Moskow.

Masih ada 12 kelompok kecil lainnya yang terdiri dari kaum

kriminal penentang Dudayev yang dipersenjatai Rusia dengan berbagai sarana militer seperti roket, bom dan semacamnya. Kelompok-kelompok inilah yang pernah melakukan upaya pembunuhan terhadap Dudayev yang telah menjadi semacam simbol kemerdekaan.

Selain itu Rusia juga berusaha keras mentasywih (memburuk-burukkan citra) Jauhar Dudayev melalui kampanye publikasi sistematik dalam bentuk pernyatan-pernyataan pers dan laporan-laporan korensponden bayaran dari pers asing yang tidah henti-hentinya menjelek-jelekkan pribadi Dudayev dan merusak citra pribadinya.

Dalam menghadapi semua itu Dudayev telah mempersiapkan 25 ribu lebih pasukan bersenjata inti yang siap berjihad di medan laga. Mereka umumnya dipersenjatai secara baik dan memiliki motivasi tinggi. Karena itu diharapkan mereka dapat bertahan dalam perang panjang yang bisa jadi akan memakan waktu betahun-tahun.

Kondisi geografis dan iklim yang kondusif membantu pejuang Chechnya untuk bertahan dalam waktu lama dan mampu melakukan pembalasan. Tambahan adanya beribu-ribu sukarelawan Mujahidin dari berbagai penjuru Dunia Islam yang telah terlatih dan berpengalaman perang besar di Afghanistan melawan tentara Uni Soviet dan yang menyebabkan keruntuhnya semakin memungkinkan pasukan Chechnya dapat bertahan lama dalam pertempurannya melawan serdadu penyerbu. Ini masih ditambah dengan kesiapan seluruh rakyat Chechnya untuk dipersenjata dan berjuang bersama-sama melawan kaum penyerbu Rusia.

Direktur **Lembaga Studi Kaukasus** di Moskow, Alexender Scandrian memandang bahwa orang-orang Chechnya adalah tentara yang cakap dan lebih menyukai mati daripada menyerah atau tunduk kepada kekuatan asing. Ini berarti dapat mengobarkan perang dahsyat antara Chechnya dengan Rusia yang akan mengorbankan segala-galanya. Bahkan keadaannya akan semakin berbahaya sebab di seluruh Rusia terdapat kelompok-kelompok bersenjata Chechnya yang sedang menunggu perintah Presiden Dudayev untuk melakukan serbuan bersenjata kepada

seluruh kepentingan potensial Rusia.

Atas dasar asumsi dan berbagai kemungkinan tersebut di dalam negeri Rusia sendiri muncul front penentang langkah invasi Rusia di Chechnya. Mikhail Gorbachev, Presiden Uni Soviet terakhir yang merupakan kelahiran Kaukasus memperingatkan Yeltsin tentang bahaya invasinya ke Chechnya dengan mengatakan, "Jangan menginvasi Chechnya. Sebab masuknya tank-tank dan pasukan Rusia ke sana berarti memulai perang Kaukasus yang pernah terjadi selama bertahun-tahun. Penyelsaian melalui perundingan politik tanpa mengabaikan pihak Presiden Jauhar Dudayev merupakan harapan yang sangat mungkin terwujud apabila Rusia tidak melakukan invasi ke Chechnya."

Kepada *Al-Mujtama'* melalui hubungan telepon pada tanggal 4/12/94, Menteri Luar Negeri Chechnya menegaskan bahwa Rusia telah menempatkan seluruh kekuatannya dengan siaga penuh dan telah mengirim pasukan khusus ke Chechnya persis ketika Khasbulatov pergi ke Moskow. ■

Peringatan Washington dan Berkobarnya Semangat Jihad

Amerika Serikat, negeri yang sedang gencar-gencarnya memamerkan otot-otot imperialnya dan sedang memastikan dirinya sebagai satu-satunya super power setelah ambruknya Uni Soviet, melakukan campur tangan terhadap persoalan internal negeri manapun. Tak perduli apakah negara itu besar atau kecil seperti sebuah kabupaten, apakah negara itu kaya atau miskin, apakah negara itu kuat atau lemah. Di sisi lain, Amerika terus menerus menggembar-gemborkan hak-hak asasi manusia menurut versinya dan berusaha memaksakannya ke negeri-negeri lain. Bahkan ia mengklaim dirinya sebagai bangsa yang sangat menghormati hak-hak asasi manusia. Ia terus menampilkan wajah antagonisnya.

Senator Bob Dole, pemimpin mayoritas di Senat (Partai Republik), dalam debat mengenai politik luar negeri Amerika Serikat yang berkembang baru-baru ini menegaskan, pihaknya tidak perduli dengan pendapat yang menyebut kebijakan luar negeri yang digariskan Clinton akan membuat Amerika Serikat mengkorup dunia atau kebijakan itu yang justru akan membuat Amerika Serikat dikorup dunia. Yang penting, tegas Bob Dole, Amerika Serikat harus tetap memainkan peran terbesar di dunia internasional. Kalau perlu, demi melindungi kepentingan nasionalnya, peran itu dilakukan sendirian. Hanya Amerika Serikat sendiri yang bisa melakukan ini. Taka ada pihak lain yang melakukannya untuk itu."

Penegasan itu jelas mencerminkan sikap arogansi dan kesombongan serta ambisi Amerika untuk tetap menjadi satu-satunya polisi dunia.

Kenyataan, Washington sendiri cukup khawatir terhadap fenomena meningkatnya kebangkitan Islam di seluruh dunia, tidak terkecuali di republik-republik Islam bekas Uni Soviet. Sebab

kebangkitan Islam diprediksi oleh Amerika Serikat akan mengancam kepentingan nasionalnya. Kekhawatiran ini tercermin pada pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan para pemimpinnya.

Khusus kaitannya dengan negeri-negeri Muslim seperti Chechnya, Amerika Serikat menghadapi dilema politik dalam mengambil sikap. Dalam satu sisi ia ingin memaksakan kehendaknya selekas mungkin, tetapi ia juga ingin memperlihatkan kepada dunia sebagai bangsa yang menghormati hak asasi manusia dan tidak mau kalau tindakannya itu justru membangkitkan perlawanan kaum Muslimin. Karena itu, melalui saluran kekuatan diplomatik, Washington memperingatkan Moskow tentang dampak penyerbuan pasukan Rusia ke Chechnya yang bisa jadi akan menyalakan kembali semangat jihad Islam di kawasan Kaukasus yang dapat mengancam "kestabilan dunia" dan menghidupkan *Shahwah Islamiyyah* (Kebangkitan Islam). Sedangkan Washington sendiri bertekad keras melibas kebangkitan Islam sebelum akhir abad ini dan memapankan apa yang mereka sebut "Tatanan Dunia Baru."

Pada periode pasca Perang Teluk, pergulatan demi mengartikulasikan suatu "Tata Dunia Baru" benar-benar telah digagalkan oleh ketidakmampuan Amerika Serikat untuk bergerak melampaui stereotip-stereotip dan bias-bias masa lampau. Antusiasme yang meluap-luap sehubungan dengan masa depan demokratisasi di Eropa Timur benar-benar bertolak belakang 180 derajat dengan ketakutan dan bungkamnya pemerintah Amerika Serikat dan beberapa pemerintah Barat lainnya terhadap masa depan tuntutan sejenis oleh gerakan-gerakan Islam populis di dunia Arab dan dunia Islam yang lebih luas, termasuk yang berkembang di Chechnya sekarang ini.

Kegagalan untuk secara tegas menyokong demokratisasi di Timur Tengah dan mengecam penindasan pemerintah terhadap gerakan-gerakan Islam di Tunisia, Aljazair, dan Mesir mengakibatkan diabaikannya partisipasi politik dan hak-hak asasi para aktivis Islam. Kasusnya bertentangan dengan sokongan yang diberikan kepada tuntutan-tuntutan sejenis, yang dinikmati oleh pihak-pihak lain. Ini juga menimbulkan persoalan serius sekitar

pendekatan "pilih-pilih" terhadap demokratisasi. Penyakit kronis yang ada di jantung pendekatan yang pilih-pilih ini adalah kecenderungan untuk mendefinisikan stabilitas dalam kerangka dukungan terhadap *status quo* di negara-negara Muslim, betapapun seriusnya para penguasa di negara-negara tersebut menginjak-injak nilai-nilai demokrasi, Aljazair misalnya.

Kekhawatiran Amerika ini terlihat semakin serius setelah pesawat-pesawat tempur Rusia terlibat langsung dalam pertempuran pada tanggal 1 dan 2 September lalu. Pesawat-pesawat tempur ini bergerak dari pangkalan militer Mozdok di sebelah utara Ossitia dan menghantam secara membabi buta posisi-posisi pasukan Dudayev di Dolisnki dan Mirvomasik. Tambahan, Rusia memberikan dukungan tank-tank dan meriam serta mortir kepada pemberontak yang tidak menyetujui terpisahnya Chechnya dari Rusia yang sedang berusaha keras mengembalikan posisinya sebagai imperium baru.

Moskow menjadikan Umar Avtukhanov, mantan penguasa dan bekas Kepala Polisi provinsi Dzaminskqu, sebagai agen Rusia yang bertugas mendepak Dudayev dan mengembalikan posisi Chechnya ke pangkuan Rusia. Ia diperalat Moskow untuk kepentingan keutuhan persemakmurannya yang belum mantap itu. Melalui Avtukhanov Moskow mendirikan apa yang disebut Dewan Kenegaraan Tandingan.

Dalam Dewan itu ia bersama pengikutnya mendapat dukungan dan gaji langsung dari Maoskow.

Sebenarnya tindakan Rusia mendorong pemberontakan dan mendirikan pemerintahan tandingan yang dipimpin Umar Aftukhanov tersebut secara tidak langsung memicu kemarahan penduduk Chechnya yang menginginkan kemerdekaan. Rakyat Chechnya umumnya menyadari bahwa kondisi seperti itu jelas mengancam eksistensi Chechnya yang mayoritas penduduknya Muslim. Kondisi seperti itu pula, seperti diberitakan majalah *Al-Mujtama'* September 1994, yang mendorong ratusan Mujahidin baik dari Afghanistan, Arab, dan Abkhazia bergabung ke dalam pasukan Dudayev yang sedang melakukan pertempuran melawan kaum komunis yang didukung Rusia. Mereka bertempur di tengah-tengah teriakan jihad di seluruh kawasan Kaukasus. Kini,

kata majalah tersebut, bunga-bunga Jihad mulai mekar di seluruh kawasan Kaukasus dan daerah-daerah tetangga Chechnya, seperti Ingushetia.

Tentu saja keterlibatan Mujahidin dalam pertempuran di Chechnya, bukan saja merisaukan Washington, tetapi juga membikin kacau pemerintahan Yeltsin. Khususnya setelah hancurnya kekuatan Ruslan Khasbulatov, mantan Ketua Parlemen Rusia. Khasbulatov setelah gagal mendongkel Yeltsin dan akhirnya dia sendiri yang terjungkal dari jabatannya, ia kembali ke Chechnya (tanah kelahirannya) untuk menantang Dudayev dan mencari peran politik baru yang dapat dipergunakan sebagai kartu Chechnya untuk dapat kembali ke pentas politik di Moskow. Khasbulatov memusatkan kekuatan pemberontakannya di Argun, salah satu kota di Chechnya.

Rusia sendiri menyadari, Uni Soviet dahulu harus menghabiskan waktu tidak kurang dari 30 tahun untuk menaklukkan suku-suku di kawasan Kaukakus Utara ini. Jadi sebenarnya, bangsa-bangsa di Kaukakus, termasuk bangsa Cehchnya yang mayoritas beragama Islam, memiliki etos perlawanan yang gigih terhadap semua kekuatan asing yang akan memaksakan dan menghancurkan kemerdekaannya.■

Panggilan Jihad itu Terus Menggema

Secara luas dunia mengetahui, sebelum terjadi penyerbuan ke Chechnya, Pavel Grachev, Menteri Pertahanan Rusia sesumbar akan menaklukkan Chechnya dan meringkus Jauhar Dudayev hidup-hidup hanya dalam waktu dua jam. Bangsa Rusia sendiri umumnya berkeyakinan, terpilihnya Grachev menjadi Menteri Pertahanan bukan karena kompetensinya, tetapi karena loyalitasnya yang tinggi kepada pribadi Boris Yeltsin yang secara luas dijuluki sang pemabuk. Konon Pavel adalah teman setia yang selalu menemani Yeltsin meminum minuman keras. Karena itu ia sebenarnya bukan tipe seorang pemimpin yang disegani yang perintah-perintahunya selalu diindahkan anak buahnya.

Ternyata sesumbar itu hanya omong kosong, terbukti sampai sekarang pasukan para Rusia yang tidak kurang dari 40.000 personil yang didukung senjata-senjata berat dan pesawat-pesawat tempur, setelah membombardir dan meluluhlantakkan istana Presiden dan kota Grozny serta pinggirannya dengan senjata-senjata berat dan bom-bom maut sejak 11 Desember tahun 1994 belum juga berhasil merebut Chechnya, apalagi meringkus Jauhar Dudayev hidup-hidup. Jadi sudah sekian lama Chechnya dihujani bom dan diberondong mortir serta sekian banyak rakyat sipil terbunuh tetapi pejuang Chechnya belum juga dapat ditaklukkan.

Para pengamat umumnya sepakat, semenjak memasuki pertengahan Januari 1995 pertempuran antara pasukan Rusia dan Mujahidin Chechnya mulai memasuki saat-saat paling dahsyat, khususnya di ibu kota Chechnya, Grozny. Rusia telah melakukan pemboman menyeluruh dan penyerbuan intensif dari segala arah dengan mengerahkan roket, jet-jet tempur, tank dan senjata-senjata berat lainnya. Sebaliknya dari pihak Mujahidin Chechnya terus melakukan perlawanan sengit untuk mempertahankan ibu kota

Grozny yang dijadikan lambang perlawanan yang oleh para pengawat diprediksi apabila ibu kota ini jatuh, maka seluruh Chechnya akan jatuh ke tangan pasukan Rusia. Akibat penyerbuan itu Grozny, seperti dikatakan para wartawan, dalam sekejap telah berubah menjadi kota hantu. Salju putih yang menyelimuti kota itu dan gedung-gedungnya yang berwarna putih dalam sekejap saja telah berubah menjadi hitam pekat karena asap kebarakan yang diakibatkan bom-bom Rusia yang dimuntahkan dan mortir-mortir yang ditembakkan secara membabi buta. Pemandangannya sangat tragis. Jalan-jalan Grozny dipenuhi mayat-mayat manusia yang bergelimpangan di sana sini. Mengerikan.

Tetapi pihak Moskow tidak segan-segan untuk terus-menerus berdusta di hadapan manusia seluruh dunia dengan mengatakan bahwa mayat-mayat yang bergelimpangan di jalan-jalan Grozny itu adalah mayat-mayat pasukan pembangkang. Tidak ada tentara Rusia atau rakyat sipil Chechnya yang mati, walaupun kalangan pers dan pengamat umumnya, termasuk pers Rusia sendiri, menyatakan bahwa yang terbunuh itu adalah tentara-tentara Rusia dan orang-orang sipil Chechnya yang sama sekali tidak terlibat peperangan.

Misalnya saat pertama kali Rusia menerjunkan 1000 tentaranya di pingggiran Grozny dengan maksud melakukan penyusupan ke tengah-tengah kota Grozny ternyata tentara-tentara yang diterjunkan itu rata-rata terdiri dari anak-anak muda peserta wajib militer yang sama sekali belum berpengalaman dalam berperang dan tidak tahu medan yang sebenarnya, selain mereka juga tidak tahu untuk apa mereka berperang. Karena itu secara umum motivasi mereka sangat rendah. Akibatnya mereka banyak yang tersesat dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka menjadi mangsa kebodohannya sendiri. Selain banyak yang terbunuh, mereka juga banyak yang ditawan pihak Chechnya.

Memang semula Moskow berambisi untuk segera menyelesaikan pertempuran dan sekaligus menaklukkan Chechnya dengan penyerangan intensif dan besar-besar. Yeltsin dengan dukungan segelintir jenderal-jenderal pembantunya bertekad menaklukkan Dudayev sesingkat mungkin sebelum dunia menyadari bahwa dirinya sebagai seorang agresor yang

kekejamannya tidak kurang dari pendahulunya, Stalin ketika menyerbu Asia Tengah dan Breznev ketika menyerbu Afghanistan.

Tentu saja tujuan penyerubuan singkat tersebut dalam satu sisi agar persoalan Chechnya tidak berubah dari persoalan internal Rusia menjadi persoalan internasional dan di sisi lain untuk menghindari kecaman dari kalangan parlemen Rusia dan Dunia Islam, khususnya kaum Muslimin di Asia Tengah. Kenyataannya memang menunjukkan bahwa opini dunia cenderung berubah akibat penyerbuan Rusia ke Chechnya yang sampai sekarang masih berlarut-larut. Bahkan tidak sedikit yang menentang penyerbuan ini. Karena itulah Yeltsin semakin terpacu untuk segera menyelesaikan penyerbuannya ke Chechnya. Celakanya, ia bukan memilih penyelesaian politik tetapi lebih memperhebat penyerbuan militer. Sehingga orang memahami Yeltsin bukan mau menyelesaikan masalah tetapi ingin menghancurkan dan memusnahkan bangsa Chechnya seperti pernah dilakukan pendahulunya.

Kenyataan lain yang sangat mengkhawatirkan Rusia ialah maraknya berbagai demonstrasi solidaritas besar-besaran menentang penyerbuan Rusia ke Chechnya yang dilakukan rakyat yang mendiami republik-republik yang mayoritas penduduknya Muslim untuk membuktikan komitmen mereka terhadap saudara-saudara mereka seagama dan seketurunan. Umumnya demonstrasi-demonstrasi ini digerakkan oleh partai-partai Islam di sana.

Demonstrasi itu menyerukan agar Rusia segera menghentikan pembantaian keji terhadap rakyat Chechnya dan menyerukan negara-negara Barat dan PBB untuk segera melakukan intervensi menghentikan kejahatan yang dilakukan Yeltsin dan menolong orang Chechnya yang tertindas. Dalam waktu yang sama mereka juga memperingatkan bahwa negeri-negeri Muslim itu tidak akan tinggal diam apabila Moskow tidak menghentikan permusuhannya terhadap rakyat Muslim Chechnya. Mereka mengancam, akan datang badai dukungan dan bantuan untuk memebela saudara-saudara seaqidah dan sedarah dari kekejian Rusia.

Belum lama ini ibu-ibu Rusia yang anak-anaknya menjadi

pasukan Rusia yang turut menyerbu di Chechnya telah melakukan demonstrasi di Moskow dengan membentuk rantai manusia sepanjang 8 km sebagai protes yang ditujukan kepada Boris Yeltsin dan pemerintahannya dan menuntut supaya anak-anak mereka ditarik kembali dari Chechnya. Diberitakan dalam media massa, banyak ibu-ibu mendatangi kamp-kamp militer Rusia di perbatasan Chechnya untuk mengambil anaknya pulang ke rumahnya karena tidak sudi anak-anaknya dijadikan serdadu oleh Yeltsin. ■

Melenceng dari Skenario Perang

Semua fenomena tersebut membuktikan bahwa yang terjadi di medan telah melenceng jauh dari skenario perang yang dibikin Yeltsin dan para penasihat militer dan keamanannya. Bahkan setelah istana Presiden di Grozny luluh lantak dibom dan kabarnya kota Grozny praktis diduduki, Chechnya belum takluk dan Dudayev belum juga dapat diringkus. Dikabarkan Dudayev sendiri mengalihkan pusat gerakannya dari ibu kota Grozny ke sebuah bukit sebagai persiapan untuk melancarkan pembalasan dan melakukan perjuangan gerilya. Tetapi sumber-sumber independen lain menyebutkan bahwa Dudayev dan pasukannya masih berada di Grozny dan terus mempertahankan ibu kotanya. Moskow sengaja mengekspos berita tersebut untuk menteror pasukan Mujahidin Chechnya dalam upayanya melumpuhkan mentalitas dan cita-cita mereka demi memudahkan penghancuran dan penaklukkan Grozny.

Bagaimanapun keadaannya, yang jelas Rusia hampir menguasai Grozny. Tetapi pendudukan dan penguasaan Rusia atas Grozny tidak berarti peperangan antara Rusia dan rakyat Chechnya otomatis berhenti dan tidak berarti Rusia telah memenangkan peperangan dan menguasai seluruh Chechnya sebagai sebuah republik dan orang-orang Chechnya sebagai satu bangsa. Pertarungan ini kelihatannya akan terus berlanjut. Bahkan tampaknya telah menjadi awal peperangan jangka panjang, kendati kemungkinan besar dalam bentuk perang gerilya. Akankah pengalaman Uni Soviet di Afghanistan terulang kembali?

Uni Soviet sebelum menyerbu Afghanistan telah sesumbar, hanya dalam waktu enam hari kekuatan Mujahidin yang senjata dan kemampuan tempurnya seadanya itu akan dilumpuhkan. Mengapa Uni Soviet demikian optimis dapat menaklukkan Mujahidin Afghanistan dalam waktu yang sangat singkat? Agaknya karena Rusia mengandalkan keunggulan dalam segala

hal yang berkaitan dengan militer. Ditambah dukungan penuh dari pemerintahan komunis Afghanistan sendiri. Uni Soviet ketika itu sama sekali tidak memperhitungkan persoalan moral. Maka kenyataannya sampai 11 tahun Mujahidin tidak dapat ditaklukkan bahkan akhirnya justru Uni Soviet sendiri yang harus *hengkang* dari Afghanistan sebagai bangsa kalah perang yang sangat memalukan dalam sejarah imperium ini dengan segala kerugian personil dan materi yang tidak terbayangkan sebelumnya. Bahkan menurut sebagian pengamat kekalahannya itu menjadi salah satu sebab dan faktor utama bubarnya Uni Soviet.

Kenyataan terakhir menunjukkan bahwa pasukan Rusia menguasai istana Presiden Chechnya. Tetapi meskipun istana Presiden telah dikuasai, ternyata perang masih terus berkobar. Kenyataan ini pula yang membikin sebagian pasukan Rusia dilanda frustrasi.

Rabu, 25 Januari 1995 yang lalu, seperti dilaoprkan televisi Rusia, Ostankino, di sebuah desa sebelah utara Grozny, dalam sebuah pertempuran sengit, Mujahidin Chechnya berhasil menembak jatuh dua helikopter Rusia dan keenam awak heli itu tewas seketika. Menurut radio penembakan itu terjadi di desa Goriacheistochnenskaya, sekitar 20 Km sebelah utara Grozny. Desa tersebut berdekatan dengan kota Tostoi Yurt, pangkalan pasukan Rusia di Chechnya.

Grachev sendiri Rabu, 25 Januari, mengumumkan, selama operasi militer di Chechnya 564 perajurit Rusia telah tewas. Angka kematian itu sepertinya belum menghitung pasukan yang dikoordinasi oleh kementerian dalam negeri.

Sementara itu para pejuang Chechnya kelihatan tidak terlalu merisaukan hancurnya bahkan didudukinya Grozny. Presiden Chechnya Jauhar Dudayev menyatakan secara tegas, meski istananya berhasil dikuasai Rusia tetapi perang belum selesai. Pernyataannya itu ternyata benar. Kini perang makin berkobar dan menjalar ke mana-mana. Grozny ibu kota Chechnya yang dikuasai Rusia kini malah dikepung oleh Mujahidin Chechnya. Stasiun kereta api yang merupakan tempat strategis di Grozny, Kamis 26 Januari 1995 direbut kembali pasukan pemerintah. Pasukan Rusia juga dipukul mundur dari berbagai bagian di Grozny. Juru bicara

pejuang Chechnya Mauladi Udugov yang dikutip *Interfax* mengatakan pasukan Rusia telah dipukul mundur dari Grozny oleh kesatuan khusus pasukan Chechnya.

Ternyata kegagalan Rusia melumatkan Chechnya hanya dalam waktu dua jam tidak terlepas dari partisipasi rakyat Ingus dalam menghambat tentara Rusia. Bahkan menurut sumber-sumber yang dapat depercaya divisi khusus yang berada di bawah komando Menteri Dalam Negeri Ingus mendukung perjuangan rakyat Chechnya. Pada penyerbuan 11 Desember itu pasukan Ingus turut terlibat pertempuran dalam upaya membendung arus invasi Rusia ke Chechnya. Dalam pertempuran itu dikabarkan 5 tentara Ingus menjadi syahid dan 10 orang cedera. Tetapi mereka berhasil menghambat kemajuan tank-tank Rusia dan pasukannya dari arah Ingus. Bahkan rakyat Ingus mampu menahan kekuatan Rusia di kampung Bolak Kui dan merampas sejumlah tank tentara Rusia.

Sedangkan tentara Rusia yang masuk melalui Daghistan dihambat pula oleh perlawanan pemuda-pemuda Muslim dan rakyat Daghistan yang telah berhasil merampas dan menguasai sejumlah tank milik Rusia. Akibatnya dalam pertempuran dua hari penyerbuan Rusia atas Chechnya laju pasukan Rusia yang melewati Daghistan dan Ingus dapat dihentikan pasukan Dudayev di sepanjang 40 Km dari ibu kota Chechnya Grozny dan 48 tentara Rusia ditawan. Melalui infiltrasi dari Ingus pasukan Chechnya juga berhasil merampas 6 tank serta membunuh 2 tentara Rusia dan melukai 8 orang. Keberhasilan ini, seperti diberitakan oleh sumber-sumber *Al-Mujtama,* dicapai setelah melalui pertempuran sengit.

Di bagian lain, kantor berita *Itartass* menyebutkan, 11 tentara Rusia ditawan. Mauludi Odugov, Menteri Penerangan Chechnya mengatakan bahwa pihaknya telah menawan sejumlah tentara Rusia dan telah merampas sekurang-kurangnya 6 buah tank.

Satu-satunya keberhasilan tentara Rusia dalam penyerbuannya ke Cechnya yang telah mengerahkan sekurang-kurangnya 40.000 pasukan dan didukung dengan 400 tank pada 11 Desember lalu ialah pasukan yang menerobos melalui Ossitia Utara, satu kawasan yang dikuasai oleh Umar Ovtukhanov, seorang agen dan boneka rejim Rusia yang telah memproklamasikan dukungannya

kepada tentara Rusia. Ini tidak aneh mengingat sejak setahun lalu ia sendiri diproyeksikan oleh Moskow untuk menjadi boneka Rusia di Chechnya dan Rusia mendukungnya untuk menggulingkan pemerintahan Dudayev. Tetapi penggulingan ini gagal dan menyebabkan Moskow terpaksa menginvasi Chechnya.

Hanya saja kemajuan pasukan Rusia di kawasan itu tidak dapat dianggap sebagai kemenangan Rusia atas Mujahidin Chechnya. Sebab jarak Ossitia dengan Grozny cukup jauh, skitar 80 km. Jika kecepatan tank-tank Rusia seperti diberitakan 30 km perjamnya, maka waktu yang harus ditempuh untuk menguasai ibu kota adalah 3 jam. Jadi ini saja menegaskan kebohongan Rusia untuk dapat melumatkan Chechnya hanya dalam waktu 2 jam.■

Kekhawatiran yang Menjadi Kenyataan

Pada kenyataannya Moskow sendiri merasa khawatir kalau-kalau penyerbuannya ke Chechnya menjadikan ia terjerumus ke dalam rawa kekerasan seperti dialami perang 11 tahunnya di Afghanistan. Perang Afghanistan, seperti diakui sendiri oleh Yeltsin dihadapan anggota parlemen Rusia baru-baru ini, telah melahirkan trauma yang cukup serius bagi bangsa Rusia. Trauma perang ini melanda hampir seluruh tingkat masyarakat Rusia, termasuk pada tentara regulernya sendiri.

Para jendral yang menyadari hal itu telah memperingatkan Yeltsin akan berbagai kemungkinan yang timbul dalam petualangannya. Tetapi Yeltsin cenderung tidak menggubris berbagai peringatan yang diarahkan kepadanya dan lebih mengandalkan pembantunya, terutama Pavel Gradchev.

Salah satu bukti ketakutan Moskow merebaknya peperangan menjadi perang Kaukasus ialah sikap Menteri Pertahanan Rusia yang seolah-olah memaafkan rakyat Ingus dengan terjadinya insiden penembakan yang dilancarkan tentara Ingus terhadap pasukan Rusia sebagaimana disiarkan surat kabar *Huriyet* Turki [13/12/94] yang dikutip majalah *Al-Mujtama'*. Surat kabar itu mengutip kata-kata Pavel, "Bahwa perintah pemimpin Ingus agar menembak pasukan Rusia sesungguhnya harus difahami sebagai pengumuman perang terbuka menentang Yeltsin. Sebenarnya pasukan Rusia tidak mengharap adanya perlawanan dari Ingus Sebab dapat merusak rencana-rencana Rusia sendiri. Kami sama sekali tidak memprediksi adanya serangan yang menghantan pasukan Rusia dari belakang yang menyebabkan mereka terpaks melepaskan tembakan."

Di bagian lain, sebagai upaya terkahir dalam memecahka problem, pada tanggal 12/1994 telah dilakukan satu kali putara

perundingan singkat antara pemimpin Rusia dan Chechnya di Vladikovkoz, ibu kota Ossitia Utara. Tetapi perundingan ini tidak menghasilkan apa-apa. Pangkal kegagalannya ialah Moskow sendiri bersitegang ingin melucuti senjata rakyat Chechnya sedangkan pihak Chechnya bersiteguh (insistence) untuk mengenyahkan bahaya yang dipaksakan terhadap negaranya dan bertekad bulat akan menghentikan dukungan bersenjata Rusia terhadap kekuatan pembangkang. Dalam waktu yang sama pesawat-pesawat tempur Rusia terus-menerus menggempur ibu kota Grozny.

Tentu saja kesediaan Rusia melakukan perundingan yang gagal itu tidak dapat diartikan bahwa Rusia cenderung kepada perdamaian. Sebab, pada kenyataannya ia sama sekali tidak bergeming terhadap adanya kecaman opini internasional atas penyerbuannya ke Chechnya.

Ketidakbergemingan Rusia itu secara tidak langsung sebenarnya diilhami oleh sikap Amerika Serikat yang cenderung tidak mau perduli terhadap apa yang terjadi di Chechnya. Presiden Clinton melukisakan persoalan yang berkembang di Chechnya sebagai persoalan internal Rusia. Demikian pula kurang lebihnya sikap Ankara sendiri, negara yang secara historis punya hubungan erat dengan Muslim di Kaukasus. Bahkan Presiden Azerbaijan, Haidar Aliyev, dalam pernyataanya ketika ia melewati bandara Istambul [12/12/94] menuju Konferensi Puncak Casablanca menegaskan bahwa persoalan Chechnya adalah persoalan interanal Rusia. Sebab, kata Aliyev, proklamasi kemerdekaannya dilakukan secara sepihak.

Bagaimanapun opini dunia terhadap persoalan Chechnya, pada kenyataannya perang jalan terus dan cenderung semakin meluas. Inilah yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh Moskow. Karena itu belakangann Moskow beusaha memperlunak sikap, terutama setelah melihat kenyataan sikap rakyat Ingus dan Daghistan yang berdiri di belakang rakyat Chechnya, sesatu yang bagi Rusia akan semakin memperkeruh suasan dan memperberat beban ekonomi dan militer. Tambahan di Rusia sendiri muncul berbagai reaksi yang cenderung menentang kebijakan Moskow dalam masalah Chechnya.

Salah seorang pembantu dekat Yeltsin menyatakan dalam konferensi pers [11/12/94] bahwa pasukan Rusia seyogyanya tidak memasuki kawasan-kawasan yang dikuasai Dudayev dan hanya akan memasuki daerah-daerah yang mendukung penggabungan dengan Rusia. Sebab memasuki daerah kekuasaan Dudayev dipandang sangat berbahaya selain akan mengalami kesalahan besar.

Di bagian lain, Syamsuddin Yusuf, Menteri Luar Negeri Chechnya, melalui telepon memberi tahu *Al-Mujtama'* bahwa si pemabuk ini, maksudnya tentu Yeltsin, tidak tahu apa yang harus ia lakukan. "Setiap harinya ia mengatakan sesuatu yang berbeda dan bertentangan dengan yang diucapkan sebelumnya. Karena itu kami membebankan tanggungjawab apa yang terjadi di Chechnya sekarang ini kepada Parlemen Rusia. Perlu diketahui, setiap orang Rusia yang memasuki Grozny ia akan kembali ke Moskow dengan diusung dalam keranda. Ingat kawasan ini akan berubah menjadi Afghanistan kedua. Kami telah bertekad akan memulai perang gerilya di seluruh Kaukasus, tidak hanya di Chechnya. Kami akan melakukan serangan berskala luas terhadap seluruh kepentingan Rusia yang menyebabkan kepentingannya akan terancam dari dalam dan dari luar. Perlu ditegaskan di sini, putera-putera Kaukasus tidak akan mengorbankan dirinya untuk sebuah perundingan. Sekarang tidak ada lagi pembicaraan kecuali senjata. Kami berabad-abad membela diri kami. Dan Rusialah yang bertanggungjawab terhadap akibat-akibat penyerbuannya ke Chechnya yang secara sah berhak membela diri sesuai dengan hukum internasional. Sebab Chechnya secara sah adalah negara merdeka sejak tahun 1991, apakah kemedekaan itu diakui dunia luar ataukah tidak. Sebab pengakuan ini umumnya didasarkan kepada kepentigan.

Selanjutnya Syamsuddin, melalui majalah *Al-Mujtama'*, meminta negara-negara Islam memberikan sikap mulianya secara terbuka melalui dukungan politik kepada bangsa Muslim Chechnya yang kini dikepung secara mengerikan oleh Moskow. Dukungan politik yang diperlukan ialah berupa pengakuan atas kemerdekaannya dan pengutukan penyerbuan Rusia atas Chechnya serta penekanan agar Rusia menarik pasukannya dan

menghentikan pemasokan persenjataan kepada para pejuang Chechnya. Syamsuddin menambahkan bahwa intervensi Rusia ke Chechnya akan menjadi beban berat bagi Rusia sendiri. Sebab secara geografis, historis, semangat keisalaman, senjata yang cukup dan pengalaman rakyat Chechnya berperang dengan Rusia ratusan tahun yang silam merupakan kekuatan tersendiri bagi Chechnya. Karena itu cucu-cucu Ghazi Muhammad, Ghazi Hamzah dan Syaikh Syamil terus bertambah memperkuat barisan perlawanan rakyat menentang kaum penyerbu Rusia.

Suatu hal yang tidak dapat diingkari, keberhasilan pasukan Rusia dalam pendudukannya di Chechnya tidak berarti semua masalah Chechnya telah selesai. Sebab, menurut sumber-sumber yang diperoleh majalah Al-Mujtama', Jauhar Dudayev sejak tahun 1991 telah mempersiapkan perang panjang. Di sana telah dibangun gudang-dudang senjata dan amunisi rahasia di gunung-gunung Kaukasus. Di Cechnya telah tersedia banyak pelatih-pelatih militer dan pasukan bersenjata yang bermotivasi tinggi dan dilandasi ruh Islam, serta sukarelawan dari Kaukasus dan negara-negara Islam yang mempunyai pengalaman perang melawan pasukan Rusia dan Afghanistan. Seluruh potensi ini akan diefektifkan oleh Dudayev melalui operasi-operasi militer yang efektif di segala segi.

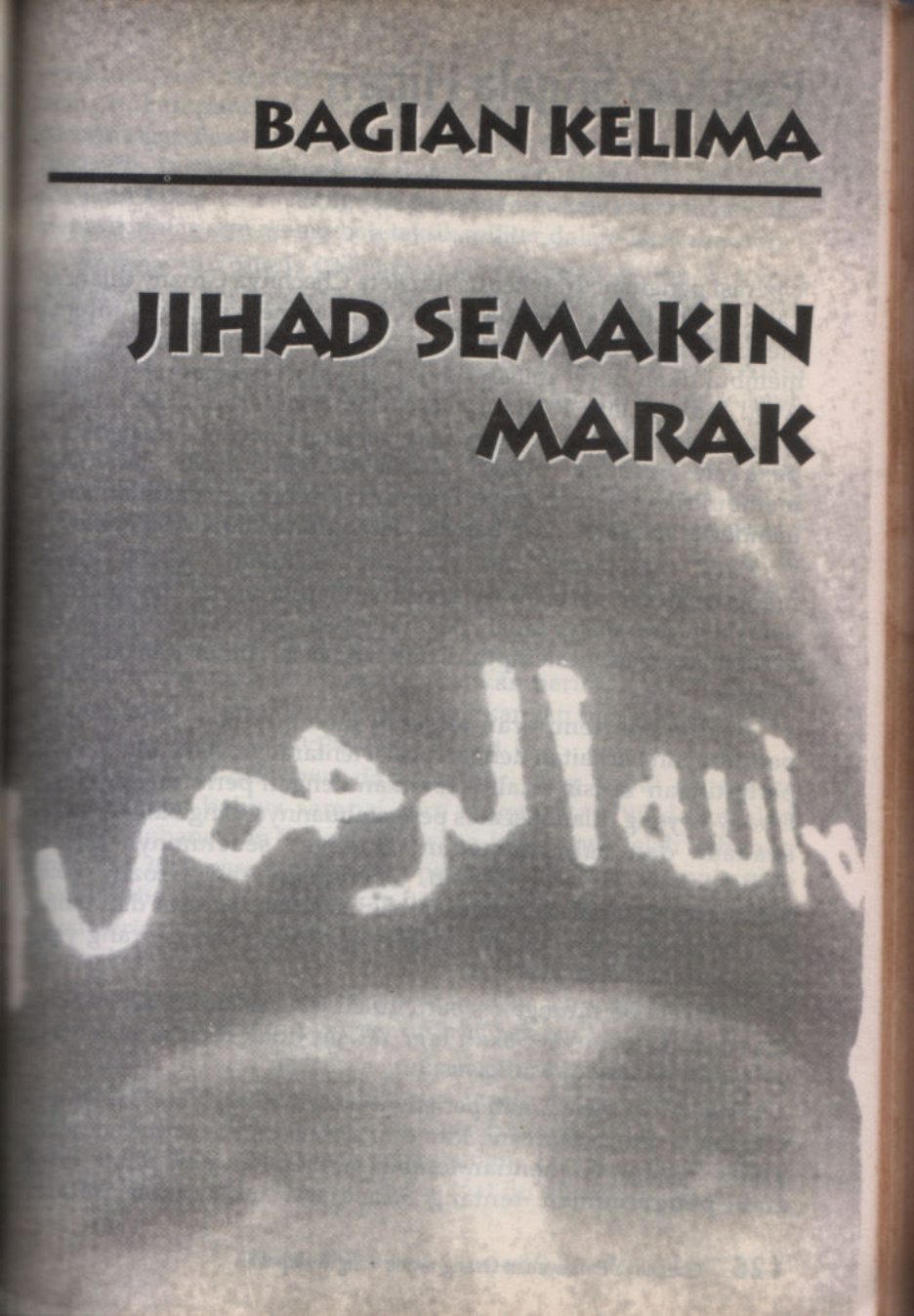
Invasi Rusia di Chechnya yang pada awalnya diarahkan untuk meringksu Dudayev, Presiden sah Chechnya dan menguasai sumber-sumber minyak serta mengamankan aliran gas dan minyak yang melewati pipa yang datang dari Asia Tengah bisa jadi akan lebih mendorong rencana Dudayev untuk mendirikan Republik Kaukasus Utara yang terdiri dari republik-republik Kaukasus kecil seperti pernah terjadi pada tahun 1924. Kenyataan, sukarelawan yang berdatangan dari daerah-daerah tersebut mendukung Dudayev untuk memenangkan peperangan dengan semangat jihad menentang Rusia. Kesatuan nasiblah yang mempersatukan mereka sekarang ini dalam menghadapi Rusia yang ingin menghinakan mereka. Dudayev dalam perjuangannya kali ini telah bertekad menghidupkan kembali impian orang Kaukasus yang telah diwariskan kepada anak cucu Syaikh Syamil.

Para pejuang Chechnya umumnya berkeyakinan, penyerbuan

Rusia ke Chechnya berarti lembaran baru jihad mulai dibuka Sedangkan buku jihad tidak akan pernah tertutup sampai har kiamat. ■

BAGIAN KELIMA

JIHAD SEMAKIN MARAK



Pasukan Srigala Hitam

Operasi penghancuran kedua ibu kota Chechnya Grozny dilancarkan tentara Rusia 7 Januari 1995, setelah penyerangan intensif menggunakan mortir, meriam dan jet-jet tempur. Serangan itu membuktikan Boris Yeltsin tidak menyadari pelajaran terdahulu. Awal Januari lalu Rusia melancarkan penyerbuan pertama ke Grozny secara besar-besaran. Para pejuang Chechnya menghadapi pasukan beruang merah Rusia dengan gigih dan telah membuktikan kemampuan tempurnya sehingga pasukan Rusia menderita korban cukup banyak dan puluhan tanknya hancur.

Para pengamat melukiskan, pasukan Rusia harus mengorbankan ratusan personilnya hanya untuk memperoleh kemajuan satu meter tanah. Sekarang peta perang di Grozny telah berubah menjadi pertempuran dari rumah ke rumah dan dari jalan ke jalan.

Realitas pertempuran tersebut membuktikan Yeltsin salah perhitungan berkaitan dengan posisi tentaranya. Para ahli menilai, perhitungan Yeltsin selalu kebalikan dengan perhitungan Jauhar Dudayev yang dilandasi atas pengetahuannya yang baik terhadap keadaan dan hakikat medan. Dudayev sebelumnya pernah mengatakan kepada Yeltsin, "Penghancuran Grozny akan membawa dampak kehancuran bagi pasukan agresor dan dalam waktu yang sama akan menjadi tragedi bagi orang-orang yang mempertahankannya."

Ternyata perhitungan seperti itulah yang sekarang benar-benar terjadi di Chechnya. Sekali lagi Yeltsin tidak mau tahu tentang pelajaran perang di Kaukasus.

Selanjutya mengamati peristiwa-peristiwa yang berkembang di Chechnya akhir-akhir ini, kita dapat menangkap satu fenomena ironis. Setiap penghentian tembak-menembak dari pihak Rusia atau pengumuman tentang kesediaan melakukan putaran

perundingan, seperti pengumuman tanggal 9/1/95 yang menyatakan gencatan senjata satu hari untuk memulai babak perundingan baru yang sedianya akan dilaksanakan pada tanggal 10/1/95, berarti sebuah indikasi kegoncangan di kalangan pasukan Rusia dan sekaligus upaya melakukan konsolidasi atau menarik nafas dan mengubah taktik militer dalam pertempuran.

Karena itu pihak Chechnya memandang setiap tawaran gencatan senjata dan perundingan yang dilakukan Rusia tidak *perlu ditanggapi secara serius. Sebab, kenyataannya setiap* gencatan senjata dan perundingan yang diumumkan Yeltsin berkali-kali tidak lebih dari taktik untuk melakukan serangan lebih dahsyat.

Ketika Yeltsin mengumumkan penghentian serangan udara, kenyataannya merupakan sebuah persiapan untuk melakukan penyerangan udara dan darat lebih besar. Seolah-olah setiap pengumuman yang dikeluarkan Yeltisn sebagai satu komando supaya seluruh pasukannya mempersiapkan serangan besar-besaran terhadap Chechnya.

Akhir-akhir ini Yeltsin sendiri jengkel melihat perilaku pasukannya yang kurang mengindahkan perintah-perintahnya. Bahkan telah terjadi banyak pembangkangan dari pihak tentara Rusia terhadap perintah-perintah Yeltsin.

Informasi *al-Mujtama'* dari sumber yang dapat dipercaya menunjukkan bahwa sampai sore tanggal 9/1/95 dalam dua upaya penghancuran Grozny sekurang-kurangnya telah terbunuh lebih dari 2000 personil pasukan penyerbu. Ditambah hancurnya sekitar 50 buah tank. Sedangkan di pihak Chechnya sendiri selama 9 hari pertempuran tersebut orang-orang sipil tang terbunuh terus meningkat, selain kerugian materi yang cukup parah.

Dalam penyerbuan itu para pejuang Chechnya telah menawan ratusan pasukan terjun payung Rusia di Selatan Grozny.

Tentang berapa pastinya jumlah tentara Rusia yang mati selama petualangannya di Chechnya masih terus diperdebatkan. Sampai sekarang belum ada pihak yang mengkonfirmasi jumlah tersebut. Namun yang pasti, sebagaimana diceriterakan Harian Republika (9/2/94], sebagian dari mayat itu dibiarkan tak terurus

di sejumlah tenda penampungan. "Mayat-mayat itu digletakkan tanpa busana. Sebagian hangus, sebagian lagi sudah mulai menyebarkan bau busuk," kata fotografer kantor berita *Reuter*, Alexender Natrushkin, yang berhasil masuk ke sebuah tenda penampungan di Rostov-on-Don, Rusia Selatan.

Tenda penampungan yang didatangi Natrushkin, sebagaimana tempat penampungan lainnya yang tertutup untuk umum, terletak di sebelah rumah sakit militer di Rostov. Hingga kini, kata seorang prajurit muda (umurnya sekitar 19 tahun) yang bertugas di sana, tercatat sudah 790 mayat yang dibawa ke sana, dengan truk-truk militer dari Grozny dan wilayah Chechnya lainnya. Sedangkan yang ia dengar, jumlah tentara Rusia yang tewas sudah mencapai sekitar 5000 orang.

"Truk-truk penuh mayat berdatangan tiap hari. Kami melepas seluruh seluruh pakaiannya, menutupi dengan kain sekedarnya, sampai anggota keluarganya datang mengidentifikasi," kata prajurit yang enggan ditulis namanya itu, yang bertugas berdua dengan rekan yang juga berusia belasan tahun. Untuk tiap mayat yang diurus, ia mengaku mendapat imbalan satu botol minuman beralkohol. Karenanya, "Kami selalu mabuk tiap malam. Dan kami memang harus begitu. Kalau tidak, apa yanag akan kami lakukan di tempat ini?"

Di dalam tenda, yang biasa disebut Gruz 200, sebagian mayat di tempatkan di dipan terpal, sebagian lagi dibiarkan saja di lantai. "Kami terkadang enggan memindahkan mayat di lantai ke atas dipan. Kami malas melihat tubuh hangus yang sekilas orang tak yakin kalau itu tubuh manusia. Apalagi tak sedikdit mayat yang datang kepalanya hanya tinggal tulang, plus bau busuk yang amat membikin mual," ujar tentara yang terus memegang botol alkoholnya itu.

Lantaran kondisi seperti itu pula, kata prajurit yang satu lagi yang mengantar Natrushkin berkeliling tenda, "Tak seorang pun perwira Rusia yang pernah masuk ke dalam tenda ini. Kalau berkunjung ke sini, mereka hanya melihat situasi dari luar tenda." Natrushkin mengaku memahami sikap perwira Rusia tersebut, setelah prajurit muda itu menunjukkan beberapa sosok mayat yang masih tetap berada di tenda itu sejak pertengahan Desember

1994. "Kepalanya sudah tak ada lagi," kata Natrushkin.

Natrushkin tak melihat informasi mengapa kondisi tubuh tentara Rusia yang tewas di Chechnya itu bisa sampai begitu mengerikan. Yang jelas, kondisi seperti itu pun dijumpai pula pada jenazah warga sipil, pejuang, dan tentara pemerintah Chechnya yang tewas. Kasus di desa Chechenul. 10 km selatan Grozny, bisa menjadi contoh. Menurut pengakuan seorang warga setempat, mereka terjadang sulit mengenali korban yang tewas karena bom. Mereka menyaksikan pula tentara Rusia mengguyurkan minyak kepada sekelompok warga sipil Chechnya yang mereka tawan dan kemudian membakarnya hidup-hidup.

Sejak awal invasi Rusia ke Chechnya, Chechenaul boleh jadi memang bernasib lebih sial dari desa-desa lainnya di sekitar Grozny. Penyebabnya, desa ini terletak dalam jalur serbuan jet-jet tempur Rusia yang hendak mengebom Grozny. Akibatnya, tak sedikit bom-bom yang juga jatuh ke desa ini. Pada awal invasi saja, ungkap seorang warga, sejumlah bom jatuh dan menewaskan 18 penduduk sipil. Situasi diperparah ketika pasukan darat Rusia pun menyerbu ke Grozny dengan melewati desa ini.

Berbeda dari nasib tentara Rusia yang terbengkalai, ungkap wartawan *Reuter* Khalid Askerov, meski mayat warga sipil Chechnya yang tewas tak bisa diidentifikasi lagi, warga lainnya mau dengan sukarela segera menguburnya. Mayat-mayat dikafani, dimuat ke truk, dan dibawa ke pinggiran desa pertanian itu. Karena itulah, jika menengok ke pinggiran desa, luas wilayah makam di sore hari akan selalu tampak lebih lapang dibanding ketika melihatnya di pagi hari.

Penilaian awal dalam hal pelaksanaan operasi, taktik militer dan gerakan intelejen berkaitan dengan operasi-operasi militer akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pasukan Chechnya dari segi kemeliteran telah unggul di atas pasukan penyerbu Rusia. Keunggulan dalam operasi militer ini setidak-tidaknya dapat mengimbangi keunggulan teknologi milter Rusia. Operasi pembunuhan Jendral Victor Vorodeov, panglima pasukan khusus yang dikoordinasi oleh Departmen Dalam Negeri 7/1/95 merupakan bukti otentik terhadap keunggulan tersebut. Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari kejelian operasi intelejen

pasukan Chechnya.

Laporan-laporan intelejen militer Chechnya sebelumnya telah mengidentifikasi tempat dan gerak-gerik Voctor yang dipusatkan di satu tempat yang terletak 15 Km dari utara Grozny. Pasukan Rusia berhimpun di tempat tersebut dengan sasaran melakukan konsolidasi pasukan khusus untuk dipergunakan secara prima dalam pertempuran yang tidak memerlukan tentara regiler.

Setelah tempat dan gerak-gerik pasukan Rusia itu diketahui secara pasti, para pejuang Chechnya kemudian melakukan serangan mendadak terhadapnya yang mengabkibatkan ia sendiri terbunuh dan beberapa perwira yang lainnya mengalami luka berat. Ini terjadi ketika pasukan Rusia sedang bersiap-siap melakukamn penyerbuan kedua ke kota Grozny setelah gagalnya penyerangan udara dan darat yang didukung jet-jet tempur dan meriam-meriam.

Dalam waktu yang sama beberapa kelompk Muajahidin Chechnya mampu memukul pasukan Rusia. Karena pasukan Rusia umumnya mengalami kegoncangan dan ketakuan serta rendahnya moralitas dan motivasi, maka para pejuang Chechnya mudah melakukan pembalasan. Terbukti seperti yang terjadi di Daghistan, tetangga Chechnya, ketika 20 pasukan bersenjata Chechnya menghajar pasukan Rusia yang datang dari arah Daghistan. Mereka berhasil secara nyata dalam mewujudkan sasaran untuk melemahkan semangat pasukan agresor.

Beberapa sumber menegaskan, kemenangan pasukan pemerintah Chechnya yang kabarnya didukung Mujahidin manca negara akan memberikan dorongan kepada banyak negara untuk mengakui kemerdekaannya. Pengakuan ini dilakukan dengan tujuan antara lain untuk menyedot semangat jihad Islam dan menghilangkan peluang Dudayev untuk menata dan mengalokasikan semangat jihad itu ke seluruh Kaukasus yang akan menjadi faktor ancaman bagi kepentingan Barat di Asia Tengah, di mana Kaukasus dipandang sebaggai tempat lalu lintas utama Barat di sana. Artinya bisa jadi opini internasional akan segera memberikan pengakuan kemerdekaan negara kecil ini daripada dapat mengobarkan jihad diseluruh kawasan Kaukasus yang diperkirakan dapat membahayakan kestabilan dunia.

Kini kepala negara Chechnya dalam operasi militernya mulai mempergunakan kelompok-kelompok yang disebut secara luas "Serigala Hitam". Menurut para pemimpin intelejen Rusia kelompok inilah yang paling berbahaya yang pernah dipergunakan di Abkhazia ketika terjadi pertempuran dengan orang-orang Georgia yang menyebabkan hancurnya pasukan Georgia dan telah dipergunakan juga di kampung Dagh.

Kelompok "Serigala Hitam" terdiri dari 6-12 personil yang gerakannya selalu cepat. Untuk mencapai satu sasaran kelompok ini hanya memerlukan waktu yang sangat singkat dalam bentuk serangan mendadak yang mengejutkan musuh. Setelah melakukan serangan mendadak umumnya merka menghilang tanpa meninggalkan jejak. Suatu hal yang sangat ditakuti oleh Moskow dalam pertarungannya di Chechnya.

Para pejuang Chechnya tersebut terus membuktikan militansi dan daya juangnya yang tinggi. Mengusir pasukan Rusia dari tanah airnya telah menjadi tekadnya yang membaja. Bentuknya antara lain, seperti diungkapkan Menteri Penerangan Chechnya, Mauludi (Movladi) Udugov kepada radio Ekho Mosky hari Ahad [12/2/95], pasukan Chechnya "menjebak mati" sepasukan tentara darat Rusia dan tank Rusia yang berusaha merebut bekas pangkalan rudal Uni Soviet di Alkhan Kala yang terletak di barat daya Grozny. Akibatnya 250 tentara Rusia tewas dan 24 tank hancur.

Udugov enceriterakan, sepanjang akhir pekan Rusia berusaha merebut kawasan bekas pangkalan rudal tersebut yang sebenarnya sudah tidak penting lagi secara militer. Rusia mengerahkan begitu banyak tank ke kawasan ini disetai dengan pemboman lewat udara dan artileri di Alkhan Kala dan Alkhan Yurt yang tembus ke Grozny melalui jalan raya.

Para pejuang Chechnya sebelumnya telah memutuskan untuk menjebak pasukan Rusia yang kelihatan ngotot ingin merebut kawasan ini. Dalam kawasan ini mereka tanam ranjau dan bom sebanyak-banyaknya. Secara bertahap mereka seolah-olah mundur. Begitu pasukan musuh masuk bersama kendaraan militernya, beberapa bom diledakkan yang menyulut rentetan ledakan bom dan ranjau lainnya. Seluruh pasukan Rusia dan

persenjataannya yang ada di kawasan tersebut habis dihantam ledakan dan hangus dibakar kobaran api. Udugov menyebut aksi tersebut sebagai bagian dari strategi perang gerilya yang dijalankan para pejuang Chechnya.

Dengan adanya kenyataan tersebut dan beberapa kejadian di tempat lainnya yang disaksikan para wartawan, membuktikan bahwa Rusia belum sepenuhnya menguasai Grozny. Berarti Rusia belum memenangkan peperangan.

Sekarang, Dudayev sedang menempuh langkah memaksa Moskow supaya menerima kemerdekaan yang telah diproklamasikan sejak tiga tahun lalu atau memperpanjang masa peperangan. Ia berkeyakinan, jika pejuangnya mampu memperpanjang pertempuran pada tahun ini maka akan terjadi perluasan skala pertempuran ke ngeri-egeri tetangganya dan akan mendorong bergeraknya sparatisme dalam negeri Kaukasus. Semakin berkobarnya peperangan di Kaukasus yang akan memperlemah Moskow serta meningkatkan tekanan internasional.

Tentu saja perhitungan dan langkah Dudayev tersebut tidak berangkat dari nol. Sejarawan Karen Broyitsy yang dikenal seorang pakar dalam masalah konflik etnis mengatakan, "Apabila penyelesaian politik menjadi berkepanjangan, maka akan lebih banyak memebri peluang untuk berkobarnya perang gerilya yang akan merembet ke republik-republik tetangganya, paling tidak di bagian-bagian wilayah Kakass."

Presiden Ingus sendiri, Ruslan Ostiyev, mendukung pemisahan Chechnya tetapi tetap masuk dalam Uni Rusia. Ia mengatakan, "Sesungguhnya ia tidak menerima penyelesaian Chechnya dengan kekuatan. Ingus tidak berencana untuk memisahkan diri secara spontan. Tetapi jika setiap orang mulai bergerak di sisinya, maka tidak akan pilihan lain yang dapat dilakukan Ingus."

Ruslan Kasbulatov, mantan ketua parlemn Rusia dan sekarang menjadi salah seroang penentang Dudayev, juga mengatakan dengan nada yang sama. Menurutnya, kondisi Chechnya seperti sekarang ini pasti akan menimbulkan kegoncangan, bukan hanya di utara Kaukasus bahkan di seluruh wilayah Uni Rusia dan akan menimbulkan pula simpati dunia Islam dan Barat kepada Chechnya.

Akhir-akhir ini indikasi ke arah itu mulai tmpak semakin jelas. Misalnya di Tataristan, negara yang sangat kaya minyak meskipun jauh dari Kaukasus. Tataristan mulai melancarkan kritik terang-terangan terhadap invasi Rusia ke Chechnya dan menuntut Moskow supaya kembali ke meja perundingan dan menghiduokan kembali upaya-upaya damai. Tentu saja Tataristan sendiri tidak mungkin mengingkari keinginanannya untuk memeperoleh kebebasan dan kemerdekaan yang lebih luas dalam menetapkan keputusan-keputusannya.■

Perang Mungkin Semakin Meluas

Para pengamat dan analis perkembangan perang antara Rusia dan Chechnya umumnya bertanya-tanya, bagaimana perang di Chechnya akan berakhir? Pertanyaan itu muncul terutama setelah Grozny diratatanahkan oleh serdadu Rusia, hingga kota tersebut jatuh ke tangan Rusia. Namun peperangan antara Rusia dan Chechnya cenderung memasuki babak-babak yang sangat menentukan. Tampaknya apa yang dikatakan Gorbachev sebelum berkecamuknya peperangan cocok dengan situasi perang yang berkembang akhir-akhir ini. Ia pernah mengatakan, "Peperangan itu tidak akan berhenti di Grozny, tetapi akan merembet di gunung-gunung Kaukasus." Apa yang dikatakan Gorbachev sama dengan pendapat para analis dan pakar sejarah.

Sepanjang catatan sejarah konflik Rusia-Chechnya tidak pernah berakhir sebentar. Bahkan umumnya konflik itu berlarut-larut puluhan tahun yang tidak dapat diperkiraan kapan berakhirnya, kendati oleh Moskow sendiri. Selain perang panjang, konflik ini selalu ditandai pertumpahan darah, kepedihan dan trauma sejarah serta selalu membuka luka-luka lama. Karena itu Jenderal Jauhar Dudayev, pemimpin Chechnya sekarang ini, oleh rakyatnya diberi gelar Syamil Dudayev". Gelar yang menunjuk kepada Imam Syamil yang telah mengobarkan perang melawan Rusia dari tahun 1834 sampai tahun 1864. Dalam peperangan ini Imam Syamil mampu mewujudkan persatuan kawasan Kaukasus Utara dalam sebuah pemerintahan yang menegakkan syari'ah Islam yang sekarang menjadi cita-cita utama Jauhar Dudayev.

Tentara Rusia memang memiliki alat-alat pemusnah canggih dan persenjataan super modern, tetapi mereka telah kehilangan sesuatu yang amat berharga yang menentukan perjalanan satu peperangan, yaitu motivasi. Mengapa mereka umumnya kehilangan motivasi? Karena langkah militer yang dilakukan Yeltsin sama sekali tidak didukung rakyatnya. Bahkan kekuatan

penentang Yeltsin di Parlemen Rusia mengenai kebijakannya di Chechnya cenderung semakin mengkristal. Penentangan itu didasarkan kepada kenyataan bahwa perang di Kaukasus berarti awal berakhirnya demokrasi Rusia. Opini umum yang berkembang di dalam negeri seperti itu tentu akan mempengaruhi opini internasional.

Baru-baru ini mantan Presiden Uni Soviet, Mikhail Gorbachev, diwawancarai dua wartawan senior majalah *US News & World Report*. Dalam wawancara itu Gorbachev mengomentari kedudukan Yeltsin sebagai orang yang belum kehilangan seluruh kekuasaannya. Tetapi, kata Gorbachev, ia telah banyak sekali kehilangan dikarenakan munculnya jurang yang sangat lebar antara suasana hati dan kepentingan rakyat di satu sisi dan kebijakan Yeltsin dan timnya di sisi lain. Jurang ini begitu lebar. Kenyataannya, Yeltsin sekarang ini terkucil dari masyarakatnya. Rakyat tidak lagi mempercayai pemerintahnya. Hal ini, tegas Gorbachev, adalah tragedi besar. Rejim Yeltsin sekarang sedang meluncur menuju totaliterianisme, bahkan mungkin kehancuran.

Selanjutnya Gorbachev meyakini bahwa jalan keluar yang terbaik ialah menghentikan semua tindakan militer. Menarik persoalan ke posisi semula, dan memulai perundingan politik. Menurut Gorbchev, jika Moskow bersikukuh bahwa penyerahan semua senjata merupakan prasyarat perundingan, maka proses ke arah itu tidak bakal jalan. Perundingan harus diadakan dengan kekuatan-kekuatan nyata di Chechnya. Dan itu adalah Presiden Chechnya Jauhar Dudayev yang didukung oleh sejumlah besar rakyat Chechnya. Baru kemudian kelompok-kelompok lain, yakni pasukan oposisi, bisa dibawa ke dalam perundingan. Tetapi, kata Gorbachev, mutlak perlu memulai perundingan dengan Dudayev.

Sedangkan mengenai tanggapan Barat terhadap Chechnya, Gorbachev melukiskannya sebagai tidak tepat. Mungkin pada babak awal, ungkap Gorbachev, ketika peristiwa-peristiwa mulai terkuak, bisa saja mengambil posisi bahwa itu urusan dalam negeri. Tetapi ketika peristiwa-peristiwa itu mulai mengambil bentuk seperti sekarang ini, rakyat mulai mati berjatuhan dan menjadi sangat jelas bahwa yang terjadi adalah satu kebijakan kekerasan, keterbukaan dan informasi dikekang, rakyat tidak

diberi kekuasaan mengontrol, parlemen juga tidak berdaya. Mengagpa ketika semua itu terjadi di depan mata kepala mereka tidak terdengar suara dari Barat? Suara yang serius, berbicara atas nilai-nilai kemanusiaan dan hak-hak asasi manusia, yang mengatakan bahwa hal itu tidak sesuai dengan demokrasi. Menurut Gorbachev ada hal-hal tertentu yang bersifat mutlak, tidak boleh ada standar ganda. ■

Keberhasilan Dudayev Mangelola Konflik.

Jelas meningkatnya suara penentang penyerbuan Rusia ke Chechnya merupakan salah satu keberhasilan pengelolaan konflik yang dilakukan Dudayev dalam persengketaannya dengan Rusia. Keberhasilan ini tentu saja semakin memberi peluang besar kepada Dudayev dalam membentuk opini umum untuk menarik simpati masyarakat luas kepada rakyat Chechnya yang sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya dan memperluas penentangan terhadap langkah-langkah yang ditempuh Yeltsin. Bahkan dengan kemenangan pemerintah Chechnya melawan pasukan pembangkang dukungan dan bentukan Moskow, kedok dan kebohongan Rusia semakin terbuka. Kebusukan politik Moskow yang selama ini ditutup-tutupi Yeltsin telah diketahui umum setelah sekutu-sekutunya hancur dan setelah kawasan-kawasan yang dijadikan pusat pemberontakan dikuasai pemerintah Chechnya pada bulan November 1994 dengan ditawannya berpuluh-puluh pasukan Rusia.

Sebelumnya para pemimpin Rusia gembar-gembor tidak akan turut campur dalam masalah internal Chechnya. Tetapi kemudian Kementerian Pertahanan Rusia tidak bisa tidak kecuali harus mengakui bahwa jet-jet tempur yang menghajar Grozny adalah jet-jet tempur Rusia. Jet-jet tempur tersebut dikerahkan menghantam Grozny dan desa-desa pinggiran dengan alasan sebagai salah satu upaya melepaskan tawanan, yang dilukiskan oleh anggota parlemen sebagai inkonstitusional.

Surat kabar Rusia mengukuhkan kebenaran pernyataan Jauhar Dudayev bahwa banyak tentara Rusia yang turut terlibat bersama pembangkang Chechnya melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan sahnya. Pengukuhan ini setelah diketahui bahwa seorang perwira Rusia yang menjadi tawanan telah melakukan

pengakuan di hadapan Mahkamah Chechnya yang mengadilinya di mana ia mengakui bahwa dirinya sebagai penanggungjawab dalam bidang intelejen Departmen Dalam Negeri Rusia yang telah meneken kontrak untuk bertempur bersama-sama kaum pembangkang Chechnya dengan imbalan 2.000.000 Rubel atau sekitar 300 Dolar Amerika. Ini dilakukan sebelum Moskow secara resmi melakukan penyerbuan ke Chechnya pada 11 Desember tahun 1994.

Pada kenyataannya pihak intelejen Rusia telah mempersenjatai pasukan Rusia untuk melakukan operasi intelejen bersama-sama kaum pembangkang Chechnya. Apakah operasi intelejen ini diketahui pihak Departmen Pertahanan atau tidak, sampai sejauh ini belum ada konfirmasi dari pihak yang berwenang.

Kendati pihak Rusia menyangkal keterlibatan pasukannya ke Chechnya tetapi bukti-bukti yang di dapat ternyata tidak dapat dibantahnya, terutama setelah bukti-bukti otentik yang ada di tangan Dudayev melalui pengakuan dari tawanan yang diadili di Chechnya.

Bukti-bukti otentik tersebut membikin seluruh kebohongan Yeltsin terbongkar, sehingga ia mendapat kecaman luas publik Rusia.

Dudayev juga memainkan kartu yang dimilikinya, yaitu persoalan tawanan tersebut, untuk mendorong anggota Parlemen Rusia meningkatkan penentangannya terhadap kebijakan Yeltsin. Dudayev melepaskan tawanan tersebut melalui perantara seorang anggota parlemen. Sasarannya ialah meningkatkan peran politik dalam memenangkan pembentukan opini yang menyebabkan angota-anggota parlemen tersebut semakin meningkatkan penentangannya terhadap Yeltsin dan menuntut pemecahan persoalan Chechnya secara damai.

Bahkan penentangan intervensi militer Rusia ke Chechnya dilakukan pula di dalam tubuh Angkatan Bersenjata Rusia yang dikirim ke Chechnya. Misalnya pembangkangan Jenderal Ivan Balishev, salah seorang komandan tentara Rusia yang mengepung Grozny. Kenyataan ini menegaskan bahwa operasi-operasi yang dilakukan pasukan Rusia selama ini bertentangan dengan undang-undang. Karena itu Yeltsin dituntut untuk segera membatalkan

penyerbuan tersebut.

Salah satu keberhasilan politik Dudayev sebelum dimulainya perang gerilya — dan sebelum keranda-keranda berisi mayat prajurit Rusia korban perang Kaukasus Kedua rancangan Boris Yeltsin dikirim kembali ke Moskow — adalah semakin mengkristalnya penentangan invasi pasukan Rusia ke Chechnya. Semestinya, sebelum melakukan invasi, Boris Yeltsin menyadari bahwa Perang Kaukasus Pertama yang berlangsung selama tidak kurang dari 40 tahun telah mengkoyak-koyak imperium Rusia waktu itu. Ia juga semestinya memahami mengapa Uni Soviet rontok setelah menginvasi Afghanistan? Para pengamat melukiskan apa yang dilakukan Rusia sekarang ini sama dengan yang dilakukan imperium Rusia dulu ketika menyerbu Kaukasus dan Uni Soviet ketika berpetualang di Afghanistan.

Seperti dijelaskan di muka, Yeltsin telah kehilangan dukungan rakyat dalam serbuan berdarahnya ke Chechnya yang menyebabkan posisinya semakin kritis. Sementara Dudayev bukan hanya mendapat simpati dari rakyat Chechnya bahkan dari seluruh rakyat yang ada di wilayah Kaukasus. Keberhasilan Dudayev ternyata tidak hanya meraih simpati masyarakat, tetapi juga mengubah simpati rakyat tersebut menjadi kemarahan rakyat.

Kemarahan itu dialokasikan sedemikian rupa sehingga kelak akan menjadi bara perang kemerdekaan yang sangat dahsyat. Gelombang kemarahan itu akan datang dari gunung-gunung Kaukasus dan akan menerjang posisi-posisi pasukan agresor. Termasuk mengkristalnya dukungan rakyat Islam dan Arab yang sekarang ini mulai mengalir seperti terjadi kasus didapatinya sukarelawan-sukarelawan dari Saudi Arabia yang telah merisaukan Moskow. Tentu saja realitas seperti itu mendorong Dudayev untuk lebih meningkatkan kampanye menarik simpati Dunia Islam agar membantu Chechnya, sekurang-kurangnya berupa dukungan politik dan bantuan kemanusiaan yang sangat diperlukan. Dudayev sendiri memiliki pasukan khusus yang disebut Korps Islam yang terdiri dari para sukarelawan dari berbagai wilayah Kaukasus dan negeri-negeri Muslim lainnya.■

Kemarahan itu Mengobarkan Semangat Perlawanan

Satu hal yang menjadi indikasi keberhasilan Dudayev membentuk opini umum ialah semakin meluasnya dukungan masyarakat etnis Chechen yang tinggal di berbagai negara kepada Dudayev. Orang-orang berkebangsaan Chechen ini menekan pemerintahan di negara-negara tempat mereka tinggal agar mengambil sikap yang menguntungkan kepentingan Dudayev dan bersimpati kepada rakyatnya.

Di Turki saja terdapat tidak kurang dari sejuta rakyat yang berasal dari Kaukasus. Mereka membentuk satu organisasi solidaritas dan dukungan rakyat Chechnya. Tanggal 18/12/94 di Istambul telah diselenggarakan satu demonstrasi yang diikuti ribuan manusia. Dalam demonstrasi itu berbicara Dr. Jamaluddin Omed, ketua organisasi, yang menegaskan bahwa persoalan Chechnya bukanah persoalan internal Rusia. "Sebab," kata Jamaluddin, "Chechnya adalah sebuah negara merdeka. Iman yang bersemayam di dalam dada rakyat Chechnya akan mampu menghadapi tank-tank dan senjata Rusia."

Di bagian lain, Aitam Baikal, Ketua Organisasi Chechnya Kaukasus, meminta kepada setiap Muslim di seluruh dunia memberikan dukungan optimal kepada rakyat Chechnya agar mereka mampu melawan dan menghadapi pasukan penyerbu Rusia.

Sedangkan Ibrahim Yasyard Dadalak, Sekjen *The True Party* secara pribadi menegaskan penolakannya terhadap pernyataan Murad Qarah Yeltsin, Pembantu Perdana Menteri, yang mengatakan bahwa persoalan Chechnya adalah persoalan dalam negeri Rusia. Ia menegaskan keikutsertaannya dalam demonstrasi sebagai seorang warga negara, bukan mewakili partai apalagi pemerintah.

Demikian pula utusan 160 ribu orang Chechnya yang bermukim di Kazakhstan telah menyelenggarakan satu konferensi yang membicarakan sikap yang semestinya diambil berkaitan dengan perkembangan yang terjadi di Chechnya. Mereka menegaskan, Rusia bertanggungjawab atas pembantaian rakyat Chechnya. Karena itu mereka menuntut Presiden Kazakhstan turut campur untuk menghentikan pembantaian Rusia terhadap rakyat Chechnya serta mencari jalan keluar secara damai terhadap konflik yang terjadi. Penyelesaian ini hendaknya tetap menjamin hak-hak rakyat Chechnya.

Di sisi lain, sekurang-kurangnya ada 1 juta etnis Chechen yang bertebaran di republik-republik bekas Uni Soviet. Tentu saja Dudayev tidak menyia-nyiakan peluang dan potensi itu. Karena itu ia bertekad akan mengefektifkan simpati etnis Chechnya yang bermukim di berbagai negara bekas Uni Soviet tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan dalam rangka penghancuran seluruh kepentingan Rusia.

Sementara itu kebencian rakyat terhadap tindakan penyerbuan Rusia ke Chechnya semakin meluas dan cenderung tak terbendung, terutama di kalangan rakyat Kaukasus. Mereka telah bertekad untuk melakukan tindakan bersama dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Apalagi tersiar secara luas informasi bahwa Rusia telah merencanakan pengusiran bangsa Chechnya yang kedua kalinya ke kawasan-kawasan Mozdok Paslan, Budan Kovsky, Korsky, Stavropel, Istarhan, Volgagrad dan beberapa kawasan lainnya. Bahkan informasi itu menyebutkan, rencana pengusiran itu telah diperintahkan oleh penguasa Rusia yang dikeluarkan pada awal bulan Desember 1994 nomor P-7881. Pelaksanaannya akan ditangani oleh Menteri Urusan Keadan Darurat dan Bencana Alam yang berkewajiban mempersiapkan studi kelayakannya untuk merealisasikan semua rencana itu.

Tidak diragukan, rencana pengusiran tersebut membangkitkan semangat kemerdekaan dan sekaligus kemarahan bangsa Chechnya khususnya dan bangsa Kaukasus umumnya. Tentu saja kemarahan ini menjadi bahan bakar untuk mengobarkan perang kemerdekaan demi menegakkan Republik Islam di Utara Kaukasus. Akibatnya di mana-mana muncul semangat jihad Islam.

Dan semangat jihad ini akan terus berkobar kendati mungkin cita-cita berdirinya Republik Islam Kaukasus Utara belum terwujud.

Rusia Gamang?

Pada awalnya penguasa Rusia begitu percaya diri bahwa pasukannya akan sangat mudah menerkam negeri Chechnya yang lemah itu seperti tercermin dalam keangkuhan dan sesumbar Pavel Gradchev yang akan melumatkan Chechnya dan meringkus Jauhar Dudayev hanya dalam waktu dua jam. Rusia menempatkan dirinya sebagari seekor serigala yang akan menerkam seekor kelinci yang tengah bermain-main di padang rumput. Tetapi kenyataannya sama sekali berbeda dengan apa yang dibayangkan Yeltsin dan para penasihat militernya. Setelah sekiam lama Chechnya tidak dapat ditundukkan bahkan perkembangan terakhir cenderung kemajuan berada di pihak para pejuang Chechnya seperti terlihat dalam banyak pertempuran, sementara pasukan Rusia terus mengalami kemerosotan. Yeltsin bersama penasihat-penasihat militer dan politiknya kelihatan mulai gamang untuk meneruskan pertempuran.

Menyadari kenyataan tersebut, Boris Yeltsin [26/12/94] mengumumkan kesediaannya untuk memulai perundingan damai dengan Grozny dan berjanji akan menghentikan operasi militernya. Tentu saja kesediaan tersebut didasarkan kepada kenyataan pahit yang diderita Moskow dan semakin merebaknya penentangan rakyat Rusia serta badan-badan resmi terhadap operasi militer di Chechnya yang sampai sekarang tidak ada satu sasaran pun yang berhasil dicapai oleh pasukan agresor. Padahal peperangan tersebut telah memakan banyak korban manusia dan harta benda.

Pasukan Rusia sampai sekarang ini boleh dikata baru dapat mendekati secara real sejauh 20 Km dari kota Grozny, kendati ibu kota ini telah diratatanahkan oleh bom-bom dahsyat Rusia. Ini disebabkan oleh kegigihan perlawanan para pejuang Chechnya dalam menghadapi kaum penyerbu. Tampaknya Rusia sangat kesulitan untuk menundukkan Grozny secara total disebabkan

oleh pertempuran yang yang berlangsung 23-26/12/94 antara pasukan pembangkang yang didukung pasukan Rusia dengan para pejuang Chechnya dan Kaukasus bersama sukarelawan Muslim dari berbagai negara di kota Argun 20 km sebelah timur Grozny dan kota Petro Pavlovskaya 15 km sebelah utara ibu kota itu. Dalam pertempuran dahsyat yang telah mengorbankan banyak manusia dan harta benda ini kaum agresor tidak memperoleh apa-apa, selain kehancuran ibu kota Chechnya dan meninggalnya ribuan rakyat sipil yang sama sekali tidak terlibat peperangan, seperti kaum wanita, orang-orang lanjut usia dan anak-anak yang tidak berdosa. Pasukan beruang merah itu setiap harinya memuntahkan bom-bom pemusnah ke Grozny melalui jet-jet tempur dan menghancurkannya dengan mortir dan senjata-senjata pemusnah lainnya yang mengakibatkan ribuan orang sipil menjadi korban dan seluruh bangunan dan infra struktur penting di Grozny hancur.

Kondisinya sangat memprihatinkan. Grozny hancur, namun Rusia tidak memperoleh apa yang diharapkannya. Maka Yeltsin kelihatan mulai dirayapi kegamangan untuk meneruskan peperangannya di Chechnya. Akibatnya ia mengumumkan sikapnya di hadapan Dewan Keamanan Nasional Rusia untuk melakukan perundingan dengan pemerintah Chechnya. Kemudian dipilihlah empat orang juru runding yang akan membawa missi perdamaian dengan pemerintah Chechnya. Pimpinan juru runding dipegang oleh Vladimir Shomiko, Ketua Dewan Tertinggi Parlemen dan anggota Dewan Keamanan Nasional.

Kendati adanya isyarat dari Moskow seperti itu, Salim Khan, Pembantu Presiden Chechnya, memberi tahu Al-Mujtama,' "Meskipun orang-orang Chechnya setuju melakukan perundingan tanpa syarat dengan Moskow yang telah diajukannya setelah ia meyakini bahwa invasinya ke Chechnya akan sia-sia, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa perundingan itu bisa jadi semata-mata manuver politik Moskow untuk membungkam oposan dalam negeri. Sebab, bersamaan dengan diumumkannya kesediaan Moskow melakukan perundingan, Yeltsin pada 26/12/94 mengumumkan berdirinya pemerintah bayangan Chechnya yang dipimpin oleh Salam Bik Hajiyev, laki-laki keturunan Chechnya

yang berumur 53 tahun, mantan Menteri Perminyakan pada masa Uni Soviet. Tujuannya sangat jelas, untuk menentang pemerintahan Jauhar Dudayev yang sah. Pemerintah bayangan ini sebagai ganti dari Dewan Pemerintahan Sementara bikinan Moskow yang juga diarahkan untuk menentang pemerintahan Dudayev yang efektifnya berakhir pada 11/12/94 setelah dilakukan invasi militer ke Chechnya. Oleh sebab kegagalan kekuatan oposan itulah maka kemudian Moskow berusaha mencari alternatif lain yang memungkin dapat terwujudnya keinginan Moskow. Alternatif itu ialah pembentukan pemerintah bayangan seperti tersebut di atas."

Para pemimpin Chechnya sendiri tetap berkeyakinan bahwa perundingan harus tanpa syarat dari kedua belah pihak. Sedangkan Yeltsin dalam setiap pembicaraannya terus menekankan bahwa Chechnya adalah bagian dari Rusia dan sekarang telah tiba waktunya untuk menghentikan operasi militer. Hanya saja dalam waktu yang sama ia mengatakan kemungkinan dilakukan perundingan dalam kerangka mendirikan sebuah konfederasi antara Chechnya dan Rusia sebagai jalan tengah yang dapat menjamin kepentingan kedua belah pihak. Apapun komentar dan pernyataan Yeltsin akhir-akhir ini jelas menunjukkan kegamangannya untuk meneruskan penyerbuan militernya ke Chechnya.■

Mengapa Yeltsin "Berubah"?

Tampaknya ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mendorong Yeltsin melakukan perubahan sikap, kalau ini memang benar, dan menerima akal sehat serta mencari cara-cara damai dalam memecahkan persoalan Chechnya. Beberapa laporan intelejen mengukuhkan adanya dukungan nyata Mujahidin Kaukasus dan dari negeri-nergi Muslim lainnya kepada para pejuang Chechnya yang memungkinkannya mampu melakukan perang panjang kendati misalnya pasukan Rusia mampu menghancurkan kota Grozny sehancur-hancurnya yang menyebabkan ribuan pasukan Rusia jatuh korban dan seluruh ibu kota Grozny hangus terbakar.

Fakta ini kini mulai dirasakan dan menurut pernyataan pihak militer Rusia pasukan Rusia sendiri dikabarkan pernah menangkap Mujahidin yang berasal dari Saudi Arabia. Di sisi lain Rusia sendiri akan menghadapi reakasi internasional yang keras dikarenakan kematian orang-orang sipil, pembakaran dan penghancuran tempat-tempat umum yang memastikan bahwa invasi militer *Rusia ke Chechnya bukanlah persoalan dalam negeri yang* seperti dikatakan Amerika Serikat dan Inggris.

Memang Amerika dan juga negara-negara Barat umumnya selalu mempunyai standar ganda dalam melihat persoalan yang terjadi di dunia ini, terutama bila persoalan itu menyangkut kaum Muslimin langsung. Piagam hak-hak asasi manusia yang dikibarkan Washington misalnya, ternyata dipergunakan sebagai senjata khusus untuk penentangnya saja, tidak berlaku bagi diri dan sekutunya.

Selanjutnya laporan-laporan intelejen Rusia itu menjelaskan perimbangan kekuatan militer antara Rusia dan Chechnya. Laporan-laporan yang dikutip majalah Al-Mujtama' menyatakan, meskipun pasukan Rusia lebih unggul dalam teknologi militer tetapi pe-

uang-pejuang Chechnya memiliki keunggulan dari segi moralitas, militansi dan pengalaman perang yang mahir seperti terlihat dalam pertempuran terakhir. Tambahan pihak Rusia sendiri tidak tahu secara pasti berapa jumlah dan jenis persenjataan yang dimiliki para pejuang Chechnya.

Seperti diketahui, hasil-hasil pertempuran sekarang ini menunjukkan kemajuan di pihak Chechnya. Kemajuan itu antara lain dikarenakan persenjataan para pejuang Chechnya yang masih cukup dan memadai untuk menghadapi serbuan pasukan Rusia. Dan persenjataan ini diperoleh melalui suplai senjata dari gudang-gudang persenjataan milik Rusia melalui perampasan dan pembelian. Bukti-bukti mengukuhkan bahwa puluhan pasukan Rusia menjual senjata-senjata mereka ke Chechnya dengan imbalan beberapa ratus dolar. Setelah transaksi jual beli senjata selesai kemudian mereka melarikan diri dari medan pertempuran.

Dalam laporan tersebut diungkapkan bahwa hasil pengamatan intelejen telah ditemukan tidak kurang dari 50 tank, sekitar 150 meriam super modern, sejumlah rudal Strenger, beberapa helikopter tempur MI-8, dan sekitar 5000 lebih pejuang yang dipersenjatai dengan senjata modern yang tersebar di tempat-tempat strategis di ibu kota Grozny. Semua itu memungkinkan para pejuang Chechnya dapat bertahan dan melakukan perlawanan panjang di ibu kota, kecuali jika Grozny disapu bersih dan diratatanahkan oleh serangan-serangan udara dengan mempergunakan senjata kimia yang tentu saja berakibat Rusia akan menghadapi kecaman internasional yag sangat keras.

Di sisi lain penentangan terhadap invasi militer ke Chechnya dalam tubuh angkatan bersenjata Rusia sendiri kelihatan semakin meningkat seperti tercermin pada permintaan pengunduran diri George Condratev, Wakil Kepala Staf Angkatan Darat bersama enam perwira lainnya. Pengunduran ini jelas merupakan akibat dari semakin mundurnya posisi pasukan Rusia dalam pertempuran di Chechnya. Dan pengunduran diri Condratev jelas-jelas akan mempengaruhi moralitas pasukan Rusia dalam mengarungi pertempuran. Akibatnya tidak mustahil akan memicu pemberontakan militer menentang kepemimpinan Yeltsin. Lebih-lebih tersiar desas-desus adanya kontak-kontak, yang menurut pandangan

intelejen Rusia patut dicurigai, antara beberapa personil angkatan bersenjata Rusia dan mafia yang ingin melumpuhkan dan menguasai pemerintahan Yeltsin.

Kenyataan lain, menurut laporan yang dikutip majalah Al-Mujtama' dalam edisi 3/1/95 ialah adanya lebih dari 2000 sukarelawan Daghistan dan Ingushetia, 400 Ukrania, 300 dari negara-negara Baltik, 170 dari Syarakisa, 130 dari Abdzah, sejumlah tentara dari Afghanistan dan Arab yang turut berperang di barisan Chechnya. Adanya sukarelawan dari berbagai negara tersebut sangat memungkinkan lahirnya front penentang Rusia yang melibatkan berbagai bangsa dari wilayah-wilayah di mana sukarelawan tersebut berasal yang jumlah dan efektifitasnya cenderung semakin meningkat. Tentu saja keberadaan sukarelawan tersebut akan mengancam kepentingan Rusia di negeri-negeri asal sukarelawan tersebut.

Demikian pula terjadinya bentrokan antara Chechnya dengan Georgia disebabkan Georgia memperbolehkan udaranya dilewati jet-jet tempur Rusia untuk menghantan Chechnya semakin meningkatkan mengalirnya pejuang Ibadzah dari Abkhazia untuk mendukung pasukan Chechnya. Ini jelas akan mengakibatkan ketidakstabilan di seluruh Kaukasus yang tidak mustahil akan melahirkan perang menyeluruh antara Kaukasus melawan Georgia dan Rusia. Dan kalau posisinya seperti itu, maka perang yang berskala internasional sepertinya tidak dapat dielakkan. Dan ini pula yang sebenarnya dikhawatirkan orang-orang Rusia yang masih mempergunakan akal sehatnya dan juga Yeltsin tentunya.

Al-Mujtama' juga mengutip laporan intelejen Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa invasi militer Rusia ke Chechnya akan menyebabkan kesulitan politik Yeltsin. Karena itu mereka menyarankan pemimpin Amerika agar menasihati Yeltsin supaya tidak meneruskan petualangannya jika keberadaan Yeltsin sekarang ini masih diperlukan untuk kepentingan Amerika. Kendati demikian, sikap Amerika Serikat berkaitan dengan masalah Chechnya tetap masih memandang sebagai persoalan internal Rusia. Sikap inilah yang terus-menerus dieksploitasi Yeltsin. Ia berusaha keras agar persoalan Chechnya tidak keluar dari kerangka persoalan dalam negeri Rusia. Ia sangat takut kalau persoalan ini menjadi persoalan

internasional.

Pengumpulan pendapat yang diselenggarakan Kantor Berita *Itar-Tass* mengisyaratkan bahwa 65% pendapat menentang pengiriman tentara ke Chechnya dan hanya 19% yang mendukung. Bahkan akhir-akhir ini beberapa tulisan mulai terang-terngan mendukung kemerdekaan Chechnya seperti apa yang dilakukan penulis Rusia terkenal Alexender Solzenitsin. Demikian pula Parlemen Rusia dalam sidangnya 23/12/94 mengeluarkan keputusan agar pemerintah segera menghentikan opersi militer di Chechnya. Dalam pemungutan suara pada sidang Parlemen tersebut 228 setuju dan 38 suara menentang dan 3 orang yang tidak memberikan suaranya. Tetapi Yeltsin kelihatannya masih belum mau menghentikan pemboman terhadap Grozny.

Terakhir muncul berita yang dapat dipercaya bahwa Emile Bayen, Penasihat Yeltsin dalam urusan suku bangsa, telah mengumumkan pembekuan pengunduran dirinya setelah Yeltsin mulai melakukan perundingan dengan Chechnya dan menghentikan operasi militer. Padahal sebelumhya ia mengajukan pengunduran diri dikarenakan kebijakan Yeltsin terhadap Chechnya. Ia adalah orang yang mengajukan usul agar masalah Chechnya diselesaikan secara damai.

Boris Agabov, Wakil Presiden Ingushetia, dalam pernyataan melalui telepon dengan Al-Mujtama' menegaskan, pagi 4 Januari 1995 yang lalu ratusan pasukan Rusia telah menyerah setelah mereka mengibarkan bendera putih di atas tank mereka. Pasukan Rusia itu lebih memilih menyerah daripada harus terbakar di dalam tank-tank mereka di tangan pejuang Chechnya yang sangat mengagumkan itu. Ia mengatakan, jet-jet Rusia terus membombardir perbatasan Chechnya-Ingus sebagai balas dendam kepada orang-orang yang memberikan dukungan kepada Chechnya yang mengakibatkan tewasnya 4 penduduk sipil dan 7 cedera.

Di bagian lain Jauhar Dudayev dalam pernyataan persnya mengumumkan bahwa pihaknya telah menawan sejumlah besar pasukan Rusia. Ia mengancam Rusia, apakah akan menghentikan permusuhannya terhadap negaranya dan memulai melakukan perundingan atau pasukan Rusia yang berada di Chechya akan mengalami kepunahan.

Diberitakan bahwa sejumlah kelompok yang semula menjadi oposan Presiden Jauhar Dudayev kini mulai membelot dan bergabung dengan pasukan pemerintah bersama-sama melawan agresor Rusia. Perkembangan ini dinilai oleh pengamat sebagai angin baik bagi pemerintahan Dudayev.

Sementara itu, mungkin karena dirasuki kegamangan atau semata-mata taktik atau mungkin juga untuk manuver politik, Rusia mengajukan usulan gencatan senjata. Dan usulan itu ternyata disambut para pejuang Chechnya. Akhirnya pimpinan pasukan Rusia dan Chechnya sepakat mengadakan gencatan senjata berat untuk jangka pendek. Tetapi, sebagaimana watak pasukan agresor manapun seperti Rusia dan Serbia, gencatan senjata itu hanya dijadikan sarana untuk sekedar menarik nafas atau menata kembali pasukannya yang porakporanda. Karena itu begitu gencatan senjata disetujui, tak berapa lama kemudian ia dilanggar begitu saja. Senin [13/2/95] telah mulai terdengar dentuman tembakan artileri di Grozny bagian selatan. Koresponden kantor berita AFP melaporkan tembakan itu terdengar hingga 10 km di selatan Grozny.

Pada hari yang sama (Senin 13/2/95] Komandan Rusia Kolonel Jenderal Anatoly Kulikov dan Aslan Maskhadov, komandan pasukan Chechnya bertemu di kota Sleptsovsk, Ingushetia, di perbatasan Chechnya. Mereka berhasil menyepakati gencatan senjata yang kemdudian diumumkan bersama.

Kepada televisi CIS Maskahdov mengatakan, gencatan senjata akan berlangsng sampai hari Rabu [15/2/95]. Selanjutnya kedua belah pihak akan berunding lagi guna mengusahakan perpanjangan gencatan senjata. "Kami telah mengeluarkan perintah menghentikan tembak-menembak, tetapi mungkin tidak akan ditaati oleh semua pihak," kata Maskhadov.

Persetujuan itu sendiri seperti dijelaskan Wakil Presiden Ingushetia, Boris Agapov yang bertindak sebagai perantara dalam pertemuan itu kepada stasiun radio komersial Ekho Moskvy, mencakup kegiatan penerbangan, artileri dan mortir. Para pengamat umumnya menilai, Rusia sebenarnya tidak siap untuk melakukan perang lama. Karena itu selama perang di Chechnya kondisi politik dan ekonomi Rusia cenderung semakin merosot drastis.■

Pamor Yeltsin

Berbagai informasi menyebutkan tentang kerugian Rusia di bidang ekonomi, selain kerugian tentara tentunya, selama agresinya ke Chehchnya. Selama 40 hari saja Rusia harus mengeluarkan anggaran biaya peperangan sebanyak 3 milyar dolar lebih. Pengeluaran ini jelas akan menghancurkan keseimbangan neraca anggaran negara dan akan menghilangkan kepercayaan lembaga-lembaga keuangan internasional yang selama ini memberikan pinjamannya ke Rusia untuk melakukan reformasi ekonominya.

Tentu saja kondisi ekonomi Rusia yang cenderung ambruk ini secara strategi merupakan kemenangan Dudayev. Rusia sendiri akan menghadapi kemungkinan penghentian bantuan ekonomi dari sebagian negara Barat jika peperangan ini berkepanjangan.

Menurut laporan CIA yang dimuat harian *The New York Times*, Boris Yeltsin kini tidak lagi bisa lepas dari alkohol. Misalnya ketika ia berkunjung ke Alma-Ata, ibu kota Kazakhstan, baru-baru ini, jalannya tampak sempoyongan karena mabuk. Ajudannya terpaksa membopong dan Yeltsin tampak mengalami kesukaran dalam berbicara. Dan pada diplomat Barat juga umumnya berpendapat bahwa Yeltsin sedang diserang penyakit yang cukup parah dan tak pernah tersenyum lagi. Ia sekarang dirundung kemelut sosial ekonomi yang terus menuju keambrukan total. Dikhabarkan KTT yang dijadwalkan bulan Mei tahun ini terancam batal karena Clinton kurang berkenan terhadap tindakan militer Rusia di Chechnya.

Kalau KTT ini batal, berarti gagal pula rencana reformasi ekonomi Rusia. Baik Amerika maupun beberapa negara Eropa terus mendesak Yeltsin agar melakukan perundingan dengan Jauhar Dudayev. Diberitakan, Bank Dunia dan IMF, yang tetap menjanjikan bantuan sebanyak US $ 6, 4 milyar kepada Rusia, tidak akan mencairkan bantuan tersebut. Sedangkan inflasi bulan

Januari 1995 telah mencapai 17, 8%.

Selain itu sekarang Rusia dihadapkan perpecahan internal yang sangat serius akibat peperangan yang tidak dimengerti oleh rakyatnya itu. Masyarakat Rusia tengah mencari pengganti Yeltsin, terutama dalam menghadapi Pemilu nanti pada tahun 1996.

Pada tanggal 16 Februari 1995 Presiden Boris Yeltsin, seperti diberitakan berbagai media massa, menyampaikan pidato tahunannya di hadapan para anggota parlemen Rusia. Dalam pidato yang amat ditunggu-tunggu karena telah tertunda berminggu-minggu itu, Yeltsin mengakui bahwa operasi militer yang dilakukan di Chechnya sangat tidak efesien. Penyebabnya, tidak ada koordinasi dari tiga lembaga yang melaksanakan operasi bersama itu, yaitu Departmen Pertahanan, Departmen Dalam Negeri dan Dinas Kontra-Intelejen.

Seraya mengkritik ketiga lembaga tersebut, Yeltsin juga berusaha menghindari kemungkinan munculnya kecaman dari anggota parlemen tentang kelambanan operasi milternya di Chechnya. Untuk itu Yeltsin mengatakan, operasi ini baru dilakukan setelah Chechnya 3 tahun lepas dari Rusia, karena selama ini rakyat Rusia dicekam "ketakutan massal" yang disebut Yeltsin sebagai "Sindroma Afghanistan."

Terhadap kritik yang menyatakan invasi itu tidak perlu dilakukan Yeltsin menegaskan penolakannya. Menurutnya opérasi militer di Chechnya jelas tidak dapat dihindari. Cara itu merupakan satu-satunya pilihan dalam rangka menumpas diktator kriminal yang memimpin pemberontakan, sekaligus untuk menjaga keutuhan seluruh wilayah dan kedaulatan hukum dan konstitusi Rusia.

Yeltsin juga mengumumkan rencana perbaikan di bidang militer. Mulai tahun 1995, katanya, pelatihan militer akan diperbaiki kualitasnya. Hal ini perlu dilakukan guna menjamin keutuhan dan wilayah Rusia di masa mendatang. Menurut Andrey Kozyrev, perbaikan militer yang dimaksud Yeltsin ialah restrukturisasi di jajaran kabinet dan angkatan bersenjata. Ini berarti seperti ditegaskan Glebb Yakunin, seorang anggota parlemen kubu reformis, Menteri Pertahanan Pavel Grachev dan Menteri Dalam Negeri Victor Yemin bakal dicopot. Yeltsin, kata

Yakunin, lebih memilih penyelesaian gaya dunia kriminal dalam memecatnya. Ini karena para jenderal harus mempertanggungjawabkan setiap nyawa prajurit yang tewas di Chechnya.

Kelihatannya posisi terakhir Yeltsin cenderung semakin memburuk dan amat tidak populer. Untuk mempertahankan posisinya malah ia memilih sikap munafik. Setelah ia merasa tersingkir dari kalangan demokrat dan elit politik pro reformasi dan liberasisasi, kini ia berusaha mendekati mereka kembali. Soalnya, merekalah yang dulu mendukung habis-habisan Yeltsin. Tapi apa lacur? dalam tragedi Chechnya, justru Yeltsin banyak dipengaruhi kelompok garis keras dan ia berada di bawah pengaruh kelompok Kremlin tersebut.

Kini, seperti ditulis Republika [20/2/95], Presiden Yeltsin dalam upaya merekrut kembali popularitasnya menjelang Pemilu Juni 1995; mulai berusaha menjaga jarak dengan para pembantunya —para penganut garis keras— yang menjerumuskannya ke dalam malapetaka konflik Chechnya di atas. Dengan menjaga jarak dari kelompok Kremlin yang dikenal sebagai 'partai perang', kata mingguan "The European", Presiden Rusia yang telah memegang jabatan selama empat tahun tersebut berharap akan meraih kembali dukungan kelompok liberal yang semula ikut membantu awal pemunculannya.

Pidato Yeltsin 16 Februari 1995 yang dinantikan oleh banyak pihak juga menekankan masalah reformasi ekonomi yang akan dijadikan topik kampanye pada Pemilu mendatang. Namun, sejumlah kritik menganggap Yeltsin terlalu cepat menjauhi para tokoh konservatif yang faktanya masih memiliki kekuatan politik di Rusia. Sebagai contoh, antara lain, disebutkan Ketua Keamanan, Alexander Korzakov yang dijuluki sebagi Rasputin dan dianggap telah memanfaatkan pengaruhnya di Kremlin untuk kepentingan kelompoknya.

Saat kesehatan Yeltsin mulai melemah dalam beberapa bulan terakhir, para komentator membandingkan peranan Korzhakov dengan para tokoh yang mengitari Presiden Leonid Breznev menjelang kematiannya pada 1982. Sebuah laporan menyebutkan bawa Yeltsin pernah meminta bantuan kepada tokoh spiritual,

Yevgenia Davitasvili yang misterius dan sering menggunakan seragam jenderal, untuk memperbaiki karir politiknya.

Laporan lainnya, seperti diungkapkan harian "Izvestia" menyebutkan, bahwa pemerintah memberikan izin ekspor minyak pada sebuah perusahaan liar yang dimiliki "lingkaran" Korzakov dan dananya dimanfaatkan untuk kelompok tertentu di Kremlin. Laporan itu memang sudah dibantah pemerintah, namun orang tetap yakin akan kebenarannya.

Bahkan kini muncul spekulasi bahwa sekelompok orang yang dekat dengan Yeltsin membanggakan kekayaan dan kekuasaannya dengan melakukan praktek-praktek "ekonomi bayangan". Menurut seorang pengusaha dan tokoh Partai Kebebasan Ekonomi yang berorientasi ke Barat, Konstantin Borovoi, Presiden Yeltsin saat ini dikelilingi sekelompok penasehat yang nasib, pamor dan kejatuhannya bergantung pada situasi politik.

"Mereka bagaikan pembantu raja yang saling bersaing satu dan lainnya untuk mempengaruhi sang raja." kata Borovoi sambil menambahkan, "Jika raja sakit, maka ia akan lemah dan mudah dipengaruhi siapa saja yang saat itu paling dekat dengannya."

Menjelang meletus perang Cechnya, lanjutnya, pengaruh Korzhakov cukup besar. Tapi ia tak mampu mendominasi situasi karena ditentang kelompok-kelompok lain, sehingga pengaruh Korzhakov pun memudar.

Berbarengan dengan keputusan para pejuang Chechnya mengundurkan diri dari kota Grozny pada 11/2/95 untuk mengubah tatktik peperangan, pasukan Rusia memutuskan untuk menarik diri dan menyerahkan tugas-tugas utama pengamanan kota kepada pasukan polisi. Ini dilakukan dalam rangka upaya Departmen Pertahanan melarikan diri dari tanggungjawab perang di lapangan dan menyerahkan persoalannya kepada pasukan yang dikoordinasi Departmen Dalam Negeri, terutama setelah para pejuang Chechnya menerapkan sistem *hit and run* dalam *perjuangannya mempertahankan kemerdekaan.*

Pada kenyataannya, sampai sekarang Rusia hanya menguasai sebagian kota Grozny, Norosky dan Nadatrachny yang menyebabkan Moskow menyerukan gencatan senjata [13/2/95]

yang kemudian disetujui dan ditandatangani oleh Jendral Anatholi Coclicon mewakili pasukan Rusia dan Ashlan Masyhadov mewakili para pejuang Chechnya di kota Ordivaki Rovskaya, Ingushetia. Dalam perundingan yang memakan waktu hanya tiga jam tersebut disetujui gencatan senjata langsung dan tukar menukar tawanan. Meskipun dua jam sesudah penandatangan gencaran senjata tersebut telah terjadi pelanggaran. Para analis berpendapat, kejadian seperti itu adalah sesuatu yang biasa terjadi dalam sebuah peperangan modern.

Demikian pula pada perundingan tanggal 15/2/95 telah membicarakan rincian operasi penarikan pasukan Rusia. Ini tentu saja merupakan satu point yang menguntungkan pihak Chechnya, meskipun adanya beberapa catatan terhadap kesepakatan yang telah ditandatangani kedua belah pihak itu. Sebab, dalam kesepakatan tersebut yang melakukan penandatnganan ialah komandan unit khusus departmen dalam negeri. Karena itu pihak militer merasa tidak mempunyai kewajiban moral untuk mentaati kesepatan tersebut dengan anggapan bahwa persetujuan tersebut khusus dengan pasukan kepolisian kendati persetujuan itu mencakup gencatan senjata.

Perkembangan tersebut terjadi pada waktu Mauludi Odogov, Menteri Penerangan Chechnya dan juru bicara resmi Kepresidenan Chechnya [13/2/95], mengumumkan tentang kegagalan upaya penculikan Presiden Jauhar Dudayev yang telah direncanakan secara bersama antara pihak intelejen Rusia dan Azerbaijan yang sedianya dilaksanakan pada tanggal 12/2/95 yang lalu pada waktu Dudayev berada di kota Godarmas untuk melakukan hubungan dan musyawarah dengan para pemimpin lokal sekitar kedudukan di Chechnya. Sehubungan dengan ini telah ditangkap sekelompok warga Azerbaijan dan Daghistan yang sedang melakukan pengawasan terhadap gerak-gerik Presiden Dudayev. Menurut pengakuan mereka semua itu atas perintah agen-agen intelejen Rusia dan Azerbaijan.

Hal ini menegaskan bahwa Presiden Dudayev merupakan sasaran utama invasi Rusia ke Chechnya. Karena itu pihak kejaksaan Rusia mengeluarkan keputusan penangkapan dan mengajukannya ke pengadilan. Tetapi dengan masih tetapnya

Dudayev tidak tertangkap menyebabkan konflik terus berkelanjutan. Dan kegagalan tersebut dipandang sebagai kemenangan orang Chechen sekaligus membuktikan kemampuan intelejen Chechnya. Sebab Dudayev sendiri sampai buku ini ditulis masih tetap berada dalam tempat rahasianya di ibu kota Grozny.

Kondisi milter Rusia semakin diperparah dengan larinya lebih dari 3000 tentara Rusia yang terlibat dalam peperangan di Chechnya, seperti diungkapkan Sargei Serokin, tokoh gerakan penentang invasi Rusia ke Chechnya. Pernyataannya inilah yang menyebabkan ia akan diajukan ke mahkamah militer dan akan menghadapi pasal yang ia dapat dipenjara selama 7 tahun.

Dan ini terjadi di tengah-tengah dimulainya penyelidikan terhadap para penentang perang. Atas kemelut ini seorang anggota komisi pertahanan di Duma mengatakan bahwa seluruh anggota parlemen harus berusaha sekuat tenaga menghalangi pemahkamahan anggota militer disebabkan oleh kesalahan para politikus.

Di Siberia sendiri berkembang pembangkangan rakyat terhadap perintah pengiriman pasukan ke Chechnya. Para orang tua di kota Herasfik Siberia menolak mengirimkan anaknya menjadi tentara apabila peperangan di Chechnya tidak dihentikan sampai tanggal 5 Maret yang lalu.

Semua itu jelas menunjukkan kehancuran mentalitas dan daya tempur pasukan Rusia. Diprediksi, kehancuran ini akan semakin meningkat. Karena itu Vladislav Achalov, komandan pasukan Rusia, yang menginvasi Azerbaijan tahun 1990 melukiskan operasi invasi militer sebagai gagal disebabkan kesalahan sasaran penyerbuan dan kesalahan taktik yang dipergunakan serta pasukan yang terlibat sama sekali tidak dikukung pengalaman tempur yang memadai.

Dalam pada itu Chechnya sendiri telah mengumumkan bahwa setiap satu orang perajurit harus berupaya dapat membunuh sepuluh tentara Rusia. Moskow sendiri sampai sekarang tidak pernah melakukan pengumuman resmi terhadap jumlah tawanan pasukan Chechnya. Ini bisa jadi karena semua tawanan itu dibunuh, dan ini barangkali yang paling benar, atau pasukan Rusia membunuh tawanan itu di medan perang. Dan pengalihan sistem

peperangan menjadi operasi fida'i setelah memindahkan basis pasukan pejuang Chechnya di gunung-gunung, memaksa Rusia menghadapi dua model peperangan sekaligus. Perang dari jalan ke jalan di kota-kota dan perang gerilya. Ini memaksa Rusia harus menambah pasukannya lebih banyak lagi yang menutur majalah Al-Mujtama' sampai sekarang ini telah mencaai 200 ribu personil. Tentu saja penambahan ini sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Rusia sendiri. Sebab dalam peperangan ini Rusia harus mengeluarkan biaya sebanyak 6 juta dolar setiap harinya. Semakin lama peperangan ini pasti akan semakin banyak menyedot dana. Secara umum para analis memperkirakan biaya yang telah dikeluarkan dalam peperangan ini tidak kurang dari 10 milyar dolar. ■

Drama Budennovsk

Para pejuang Chechnya dalam menghadapi kebrutalan dan kebiadaban serdadu-serdadu Rusia harus memilih cara lain dalam memperjuangkan hak-hak dan mempertahankan kemerdekaannya. Rusia memang tidak mengindahkan hukum dan kemanusiaan. Karena itu para pejuang Chechnya, di bawah pimpinan Syamil Basayev, menempuh cara menyandera orang-orang Rusia yang tinggal di kota Budennovsk ,Rusia Selatan, untuk menekan Rusia agar menarik serdadunya dari Chechnya dan menyelesaikan masalah Chechnya melalui jalur politik. Peristiwa ini jelas merupakan pukulan berat bagi pemerintah Moskow.

Kelihatannya Rusia semakin gamang menghadapi pejuang-pejuang Chechnya. Perjuangan Komandn Pasukan Chechnya Syamil Basayev dan kawan-kawannya di rumah sakit tersebut membuahkan hasil. Sesuai tuntutan mereka, pemerintah Rusia bersedia duduk di meja perundingan bersama delegasi pemerintah Chechnya di ibu kota Chechnya, Grozny.

Seperti sebelumnya, perundingan kali ini ditengahi para pejabat dari Organisasi Kerjasama dan Keamanan Eropa (OSCE). Namun, seperti yang sudah-sudah perundingan damai tersebut langsung mengalami kemacetan karena perbedaan pendapat mengenai pembebasan sandera. Pembebasan sandera adalah masalah yang dibahas pertama.

Syamil Basayev, dalam menanggapi kegagalan itu mengatakan akan meneruskan perjuangan bagi kemerdekaan Chechnya. "Saya akan meneruskan perjuangan bagi kemerdekaan bangsa Chechnya," katanya kepada kantor berita AFP melalui telepon.

Disebutkan, delegasi perundingan Chechnya kemarin dipimpin mantan Jaksa Agung Usman Ismayev. Namun tak seperti biasanya, komandan militer Chechnya Aslan Maskhadov kali ini ikut juga ke meja perundingan. Sedangkan delegasi Rusia

dipimpin Deputi Pertama Menteri Nasionalitas Rusia Vyacheslav Mikhailov.

Seiring dimulainya perundingan, Basayev dan kawan-kawannya pun kemarin memenuhi janji mereka: meninggalkan rumah sakit Budennovsk dan membebaskan sandera. Menurut kantor berita *Itar-Tass*", pemerintah Rusia menyediakan tujuh buah bus untuk mereka.

Untuk menjaga keamanan, Basayev membawa serta sejumlah 'sukarelawan' sebagai jaminan tentara Rusia tidak akan membekuk mereka di tengah jalan. Semula, pihak Rusia bersikukuh untuk menolak rencana Basayev ini. Sebab Basayev khawatir akan masuk perangkap yang dipasang Rusia jika meninggalkan gedung malam hari. "Saya tidak percaya Anda," kata Basayev dalam percakapan telepon yang kedua dengan PM Viktor Chernomyrdin, seraya menambahkan bahwa "pihak Chechnya masih mendengar tembakan di sekeliling rumah sakit."

Di bagian lain Chernomyrdin menawarkan kepada Basayev, agar hanya para sandera yang bersedia secara sukarela saja yang boleh dibawa, berapa pun jumlahnya.

Basayev sendiri akhirnya memilih untuk membawa para anggota Duma (DPR Rusia) dan sejumlah wartawan sebagai 'sukarelawan penjamin keselamatan.' Setelah mengontak para anggota Duma itu, Chernomyrdin menyetujui keputusan Basayev itu.

Kantor berita *Itar-Tass* menyebutkan, "Para anggota parlemen itu mengungkapkan sebelum mereka memasuki bus pukul 9.50, terlebih dahulu menandatangani surat pernyataan bersedia menanggung segala resiko yang mungkin timbul dari kesediaan menjadi sukarelawan penjamin.

Dengan terus dikuntit militer Rusia pada setiap derapnya, iring-iringan gerilyawan Chechen dan sekitar 150 sukarelawan yang menjadi tameng hidup, kemarin memasuki wilayah Chechnya. Sebuah perjalanan yang menegangkan.

Beberapa kali mereka berhenti atau dihentikan sebelum berbalik dan mengambil jalan memutar, untuk pengamanan. Iring-iringan terus berjalan menerobos pekatnya malam. Di kanan kiri

mereka tiga kendaraan lapis baja, dan di atas sejumlah helikopter militer Rusia mengikuti gerak mereka.

Sementara itu, perundingan damai antara delegasi Rusia dan para pemimpin gerakan kemerdekaan Chechen di Grozny, ibu kota Chechnya, terus berlangsung kemarin. Meski sempat macet di hari pertama Selasa, perundingan kemarin mengalami kemajuan.

Para perunding, antara lain sepakat untuk memperpanjang gencatan senjata selama tiga hari. Selain itu, ujar Nikolai Semenov dari delegasi Rusia, kedua pihak pun menyepakati rincian dari penarikan tentara Rusia secara bertahap dari Chechnya. Tapi, tak dijelaskannya apa saja rincian itu.

Iring-iringan ketujuh bus dan satu truk yang mengangkut 16 mayat gerilyawan tadi berangkat Senin 19 Juni pukul 16.00 [19.00 WIB) dari Budennovsk, tempat pemimpin gerilya Syamil Basayev membebaskan sekitar 800 sandera terakhir. Ke-143 gerilyawan itu diseretai 150 pejabat Rusia, wartawan dan sandera Budennovsk sebagai tameng hidup dari serangan pasukan Rusia.

Sesampai di pos pemeriksaan Republik Ossetia Utara, di sebelah barat Chechnya, mereka dihentikan. Komandan Rusia di Chechnya, Jenderal Anatoly Kulikov, menghadang mereka dengan sejumlah kendaraan lapis baja. Setelah perundingan selama satu jam, iring-iringan diperintah masuk Chechnya dari Dagestan.

Iring-iringan kemudian berjalan memutar menuju Dagestan. Namun, sebelum memasuki Chechnya, mereka berhenti di kota Khasavyurt, Dagestan. Syamil Basayev meminta dari Kulilkov pernyataan tertulis yang menjamin keamanan mereka saat melintasi perbatasan.

Masuk Chechnya dari arah timur, menurut kantor berita *Interfax* yang mengutip kemeneterian dalam negeri Rusia, iring-iringan terus bergerak menuju daerah-daerah yang dikuasai pasukan Chechnya di bagian tenggara.

Menurut Archaddy Vlsky, seorang perunding, para gerilyawan berjanji akan membebaskan sandera mereka di dekat Vedeno, pangkalan gerilyawan di pegunungan Chechnya yang direbut Rusia awal bulan.

Jika semuanya berjalan sesuai rencana, mereka akan melepas

seluruh tameng hidup begitu tiba di desa Zandak. Dari sana mreka akan bergerak tanpa sandera menuju tujuan akhir mereka, Dargo, 8 km dari Vedeno. ■

Bertahankah Pemerintahan Yeltsin?

Duma, alias majlis rendah Rusia, benar-benar kecewa terhadap kebijakan ekonomi pemerintah serta kegagalannya dalam menangani drama penyanderaan lima hari di rumah sakit Bodennovsk oleh pejuang Chechnya. Karenanya Jumat [21 Juni 1995] degan suara 241 berbanding 72, Duma mensahkan pengajuan mosi tidak percaya terhadap Presiden Boris Yeltsin berserta seluruh menteri kabinetnya.

Bagi pemerintah Rusia, mosi itu sebenarnya tak berarti apa-apa karena tidak mempunyai kekuatan mengikat, alias tidak otomatis mengakibatkan pemerintahannya jatuh. Namun, adanya mosi itu dipastikan akan menghadirkan aneka egelombang politik yang akan mengeritik dan merusak citra pemerintah. Bila ini terus terjadi, pemerintah akan dengan terpaksa mengkaji kembali seluruh kebijakannya atau bahkan membubarkan diri.

"Sekarang segalanya terserah kepada Presiden," ujar Grigory Yavlinsky, anggota parlemen yang sudah mencalonkan diri untuk menjadi Presiden Rusia pada Pemilu yang akan datang. Ucapan pasrah ini, menururtnya didasarkan kepada kenyataan bahwa berdasarkan konstitusi yang sekrang, presiden mempunyai wewenang teramat besar, termasuk wewenang untuk membubarkan parlemen yang tak sepihak dengannya.

Sesuai dengan konstitusi, mosi tak percaya yang dibuat Duma memang boleh dikata tak dipedulikan oleh presiden. Namun, masa tak peduli itu hanya berlaku tiga bulan. Bila dalam periode itu keseluruhan parlemen (Duma dan Majelis Tinggi) kembali mengadakan pemungutan suara dan memperkuat mosi yanag dibuat Duma, maka Yeltsin mutlak melakukan satu dari dua pilihan: membubarkan kabinetnya, atau membubarkan parlemen.

PM Victor Chernomyrdin yang hadir dalam pemungutan suara dalam Duma sama sekali tidak mau mengomentari keputusan

tersebeut. Padahal ketika masalah itu masih diperdebatkan, ia berbicara amat keras menentanag setiap bentuk mosi tak percaya terhadap pemerintah. Ketika pemungutan suara usai, denga mata menyalang, ia melihat ke sekeliling ruangan seolah-olah memperhatikan satu persatu anggota Duma.

Dalam perdebatan itu sendiri para anggota parlemen secara terus terang menyatakan mosi tdak percaya hanya ditujukan bagi Yeltsin dan kabinetnya, kecuali sang Perdana Menteri. Alasannya, Chernomyrdin lah yang telah berjasa menyelesaikan drama penyanderaan di Budennovsk karerna ia menjadi pihak pemerintah yang turun tangan bernegosiasi langsung maupun lewat telepon dengan para penyandera di Chechnya.

Adapun menteri kabinet yang menjadi bahan sorotan utama para anggota Duma dalam perdebatannya adalah Menhan Pavel Gracev, pejabat Mendagri Victor Yerin, dan Ketua Badan Keamanan Federal Sergei Stepashin. Menurut Duma, ketiga orang tesebut amat bertanggungjawab terhadap krisis di Chechnya dan karenanya sesuai dengan yang tertuang dalam mosi, mereka harus mau mengundurkan diri.

Sementara itu dari Budennovsk sendiri dikabarkan sebagian besar dari 114 warga sipil kota itu yang pekan lalu secara suakarela menjadi sandera pejuang Chechnya dalam perjalanan pulang ke Chechnya, sudah kembali dengan selamat ke rumah mereka. Adapaun yang tetap tinggal adalah sejumlah wartawan asing (yang juga sukarela menjadi sandera) yang ingin membuat kisah penutup tentang keberhasilan aksi Budennovsk itu.

Para sandera sukarelawan ini adalah sandera yang dituntut pejuang Chechnya seabagai jaminan alias perisai hidup agar mereka tak diserang pasukan Rusia selagi kembali ke basis mereka di Zandak, Chechnya bagian selatan. Para penyandera mau kembali setelah memperoleh jaminan dari Chernoyrdin bahwa tuntutan mereka (perundingan mereka dengan Moskow) dimulai bertepatan dengan saat pemebebasan seluruh sandera. ■

Kesepakatan Rusia-Chechnya

Dikabarkan Presiden Boris Yeltsin sangat marah dengan langkah Duma menjatuhkan mosi tidak percaya terhadap diri dan kabinetnya. Karena itu ia mengancam akan membubarkan Duma. Walaupun demikian, ia sefaham dengan Duma dalam masalah ketidakbecusan beberapa orang menteri kabinetnya dalam menangani krisis Chechnya, terutama dalam menangani peristiwa dramatik penyanderaan di Budennovsk.

Ancaman Yeltsin tersebut kemudian disusul dengan seruan Perdana Menteri Victor Chernomyrdin agar Duma segera melakukan pemungutan suara kedua untuk memperkuat mosi tak percaya. Bila kelak mosi tak percaya tersebut berhasil dikukuhkan, konstitusi Rusia memberi dua pilihan: pemerintah membubarkan kabinet atau merombaknya, atau pemerintah membubarkan Duma.

Dalam bagian lain Yeltsin secara terus terang menyalahkan beberapa pembantunya, terutama aparat keamanan yang lebih memilih menggunakan kekuatan militer ketimbang negosiasi untuk menyelesaikan krisis di Chechnya. Karena itu Yeltsin menyatakan akan ada keputusan bagi pemimpin departmen dan lembaga yang bertanggungjawab dalam masalah Chechnya. Departmen atau lembaga yang dimaksud ialah Departmen Pertahanan, Dinas Rahasia Federal, Departmen Dalam Negeri, Dinas Intelejen Militer, dan Dinas Intelejen Perbatasan.

Dalam pada itu delegasi perunding Rusia dan Chechnya dikabarkan telah berhasil mencapai beberapa kesepakatan yang menuju disepakatinya sebuah persetujuan damai permanen. Kesepakatan itu meliputi kesediaan melakukan gencatan senjata, perlucutan senjata pejuang Chechnya, pertukaran tawanan, dan penarikan mundur bertahap pasukan Rusia hingga jumlahnya tinggal 2000 tentara dan 6500 polisi.

Bagaimana dengan perundingan selanjutnya? Delegasi Chechnya dan Rusia sudah menyatakan perundingan damai keduanya gagal walaupun kemudian mereka melanjutkan lagi perundingan itu dengan mendadak.

Tentang kemungkinan berhasil tidaknya perundingan lanjutan itu, ketua delegasi Chechnya Usman Imayev menyatakan sepenuhnya bergantung kepada Rusia. Sedangkan ia sendiri menyatakan siap meneken kesepakatan damai.

Menurut para pengamat kegagalan perundingan itu disebabkan perbedaan tentang status politik Chechnya pasca perundingan damai: diberi kemerdekaan, ataukah tetap berada dalam federasi Rusia. Sedangkan masalah lainnya, terutama gencatan dan rencana pelaksanaan Pemilu pada November mendatang, sudah disepakati beberapa hari sebelumnya dan dapat dicapai tanpa banyak hambatan.

Beberapa sumber di kalangan delegasi Rusia membenarkan bahwa delegasi Chechnya menuntut agar Rusia mengakui kemerdekaan kedaulatan Chechnya.

Sementara itu, Presiden Jauhar Dudayev masih terus memimpin perlawanan dari tempat persembunyiannya. Kepada televisi negerinya ia menyatakan bahwa ia dan pasukannya memiliki senjata penghancur massal yang dapat menghabisi nyawa ribuan rakyat Rusia hanya dengan satu pijit tombol. ■

Kelicikan Rusia

Belum lama ini muncul berita antara Rusia dan Chechnya telah disepakati satu persetujuan militer. Persetujuan militer yang dicapai 30 Juli 1995 meliputi perlucutan senjata pasukan Chechnya secara bertahap, penarikan tentara Rusia secara parsial, pertukaran tawanan dan janji kedua pihak untuk memburu Syamil Basayev.

Diktum-diktum persetujuan itu jelas, hanya menguntungkan pihak Rusia. Akibatnya, Dudayev berang. Pemimpin Chechnya itu menolak mentah-mentah persetujuan militer yang dicapai antara Rusia dan Chechnya hari Ahad 30 Juli 1995 itu. Alasannya, kesepakatan itu adalah hasil dari tekanan pihak Rusia dan tidak mempunyai landasan konstitusi.

Kata Dudayev, "Tim perunding Rusia telah melakukan pemerasan, ancaman dan tekanan yang bersifat fisik untuk memaksa delegasi Chechnya agar menandatangani persetujuan tersebut." Penegasannya itu disampaikan kepada Radio Svoboda yang dikutip kantor berita *Interfax*. Tegas Dudayev, "Karena itu persetujuan itu tidak mempunyai otoritas hukum sama sekali."

Selanjutnya Jauhar Dudayev dari markasnya menceriterakan, bahwa delegasi Chechnya sebenarnya berada di bawah kekuasaannya. Tapi selama enam hari terakhir mereka dikucilkan darinya, sebelum pada akhirnya mereka ditangkap. Pihak Rusia terus-menerus melakukan provokasi terhadap delegasi Chechnya sehingga Dudayev tidak dapat mengontak delegasi tersebut selama enam hari terakhir. Tuduhan yang sama ditujukan pula kepada wakil-wakil Organisasi untuk Keamanan dan Kerja Sama di Eropa (OSCE) selaku perantara kedua belah pihak.

Sedangkan tentang Basayev, Dudayev mengatakan, "Persetujuan mengenai persoalan ini tidak tepat. Basayev adalah pahlawan nasional Chechnya yang akan terus didorong untuk meneruskan perjuangannya."

Di samping pembicaraan militer di Grozny, berlangsung pula perindingan politik di kota itu yang dimulai sejak 20 Juni 1995. Degasi Rusia dalam perundingan ini dipimpin oleh Vyacheslav Mikhailov dan delegasi Chechnya oleh Usman Imayev.

Perundingan itu berjalan alot ketika sampai pada persoalan status Chechnya. Moskow menghendaki daerah itu tetap menjadi bagian dari Federasi Rusia, sementara Chechnya menginginkan tetap merdeka, seperti yang telah diproklamasikan tahun 1991.

Namun akibat kesepakatan itu, Usman Imayev, ketua delegasi Chechnya, dipecat karena dinilai oleh Dudayev terlalu banyak memberikan konsesi kepada Rusia dalam kesepakatan bidang militer. Penggantinya, yang sudah diumumkan secara resmi, ialah tokoh yang dinilai garis keras, mantan Menteri Pendidikan, Khodzhakhmed Yerkhanov. ■

Frustrasi atau Kegilaan?

Perkembangan terakhir perang Chechnya cenderung terus menghebat. Pasukan Rusia semakin brutal dan menggila. Tampaknya target yang ingin dicapai Yeltsin bukan lagi memenangkan pertempuran tetapi menghancurkan Chechnya dan memusnahkan penduduknya. Karena itu yang dijadikan sasaran pasukan Rusia tidak lagi para pejuang bersenjata tetapi rakyat sipil termasuk orang-orang tua, wanita dan anak-anak yang tidak berdosa, bangunan dan rumah penduduk.

Kelihatannya Yeltsin, mungkin karena mendapat tekanan dari mana-mana, mulai frustrasi. Karena itu ia bertindak membabi buta, meratatanahkan kota Grozny dan daerah-daerah sekitarnya.

Para pengamat melihat, tindakan Yeltsin dalam membumihanguskan Chechnya dan memusnahkan kaum Muslimin telah memadukan cara-cara pemusnahan yang pernah dilakukan Saddam Husein dan Stalin. Saddam Husein ketika terjadi Perang Teluk telah membom dan membakar sumur-sumur minyak dan seluruh fasilitas perekonomian. Stalin ketika menyerbu Chechnya telah membantai tidak kurang 200.000 orang sipil dan mengusir sisanya ke Siberia dan Kazakhstan.

Peristiwa mengerikan beberapa puluh tahun lalu kembali dipraktekkan oleh Yeltsin dengan pasukannya. Selama penyerbuan Rusia, orang-orang Chechnya hidup di bawah desingan peluru dan hantaman bom. Para pejuang Chechnya bertempur melawan pasukan penyerbu dari rumah ke rumah dan dari jalan ke jalan.

Di tengah gelombang prahara yang dibawa tentara Rusia, sejuta orang Chechen hari Kamis 23/2/94 lalu memperingati ulang tahun ke-51 peristiwa kekejaman yang dilakukan pemimpin komunis Stalin, yaitu deportasi besar-besaran rakyat Chechnya oleh tentara Uni Soviet. Dalam peringatan tersebut mereka coba mengenang pendahulu mereka yang tewas dengan mengenaskan

atau berhasil bertahan hidup selama 13 tahun di pengasingan mereka di Kazakhstan dan Siberia. Di antara yang mampu bertahan hidup adalah Jauhar Dudayev yang sekarang menjadi Presiden Chechnya.

"Apa yang dilakukan oleh Rusia sekarang tak kalah jeleknya dibanding yang terjadi waktu itu. Hanya saja, paling tidak anak-anak kami, kini dapat memukul balik Rusia," ujar Abuyazid, seorang pria setengah baya yang dulu ikut terbuang ke Kazakhstan dan dengan penuh keharuan ia mengenang peristiwa-peristiwa yang mengenaskan itu.

23 Februari 1944 adalah salah satu masa terburuk dalam lembaran sejarah orang-orang Chechen. Itulah hari saat sang diktator Uni Soviet Josef Stalin melakukan pembersihan terhadap orang-orang Chechen dari tumpah darah mereka yang bergunung-gunung itu. Pekerjaan ini boleh dikata dirampungkan dalam sehari saja.

Hari itu rakyat Chechnya dan Ingushetia disuruh berkumpul untuk mengikuti rapat umum di lapangan di desa-desa atau kota-kota mereka. Tapi, di sana mereka ditangkap lalu dibuang ke pengasingan. Ratusan orang dari mereka dijejalkan ke bak-bak truk. Begitu berdesakannya sehingga bak itu bergoyang-goyang.

Tak cuma berdesakan, tapi suasana di dalam bak truk yang tertutup terpal rapat-rapat itu pengap. Satu-satunya fasilitas untuk buang hajat hanyalah kain penutup lobang di lantai yang robek. Dan mereka yang mati karena kedinginan atau karena rasa takut dibuang begitu saja di stepa yang beku.

"Kami bahkan tidak dibolehkan menguburkan jenazah saudara kami. Tentara Rusia menembak setiap orang yang berusaha keluar dari truk dan menggali lobang di pemberhentian. Mereka membuang mayat ke tanah dan meninggalkannya begitu saja," kenang Abuyazid.

Yang paling tersiksa adalah gadis-gadis Chechen. "Mereka adalah Muslimah yang sopan. Tak seperti gadis-gadis Rusia yang bengal-bengal. Mereka malu untuk buang hajat lewat lobang bak truk, di depan orang banyak. Karenanya, banyak dari mereka yang bunuh diri dengan pita rambut mereka," ujarnya. "Ah, malunya

tak tertahankan buat mereka," ulangnya lagi dan dituturkan kembali Republika [25/2/95].

Saat mereka dibolehkan kembali pada 1957 jumlah orang Chechen tinggal 600.000 orang saja. Selebihnya tewas karena kelaparan, dipukuli atau oleh penyakit di Kazakhstan. Tapi berkat kecenderungan mereka untuk mempunyai banyak anak, maka pada 1991, saat Presiden Jauhar Dudayev meraih kekuasaan dan memproklamasikan kemerdekaan Chechnya, jumlah mereka mencapai satu juta orang lebih.

Kini puluhan ribu penduduk sipil telah terbunuh sejak Presiden Rusia Boris Yeltsin mengirimkan tentaranya Desember 1994 guna membatalkan kemerdekaan itu. Pelakunya juga nota bene bekas tentara Uni Soviet. Jadi, betapa mudahnya untuk membandingkan tragedi ini dengan tragedi 51 tahun silam. Apalagi akhir-akhir ini tentara Rusia memperlihatkan kebencian rasialis pada penduduk Chechnya dan permusuhan mereka terhadap Islam (dengan antara lain meruntuhkan masjid-masjid).

Begitulah. Penderitaan belum berakhir. Pertempuran terus berkecamuk. Setiap malam, pasukan Rusia membomi benteng-benteng Chechen di selatan Grozny, ibu kota Chechnya. Sepanjang malam kilatan-kilatan membelah udara saat roket-roket Rusia diluncurkan memecah langit, bercampur dengan gelegar artileri berat yang dilontarkan. Suasana malam hari Chechnya benar-benar mencekam.

Kabarnya pula tentara Rusia berhasil memobilisasi kendaraan lapis baja ke barat daya kota itu. Tak kurang 10 buah kendaraan lapis baja, menurut sumber-sumber Chechnya bergerak menuju Urus-Martan, kota di barat daya Grozny yang menjadi pusat para pemberontak terhadap Dudayev. Apa yang dilakukan Yeltsin sekarang ini dengan cara memadukan dua cara tersebut (cara Stalin dan Saddam Husein) semakin menyempurnakan kebiadaban dan kegilaannya.

Operasi penghancuran Grozny pada awal Januari 1995 dengan penghancuran bangunan-bangunan dan rumah-rumah penduduk mengukuhkan bahwa pengumuman Presiden Yeltsin akan menghentikan penyerbuan militernya pada 26/12/94 dan keputusan membentuk delegasi untuk melakukan perundingan

dengan Jauhar Dudayev tidak lebih dari sekedar manuver politik untuk membungkam kekuatan penentang. Apalagi setelah diketahui melalui pengumpulan pendapat bahwa 65% rakyat Rusia menentang kehadiran militer Rusia di Chechnya dan 228 suara di Duma menyetujui penghentian operasi milter Rusia. Selain manuver politik, tampaknya Yeltsin juga berupaya melakukan manuver militer untuk menipu orang Chechnya agar bersedia melakukan perundingan. Atau bisa jadi kebrutalannya itu menunjukkan frustrasinya karena seluruh skenario yang disusunnya telah gagal, bahkan kini ia menghadapi tekanan dari dalam dan dunia internasional.

Tentu saja berlanjutnya operasi-operasi penyerbuan udara, meskipun Yeltsin secara resmi berkali-kali mengumumkan penghentian operai militer dan ketidakbecusan Menteri Pertahanan dan Menteri Dalam Negeri mengendalikan posisi, membuktikan tindakan Yeltsin terus-menerus semakin ngawur. Terutama setelah ia dengan nekadnya mengunakan cara-cara Saddam Husein ketika menyerbu Kuwait pada tahun 1990, di mana ia melakukan pemboman dan pembakaran sumur-sumur dan tempat-tempat penyimpanan minyak.

Peswat-pesawat tempur Rusia [27/12/94] berkali-kali menghantam sumur-sumur, tempat-tempat penyimpanan dan penyulingan minyak. Demikian pula pabrik-pabrik kimia yang ada di sekitar kota Grozny dijadikan sasaran utama gempuran jet-jet tempur Rusia yang cenderung membabi buta dan sekenanya. Tentu saja gempuran tersebut menimbulkan kobaran api yang sangat dahsyat. Bola-bola api raksasa yang dapat menelan bangunan apa saja melahap dengan amat cepat. Kepulan asap hitam menyelimuti langit kota dan membikin Grozny sepanjang harinya gelap gulita. Kondisi seperti ini jelas memaksa ribuan penduduk mengungsi ke daerah lain. Menteri Luar Negeri Chechnya melukiskannya posisi Chechnya seperti malam yang sangat pekat yang apabila di hadapannya ada seseorang yang sedang merokok, ia pasti tidak akan mengenalinya.

Selain mengunakan cara Saddam Husein dalam membumihangsukan kota, Yeltsin juga mengunakan cara-cara Stalin dalam membantai penduduk. Sebab jet-jet tempur Rusia

terus membombardir kawasan-kawasan padat yang dihuni penduduk sipil dengan bom-bom pemusnah dan bom-bom penetrasi serta bom-bom jarum tanpa ampun. Akibatnya ribuan penduduk sipil mati mengenaskan dengan luka-luka bakar dan tubuhnya tersayat-sayat atau hancur sama sekali. Puluhan ribu penduduk terpaksa mengungsi ke tempat-tempat lain sebelum mereka dipaksa dibuang ke Siberia.

Sebenarnya gempuran udara yang membabi buta tersebut bertujuan antara lain untuk memudahkan tank-tank Rusia memasuki kota Grozny untuk meneyempurnakan penghancuran dan pemusnahan. Seperti orang yang kesetanan serdadu-serdadu Rusia memacu tank-tank serta terus-menerus memuntahkan mortir. Mereka menggilas, menghantam dan menghancurkan apa saja. Memang keadaannya sangat mengerikan dan tank-tank Rusia tersebut berhasil memasuki Grozny dan menewaskan banyak penduduk sipil.

Kendati demikian, Grozny juga telah menjadi kuburan mereka sendiri. Di mana-mana terlihat tank-tank dan senjata-senjata berat Rusia hancur. Ribuan mayat tentara Rusia berserakan dan bergelimpangan di jalan-jalan Grozny dengan tidak terurus, sebagiannya malah telah membusuk. Ribuan dari mereka terpaksa melarikan diri dari Grozny.

Bahkan dalam penyerbuan tersebut para pejuang Chechnya berhasil menguasai tiga buah tank Rusia dan menghancurkan 9 lainnya. Utusan Rusia yang sedang mengunjungi Chechnya menegaskan bahwa banyak tentara Rusia yang terbakar hangus di dalam tank mereka di depan istana kepresidenan. Hal itu dinyatakan oleh Victor Shnis, salah seorang delegasi Rusia yang menentang invasi Rusia ke Chechnya, dalam pernyataan persnya melalui telepon dari Hazavewat, perbatasan Chechnya-Daghistan. Ia mengatakan banyak sekali tentara Rusia yang terbunuh dalam penyerbuan ke Grozny.

Sumber-sumber *Al-Mujtama'* di Chechnya menegaskan, tidak terlihat pasukan Chechnya yang mengundurkan diri dari Grozny di bawah tekanan pasukan Rusia. Yang terjadi ialah pengosongan beberapa kawasan untuk mempersiapkan serangan balik dan mengganggu posisi pasukan Rusia supaya tidak tenang tinggal di

Grozny. Selain itu pengosongan dimaksudkan untuk memudahkan perlawan balik. Cara yang dipakai para pejuang Chechnya setelah pasukan Rusia memasuki Grozny ialah serang dan lari (hit and run) dengan sasaran menguras kemampuan Rusia dan mengorbankan banyak nyawa. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat memaksa Rusia mengundurkan diri dari Chechnya.

Sedangkan langkah Rusia menghancurkan tempat-tempat penyimpanan minyak dan pabrik-pabrik kimia bertujuan memaksa orang-orang sipil meninggalkan Grozny dan bila mungkin menangkapi mereka agar masyarakat Kaukasus lainnya menjadi ngeri. Dalam keadaan kota yang sangat gelap akibat asap hitam yang amat tebal di mana orang tidak dapat melihat apa-apa, Rusia tidak henti-hentinya memuntahkan bom-bom dahsyatnya dan menembakkan mortirnya yang mengenai apa dan siapa saja. Sehingga memaksa pers asing tidak dapat menghimpun berita apapun kecuali yang datang dari pusat pers milik Rusia.

Shafitat Murad, Perwakilan Presiden Dudayev di Syprus Turki dalam pernyataan persnya kepada *Al-Mujtama'* mengatakan, rakyat Chechnya akan bertempur terus sampai titik darah terakhir demi mempertahankan kemerdekaan Chechnya. "Perlawanan heroik yang dilakukan para pejuang Chechnya baru-baru ini sebagai penegasan kesiapan mereka untuk mati syahid atau menang," ungkap Syafitat Murad.

Selanjutnya ia menambahkan bahwa Moskow sekarang ini sedang merencanakan pengusiran rakyat Chechnya ke Siberia. Yahudi, tegas Shafitat, berada di balik angkara murka Yeltsin untuk menghapus negara Chechnya dari Kaukasus. Sebab keberhasilannya dalam mempertahankan kemerdekaan dan eksistensinya dapat mengembalikan kepercayaan kaum Muslimin di Kaukasus dan Asia Tengah. Ini jelas akan menjadi ancaman terhadap keamanan Zionis.

Shafitat juga menjelaskan, sebenarnya sasaran perang yang dilakukan Yeltsin sekarang ini bukanlah untuk membela keutuhan bangsa Rusia, tetapi lebih merupakan upaya untuk menjamin dan mengamankan bahan bakar pesawat-pesawat terbang Rusia. Sebab Chechnya menjamin 78% bahan bakar pesawat Rusia. Kata Shafitat

Murad, atas dasar itulah Rusia memerangi kami.

Tetapi 30.000 orang Chechnya telah berhasil menghadapi 300.000 pasukan Rusia. Seolah-olah ia mengisyaratkan bahwa yang menentukan dalam peperangan ini bukan kemampuan dalam menghancurkan kota dengan jet-jete tempur tetapi yang paling menentukan ialah kemampuan dalam melanjutkan peperangan itu. Karena itu pertempuran yang sesungguhnya akan bermula di puncak gunung-gunung Kaukasus, kata wanita dari Chechnya ini.

Selanjutnya melalui majalah *Al-Mujtama'* ia meminta dukungan bangsabangsa Muslim kepada Muslim Chechnya yang tengah berperang demi mempertahankan identitas Islam dan bangsa Chechnya. Ia juga menuntut kepada pemerintahan Islam khususnya pemerintah Arab supaya mengakui kemerdekaan Chechnya sebagai upaya menghentikan pembantaian bangsa Chechnya dan menekan Moskow agar menghentikan agresinya. Ia menegaskan kembali bahwa Rusia sekarang ini melakukan penghancuran gedung-gedung di ibu kota dan melakukan politik pembumihangusan untuk mencari pemimpin Chechnya.

Tampaknya peperangan yang sudah berlangsung berbulan-bulan ini cenderung semakin brutal dan tidak ada tanda-tanda akan mereda meskipun upaya gencatan senjata terus dilakukan. Terbukti, meskipun Grozny telah sepi penduduk, Rusia masih saja belum mau berhenti menghujankan bom-bomnya. Rupanya, pemboman memang dimaksudkan untuk meluluhlantakkan Grozny, bukan untuk menundukkannya. Karena itulah, ungkap komandan pasukan pemerintah Chechnya, Vakhan Dashayev, Rusia telah menjatuhkan bom-bom yang tergolong "bom penetrasi".

Bom penetrasi bila dijatuhkan ke atas gedung, dapat terus menembus gedung berlantai sembilan dan baru kemudian akan meledak di lantai parkir bawah tanah. Bom semacam itulah, lanjut Dashayev, yang dipakai untuk menghantam istana kepresiden Chechnya. Karena kemampuannya yang khas, bom itu akhirnya dapat menembus *bunker* bawah tanah yang terletak di halaman istana yang dipakai Presiden Jauhar Dudayev sebagai markas komando. Ketika akhirnya *bunker* itu rusak, Dudayev dan aparat kabinetnya lantas pindah ke tempat lain, dan istana presiden pun

dibiarkan jatuh ke tangah musuh.

Selain bom penetrasi, jet-jet tempur Rusia juga menjatuhkan bom-bom maut lainnya. Bom ini tergolong unik dan sering disebut bom jarum. Menurut Leche Akaya, kepala dokter rumah sakit militer di Grozny tenggara, bom jarum meledak di udara dan kemudian menebarkan besi-besi semacam paku dengan radius beberapa ratus meter. Paku-paku bersuhu panas itu turun dengan kecepatan tinggi. Karenanya, ujar Akaya, "Kalau Anda mencoba menghindari bom ini dengan sembunyi di balik atap tipis, itu sama sekali tidak berguna."

Dari sekitar 700 orang yang sedang dirawat di rumah sakitnya, tak kurang dari sepertiganya terluka karena bom jarum ini. Yang terkena bom ini kebanyakan warga sipil. Ini karena mereka terbiasa berlindng di bawah satu atap. sedangkan kalangan militer dan sukarelawan relatif sedikit yang terkena bom ini karena mereka selalu berpindah-pindah tempat.

Mengiringi aneka pemboman itu, pasukan darat Rusia dilaporkan kembali melancarkan serangan ke Grozny tenggara yang dianggap masih dikuasai pejuang Chechnya. Di sana dentuman mortir dan artileri terdengar tanpa henti.

Selain pemboman terhadap Grozny, jet-jet tempur Rusia juga terus membombardir berbagai posisi pasukan pejuang Chechnya. Jet Sukhoi-25 berulangkali menghantam kota Argun, 12 Km arah timur Grozny. Diduga pemboman itu untuk mempersiapkan pasukan darat Rusia melakukan penyerbuan besar-besaran.

Tampaknya Rusia sama sekali tidak menginginkan adanya sebuah negara yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pasukan Chechnya. Abkhazia adalah salah satu yang menjadi korban kekhawatiran Yeltsin. Rusia menutup perbatasannya dengan Abkhazia. Kawasan yang terletak di sepanjang garis pegunungan Kaukasus ini kini telah berubah. Tak ada lagi daya tarik sebagai tempat peristirahatan subtropik Laut Hitam. Yang tersisa hanya kemiskinan dan kehidupan tanpa hukum.

Abkhazia, yang luasnya 8.600 km persegi, memproklamasikan kemerdekaannya dari Georgia pada 1992. Setahun penuh mereka berperang melawan pasukan Georgia. Perang itu telah

menyulapnya menjadi kumpulan kota-kota mati.

Inilah yang tersisa di Abkhazia: sebuah potret dari puing-puing akibat gempuran bom dan sisa-sisa hotel-hotel besar, kafe-kafe yang ramai, toko-toko modern, dan rumah-rumah mewah. Di beberapa lingkungan tanda-tanda kehidupan hanyalah kata-kata 'berpenghuni' (occupied) yang dicat pada pintu yang digembok.

Di luar rumah kejahatan merajalela dimana-mana. Semua orang bisa menjadi polisi yang tak tampak. Televisi lokal sering melaporkan beberapa orang terbunuh dalam perkelahian antara perampok dan pemilik rumah. Dalam perkelahaian, granat dan senjata-senjata otomatis turut berpartisipasi. Peristiwa seperti itu bukan berita bagi penduduk setempat, tapi kejadian yang lazim adanya.

Semua orang Georgia yang hampir separuh dari total penduduk diusir ke luar. Pihak Georgia mengungkapkan 300.000 pengungsi meninggalkan Abkhazia. Orang-orang yang bertahan umumnya etnik Rusia dan Abkhazia. Di dalamnya termasuk orang-orang tua, miskin, dan janda yang tak punya tempat lain untuk pergi.

Perbatasan Abkhazia-Georgia ditutup dan dijaga tentara Rusia. Abkhazia pun terpuruk lebih jauh ke dalam jurang pengucilan ketika Rusia juga menutup perbatasannya pada 20 Desember 1994. Alasan penutupan ini jelas untuk menghentikan arus orang-orang Abkhazia ke Chechnya, membantu tentara di republik itu melawan pasukan Rusia di sana. Maklumlah, etnik Abkhazia memang memiliki kesamaan setidaknya dalam dua hal, yakni nasib dan agama: mereka sama-sama Muslim dan sama-sama merasa diri ditindas oleh bangsa Rusia semasa Tsar dan Uni Soviet. Sejauh ini, pihak Rusia tak pernah memberikan alasan resmi atas penutupan itu.

Apapun alasannya, penutupan perbatasan sangat mempengaruhi gerak para pedagang. "Satu-satunya jalan mendapatkan uang adalah dengan membawa beberapa kilo jeruk untuk dijual di Rusia," ujar Lida, satu dari sejumlah pedagang. "Mereka tak meninggalkan apa pun bagi kami untuk bisa bertahan hidup," tambahnya.

Memang, banyaklah orang Abkhazia yang mengumpulkan uang dengan menjual buah-buahan lokal melewati perbatasan ke Rusia. Setelah perbatasan ditutup, di ibu kota Abkhazia, Sukhumi, berseliweran isu tentang bagaimana bisa melintas. Menurut seorang penjaga senior di perbatasan, penduduk Abkhazia bisa memasuki Rusia hanya bila mempunyai dokumen yang membuktikan bahwa mereka mempunyai kelauarga yang sakit atau punya urusan bisnis resmi.

Selain itu, uang ternyata masih menjadi barang paling sakti. Menurut mereka yang berhasil menyeberang, seorang wanita biasanya dikenai 'pajak' 50.000-100.000 rubel [12,5-25 dolar) dan anak-anak sedikit lebih murah. Sedang kaum pria dikenai 'pajak' lebih tinggi, karenanya mereka jarang melakukan perjalanan. Bayangkan saja, uang sebesar 50.000 rubel itu sama dengan harga 100 kg jeruk.

Kendati sudah membayar sogokan, para wanita hanya dapat melintas dengan jalan kaki. Selain itu, mereka cuma boleh membawa apa yang bisa mereka angkut di punggung untuk melintasi jembatan.

Untungnya, Abkhazia masih mempunyai satu penghubung dengan dunia luar, laut. Sasha, pemilik salah satu dari beberapa toko yang masih buka di Sukhumi, mengatakan dua kapal, kapal barang dan kapal yang diubah untuk riset ilmiah, masih membawa kentang dan barang-barang kemasan murah dari Trabzon di Turki. Kapal-kapal ini kembali ke Turki dengan menyangkut batangan logam dan kaca.

Sebagian gedung telah dicabuti bingkai kusen-kusen jendelanya atau bagian atap yang terbuat dari logam. Orang-orang pun menjual barang-barang miliknya, bahkan dari leluhurnya. Tawar menawar di pasar untuk barang-barang kristal, perak dan porselen Cina sering terlihat.

Makanya, penduduk Abkhazia tak bisa mengerti dengan ucapan dari pihak berwenang untuk membawa para pengungsi kembali. "Bila pengungsi kembali, mau makan apa mereka? Kita yang di sini saja tak punya apa pun untuk hidup?" tanya seorang perempuan dengan sedih.

Itulah kondisi sebuah negeri yang dikhawatirkan menjadi pendukung Chechnya. Sedangkan kondisi di Chechnya sendiri sebagaimana diungkap pers semakin sengit. Pasukan Rusia dikabarkan melakukan pemboman membabi buta terhadap kota *kecil Shamasky, yang dihuni sekitar 14 ribu penduduk.*

Tindakan itu, kata komandan pasukan Chechnya, Zelimakhan Muhammad, agaknya dilakukan sebagai balas dendam terhadap perlawanan sengit yang dilancarkan para pejuang Chechnya. "Ketika iring-iringan serdadu Rusia memasuki kota kecil tersebut, mereka mengepung kami dari segala penjuru, meluncurkan mortir dan meriam-meriamnya kepada kami tanpa henti dan akhirnya menutup serangan dengan serbuan pasukan helikopter yang terbang rendah," kata Yaragy Betmarsayev, seorang pejuang Chechnya. Seperti serangan terhadap Grozny, di Shamasky Rusia pun kembali menghujankan bom penetrasinya yang dapat menghancurkan gedung-gedung.

Dalam majalah *Al-Mujtama'* Nomor 1123 [10/1/95] menyebut beberapa pernyataan yang beredar di Republik Chechnya tentang kejahatan keji pasukan Rusia yang amat mengerikan dalam upaya membantai dan menteror orang-orang sipil Chechnya. Pasukan Ossetia dukungan Rusia telah melakukan serangkaian penyerbuan biadab di kota Vladikafkas dan menghancurkan seluruh masjid yang terdapat di sana. Juga telah meledakkan dan membakar serta menghancurkan lebih dari 20 ribu bangunan yang dihuni penduduk sipil. Pasukan biadab ini juga telah memperkosa sekitar 300 gadis dan menawan 8 ribu penduduk sipil. Mereka mencincang-cincang anak-anak di depan mata kedua orang tuannya kemudian cincangan daging anak-anak itu dilempar untuk makanan babi sambil mengatakan, "kamu tidak makan babi, nah sekarang babilah yang akan memakan kamu."

Demikian pula pasukan itu telah mengubur hidup-hidup 60 anak yang masih menyusu. Anak-anak gadis yang masih kecil itu banyak yang diperkosa di depan ibunya dan dipotongi telinga dan lidahnya kalau melakukan perlawanan. Dalam waktu yang sama mereka juga memotongi kemaluan laki-laki dan puting wanitanya. Mereka merobek-robek perut dan memburaikan ususnya serta mengeluarkan jantung dalam keadaan hidup. Banyak di antara or-

ang Chechnya yang tertangkap dibakar atau dikubur hidup-hidup.

Kebiadaban itu berlangsung pada sebuah kota yang dihuni 15 ribu pejuang Ingushetia dan membikin lari 55 ribu Muslim ke puncak bukit dalam keadaan cuaca 20 derajat celsius. Mereka banyak yang mati karena kelaparan. Ribuan lagi terancam kematian. Umumnya di antara mereka ribuan yang mati ketika mereka berjalan menuju puncak bukit yang tertutup salju yang sangat tebal itu.

Pernyataan itu menegaskan adanya indikasi konkret penggunaan bom kimia dalam pembantaian ini dalam upaya menghancurkan pendukuk sipil yang dilakukan oleh orang-orang Ossetia yang didukung Rusia.

Dari sisi lain, pasukan Rusia membunuh seorang kolonel dari Ingus yang bekerja dalam tentara Rusia dan menyobek perut yang lainnya. Seorang jenderal Rusia Saphein telah diperlakukan buruk yang menyebabkan ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai protes terhadap operasi-operasi keji yang dilakukan tentara Rusia.

Sumber-sumber lain mengatakan bahwa pasukan Rusia telah menggunakan senjata-senjata kimia ketika menghancurkan Grozny. Sejumlah besar pasukan Rusia tewas dalam pertempuran tersebut.

AFP menngisahkan salah satu babak kekejaman yang dilakukan pasukan Rusia terhadap penduduk Chechnya. Hari itu kota Grozny cerah. Aslambek bersama dua temannya mengendarai mobil menyusuri jalan-jalan kota yang kian sepi. "Tiba-tiba sekelompok pasukan Rusia mencegat kami dan merampas semua dokumen milik kami," demikian ceritera Aslambek. "Lalu mereka menjauh dari kami dan membicarakan sesuatu yang tidak dapat kami dengar. Tetapi kemudian mereka kembali pada kami dan langsung memberondong kami dengan senjata otomastis. Serangan itu begitu mendadak. Dua teman saya langsung tewas dan saya sendiri sempat melarikan diri dengan luka-luka."

Menurut AFP hampir setiap hari terdengar ceritera tentang orang-orang yang menjadi korban tentara Rusia yang semakin menggila. Mereka menjarah harta benda dan membunuhi warga sipil disebabkan semata-mata kebencian rasialis.

Misalnya, Oleg [25 tahun) 14 Februari 1995 dengan dua orang temannya diinterogasi tentara elit dari unut OMON. Ketiga orang tersebut disuruh berjejer menghadap dinding sambil dipukuli. Lalu kepala mereka ditembaki satu persatu.

Secara praktis pengusiran rakyat Chechnya yang pernah dilakukan Stalin telah dilakukan oleh pasukan Yeltsin dalam perang Chechnya sekarang ini. Banyak rumah penduduk yang mereka rampas. Vakha adalah salah satunya. Seperti banyak penduduk lainnya, wanita Chechen ini melarikan diri keluar kota saat pertempuran menghebat. Tetapi setelah pertempuran mereda dan ia kembali ke kampungnya ternyata rumahnya telah dihuni oleh pasukan OMON. Mereka bilang, "Rumah ini bukan lagi menjadi milik kamu dan kamu harus pergi dari sini," kata pasukan Rusia tersebut. Wartawan AFP juga menyaksikan sendiri, banyak rumah yang diduduki dan dijarah oleh tentara Rusia. Tetapi atas kejahatan itu para pemimpin Rusia memandangnya sebagai sesuatu yang biasa.

Sementara itu sumber-sumber pemerintah Chechnya menegaskan, pasukan Rusia ketika melakukan penyerbuan besar-besaran ke Grozny telah menggunakan senjata-senjata kimia. Sejumlah pasukannya sendiri telah menjadi korban senjata-senjata tersebut.

Selanjutnya pernyataan itu memastikan bahwa senjata-senjata tersebut dipergunakan pula untuk menghancurkan kampung-kampung yang dihuni kaum Muslimin di kawasan perbatasan dengan Ossitia Utara yang telah menjadi basis penyerbuan Rusia ke Chechnya. Di daerah-daerah ini pasukan Rusia telah mengerahkan tentara Ossitia yang 80% anggotanya adalah Nashrani untuk melumatkan desa-desa di perbatasan tersebut dengan mempergunakan gas beracun, menghancurkan masjid, menyembelih anak-anak dan memperkosa gadis Muslimah.

Sementara itu Presiden Dudayev mengancam akan mempergunakan bom nuklir dalam perang Chechnya apabila Rusia tidak menghentikan penyerbuannya. Pernyataannya itu merupakan satu isyarat bahwa Chechnya telah menyimpan bom-bom nuklir yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Untuk lebih menyempurnakan kekejian dan kebiadaban

pasukan Rusia terhadap penduduk sipil, mereka dikabarkan telah memutuskan jalan utama terakhir dari Chechnya Tengah ke Ingushetia, republik tetangganya. Pamutusan jalan ini berlaku setelah pasukan Moskow melancarkan serangan artileri dengan gencar dan membabi buta serta pemboman dari udara dalam beberapa hari belakangan ini. Rusia mengharapkan dengan terputusnya jalan ini para pejuang Chechnya tidak ada harapan untuk melakukan perang gerilya.

Setelah terjadi pertempuran sengit dan setelah daerah-daerah tersebut dibombardir tanpa ampun para saksi mata mengatakan, tank dan kendaraan lapis baja Rusia telah mengambil posisis di jalan raya antara kota Samashki dan Achkhoi Martan. Kata saksi mata tersebut, pesawat-pesawat tempur Rusia menjatuhkan bom, sementara helikopter-helikopter Rusia terus-menerus meraung-raung di udara seraya melepaskan tembakan-tembakan roket di tengah-tengah kota Achkoi Martan, kubu pertahanan pejuang yanag setia kepada pemimpin sah Chechnya, Jauhar Dudayev. Kota ini terletak 55 km sebelah barat Grozny.

Gempuran Rusia itu mengakibatkan banyak warga sipil meninggal dunia dan luka-luka. Selain puluhan gedung-gedung hancur dan rumah-rumah penduduk musnah. Rusia telah memperpanjang daftar kejahatan kemanusiaannya.

Memang letak jalan yang dierebut Rusia itu tergolong strategis. Sebab ia merupakan jalan keluar paling akhir bagi pengungsi yang melarikan diri sejak Moskow melancarkan invasi 11 Desember 1994 ke Nazran, ibu kota Ingushetia. Kota Samashki, Achkoi Martan dan Bamut, yang semuanya terletak sekitar 40 km barat Grozny, tampak masih dipertahankan oleh para pejuang Chechnya. Dentuman-dentuman meriam yang memekakkan telinga terus terdengar mengguncang kota tersebut tiap beberapa detik. Sementara Samashki dan Bamut terus-menerus dikepung pasukan Rusia dan ribuan penduduk mengalir ke arah Achkoi yang letaknya kira-kira 10 km ke araah selatan kedua kota tersebut.

Diperkirakan jika kota Achkoi jatuh ke tangan Rusia, maka Moskow akan dapat menguasai seluruh daerah sebelah barat ibu kota Grozny. Dengan demikian tentara beruang merah dapat mengurung para pejuang Chechnya ke bagian timur republik

Kaukasus itu di sekeliling kota Shi, Argun dan Gudermes.

Karena itu pemboman-pemboman berat terhadap ketiga kota tersebut selama beberapa hari berturut-turut memberi kesan bahwa Rusia kini sedang mempersiapkan serangan habis-habisan terhadap front itu, dengan tujuan mendesak pejuang Chechnya mundur ke gunung-gunung di Chechnya Selatan. Tetapi para analis umumnya berpendapat untuk meraih kemenangan atas Achkoi Martan, Samashki dan Bumut, Moskow akan membutuhkan waktu lama ketimbang yang diinginkannya. Memang gerakan pasukan Rusia ke kota Ermolovka dan Alknan Yurt memungkinkan pasukan Rusia dapat merebut kota Grozny. Tetapi jalan yang harus ditempuh masih terlalu jauh untuk menguasai seluruh daerah tersebut.

Pemboman terhadaap Ermolovki tiap pagi menjadi bukti bagi kehadiran pejuang Chechnya di wilayah itu, Bahakan Grozny, yang menurut pengakuan Rusia sudah dikuasai beberap lama, para pejuang Chechnya yang menyusuri posisi-posisi Rusia dengan jalan memutar lewat hutan-hutan masih memberikan perlawanan, terutama di distrik selatan Chernorechnye, di mana para pejuang Chechnya sempat menghancurkan kendaraan lapis baja Rusia.

Seperti diketahui Dudayev dan pasukannya masih tetap bertahan. Mereka siap untuk bertahun-tahun melancarkan serangan gerilya dari wilayah pegunungan. Barangkali untuk menghadapi kemungkinan inilah Rusia ingin cepat-cepat menyelesaikan peperangan ini dengan mengerahkan pasukana secara besar-besaran dan melancarkan pembersihan penduduk Chechnya secara biadab.

Sementara itu, Komite Hak-hak Asasi Manusia Rusia menegaskan, seperti dikutip majalah Al-Da'wah, sekurang-kurangnya 23 ribu orang sipil di Grozny terbunuh selama dua bulan penyerbuan Rusia ke ibu kota Chechnya ini. Di antara yang terbunuh ialah 3700 anak-anak di bawah umur 15 tahun.

Sumber-sumber hak-hak asasi manusia menyatakan, 18.700 orang sipil Chechnya terbunuh akibat berbagai ledakan bom yang dimuntahkan secara membabi buta oleh Rusia, 1900 orang meninggal karena terjangan peluru, 1450 meninggal di tangan

pemburu Rusia, dan 650 mati dalam pertempuran dengan pasukan Rusia. Jadi korban yang meniggal akibat pertempuran antara pejuang Chechnya dengan pasukan penyerbu Rusia relatif sangat sedikit.

Ruslan Oshiev, Pemimpin Ingushetia dan seorang Jendral di zaman Uni Soviet menegaskan bahwa pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan pihak militer Rusia cenderung selalu bohong. Dalam pernyataan-pernyataan itu tidak pernah dikemukakan jumlah korban meninggal dan luka-luka di pihak Rusia yang sebenarnya. Padahal korban dan kerugian yang diderita Rusia di Chechnya jauh melebihi kerugian Uni Soviet dalam penyerbuannya di Afghanistan.

Dalam pada itu Mufti Chechnya Muhammad Husain Sabikov mengatakan bahwa pasukan Rusia telah menghancurkan masjid-masjid, madrasah dan kuburan kaum Muslimin. Tank-tank Rusia juga telah melindas prasasti-prasasti yang di dalamnya tertulis ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Organisasi Hak-Hak Asasi Manusia (*Al-Mujtama' 24 Juli 1995*), selama penyerbuannya ke Chechnya, pasukan Rusia telah menewaskan 40.000 rakyat sipil serta menghancurkan kota-kota dan kampung-kampung. ■

Sekarang Perang Baru Mulai

Memang kedengarannya agak aneh. Setelah Grozny babak belur dan rata dengan tanah, lalu ribuan rakyat sipil tewas mengenaskan dan mayat-mayat bergelimpangan di jalan-jalan tak terurus, malah dikatakan, "Sekarang perang baru mulai." Barangkali begitulah cara Chechnya berperang. Tampaknya bagi pejuang Chechnya apa yang terjadi belakangan ini dianggap sekedar satu pemanasan untuk sebuah peperangan besar dan lama, yang dianggap oleh orang Chechnya sebagai perang yang sesungguhnya.

Kenyataannya, sampai sekarang ini pasukan agresor Rusia masih belum mampu menancapkan kekuasaannya di ibu kota Grozny meskipun bangunan-bangunannya telah diratatanahkan dan terus-menerus dihujani bom.

Para pejuang Chechnya terus mengarungi lautan pertempuran di jalan-jalan. Kegigihan perlawanan pejuang-pejuang Chechnya ini jelas sangat menyulitkan Rusia untuk menguasai sepenuhnya Grozny. Yuri Klabtsev, komandan unit pasukan infantri Rusia yang dilengkapi 25 kendaraan berlapis baja dalam laporannya yang dikirim ke Moskow menyatakan kebingungannya. Sebab seluruh perintah dan instruksi atasan yang dia terima tidak ada yang jelas, semuanya serba kabur dan tidak pasti.

Kondisi seperti itu menjadikan pasukan di lapangan mengalami kekacauan dalam setiap pertempuran, terutama pertempuran di dekat istana kepresidenan, pemancar radio dan televisi, dan di statsiun kereta api. Tambahan menurut laporan Maryam Jamaldinov, Ketua Organisasi Hak-hak Asasi Manusia yang bermarkas di Moskow yang lebih dikenal dengan nama "Momorial" yang didirikan oleh Andrei Sakharov, peraih hadiah Nobel dalam fisika pada tahun 1989, bahwa jumlah pasukan Rusia yang tewas dalam peperangan di Chechnya mencapai 12.000 orang. Karena itu dalam suratnya ia meminta kepada Perdana

Menteri Rusia untuk segera menghentikan peperangan dan mulai melakukan perundingan terbuka yang diikuti oleh semua yang terlibat dengan masalah Chechnya.

Berbagai informasi yang diperoleh *Al-Mujtama'* mengukuhkan, unit-unti pasukan Rusia hanya menguasai utara dan barat ibu kota Grozny. Meskipun boleh dikata separoh kota Grozny telah hancur, namun tempat-tempat strategis masih tetap dikuasai para pejuang Chechnya. Mereka tidak henti-gentinya melancarkan serangan sistematik terhadap pasukan penyerbu.3 Februari 1995 para pejuang Chechnya telah menguasai kembali jembatan kelima di atas sungai Sorats yang melewati tengah kota Grozny yang amat strategis. Jembatan ini direbut setelah terjadi pertempuran sengit yang kabarnya melibatkan Mujahidin dari berbagai negeri Muslim.

Dalam pertempuran itu terlibat pula Ovald Dudayev, anak laki-laki dari Jauhar Dudayev turut memimpin salah satu pasukan pejuang Chechnya. Ia dan pasukannya terlihat gigih melakukan serangan-serangan mendadak terhadap pasukan Rusia.

Kekhawatiran akan terjadi perang panjang di Chechnya kelihatannya telah merasuki sebagian besar pemimpin Rusia sendiri. Mereka mulai dibayang-bayangi kengerian. Kekhawatiran ini mendorong sebagian pemimpin Rusia terang-terangan menentang kebijakan militer Yeltsin. Ketua Majelis Rendah (Duma) di parlemen Rusia ikut serta dalam demonstrasi menentang kebijakan Yeltsin yang diselenggarakan di Moskow pada tanggal 16 Januari 1995 . Para demonstran meminta Yeltsin supaya menghentikan peperangan dan membebankan tanggungjawab pertumpahan darah di Chechnya kepada pemerintah Rusia.

Di bagian lain, surat kabar *Zaman* [17/1/95] yang terbit di Turki, sebagaimana dikutip oleh *Al-Mujtama'* [24/1/95] memberikan isyarat bahwa Georgi Karsiva, juru bicara resmi Rusia tentang masalah-masalah luar negeri, dalam pernyataannya yang ditujukan kepada kantor berita *Itar-Tass* mengatakan bahwa dirinya telah mengundang duta-duta besar Saudi Arabia, Yordania, Pakistan, Afghanistan dan Iran untuk menyampaikan keprihatinan Rusia sehubungan dengan berdatangannya sukarelawan dari negara-negara tersebut ke Chechnya. Karsiva meminta kepada negara-negara itu supaya mengambil langkah-

langkah sepatutnya untuk mencegah hal seperti itu.

Ketua *Momorial* dalam pernyataannya juga telah meminta agar pengiriman sukarelawan ke Chechnya dari Yordania, Pakistan, Afghanistan, Rusia dan Iran dihentikan. Sementara itu sumber-sumber *Al-Mujtama'* di Ingushetia mengukuhkan bahwa Moskow terus-menerus mengirim pasukan tambahan ke kawasan pertempuran. Sebanyak 88 truk penuh dengan pasukan telah diberangkatkan malam 15/1/95 ditambah dengan 13 skuadron kendaraan lapis baja dan 12 truk pengangkut milter telah menyebrangi perbatasan Ingushetia. Pada tanggal 17/1/95 beberapa rombongan lain kelihatan meluncur pada waktu pasukan Rusia terus melancarkan pembumihangusan kawasan-kawasan perlawanan di ibu kota. Dalam operasi pembumihangusan ini Rusia menggunakan senjata-senjata kimia dan bom-bom gas beracun yang dilarang secara internasional.

Sserdadu-serdadu Rusia menyerbu secara sistematik daerah gunung-gunung di Shatawi, 50 km sebelah utara Grozny yang menurut intelejen Rusia daerah itu diidentifikasi sebagai basis perlawanan pasukan gerilya yang didukung kaum Mujahdin Muslim yang akan melancarkan serangan ketika Rusia menduduki Grozny. Jauhar Dudayev sendiri telah mengancam, "jatuhnya ibu kota tidak akan menghentikan peperangan bahkan akan memulai perang yang sebenarnya. Dan perang akan terus berlanjut dari gunung-gunung."

Sampai sekarang Moskow sendiri sebenarnya telah gagal mengamankan sejumlah kemenangan. Upaya mempertahankan kelanggengan Chechnya sebagai bagian dari Uni Rusia dengan cara membentuk pemerintahan baru juga gagal. Sebab, Salam Bik Hajiev sendiri sebagai agen dan boneka Moskow yang didorong untuk menjadi pemimpin Chechnya menggantikan Dudayev kelihatan gamang. Terbukti ia mau memegang tampuk pemerintahan dengan syarat terlebih dahulu diselenggarakan plebisit untuk menjawab pertanyaan yang berbunyi, "Apakah Anda menginginkan tetap bergabung dengan Rusia atau tidak?" Tentu saja Rusia menolak usulan Hajiev tersebut karena dikhawatirkan mayoritas jawabannya memilih merdeka penuh dan sama sekali lepas dari kekuasaan Rusia.

Kondisi seperti itu menunjukkan agen-agen dan boneka Rusia sendiri sampai sekarang tidak mampu memberikan jaminan kelanggengan keterikatan Chechnya di dalam Uni Rusia. Dan secara strategis kondisi seperti itu jelas merupakan kemenangan besar bagi Dudayev .

Selanjutnya pernyataan Jauhar Dudayev melalui telepon yang disampaikan ke sebuah surat kabar Jerman yang disiarkan 16/1/94 mengatakan, "Sekarang Moskow tidak akan merasa aman. Sebab, kami tahu benar tentang tempat-tempat yang akan menjadi sasaran serangan. Kami akan terus bertempur sampai titik darah terakhir sebagaimana dituntut oleh Allah SWT."

Pernyataan Dudayev itu dilukiskan surat kabar tersebut sebagai ancaman akan menghantam Moskow dengan operasi-operasi fedayen yang diarahkan ke tempat-tempat strategis. Dudayev menekankan sekali lagi bahwa dikuasainya Grozny tidak berarti perang sudah selesai.

Sumber-sumber *Al-Mujtama'* menuturkan, kendati pasukan Rusia kelihatan setapak demi setapak mendapat kemajuan di Grozny, tetapi hal itu belum menjadi jaminan bahwa mereka telah meguasainya. Mengingat pertempuran sengit terus berlangsung di seantero Grozny dan pera pejuang sangat mengetahui medan pertempuran, sehingga mereka lebih tahu kapan harus menyerang dan kapan harus mundur, dibanding dengan pasukan Rusia. Ini belum dihitung kalau terjadi perang gerilya yang semakin memastikan peperangan di Chechnya akan semakin panjang. Perang gerilya tersebut dilukiskan oleh para pejuang Chechnya sebagai perang yang sesungguhnya.

Seorang komandan pasukan berasal Chechnya yang kini bermukin di Turki yang terlibat dalam peperangan di Abkhazia mengatakan bahwa kedudukan militer di Chechnya cenderung menguntungkan pejuang. Posisi para pejuang yang mempergunakan basis yang terus menerus bergerak seperti itu memungkinkan para pejuang Chechnya dapat lebih benyak menguasai kawsan-kawasan di Grozny. Dan daerah timur Grozny masih tetap berada dalam kekuasaan para pejuang Chechnya.

Sumber lain menyebutkan bahwa satu-satunya problem yang dihadapi para pejuang Islam Chechnya di Grozny ialah

kekurangan bahan makanan. Sebab seluruh bantuan harus melalui Rusia, Dan ini jelas sangat tidak mungkin Rusia mengizinkan sampainya bantuan tersebut. Satu-satunya yang mungkin adalah yang melalui Estonia.

Dikabarkan pasukan Mujahidin yang sebenarnya telah siap diterjunkan kapan dan di mana saja belum banyak dipergunakan oleh pemerintah Chechnya untuk turut serta dalam pertempuran di kota yang sekarang marak. Mereka masih tinggal di gunung-gunung menunggu perintah jihad dan menanti saat yang tepat. Mereka dalam keadaan siap siaga penuh untuk sewaktu-waktu kapan saja diterjunkan di medan laga dan mengarungi lautan peperangan yang lebih dahsyat.

Kozirev sendiri mengatakan tentang operasi militer Rusia sebagai tidak memenuhi sasaran. Sebab, kata Kozirev tujuan peperangan di Chechnya adalah untuk melindungi minoritas Rusia di sana. Ternyata perang itu bukan untuk melindungi warga Rusia tetapi untuk menghancurkan dan memusnahkan bangsa Chechen serta melakukan ekspansionisme. Selain itu penghancuran kota Grozny yang dihuni sekitar 150.000 warga asal Rusia secara membabi buta membuktikan dalih melindungi warga Rusia di Chechnya hanyalah dibuat-buat. Sebab, bom-bom yang dimuntahkan pasukan Rusia tidak dapat memilih-milih sasaran mana yang warga Rusia dan mana yang warga Chechnya asli. Bahkan tawanan Rusia yang dihimpun di istana kepresidenan tidak luput dari pemboman membabi buta pasukan Rusia. Sehingga mengakibatkan timbulnya pertempuran antara pasukan Rusia yang ditawan melawan pasukan Rusia yang melakukan penghancuran istana kepresidenan.

Pada bagian lain Anatoli Kolikov, panglima pasukan Rusia di Chechnya, menegaskan bahwa perlawanan rakyat Chechnya terus berkobar terutama di selatan sungai Sonja. Sedangkan jumlah pasukan perlawanan tersebut tidak kurang dari 3000 orang. Ivan Babichev seorang komandan salah satu unit pasukan Rusia di Grozny mengatakan bahwa para pejuang Chechnya telah siap melakukan perang gerilya secra *face to face*. Kenyataannya, pasukan Rusia sangat sukar dapat keluar dari perangkap yang menjeratnya. Ia menegaskan tentang kesiapan para pejuang

Chechnya untuk melakukan penyerangan intensif dan mendadak dari gunung-gunung.

Memang rakyat Muslim Chechnya benar-benar telah siap untuk mengobarkan perang panjang dan berskala luas dengan Rusia. Di ladang-ladang di sekitar Grozny, penduduk setempat menanam apa yang disebut "gigi naga" perangkap baja yang dirancang untuk menjebak kendaraan lapis baja di sungai-sungai. Pada jembatan-jembatan yang dilalui pasukan Rusia telah ditanam bom-bom yang siap diledakkan kapan saja bila diperlukan. Senjata-senjata dan amunisinya siap didistribusikan kepada para pejuang yang cukup untuk perang yang panjang. Bahkan rencana pertahanan dari desa ke desa dan dari gunung ke gunung sudah siap digelar.

Ashlan Sa'dun, Menteri Petahanan Chechnya, menyatakan, pihaknya telah mengeluarkan berbagai keputusan penting. Antara lain mengalihkan peperangan ke kota-kota Rusia sendiri. Untuk tujuan ini telah dibentuk kelompok-kelompk pasukan berani mati untuk menghantam sasaran yang sangat selektif dengan menggunakan taktik perang Afghanistan di samping perang gerilya jangka panjang. Dudayev sendiri telah mengancam akan membakar Moskow jika Rusia tidak mau menyelesaikan cara-cara krisis Chechnya melalui cara-cara politik.

Penduduk desa di Alkhan Yurt, misalnya, mereka telah mengembangkan rencana pertahanan yang dirancang oleh sekelompok veteran Rusia. "Setiap orang tahu bagaimana ia harus melawan angkatan Bersenjata Rusia," Kata Elyas, "Karena kami pernah bekerja untuk Angkatan Bersenjata Rusia." Mereka bahu membahu membangun apa saja yang dapat dijadikan alat perlawanan terhadap pasukan agresor. Seorang insinyur membangun jebakan tank yang ditempatkan di luar desa. Seorang ahli bahan peledak memasang bom di bawah jembatan-jembatan. Seorang ahli elektronika merakit jalur telepon rahasia bagi pengintai.

Terutama orang Chechen yang pernah berpengalaman lama dan berdinas di kemeliteran Uni Soviet terus memanfaatkan ilmu dan pengalamannya untuk melawan pasukan Rusia. "Jika mereka (pasukan Rusia) datang, kami sudah siap," kata Sayid, yang

pernah bekerja di angkatan bersenjata sebagai pengatur lalu lintas udara. "Sayang kami tak punya angkatan udara tapi saya tahu bagaimana menggunakan Kalashnikov." Ia menyimpan granat berpeluncur roket di sebelah tempat tidurnya.

Semenjak proklamasi kemerdekaan, hampir setiap lelaki dewasa membekali diri dengan seperangkat persenjataan. Ini berarti bangsa Chechen telah benar-benar siap untuk melakukan perang panjang. Dan berarti pula Dudayev didukung seluruh rakyat, apapun resiko yang mesti dihadapi. Kesiapan inilah yang antara lain menjadikan pemerintah Chechnya tegar dalam sikap dan pendiriannya.

Sebagaimana kita ketahui, Chechnya dikelilingi gunung-gunung. Karena itu di ketinggian pegunungan tersebut dijadikan basis latiahn para pejuang Chechnya dan sekaligus menjadi pusat gerilya untuk melakukan serangan ke arah pasukan Rusia. Di pegunungan Kaukasus itu sekelompok orang Chechen dengan tekun berlatih menaklukkan tebing-tebing. Dari sana mereka bisa menyaksikan bagaimana pesawat pembom SU-24 Rusia melayang di atas desa-desa mereka, membombardir rumah dan jembatan serta meroket kendaraan-kendaraan yang melintas di jalan. Di wilayah pegunungan yang tingginya 5500 meter itu, yang dikenal penduduk setempat sebagai Kaukasus Raya, para pejuang Chechnya mendirikan kamp-kamp latihan rahasia; tak ada pengunjung yang diperbolehkan memasuki tempat tersebut.

Rusia sendiri amat menyadari ancaman perang gerilya di wilayah pegunungan yang sulit dijangkau itu. Maka kini pesawat-pesawat Rusia dari hari ke hari secara rutin membom pemukiman yang terdapat di pegunungan. Di jalan yang menuju Shatoy dan Itamkali, sebelah selatan Grozny, sepanjang sungai Argun, setiap jembatan dan desa dibom setiap hari. Padahal sebagian besar sasaran bukanlah sasaran militer dan hampir semua korban merupakan korban sipil.

"Mereka membenci kami karena kami ingin merdeka dari mereka dan karena kami menghantam mereka di Grozny," tutur Lechi Sadayev, 36, setelah roket Rusia meledakkan rumahnya, dan melukai 12 orang anggota keluarganya, termasuk anaknya yang baru lahir, "Tak ada bedanya lagi jika kami pergi ke Grozny dan

membunuh mereka di sana atau membunuh mereka dan mati di sini. tak ada pilihan kecuali berjuang atau mati." Anaknya meninggal beberapa hari kemudian sebelum Sadiyev sempat memberinya nama.

Perang bersekala luas sepertinya tidak dapat dihindari bila Rusia tidak mau menarik pasukannya dari Chechnya. Penduduk di tetangga Chechnya ternyata terlibat secara nyata dalam peperangan ini. Bantuan terus mengalir baik dalam bentuk perlindungan, tampat pengungsian hingga tenaga pasukan. Orang-orang Daghistan dan Ingushetia bolak-balik keluar masuk Chechnya membawa amunisi dan makanan segar. Pemerintah Ingushetia menyediakan barak-barak pengungsian. Konvoi-konvoi militer Rusia kini menghadapi kesulitan untuk melintasi wilayah itu dengan aman.

Tidak sedikit para simpatisan dari Khasavyurt meledakkan jembatan-jembatan yang menghubungkan wilayah mereka dengan Chechnya untuk menghambat masuknya tambahan pasukan Rusia. Bahkan Abkhazia mengirimkan ratusan sukarelawan untuk membantu para Mujahidin Chechnya. Perlu dicatat, Abkhazia pernah menjadi sekutu Rusia dalam konflik di Georgia.

Di wilayah Kabardino-Balkaria, Sufiyan Bepayev, seorang jenderal Balkari, diketahui menjalin kontak dengan Dudayev. "Buka front kedua," bunyi rekaman percakapan telepon antara pemimpin Chechnya dengan Bepayev, 25 Desember 1994, lalu.

Perang gaya tembak lari merupakan pilihan paling populer di kalangan pejuang Chechnya. Gaya seperti ini sangat merisaukan pasukan Rusia.

Namun hingga kini, jenderal yang pernah memimpin pasukan Rusia di Transkaukasia itu baru menjanjikan dukungan politik. Kata jenderal tersebut, "Tanpa ada pemecahan politis di Chechnya, konflik akan menjadi perang gerilya yang berkepanjangan, dan akan memicu perang Kaukasus yang lebih luas."

Sedangkan Presiden Ingush, Ruslan Aushev, berpendapat lain. Purnawirawan Mayjen serta mantan pasukan yang pernah terlibat perang Afghanistan ini mengatakan, "Konflik Chechnya telah bergulir begitu jauh hingga tak mungkin lagi dihentikan."■

Perang Fedayen

Setelah puing-puing istana kepresidenan di Grozny dikuasai pasukan agresor Rusia [20/1/95] banyak orang yang memperkirakan Moskow akan segera menyatakan kemenangannya yang terakhir. Namun semua orang, terutama yang ada di Rusia, menyaksikan apa yang telah dicapai Moskow hanyalah sebuah fatamorgana kemenangan. Akibatnya banyak kalangan yang meragukan pernyataan-pernyataan penguasa Rusia bahwa perang Chechnya akan segera berakhir begitu istana kepresidenan dikuasai. Kenyataannya, memang kemenangan itu hanya sebuah fatamorgana.

Komentar terbaik atas kenyataan itu ialah ucapan Genady Sekilyar, Ketua Partai Sosialis. Ia mengatakan, "Mengibarkan bendera Rusia di atas puing-puing istana kepresidenan yang hancur luluh itu siapapun tidak ada yang memandangnya sebagai suatu kemenangan. Sebab keberhasilan itu sama sekali tidak bernilai strategis."

Pendapat itu didukung oleh pakar-pakar militer dan para komentator politik. Umumnya para pakar dan komentator itu menilai operasi-operasi militer Rusia yang telah mampu menguasai puing-puing istana kepresidenan tersebut, bagi satu peperangan, sama sekali tidak bernilai strategis. Chechnya sendiri tidak punya kepentingan khusus setelah istana tersebut hancur.

Para pakar strategi peperangan umumnya menilai mundurnya orang-orang Chechnya dari kawasan tersebut bukan berarti sebuah kekalahan dalam peperangan. Bisa jadi mereka mundur dalam rangka taktik perang. Sekalipun kemenangan yang mengorbankan pasukan yang begitu besar jumlahnya itu untuk tujuan publikasi, tetap tidak ada artinya sama sekali. Sebab pada kenyataannya, pasukan Rusia tidak mampu menguasai ibu kota secara keseluruhan. Sampai tanggal 24/1/95, setelah istana

kepresidenan dikuasai, Presiden Chechnya Jauhar Dudayev masih tetap tegar dan terus merancang perang gerilya yang panjang.

Dalam kondisi perang gerilya boleh dikata mustahil tentara-tentara Rusia dapat tenang tinggal di Grozny terus-menerus. Sebab pasukan Dudayev akan terus malakukan serangan gerilya terhadap posisi-posisi pasukan Rusia. Apabila Rusia terus bertahan, ia akan menderita banyak kerugian dana dan personil.

Semua orang tahu, operasi penguasaan istana itu pada mulanya bertujuan untuk menciptakan kemenangan moral yang dapat meningkatkan semangat tentara-tentara Rusia, selain untuk mengembalikan nama baik Menteri Pertahanan Rusia. Ternyata tujuan ini pun tidak tercapai.

Dalam kontak telepon dengan majalah *Al-Mujtama'* [24/1/95], Mauludi Udugov, Menteri Penerangan Chechnya menjelaskan penilaiannya tentang posisi militer setelah masuknya tentara Rusia ke Grozny. Ia mengatakan, "Pasukan Rusia hanya menguasai sepertiga Grozny. Dalam kawasan sekecil itu pun mereka tidak merasa aman karena terus-menerus dibayang-bayangi operasi-operasi militer jihad yang dilancarkan kaum Mujahidin. Sedangkan bagian kecil dari Grozny yang dikuasai itu bagi peperangan jangka panjang tidak punya nilai strategis sedikit pun. Sebab ditingalkannya kawasan itu oleh Mujahidin merupakan taktik militer dalam upaya mencapai tujuan perang yang lebih strategis."

"Secara umum," lanjut Mauludi, "posisi para pejuang Chechnya sampai sekarang masih lebih baik ketimbang posisi pasukan penyerbu. Bahkan Presiden Dudayev sendiri masih tetap bertahan di ibu kota.

Selain itu para pejuang Chechnya umumnya berkeyakinan, perang di Kaukasus benar-benar dimulai setelah berkobarnya perang gerilya dan sekarang perang gerilya itu telah dimulai. Mereka siap mati dan mengorbankan jiwa serta siap menghadapi berbagai kemungkinan yang paling pahit sekalipun demi mempertahankan identitas keislaman mereka. Mereka yakin bahwa perang yang terjadi dewasa ini akan memberikan andil yang sangat besar dalam menonjolkan identitas ummat Islam yang hidup di Kaukasus atau di republik-republik Volga. Itulah yang

paling ditakuti Moskow."

Sedangkan mengenai penilaiannya tentang sikap Barat, Mauludi berkata, "Barat masih mengambil sikap standar ganda seperti sikap mereka dalam menghadapi Bosnia Herzegovia. Barat masih percaya kepada informasi dari Rusia tentang kami di mana kami digambarkannya sebagai kelompok Mafia dan teroris Islam, padahal kami hanyalah penyeru-penyeru kemerdekaan dan kebebasan yang menginginkan terpeliharanya identitas keislaman dan kebangsaan kami."

Kenyataan memang perang terus berkecamuk bahkan di dalam kota Grozny sendiri. Dikhabarkan baru-baru ini stasiun kereta api yang diduduki pasukan Rusia telah direbut kembali oleh para pejuang Chechnya. Para pejuang dan rakyat Chechnya tetap berkeyakinan apapun yang terjadi akan terus mempertahankan kemerdekaannya secara utuh. Mereka tidak menginginkan satu kemerdekaan semu, kemerdekaan yang terus-menerus berada dalam kendali imperialis Rusia. Karena itu rakyat Chechnya tidak sudi bergabung dengan Rusia apapun bentuknya.

Mauludi Udugov ketika menjawab pertanyaan tentang sebab mereka menolak tinggal di dalam Federasi Rusia seperti republik-republik lain, dengan tegas mengatakan, "Kami bukan orang-orang tolol. Mengapa kami harus memaksakan diri untuk bergabung dengan orang-orang yang tidak kami inginkan. Tidaklah benar apa yang telah diberitakan sebagian orang tentang keberadaan ummat Islam di Federasi Rusia akan mempunyai arti strategis bagi Dunia Islam. Bahkan seandainya pemerintahan di Dunia Islam tersebut mengakui kemerdekaan kami, maka persoalannya pasti akan berubah. Karena itu kami meminta agar Dunia Islam melakukan penekanan ekonomi kepada Rusia melalui pemboikotan dan memberikan dukungan sewajarnya kepada kami serta meningkatkan sikap mulia kepada sesama Muslim."

Selanjutnya Udugov menambahkan bahwa kemampuan bangsa Chechnya untuk melakukan perlawanan akan melahirkan banyak perubahan sikap dunia, seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang sekarang mulai melakukan penekanan kepada Moskow agar menyelesaikan persolaan secara damai. Kemampuan para pejuang Chechnya melakukan perlawanan juga semakin

meningkatkan perpecahan di kalangan internal militer Rusia dan pasukan khusus di bawah koordinasi kementerian dalam negeri. Belum lama ini, sebagaimana dikutip kantor berita Rusia sendiri, terjadi ratusan pasukan kementerian dalam negeri yang melakukan desersi di kota Prastsak di Siberia karena mereka menolak untuk diberangkatkan ke Chechnya.

"Pasukan kami," ungkap Menteri Penerangan Chechnya, "juga mengalami kemajuan baik di Grozny atau kawasan-kawasan di sekitarnya atau di gunung-gunung. Semangat kemerdekaan mereka semakin mengkristal di Kaukasus. Inilah yang paling menakutkan Moskow, terutama setelah rakyat Daghistan dan Ingushetia turut terlibat melawan pasukan Rusia seperti yang terjadi di dekat kota Hasaviord. Demikian pula identitas keislaman orang-orang Chechnya yang mengungsi ke negara-negara tetangganya semakin mengkristal. Dan mereka yang tinggal di negara-negara Islam lainnya juga melakukan hal yang sama. Misalnya di Turki, ribuan masyarakat yang berasal dari Chechnya meminta kepada pemerintah Turki supaya diizinkan menjadi sukarelawan untuk turut berperang bersama-sama orang Chechnya. Hal ini jelas merupakan kemenangan strategi bagi Dudayev."

Sebagai jawaban atas pernyataan Menteri Pertahanan Rusia, Pavel Gradchev yang dikeluarkan di Ossitia Utara dalam salah satu konferensi pers 21 Januari 1995 bahwa satu-satunya jalan bagi orang Chechnya dalam menghadapi penyerbuan pasukan Rusia ialah mengibarkan bendera putih dan meletakkan senjata, Mauludi berkata, "Jenderal Rusia itu sebaiknya mengundurkan diri setelah ia gagal menaklukkan Chechnya selama dua jam seperti yang dia kumandangkan sebelumnya.

Sesungguhnya orang-orang yang yang sejak 300 tahun lalu berperang dan dipaksakan untuk berperang yang kedua kalinya tidak mungkin akan meletakkan senjatanya. Sebab mereka telah diasuh oleh kakek mereka Syaikh Syamil yang hanya punya dua semboyan, "menang atau syahid." Chechnya tidak akan dapat diduduki selama masih ada satu orang Chechnya. Jenderal Rusia ini seharusnya membaca sejarah sebelum memerintahkan perang." Mauludi sekali lagi menegaskan, bahwa kemenangan akhir akan

berada di pihak Mujahidin.

Di sisi lain Moskow sekarang ini sedang mempelajari pengaruh negatif dari penyerbuannya ke Chechnya, khususunya setelah gerakan kemerdekaan mulai mengkristal di Daghistan, Ingushetia, Ossitia Selatan, Pasykurdistan, Modrovia, Thoy, dan Bakutistan. KGB Rusia mengawasi dengan ketat gerakan-gerakan sparatis bagi kelompok-kelompok besar dari republik-republik kecil ini yang diredam dengan pemerintahan otonom dalam kerangka Federasi Rusia. Berlanjutnya peperangan di Chechnya akan memberikan kontribusi dalam membangkitkan semangat kemerdekaan terhadap 18 juta Muslim yang kini hidup di Republik Volga dan beberapa kawasan lainnya.

Pemimpin-pemimpin republik tersebut telah menyelenggarakan pertemuan pada 4 Januari lalu. Dalam pertemuan tersebut mereka menuduh Yeltsin telah menumpahkan darah saudara-saudara mereka di Chechnya. Ungkapan ini dilukiskan oleh KGB sebagai aba-aba bagi penguasa Rusia supaya mengakhiri problem Chechnya selekas mungkin. Sebab bisa jadi hal itu akan mengancam keamanan nasional Rusia di dalam dan di luar negeri.■

Rusia Menuai Badai

Sesuatu yang mungkin tidak diprediksi lebih jauh oleh para jenderal Rusia ialah kemungkinan serangan di dalam negeri Rusia sendiri. Moskow terus-menerus menyatakan kemenangan dalam peperangannya di Chechnya dan tidak mau menyelesaikan konflik Chechnya di meja perundingan. Tetapi secara tidak terduga sama sekali Rusia kembali dilabrak. Ketika para jenderalnya mengumumkan kemenangannya dalam perang melawan tentara Chechnya, tiba-tiba hari Rabu 14 Juni 1995 sekitar 60 orang bersenjata menerobos wilayah negara itu, menyerang sebuah kota dan menyandera ratusan bahkan mungkin ribuan penduduknya. Sejumlah orang dikabarkan meninggal dalam serangan tersebut.

Itulah mimpi buruk buat Rusia. Para penyandera itu meminta mengadakan jumpa pers dengan wartawan. Jika permintaannya tidak dipenuhi, mereka akan membunuh sandera. Benar, lima orang dibunuh karena pihak serdadu Rusia tidak mengizinkan mereka melakukan jumpa pers dengan para wartawan.

Para penyandera itu menyatakan, tujuan operasi penyanderaan ialah untuk memaksa pasukan Rusia mundur dari Chechnya dan melahirkan resolusi segala hal melalui meja perundingan. "Pendeknya Rusia harus mundur dari Chechnya," kata pemimpin serangan tersebut. Memang pada akhirnya Rusia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengizinkan jumpa pers tersebut.

Jika tuntutan mereka tidak dipenuhi, para penyandera itu mengancam akan membunuh seluruh sandera kecuali wanita dan anak-anak. "Tentara dan para pejabat akan mendapat giliran pertama. Tetapi wanita dan anak-anak tidak akan menerima tindakan seperti itu," bunyi ancaman tersebut.

Tentu saja pemerintah Rusia menuduh serangan itu di dalangi Presiden Chechnya Jauhar Dudayev. Tapi dikabarkan Dudayev

sendiri membantahnya, "Tidak ada formasi militer yang tunduk pada perintah saya yang telah diperintah untuk melakukan tindakan teroristis di wilayah Rusia. Tindakan-tindakan seperti itu bisa jadi akan merusak citra perjuangan rakyat Chechnya untuk membebaskan diri dari penjajahan Rusia."

Serangan itu terjadi di kota Budennovsk, kota berpenduduk 100.000 orang dan terletak 70 km sebelah utara garis perbatasan Chechnya. Menurut juru bicara Dinas Keamanan Federal Rusia Sergei Vasiliyev banyak orang yang meninggal. Persisnya angka korban meninggal, menurut seorang pejabat kementerian dalam negeri Rusia: 20 tentara Rusia, 15 penyerang dan sejumlah penduduk sipil. Televisi Rusia menyangkan keadaan kota yang porak poranda: rumah-rumah dan mobil-mobil terbakar serta mayat-mayat yang bergelimpangan.

Media massa Rusia melukiskan para penyerang mengenakan pakaian militer dan dilengkapi dengan senjata mesin serta granat. Kata para pejabat Rusia, mereka masuk dari arah Chechnya dengan diangkut truk militer. Selesai menyerang, mereka memasang bendera hijau-putih-merah, bendera Chechnya, di atas gedung balai kota.

Vasiliyev mengatakan, ketika meninggalkan kota Budennovsk para penyerang itu membawa serta 200 sandera. Sedang kementerian dalam negeri Rusia menuturkan, ada 160 orang lagi yang disandera di dalam kota.

Deputi Pertama Perdana Menteri Rusia Oleg Soskovets mengatakan kepada agen-agen penegak hukum bahwa para penyerang itu mengancam akan membunuh sandera-sandera mereka jika tentara Rusia tidak ditarik dari Chechnya.

Sementara itu Presiden Rusia Boris Yeltsin yang baru datang dari Halifax di depan televisi mengatakan ia sangat terpukul dengan serangan ini. Komandan pasukan Rusia di Chechnya, Jenderal Anatoly Kulikov, mengemukakan, identitas para penyerang itu belum diketahui. Ia tidak percaya bahwa mereka tidak punya kaitan dengan Dudayev.

Di bagian lain, Usman Imayev, seorang pembantu Dudayev, menduga serangan itu dilancarkan oleh kelompok-kelompok tak

terorganisir yang menyempal dari barisan Dudayev. Seorang ahli Barat mengenai kawasan yang tinggal di Moskow menduga, bisa jadi mereka bahkan tak punya hubungan sama sekali dengan Dudayev. "Mungkin mereka itu 'pasukan bebas'. Tidak sulit kini untuk menemukan warga Chechnya yang dendam terhadap Rusia."

Rusia yang kini khawatir terhadap kemungkinan serangan gerilya lebih lanjut dikabarkan telah memerintahkan tentaranya yang ditempatkan di Kaukasus Utara siaga merah. Tentu saja tindakan itu mengundang spekulasi bahwa Kremlin akan segera mengumumkan keadaan darurat di seluruh kawasan Kaukasus Utara. Keamanan juga ditingkatkan di lebih dari 80 lokasi dalam kota Moskow, termasuk dalam bangunan-bangunan bawah tanah dan pemerintah, pos-pos penjagaan keluar dan masuk ke ibu kota Rusia, Moskow.

Dalam sebuah pernyataan pemerintah, seperti diceriterakan Republika, menyerukan kepada seluruh penduduk agar tetap tenang dan waspada. "Provokasi dahsyat ini dimaksudkan untuk menggoyahkan Kaukasus Utara dan untuk mengobarkan kebencian etnik. Ini tidak akan terjadi. Perang gerilya tidak akan meluas ke Rusia."

Semula pihak pemerintah tidak mau kehilangan muka dan menampakkan percaya diri. Tetapi melihat kenyataan di lapangan yang tidak memungkin Rusia dapat menyelamatkan mukanya akhirnya menempuh jalan perundingan. Kantor berita *Interfax* melaporkan dimualinya perundingan itu. Para perunding mulai bicara dengan kelompok penyerang dari rumah sakit Budennovsk yang dikepung pasukan Rusia.

Sementara itu televisi Rusia mengutip keterangan dokter di rumah sakit tersebut bahwa para pejuang Chechnya akan meledakkan gedung bila Presiden Boris Yeltsin dan Perdana Menteri Victor Chermonyrdin tidak segera membuka perundingan dengan Dudayev.

Tetapi Rusia tampak masih tidak mau kehilangan muka dengan adanya peristiwa tersebut. Akibatnya Moskow mengambil jalan kekerasan daripada berunding untuk membebaskan sandera. Dini hari, dalam kegelapan, pasukan Rusia menyerbu rumah sakit

tersebut dan membebaskan sekitar 200 dari sekitar seribu orang yang disandera pejuang Chechnya.

Interfax menyatakan, pasukan Rusia menyerbu rumah sakit itu pada pukul 05.00 dengan menggunakan tank-tank meriam dan senapan otomatis. Aksi subuh itu berakhir pukul 06.53. Tetapi *Interfax* tak melaporkan jumlah korban yang jatuh. Kecuali menyatakan bahwa sebelum penyerbuan, pihak militer menahan para wartawan sejauh dua kilometer dari ajang pertempuran 'demi keamanan mereka'.

Sedangkan Kantor Berita Perancis, AFP melaporkan tembak-menembak pecah setelah negosiasi terakhir antara pasukan Rusia dengan penyandera yang ternyata dipimpin Syamil Basayev menemui jalan buntu. Penyandera menuntut Rusia agar mundur dari Chechnya.■

Lagenda Syamil

Siapa Syamil Basayev? Dikabarkan laki-laki berusia sekitar 30 tahun ini adalah salah seorang komando yang cukup berpengalaman. Gaya bicaranya dikenal tenang dan penampilannya sangat memikat, namun hatinya melimpah dengan gelora perjuangan melawan kaum penyerbu. Di kalangan pejuang kemerdekaan Chechnya keberanian Basayev cukup dikenal. Bahkan ia dikenal telah mewarisi Imam Syamil yang sangat legendaris.

Seabad yang silam, dunia pun dibikin geger dengan orang yang bernama Syamil. Ia adalah seorang imam yang sangat legendaris. Seperti disebutkan dalam bab terdahulu, Rusia dengan segala peralatan dan personil militernya yang lengkap memerlukan 30 tahun untuk mengalahkan sang legendaris ini.

Syamil, laki-laki berjenggot dan bercambang lebat serta bersorban besar yang selalu bertengger di atas kepalanya adalah pahlawan besar yang telah mengobarkan semangat jihad melawan Rusia antara tahun 1826-1860 M. Tsar Nicolas mengerahkan hampir seluruh kekuatannya. Sekurang-kurangnya 300.000 tentara Rusia tewas selama peperangan menumpas pejuang Kozak sebutan untuk bangsa-bangsa di Asia Tengah) di bawah pimpinan Imam Syamil.

Kini Syamil muda telah datang memupus mimpi-mimpi Rusia. Seperti pendahulunya, ia juga berjanggut tebal dan bercambang lebat. Bangsa Chechnya memandang dirinya sebagai personifikasi Imam Syamil.

Disebutkan, ia mulai menapaki panggung ketenaran pada November 1991 ketika mana ia memimpin pembajakan pesawat Topolev berpenumpang 154 orang di Petigorsk, Rusia. Tahun berikutnya ia memimpin sejumlah pejuang sukarelawan Chechnya untuk membantu orang-orang Abkhazia yang ingin merdeka dari

Georgia. Setelah Abkhazia berhasil menghalau pasukan Georgia dari Abkhazia, ia kembali ke Chechnya. Pada waktu pasukan Rusia menyerbu Chechnya 11 Desember 1994 untuk memaksa Chechnya kembali ke pangkuan Rusia, ia berada di urutan ketiga dalam hirarki militer Chechnya di bawah pimpinan Dudayev.

Basayev menegaskan, dia dan anak buahnya siap mati dan secara lugas menyatakan, "Yang jadi persoalan buat kami ialah bukan kapan kami akan mati tetapi bagaimana agar kami mati secara terhormat menjadi pahlawan."

Menurut media massa setempat para sandera digiring ke rumah sakit tersebut saat para penyandera melancarkan serangan mendadak terhadap kota Budennovsk. Jumlah yang disandera ternyata bukan ratusan, tetapi ribuan. Sedangkan yang tewas dalam insiden serangan pertama berjumlah 67 dan luka-luka sekitar 71 orang.

Rusia dikabarkan gagal mengambil alih tiga bagian utama dari rumah sakit yang dikuasai penyandera sejak Rabu 14 Juni 1995. Namun asap tebal terlihat setelah tentara Rusia melancarkan serangan. Warga sipil yang ketakutan berbaris di depan rumah sakit dan meminta Perdana Menteri Rusia Victor Chirnomyrdin segera datang untuk mencegah pasukan melakukan serangan.

Sebelumnya sekitar 60 pejang Chechnya telah memperingatkan kemungkinan terjadinya pertumpahan darah jika pasukan Rusia melakukan serangan. Pemimpin gerilyawan Chechnya menyatakan bahwa pasukannya telah memasang bahan peledak di rumah sakit dan siap meledak sewaktu-waktu.

Menurut keterangan petugas bea cukai di pusat kota Budennovsk, satu orang tentara Rusia terbunuh dan sembilan lainnya terluka selama serangan. Selain itu 16 warga sipil dikabarkan juga terluka. Di pihak Chechnya, sepuluh orang dinyatakan cedera.

Gagal untuk memebeaskan seluruh sandera, pasukan Rusia pada hari itu juga merencanakan melakukan serangan kedua di rumah sakit yang terletak di selatan Rusia, sekitar 120 km utara Chechnya. Namun rencana itu mereka tunda setelah kedua belah pihak bersedia melakukan perundingan.

Dari perundingan itu, menurut *Interfax* disepakati gencatan

senjata sementara. Sumber di Kementerian Dalam Negeri Rusia mengatakan, gencatan senjata itu diminta pasukan Chechnya untuk membebaskan anak-anak dan wanita. Kantor berita itu tidak menjelaskan berapa lama gencatan senjata itu akan berlangsung atau berapa banyak wanita dan anak-anak yang disandera.

Sekitar 200 orang sandera dilaporkan telah dibebaskan pada jam pertama operasi pernyerbuan tentara Rusia terhadap rumah sakit itu, Sabtu dini hari. Namun ratusan lagi masih ditahan dan belum diketahui bagaimana nasib mereka yang disandera sejak Rabu oleh sekelompok gerilyawan Chechnya bersenjata berat.

Pemimpin pasukan penyandera, Syamil Basayev dan anak buahnya kepada wartawan dalam keterangan pers, mengatakan bahwa mereka rela untuk mati. "Cara bagaimana kita mati tidak menjadi masalah. Tapi kita harus mati mulia," kata Basayev.

Akhirnya Rusia menyerah dan memenuhi tuntutan para gerilyawan Chechen. Perdana Menteri Rusia Viktor Chernomyrdin berjanji akan menghentikan ofensif Moskow di Chechnya, setelah ia menerima janji dari Syamil Basayev, pemimpin pejuang Chechnya, untuk membebaskan 1.000 sandera yang ditahannya.

"Saya mengumumkan di depan wartawan dan saya bertanggungjawab atas ucapan saya ini bahwa semua tindakan militer di Chechnya akan dihentikan segera setelah berakhirnya pembicaraan kita ini." Kata-kata Chernomyrdin itu disampaikan lewat telepon kepada Syamil Basayev.

Dalam percakapan satu jam yang diedarkan statsiun televisi Rusia KRT itu, Chernomyrdin menegaskan, "Tidak akan ada aksi (militer) di sana. Saya akan segera mengirimkan perintah kepada Kepala Komandan Rusia di Chechnya, Anatoly Kulikkov dan wakil politik Rusia Nikolai Seminov."

Atas permintaan Syamil Basayev, tokoh di balik penyanderaan yang menegangkan di rumah sakit kota Budennovsk yang dia duduki bersama 60 anak buahnya, Chernomyrdin masih perlu menegaskan hal yang sama di jumpa pers. "Basayev meminta saya membuat pernyataan dan saya baru saja melakukannya. Kini tinggal membuat jadwal. Saya akan memberi perintah sekarang. Pembebasan sandera akan dimulai."

Tapi, seperti diberitakan kantor berota *Interfax*, dalam perundingan melalui telepon itu, Chernomyrdin telah menolak tuntutan Basayev agar status Chechnya ditentukan melalui referendum di Rusia. Sebab, menurut Chernomyrdin, soal status Chechnya harus diselesaikan melalui cara-cara konstitusional. Pihaknya akan mengorganisasikan perundingan guna mencapai penyelesaian damai terhadap konflik enam bulan di Chechnya.

Seorang anggota pimpinan parlemen Rusia mengungkapkan, Chernomyrdin setuju memulai pembicaraan dengan para pejabat pro Presiden Jauhar Dudayev di Chechnya. Ia malah telah menunjuk Sergei Kovalev berunding atas namanya. Kovalev sendiri adalah penasihat Presiden Boris Yeltsin di bidang hak asasi manusia yang sangat keras mengeritik kebijakan Rusia untuk berperang dengan Chechnya.

Namun Basayev dan Dudayev tampaknya tak bisa berharap banyak. Sebab Perdana Menteri Rusia itu hanya berbicara tentang penghentian sementara terhadap operasi militer Rusia di Chechnya dan di daerah Kaukasus Utara dan bukan penghentian secara total. Ia tidak pernah membuat komitmen untuk menarik seluruh tentara Rusia dari Chechnya.

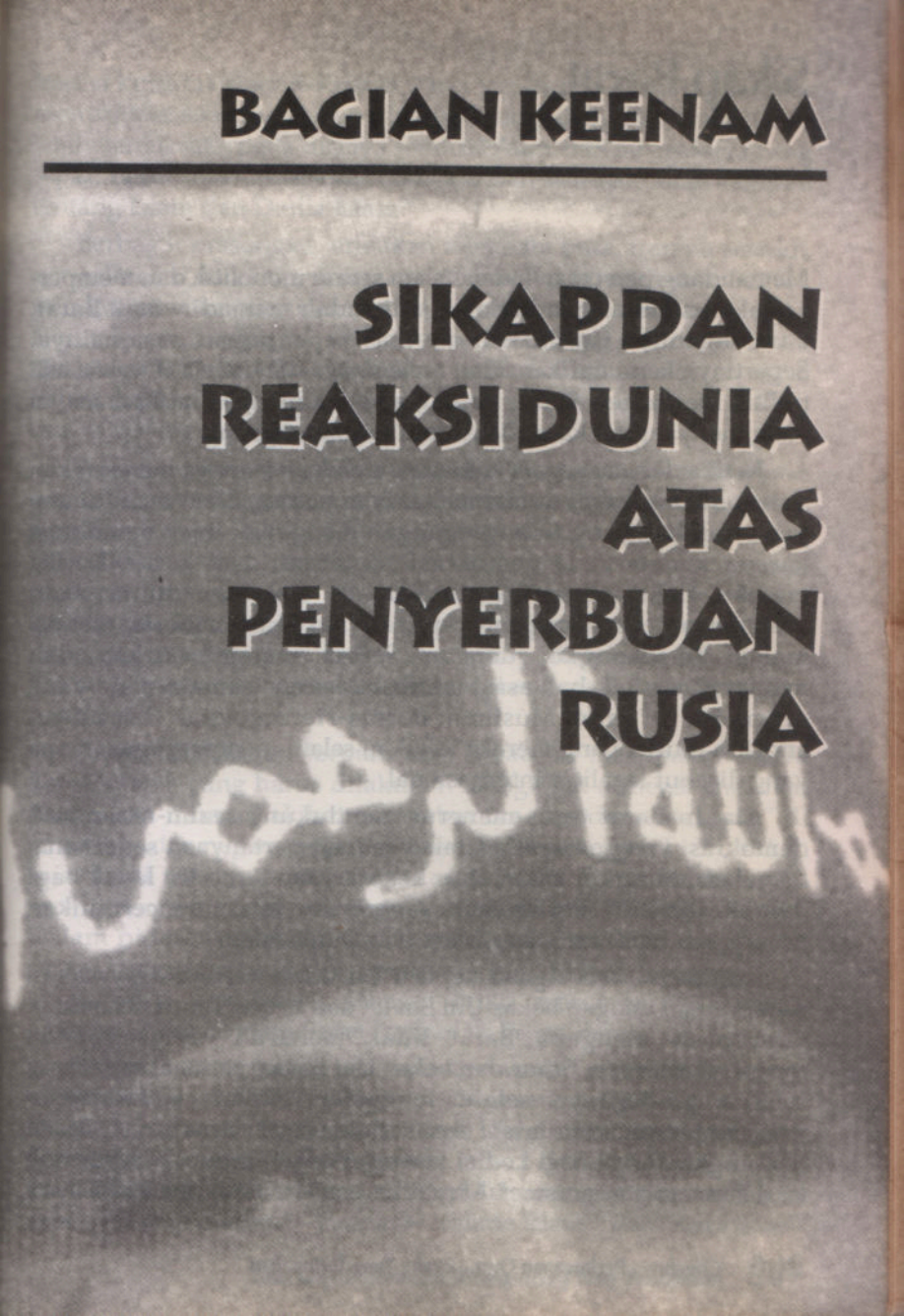
Padahal penarikan itulah yang didesakkan para pemimpin G-7 dalam KTT Halifax, Canada kepada Presiden Boris Yeltsin. Sementara itu Presiden Rusia sendiri sekembalinya dari Halifax menegaskan bahwa drama Budennovsk akan diprioritaskan.

Sebelumnya Duma (Majelis Rendah) Rusia mendesak supaya Presiden Rusia Boris Yeltsin cepat terbang pulang dari KTT G-7 di Halifax. Bahkan karena gusar melihat pemerintah kurang tanggap dalam menangani krisis tersebut, mereka sempat berencana melancarkan mosi tidak bercaya terhadap pemerintah.

Diberitakan Basayev telah berjanji akan membebaskan 100 sandera wanita dan 100 anak-anak jika Rusia menghentikan pemboman dan serangan lainnya di negara Chechnya. Sedangkan militer Rusia sendiri telah membebaskan sekitar 100 sandera lainnya dalam penyerbuan berdarah terhadap rumah sakit tersebut. Sebelumnya, Basayev mengaku telah membunuh 30 sandera yang mayatnya dibiarkan membusuk di rumah sakit. ■

BAGIAN KEENAM

SIKAP DAN REAKSI DUNIA ATAS PENYERBUAN RUSIA



Sikap Barat

Memandang persoalan Dunia Islam secara monolitik dan mempergunakan standar ganda boleh jadi sudah menjadi watak Barat. Pandangannya itu didasarkan atas kepentingan nasionalnya. Sepertinya kemunafikan telah melembaga dan menjadi warna asli politik luar negeri Barat, terutama ketika menghadapi persoalan yang menyangkut kaum Muslimin secara langsung.

Ketika dengan segala kekuatan mereka berupaya menerapkan sistem demokrasi di dunia, malah orang-orang Barat mendukung pemerintahan yang terang-terangan menginjak-injak demokrasi karena semata-mata demokrasi itu terjadi di Aljazair. Ketika mereka menggembar-gemborkan di seantero dunia akan mutlaknya penerapan prinsip-prinsip hak asasi manusia, mereka malah bersekongkol dengan Serbia menghancurkan dan memperkosa hak-hak asasi manusia, karena semata-mata yang diperkosa itu kaum Muslimin Bosnia-Herzegovina. Celakanya, angkara murka yang mereka lakukan selalu mempergunakan apa yang disebut legalitas internasional.

Alasan Barat terus-menerus mendukung rezim-rezim anti demokrasi yang otokratis adalah sebuah pertanyaan sederhana, "Apakah mungkin Islam atau kebudayaan Arab itu layak bagi demokratisasi?" Pertanyaan seperti itu jelas mencerminkan kecurigaan Barat terhadap Islam dan Dunia Islam.

Ironisnya, kecurigaan seperti itu tidak pernah dinyatakan sehubungan dengan bekas Uni Soviet dan Eropa Timur. Kita tidak tahu pasti mengapa Barat tidak menaruh curiga kepada masyarakat Eropa Timur dan bekas Uni Soviet padahal sepanjang sejarah modernnya selalu tenggelam dalam kediktatoran pemerintahan komunis? Apakah mereka berasumsi, kecil kemungkinannya bagi kedua kawasan tersebut untuk terperosok ke dalam otoritarianisme? Atau dikarenakan Barat percaya bahwa

tradisi kultural Yahudi-Kristen Barat yang sama-sama dipeluk itu menyajikan suatu landasan ideologis yang lebih akomodatif dan lebih demokratis pada dirinya sendiri? Atau, dan ini agaknya yang tepat, Barat masih dihantui oleh warisan-warisan masa lampau tentang Islam dan Dunia Islam?

Berbagai prasangka, tindakan membabi buta, trauma sejarah, pengalaman, dan chauvinisme religio-kultural, telah membentuk pandangan permusuhan ketika mereka berhubungan dengan Dunia Islam. Pandangan permusuhan inilah yang selalu melandasi sikap dan tindakan Barat terhadap perkembangan yang terjadi di Dunia Islam. Tentu saja pandangan seperti itu melahirkan sikap munafiq yang melembaga.

Kemunafikan yang sudah mewatak tersebut juga terlihat jelas pada sikapnya dalam memandang persoalan Chechnya. Misalnya, Kanselir Jerman, Helmut Kohl, dalam pidatoya di depan Dewan Perwakilan Rakyat Jerman [19/1/95] di Bonn dengan terang-terangan menyatakan dukungannya kepada Yeltsin dalam melakukan invasi militernya ke wilayah Kaukasus. "Secara teori Amerika melontarkan kritik atas sikap Yeltsin di Chechnya. Namun Jerman tetap menolak menerapkan embargo ekonomi dan politik atas Rusia.

Sebab, dukungan Jerman atas Rusia itu merupakan suatu konsekuensi yang harus dilakukan mengingat dimensi ancaman yang akan muncul akibat menyebarnya "fundamentalisme" di Chechnya dan negara-negara lainnya, terlebih negara Turki, bukan saja dapat mengguncang stabilitas di Eropa Timur bahkan juga secara langsung akan mengguncang stabilitas di Eropa Barat." Dalam pidatonya itu ia juga menyinggung masalah di Aljazair seraya mengingatkan bahwa peristiwa yang terjadi di negeri itu, di mana teror merajalela, sebagai bukti merembetnya bahaya langsung "fundamentalisme" terhadap Eropa Barat.

Pidato Kohl tersebut jelas mencerminkan sikap Barat dalam memandang persoalan yang berkaitan langsung dengan kaum Muslimin. "Barat," seperti dinyatakan John L. Esposito, "seringkali memperekat paralelisme antara Islam dengan bahaya atau ancaman, mempersepsikan dunia Islam dengan slogan-slogan seperti "Islam militan", "fundamentalime Islam", dan "terorisme".

Ingatan selektif kita, karena itu, kemudian menghalangi kemampuan kita untuk mengapresiasi sisi lain dari paralelisme itu —yakni sumber dari muculnya citra kaum Muslimin tentang Barat yang pada gilirannya merupakan ancaman "sesungguhnya" bagi mereka. Beberapa pihak di dunia Arab dan Islam memandang sejarah Islam dan sejarah hubungan dunia Islam dengan Barat sebagai sejarah pembodohan, pengorbanan dan penindasan yang picunya disulut oleh kekuatan imperialisme yang ekspansif. Karena itu mereka membalikkan jalan pikiran dan alur argumentasi di atas dengan menyatakan bahwa adalah "Kristen militan" dan "Yahudi militan" yang menjadi sebab kunci kegagalan masyarakat Muslimin dan instabilitas mereka: agresi dan intoleransi Tentara-tentara Perang Salib serta Inkuisisi yang disokong agama Kristen; kolonialisme Eropa; runtuhnya Kerajaan Turki Utsmani dan dilanjutkan dengan pembentukan negara-negara modern secara sewenang-wenang di Irak, Libanon, Syria, Transyordania, dan Palestina; pembentukan negara Israel; pendudukan Israel atas Tepi Barat dan Jalur Gaza; invasi Israel dan pendudukannya atas Libanon; dan kenyataan bahwa kepentingan akan minyak telah menjadi faktor penentu dalam dukungan negara Barat terhadap rezim-rezim otokratis di dunia Islam."

Setiap terlihat adanya upaya kaum Muslimin mewujudkan keislamannya walaupun hanya sekedar mempertahankan identitasnya yang paling asasi, selalu dikaitkan dengan masalah "fundamentalisme" dan "ekstremisme." Padahal sebenarnya para pemimpin Jerman sendiri dan juga pemimpin-pemimpin Barat lainnya tahu bahwa apa yang terjadi di Kaukasus sekarang ini sama sekali tidak mencerminkan arus politik ekstrem melainkan semata-mata arus rakyat biasa yang sedang berusaha menemukan identitas dirinya setelah sekian lama ditekan dan ditindas baik di zaman kekaisaran Rusia ataupun di zaman komunisme. Artinya, apa yang dilakukan orang-orang Chechnya tidak lebih dari upaya mewujudkan tuntutan fithrahnya yang paling asasi setelah sekian lama ditekan habis.

Mengapa Kohl mengaitkan persoalan Chechnya dengan bahaya "fundamentalisme" yang akan mengancam keamanan Eropa? Agaknya ia ingin coba membuktikan sebuah asumsi yang

secara luas berkembang di kalangan politisi Barat bahwa pasca perang dingin tinggal satu-satunya ancaman yang membahayakan stabilitas Eropa yaitu Islam. Dengan demikian, Barat memandang kata "fundamentalisme" tidak digunakan sebagai istilah yang berkaitan dengan "trend ekstrem" seperti anggapan sebagian orang, tetapi dipergunakan, dengan ungkapan bernada teror, sebagai istilah yang dikaitkan dengan setiap "trend Islami" yang dimunculkan kaum Muslimin walaupun tingkatannya baru sekedar upaya mewujudkan identitas keislamannya, belum sampai merambah ke sektor politik. Seperti dikatakan Dudayev sendiri bahwa upaya yang sedang dilakukannya sebenarnya baru tahap melakukan pembinaan generasi Islam agar mereka mau menjalankan syari'at Islam setelah sekian lama mereka dijauhkan dari Islam oleh kekuatan komunis. Maka apa yang terjadi di Kaukasus dan Asia Tengah sekarang ini sebenarnya sama sekali belum menyentuh apa yang dibayangkan Helmut Kohl tersebut.

Kelihatannya, persoalan "fundamentalisme" sengaja diketengahkan sebagai isu untuk menjustifikasi sikap permusuhan Barat yang telah lama mengakar terutama di kalangan pemimpin-pemimpin mereka. John L. Esposito, dalam bukunya *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?* mengeritik sikap membabi buta Barat dalam memandang Islam.

Dan Quayle, mantan Wakil Presiden Amerika Serikat, adalah tokoh Amerika pertama yang melontarkan peringatan akan bahaya "fundamentalisme Islam" dan memasukkannya ke dalam kelompok yang sama dengan Nazisme dan komunisme. Pernyataannya itu sebenarnya mewakili alam fikiran Barat dalam memandang Islam dan kaum Muslimin. Kontan saja pernyataannya itu disambut dengan gegap gempita kalangan wartawan.

Editorial berbagai majalah serta surat-surat kabar berbicara tentang perang Islam melawan Barat dan Islam anti demokrasi. Bahkan harian *Boston Globe* menurunkan empat seri tulisan mengenai Islam yang diberi judul *The Sword of Islam* yang tentunya mengesankan bahwa Islam identik dengan kekejaman dan pembunuhan.

John L. Esposito mengatakan, "Ada banyak hikmah yang harus

kita pelajari dari pengalaman kita sehubungan dengan perkembangan yang berlangsung di Uni Soviet. Perayaan besar-besaran atas runtuhnya komunisme dan menangnya demokrasi telah dicemarkan oleh persoalan yang menonjok inti kemampuan kita untuk memahami, menganalisis, dan memformulasikan kebijakan.

Kegembiraan sehubungan dengan menangnya demokrasi diiringi dengan kesadaran yang terus tumbuh tentang betapa ketakutan dan "penyetanan" terhadap musuh telah membutakan banyak orang akan tingkat ancaman Soviet yang sesungguhnya. Memandang Uni Soviet lewat prisma "kekaisaran setan" kerapkali terbukti meyakinkan secara ideologis dan memuaskan secara emosional.

Pandangan itu telah mensahkan dikeluarkannya sumber-sumber dalam jumlah yang luar biasa besar dan dukungan terhadap kompleks industri militer yang menggurita. Namun demikian, stereotip-stereotip kita yang sederhana tentang musuh dan corak monolitik dari ancaman komunis juga terbukti mahal ongkosnya. Terlepas dari begitu banyaknya energi inteligensia dan analisis yang telah dikeluarkan, tampaknya hanya sedikit saja yang mengetahui bahwa pada akhirnya kekaisaran yang dipandang sebagai ancaman itu sendiri hanyalah raksasa yang tanpa kekuatan. Baik badan-badan pemerintah maupun *think tank-think tank* akademis tidak memprediksi betapa disintegrasi kekaisaran Uni Soviet itu akan berlangsung secara luas dan cepat. Ketakutan yang berlebihan dan visi yang statis, yang telah mengakibatkan kita mengambil langkah-langkah luar biasa melawan musuh monolitik itu, telah membutakan kita akan terdapatnya keragaman di dalam Uni soviet dan perubahan-perubahan besar yang tengah berlangsung di sana.

Demikian juga, dalam memahami dan memberi respons terhadap peristiwa yang berlangsung dewasa ini di dunia Islam, kita lagi-lagi ditantang untuk menolak stereotip-stereotip dan solusi-solusi yang "main tembak" seenaknya. Ada jalan yang mudah dan ada pula jalan yang susah. Jalan yang mudah adalah memandang Islam dan revivalisme Islam sebagai suatu ancaman —menegaskan ancaman Pan-Islam yang mengglobal, yang

hakikatnya bersifat monolitik, musuh historis yang keyakinan dan yang agenda-agendanya secara diametral bertentangan dengan Barat.

Pandangan dan sikap ini mengantarkan kita ke kesimpulan mengenai keharusan kita untuk mendukung rezim-rezim sekular, apa dan berapa ongkos yang harus dikeluarkan untuk itu, dan menghindar dari segala reisiko membiarkan naiknya pemerintahan yang berorientasikan Islam ke puncak kekuasaan.

Jalan yang lebih sulit adalah bergerak meninggalkan stereotip-stereotip sederhana dan citra-citra serta solusi-solusi yang sudah jadi. Sebagaimana memandang dan mempersepsikan Uni Soviet dan Eropa Timur secara sederhana lewat prisma "kekaisaran setan" mengandung ongkos, maka kecenderungan para pejabat dan media massa Amerika Serikat yang menyejajarkan Islam dan aktivisme Islam dengan Qaddafi/Khomeini dan —dari sana— dengan radikalisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme pun memakan ongkos yang mahal. Kecenderungan itu telah sangat menghambat munculnya pemahaman kita yang jernih dan mengkondisikan respons-respons kita. Seperti yang dikemukakan Patrick Bannerman, mantan diplomat dan analis yang bekerja untuk Kantor Urusan Luar Negeri Inggris (British Foreign Office), dalam bukunya "Islam in Perspective", "Bagaimana kaum non-Muslim memandang Islam itu mengkondisikan pendekatan-pendekatan yang mereka praktikkan dalam kontak-kontak mereka dengna kaum Muslim, dan ini pada saatnya juga akan mengkondisikan bagaimana kaum Muslim memandang dan memperlakukan kaum non-Muslim.

Tantangan yang kita hadapi dewasa ini adalah keharusan kita untuk mengapresiasi keragaman aktor-aktor dan gerakan-gerakan Islam, untuk mengetahui dengan pasti alasan yang menyebabkan terjadinya konfrontasi dan konflik, dan —dari sana— untuk memberikan reaksi terhadap peristiwa dan situasi tertentu dengan respons-responns yang bertanggung-jawab dan beralasan, bukan respons-respons yang dibentuk oleh praanggapan dan reaksi yang sudah baku." (Hal.186-188)

Memang pada kenyataannya dalam persoalan Chechnya dapat dikatakan sangat sedikit pemimpin Barat yang secara terang-

terangan mendasarkan sikapnya kepada bahaya "fundamentalisme." Umumnya mereka mendasarkan kepada rasa takut dan trauma masa lalu. Ketakutan akan Islam merupakan warisan turun-temurun yang selalu dipelihara Barat.

Kecenderungan untuk menghakimi tindakan kaum Muslimin secara isolatif, menggeneralisasi tindakan pihak-pihak tertentu sebagai tindakan keseluruhan, dan menghantam setiap keinginan kaum Muslimin untuk berperan leibih jauh dalam pentas politik dengan mengatasnamakan agama dan ideologi atau kebebasan dan demokrasi, juga merupakan warisan yang selalu dipelihara Barat.

Terus terang dalam banyak hal, sikap Barat terhadap komunisme terkadang tampak beralih ke ancaman baru, yaitu "fundamentalisme Islam." Khusus mengenai bangkitnya kaum Muslimin di republik-republik Muslim bekas Uni Soviet, sekurang-kurangnya ada dua ketakutan yang menghantui Barat sampai sekarang ini.

Pertama, Barat takut kalau Rusia ambruk seperti Uni Soviet dahulu. Oleh Barat keambrukan itu diprediksi akan berdampak bagi kestabilan Eropa umumnya. Sebab ketidakmampuan Uni Rusia mengendalikan wilayahnya dikhawatirkan mengancam stabilitas masa depan Eropa karena simpanan bom-bom nuklir dan senjata penghancur massal lainnya yang kemungkinan besar tidak terkontrol. Keutuhan Rusia dan kuatnya cengkeraman terhadap republik-republik yang memiliki senjata-senjata pemusnah diharapkan menjadi jaminan terkontrolnya penggunaan senjata-senjata tersebut. Lebih tegas lagi, kuatnya Uni Rusia akan menjadi Satpam yang andal bagi Barat.

Kedua, tumbangnya Yeltsin dikhawatirkan semakin mengkristalkan sayap nasionalis dan komunis di Moskow. Ini dikaitkan pula dengan persepsi masa depan yang diperkirakan akan menimbulkan suasana perang dingin lagi. Lebih dari itu, ambruknya Federasi Rusia sangat dimungkinkan kembalinya kekuatan kaum Muslimin di Asia Tengah yang akan memangsa Rusia sendiri. Ini jelas, menurut anggapan mereka, akan mengancam seluruh daratan Eropa.

Selain itu, pernyataan Kohl tersebut mengandung arti bahwa

antara Barat dan Moskow tidak ada pertentangan prinsip yang menyangkut politik orde lamanya Stalin dan politik orde barunya Yeltsin. Barat dan Moskow secara kokoh sepakat, meskipun adanya perebdaan dalam hal istilah mengenai masalah hak-hak asasi manusia dan hukum internasional, dalam hal anti "trend Islami" dalam berbagai bentuknya yang berkembang baik di Dunia Islam ataupun di Barat sendiri.

Pidato Helmut Kohl tersebut juga menggugurkan tesis kaum sekularis dari kalangan yang menamakan dirinya pembaru yang secara luas sengaja disebarkan di seantero Dunia Islam bahwa Barat yang demokratis hanya menolak Islam politik, bukan menolak esensi dan substansi ajaran Islam. Perlu diketahui, kaum sekular yang otaknya telah teracuni pemikiran Barat dan jiwanya telah tunduk kepada peradaban Barat terus menyebarkan proapanda busuk bahwa dalam Islam harus dibedakan antara Islam politik dan Islam substansial atau kultural.

Kalangan Islam politik, kata mereka, hanya menyentuh dataran emosional, tidak menyentuh esensi Islam itu sendiri. Sedangkan kalangan Islam kultural mampu menyentuh esensi Islam. Dan masa depan Islam, sekali lagi kata mereka, milik kalangan Islam kultural.

Mereka mengatakan, Barat tidak anti kepada Islam substansial atau Islam kultural. Padahal realitasnya penolakan itu mewujud dalam bentuk aktivitas permusuhan mereka baik langsung ataupun tidak langsung. Secara prinsip permusuhan mereka sampai ke tingkat memerangi apa saja yang berkaitan dengan eksistensi Islam. Mereka akan terus memerangi Islam jika Islam keluar dari tembok Masjid dan rumah. Bukti akan semua ini terlalu banyak untuk dibicarakan di sini.

Di sisi lain, seperti tercermin pada pidato Helmut Kohl tersebut, bahwa gerakan anti Islam lebih didasarkan kepada satu asumsi bahwa Barat harus melakukan tindakan preventif, baik secara geografis ataupun secara ideologis, agar tidak tersebarnya Islam ke negeri-negeri mereka. Karena itu ia akan terus mendukung negara mana saja yang sedang memerangi Islam, apakah ia bernama Serbia ataupun Rusia ataupun rezim-rezim sekular pro Barat di Dunia Islam sendiri. Jadi sebenarnya bukan

didasarkan kepada kenyataan Islam sebagai ancaman Barat, dan memang asumsi ini tidak pernah wujud di alam realitas dan bahkan tidak ada indikasi yang jelas ke arah itu. Barat akan terus mendukung langsung dan tidak langsung terhadap semua jenis peperangan yang diarahkan kepada kaum Muslimin meskipun dilakukan secara keji seperti terjadi di Chechnya, Balkan dan Tajikistan sekarang ini.

Beberapa waktu lalu negara-negara Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah melancarkan protes setelah para perencana strategi NATO mengatakan, mereka ingin keamanan dan stabilitas di selatan (maksudnya jelas negara-negara Afrika Utara dan Timur Tengah). Kata para perencana itu, langkah yang kabarnya didukung oleh Spanyol, Portugal dan Perancis ini penting mengingat semakin merajalelanya ekstremisme dan pengembangan senjata.

Atas dasar ketakutan ini kini NATO mulai melakukan pendekatan kepada negara-negara di Afrika Utara. Willy Claes, Sekjen NATO, melakukan pertemuan terpisah dengan Dubes-dubes Marokko, Israel, Mesir, Muritania, dan Tunisia di Brussels. Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya, pertemuan itu dilakukan dengan sangat hati-hati. NATO sendiri berkali-kali menekankan bahwa pertemuan tersebut tidak hendak melakukan "perang salib" baru terhadap Islam. Kata para pemimpin Barat, pertemuan difokuskan untuk menjajagi pengembangan kepentingan bersama.

Iran, Libya dan Al-Jazair memprotes pertemuan tersebut dan sekaligus menyatakan kecurigaannya. Bahkan juga negara-negara Muslim di Asia Tengah termasuk Chechnya menaruh curiga atas pertemuan tersebut. Pemimpin Libya Muammar Qadzafi mengeluarkan ancaman, walaupun sering tidak pernah terbukti — kecuali kegemarannya membantai orang-orang yang diduga aktivis Pergerakan Islam— akan membagi-bagi senjata di jalan-jalan dan melancarkan jihad terhadap NATO apabila ia memperluas pengaruhnya, dan memang sudah memperluas, ke Afrika Utara. "Kita tidak akan pernah membiarkan NATO menempatkan sayapnya di Afrika Utara, selagi kita masih hidup." Sebuah ancaman —tepatnya gertakan karena tidak pernah

terbukti— yang sering dilakukannya.

Selain itu ia memperingatkan negara-negara di Afrika Utara agar tidak menerima begitu saja pengaruh NATO. "Saudara-saudara penguasa di Afrika Utara harus tahu bahwa jika NATO maju ke kawasan ini, kami tidak akan berbicara dengan para penguasa, melainkan langsung kepada rakyat. Kami akan menyeberangi perbatasan-perbatasan dan memproklamasikan jihad serta mengibarkan bendera Shalahuddin al-Ayubi, karena perang sudah memasuki rumah kami," gertak Muammar.

Memang akhir-akhir ini Barat meningkatkan kekhawatirannya terhadap arus kebangkitan Islam yang cenderung semakin menderas dan tidak dapat terbendung. Sekjen NATO Willy belum lama ini mengatakan dengan terang-terangan, "Fundamentalisme" sama berbahayanya terhadap NATO dibandingkan dengan komunis. Ucapannya ini sebenarnya sama dengan pidato Helmut Kohl sebelumnya. Artinya sikap dan pendapat seperti itu dapat dikatakan pencerminan sikap dan pendapat resmi Barat dalam memandang Islam dan kaum Muslimin. Tetapi ucapan Claes tersebut membangkitkan "kemarahan" pada sebagian pemimpin di Dunia Islam. Bukan hanya mereka, Dubes-dubes NATO pun merasa terkejut oleh ucapan tersebut yang dilukiskan sebagai proklamasi Perang Salib baru terhadap Islam. Karena itu, Claes segera menulis surat yang dimuat oleh harian *Financial Times* yang terbit di London uuntuk meralat ucapannya itu.

Seperti dikemukakan di muka sebenarnya ucapan Claes tersebut mencerminkan sikap dan kekhawatiran Barat terhadap maraknya kebangkitan Islam. Bill Clinton sendiri belum lama ini telah mengumumkan perang terhadap "kaum teroris." Akhir-akhir ini istilah "teroris" selalu diarahkan untuk kaum Muslimin. Sebagai perwujudan kekhawatiranya itu ia telah membekukan aset-aset kelompok-kelompok Islam Timur Tengah di Amerika Serikat karena dikhawatirkan digunakan buat mendanai gerakan-gerakan Islam di seluruh dunia, termasuk di Chechnya.

Paling tidak sampai sekarang terlihat politik dan sikap yang diambil oleh Bonn dan Washington terhadap peperangan Rusia di Chechnya ada kecocokan yang sangat padu. Memang ada sebagian pemimpin Barat yang menyerukan agar Barat mengambil sikap

konkret terhadap persoalan Chechnya, misalnya menghentikan bantuan ekonomi atau menolak keanggotaan Rusia dalam Dewan Eropa dan mengutamakan perhatian kepada nasib kaum minoritas dan masalah hak-hak asasi manusia. Tetapi kenyataannya seruan tersebut tidak bergaung sama sekali dan tidak pernah menjadi agenda pembicaraan apalagi sampai mengeluarkan keputusan berupa pernyataan resmi misalnya, kendati sudah sekian lama Rusia melampiaskan angkara murkanya di Chechnya.

Timbul pertanyaan, apa yang menjadi faktor utama bungkamnya Barat dalam masalah Chechnya? Kelihatannya yang menjadi penyebab utamanya ialah sikap Amerika dan Jerman. Beberapa hari sebelum Rusia melakukan penyerbuan ke Chechnya, Washington secara resmi mengumumkan bahwa persoalan Chechnya adalah persoalan dalam negeri Rusia. Artinya pernyataan itu merupakan lampu hijau dari Amerika Serikat untuk Moskow agar segera melakukan penyerbuan ke Chechnya. Juga sebagai aba-aba bagi negara-negara Eropa lainnya, antara lain Jerman yang pemerintahannya telah bertekad bungkam, agar tidak menentang invasi tersebut dan memahami tindakan Rusia.

Tetapi karena tekanan opini umum atau faktor-faktor lainnya yang tidak kita ketahui, di antara pemimpin Barat ada yang secara vokal mulai mengeritik dan bahkan mengecam tindakan Rusia di Chechnya. Kendati kecamannya itu didasarkan pada perspektif kemanusiaan tanpa mengabaikan dukungan bahwa persoalan di Chechnya adalah persoalan dalam negeri Rusia dan hak Moskow untuk mempertahankan keutuhan wilayahnya. Bahkan partai-partai oposisi di Jerman misalnya, secara retorika mereka lebih vokal melancarkan kritik kepada Helmut Kohl dan Menteri luar Ngerinya atas keterlambatannya mengambil sikap dan tidak adanya ketegasan pernyataan resmi dari pemerintah mengenai masalah Chechnya. Sehingga masalah ini menimbulkan perdebatan yang melahirkan kompromi sikap antara kaum oposisi dan pemerintah dalam bentuk keputusan Dewan Perwakilan, bahwa Bonn mengecam penyerbuan militer Rusia dan sekaligus tetap mendukung kesatuan wilayah Rusia.

Sementara itu Menteri Pertahanan Jerman dalam pernyataan persnya yang disiarkan surat kabar *Melliet* sebagaimana dikutip

oleh majalah *Al-Mujtama'* 27 Januari lalu bahwa ia tidak menghendaki kehadiran Grachev pada Konferensi Keamanan Eropa yang akan diselenggarakan di Jerman bulan Februari 1995. Para pengamat melukiskan pernyataannya itu sebagai pernyataan terang-terangan penolakan negara-negara Barat untuk duduk bersama Menteri Pertahanan Rusia yang telah bertanggungjawab atas tragedi di Chechnya. Hal senada dikatakan pula oleh Jinady Sikiliya, Ketua Partai Sosialis Rusia dalam menilai perang yang dilancarkan Rusia ke Cheechnya yang tertuang pada pernyataan yang dikemukanan kepada majalah *EIR*. Ia menegaskan, "Perang telah meletakkan posisi perekonomian Rusia dalam posisi darurat dan mengancam demokrasi serta memberikan peluang luas kembali kepada kediktatoran."

Ivor Haidar, pemimpin Partai Alternatif Rusia, dalam ucapannya di hadapan para pengusaha di Lahay 23/1/95 juga menegaskan bahwa invasi militer Rusia ke Chechnya akan membebani Rusia beban ekonomi seberat-beratnya dan sekaligus dihadapkan problema ekonomi yang sangat sukar.

Sedangkan pihak Washington masih tetap bersiteguh bahwa perkembangan terakhir di Chechnya adalah persoalan internal Rusia apapun bentuk dan dimensinya dan bagaimanapun luasnya skala peperangan dan kejinya tidakan pasukan Rusia terhadap penduduk sipil Chechnya. Ini tentu saja sesuai dengan sikap pilitik Bill Clinton yang lebih senang republik-republik tetangga Rusia itu jatuh ke tangan Rusia daripada jatuh ke tangah Iran atau Turki yang memungkinkan kedua negara ini melakukan ekspansi yang akan memperkuat rasa kebangsaan mereka.

Di bagian lain Pembantu Menteri Pertahanan Amerika Serikat yang lalu Richard yang juga menjadi koordinator bantuan Amerika untuk negara-negara bekas Uni Soviet selama Mei 1992 sampai Mei 1993 memandang bahwa persoalan Chechnya akan membahayakan diplomatik Amerika dan akan merugikan kepentingan dan investasinya dalam bidang minyak di Kazakhstan, Azerbaijan dan negara Kaukasus lainnya. Dengan itu Clinton akan menyusun langkah-langkah nyata, yang menurut istilah Richard, akan memberikan kebebasan kepada Moskow untuk bertindak semaunya di luar batas negerinya yang dekat.

Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dikabarkan telah menelepon sekutu kentalnya Presiden Rusia Boris Yeltsin guna mendesaknya agar segera mengusahakan penyelesaian damai mengenai konflik yang terjadi di Chechnya. Tetapi Clinton tetap berpendirian bahwa Chechnya merupakan bagian dari Rusia, kendati ia mengemukakan keabsahan keprihatinan internasional atas jatuhnya korban manusia dalam peperanagan tersebut. Untuk itu, seperti dinyatakan oleh Sekretaris Pers Gedung Putih Mike McCurry, "Presiden Clinton menegaskan kembali pentingnya mengakhiri pertumpahan darah dan memulai satu proses yang menuju penyelesaian damai atas sengketa tersebut."

Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dan Presiden Rusia Boris Yeltsin dijadwalkan akan mengadakan konferensi tingkat tinggi (KTT), Mei 1995. Namun, lantaran mengentalnya kekecewaan rakyat dan wakil rakyat Amerika Serikat terhadap cara Rusia menangani krisis di Chechnya, DPR AS kini melancarkan desakan agar Clinton memboikot atau membatalkan rencana KTT, sampai Yeltsin benar-benar menyelesaikan krisis secara damai.

"Kami selalu berharap Yeltsin mau menjadikan penyelesaian krisis Chechnya sebagai prioritas nasional. Tapi nyatanya, kami amat kecewa dengan apa yang telah dilakukannya di sana. Karenanya, kami akan mendesak presiden untuk memboikot KTT itu," tegas Tim Roemer, seorang anggota DPR. Selain pemboikotan, Roemer dan rekan-rekannya di Dewan Perwakilan Rakyat juga akan mengimbau Clinton agar bersikap keras terhadap Rusia.

Tanpa perlu didesak pun menurut kantor berita Reuter, pemerintah Amerika Serikat sebenarnya sudah melangkah ke arah sana. Terbukti hingga kini Gedung Putih belum juga menetapkan dan mengumumkan pada tanggal berapa Konferensi Tingkat Tinggi Mei itu akan dilangsungkan. Dan dalam berbagai kesempatan, para pejabat Gedung Putih dan petinggi Amerika Serikat lainnya pun selalu mengaitkan masalah yang menyangkut Konferensi Tingkat Tinggi dengan penyelesaian krisis yang terjadi di Chechnya.

Menlu Warren Christopher, ketika diminta tanggapannya atas pidato tahunan Yeltsin, juga kembali menyatakan agar Rusia menempuh jalan negosiasi untuk menyudahi krisis Chechnya,

serta menegaskan keprrihatinan Amerika Serikat terhadap penggunaan kekuatan yang berlebihan oleh tentara Rusia. "Saya ingin menegaskan bahwa amat penting bagi Rusia untuk menempuh jalan negosiasi, mengakhiri pertempuran, dan mengupayakan rekonsiliasi," tandas Christopher dalam rapat kerja dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Bahkan seorang pejabat tinggi Gedung Putih yang enggan disebut namanya, kepada kantor berita *Reuter* juga menegaskan, bila Rusia tak mengakhiri krisis lewat jalur politik, maka Chechnya akan menjadi "kanker bagi Rusia, baik untuk saat ini maupun di masa datang." Yang lebih penting lagi, tambah pejabat itu, yang harus dilakukan Yeltsin bukan sekadar menunjukkan "keinginan" untuk bernegosiasi, melainkan benar-benar melakukan negosiasi dengan pemerintah Republik Chechnya.

Leon Aron, pengamat dari *Americam Enterprise Institute*, berkeyakinan sama dengan petinggi Gedung putih tadi. Yeltsin, ujarnya, harus mengartikulasikan langkah yang jelas dan pasti untuk mengakhiri kehadiran militernya di Chechnya, yang diyakini orang telah menewaskan ribuan penduduk sipil. "Tak usahlah Yeltsin terus menyebut-nyebut Dudayev sebagai kriminal dan sebagainya. Yang penting, ia harus membuat jadwal penarikan pasukannya dan pemilu baru." tegas Aron.

Sementara itu di Jenewa telah diselenggarakan pertemuan antara Andrei Kozyrev dengan Warren Christopher. Dalm pertemuan tersebut Kozyrev mencoba meyakinkan Washington bahwa membicarakan berbagai reformasi yang sedang dilakukan Yeltsin jauh lebih urgen bagi Amerika Serikat daripada membahas perang yang terjadi di Chechnya. Peperangan ini sendiri menurut kedua Menteri Luar Negeri itu tidak boleh merusak hubungan antara kedua negara, seraya terus meminta dukungan dana untuk menyukseskan reformasi tersebut.

Kozyrev meyakinkan Washington tentang kemungkinan terjadinya kudeta militer terhadap pemerintahan Yeltsin. Jika kudeta militer ini berhasil, berarti sistem diktator militer akan kembali berkuasan di Rusia. Tampaknya Washington memahami persoalan ini. Karena itu Amerika Serikat akan tetap mendukung reformasi Yeltsin dan tentunya mengabaikan persitiwa yang terjadi

di Chechnya. Bahkan ia berjanji akan menggerakan potensinya untuk mendapat dukungan dari negeri-negeri Barat lainnya agar membantu reformasi ekonomi dan politik Rusia yang digerakkan Yeltsin dan kewajiban untuk meredam ekses-ekses eksternal terhadap perang di Chechnya, khususnya setelah delegasi Rusia di Komisi Keadilan dan Hak-Hak Asasi Manusia di Dewan Eropa menghadapi berbagai kritik dari seluruh utusan Eropa yang pertemuannya diselenggarakan 16 Januari 1995 yang lalu.

Christopher, sebagaimana dikutip Majalah *Al-Mujtama'*, mengatakan kepada rekannya Kozyrev bahwa kesalahan yang dilakukan Moskow bukan karena ia menginvasi ke Chechnya, karena tindakan itu merupakan persoalan internal Rusia. Tetapi kesalahan itu karena ia melakukan pembunuhan masyarakat sipil tanpa dosa dan ketidakmampuannya mengendalikan persoalan dalam beberapa hari yang menyebabkan munculnya berbagai reaksi rakyat di tingkat internasional yang tidak mungkin pemerintahan Barat mengabaikannya, lebih-lebih Amerika Serikat sekarang ini sedang menggalakkan demokrasi yang asasnya adalah suara rakyat. Artinya kesalahan Rusia menurut persepsi Amerika Serikat lebih terfokus kepada ketidakmampuannya menaklukkan Chechnya selekas mungkin sebelum dunia menyadari adanya invasi. Dan ketidakmampuan itu pula yang menyebabkan sayap oposisi dalam Kongres, melalui partai demokrat yang sekarang menentang invasi Rusia ke Chechnya, semakin tumbuh setelah sebelumnya kaum Republik menguasai Kongres. Jelas kondisi seperti itu akan melemahkan posisi Bill Clinton yang dia sendiri dan partainya terkenal sebagai propagandis hak-hak asasi manusia dan pelindung demokrasi.

Karena itu jika Rusia tidak mampu menyelesaikan persoalan ini secepatnya, dan ini kelihatannya memang tidak akan mampu mengingat perjalanan operasi militer yang dimulai sejak 11 Desember tahun lalu cenderung tak kunjung usai, maka ia harus duduk di meja perundingan untuk menyelesaikan persoalan secara damai dengan memelihara muka seluruh pihak. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara memberikan kedudukan Chechnya secara lebih luas dalam mengatur urusannya dalam bentuk konfederasi misalnya. Sementara itu Chehcnya akan tetap menjadi

bagian dari Rusia.

Di sisi lain, Senator Republik Bob Dole dalam pernyataan persnya yang disiarkan statsiun televisi CBS meminta pemerintah Amerika menghentikan dukungan yang diberikan kepada Rusia dengan sasaran penerapan demokrasi. Hal itu disebabkan Rusia melancarkan kekerasan dan kekuatan dalam menentang kehendak rakyat Chechnya.

Presiden Chechnya sendiri, sebagaimana dikutip oleh Abbasi dalam artikelnya di majalah *Al-Mujtama'*, menyebutkan bahwa Amerika bersama Moskow telah bersekongkol terhadap negaranya dan terhadap Kaukasus umumnya. Moskow dan Washington telah mengikat satu perjanjian yang disebut perjanjian Yaltha baru.

Memang belakangan ini, setelah invasi Rusia ke Chechnya semakin brutal dan kebiadaban serta kejahatannya tidak mungkin dapat ditutup-tutupi, boleh dikata sikap penentangan internasional terhadap politik invasi militer Rusia ke Chechnya semakin mengkristal. Kristalisasi penentangan ini bisa jadi disebabkan ketidakmampuan Rusia dalam membentuk sikap dan opini internasional yang menguntungkannya atau karena rikuhnya Barat melihat kenyataan tersebut sehingga harus menentukan sikap yang dilematik. Akibatnya banyak pernyataan resmi dan tidak resmi yang dikeluarkan tokoh-tokoh politik dunia yang isinya mulai mempertanyakan bahkan mengecam invasi tersebut. Tetapi secara umum sikap munafiq Barat masih terlihat kental walaupun dikemas dengan berbagai retorika, pernyataan dan bahasa diplomatik yang menyesalkan atas invasi Rusia tersebut.

Misalnya Meneteri Pertahanan Inggris, menyatakan (14/12/94) bahwa peristiwa yang terjadi di Chechnya telah mengancam keamanan Eropa. Pada hari yang sama, Ketua Hubungan Luar Negeri Parlemen Eropa, mengecam Rusia. Ia berkomentar, "Pada waktu orang-orang sedang mencari penyelesaian damai dan menolak penyelesaian militer terhadap masalah Bosnia-Herzegovina, Rusia malah mengobarkan peperangan dalam menyelesaikan persoalan Chechnya."

Sedangkan Menteri Luar Negeri Denmark menyerukan Rusia agar segera mencari jalan penyelesaian damai. Demikian pula Estonia mengecam invasi militer Rusia ke Chechnya.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan para pemimpin Barat tersebut, muncul pertanyaan logis. Bagaimana sikap Barat yang sebenarnya dalam masalah Chechnya? Sebab secara tradisional Barat selalu bersifat munafiq dan menerapkan standar ganda dalam menyikapi berbagai masalah yang menyangkut kaum Muslimin langsung. Sikap tersebut seolah-olah telah menjadi watak Barat yang melekat lama dan telah menjadi warna politik luar negerinya.

Kita ambil contoh Inggris. Hisyam al-'Audhi dalam majalah *Al-Mujtama'* (3/1/95) menulis artikel berjudul "Sikap Hakiki Inggris Tentang Krisis Chechnya". Dalam makalahnya itu ia mencoba membedah sikap Inggris, dan juga mungkin sikap Barat, yang sebenarnya dalam masalah Chechnya yang tercermin pada sikap bungkamnya terhadap masalah yang menimpa kaum Muslimin di Chechnya. Untuk itu ia berusaha mengetahui faktor yang menyebabkan pemerintah Inggris bungkam terhadap tindakan yang terang-terangan memperkosa hak-hak asasi manusia dan bertentangan dengan semangat "Tatanan Dunia Baru" yang mereka gembar-gemborkan.

Lalu ia mengirim faksimil ke Departmen Luar Ngeri Inggris menanyakan hal itu. Ternyata jawabannya hanya tiga poin. Itu pun tidak ada cap atau tanda apapun yang menunjukkan jawaban itu resmi dari satu lembaga pemerintahan seperti biasanya kalau pernyataan itu resmi dari pemerintah. Yaitu, pemerintahan manapun belum ada yang mengakui kemerdekaan Chechnya, Inggris memperhatikan dan turut prihatin atas laporan-laporan yang berkembang tentang tragedi yang menimpa orang-orang sipil Chechnya dan Rusia, dan Inggris berharap upaya penyelesaian terus dilakukan dalam waktu dekat dan mencegah terjadinya lebih banyak pertumpahan darah serta memperbolehkan penduduk kawasan Chechnya melaksanakan seluruh hak-hak kemanusiaannya.

Menurut Hisyam al-'Audhi sampai sekarang sikap Inggris terhadap persoalan Chechnya masih tidak jelas, tidak ada komentar atau pernyataan resmi tentang peristiwa yang terjadi di Chechnya selama ini. Kendati demikian, ungkap al-'Audhi, Inggris tetap memahami bahwa Chechnya adalah bagian tak terpisahkan

dari Rusia dan invasi Rusia pada tanggal 11/12/94 itu tidak dipandang sebagai tindakan permusuhan melawan satu bangsa, tetapi itu merupakan tindakan internal dalam negeri Rusia. Sikap bermusuhan ini menempatkan posisi Inggris sebagai pengamat yang melihat pembunuhan Muslim Chechnya dengan sebelah mata, sama halnya dengan Amerika Serikat.

Sebenarnya sikap Inggris seperti itu tidak aneh mengingat politik luar negerinya sekarang ini sedang giat-giatnya membangun hubungan sangat baik dengan Yeltsin. Belum lama ini Ratu Elizabeth II berkunjung ke Rusia dan bertemu dengan Yeltsin serta wakil-wakil gereja Protestan di sana. Di sisi lain Inggris sendiri tidak mau disibukkan oleh urusan luar negeri, apatah lagi urusan itu bersangkutan dengan ummat Islam. Inggris lebih peduli dengan masalah-masalah dalam negerinya dan terutama masalah ekonomi.

Sedangkan sikap kalangan pers Inggris sama dengan sikap pemerintahnya. Majalah *Time* (21/12/94) menurunkan ulasan panjang tentang peperangan di Chechnya dengan judul "Yeltsin Berhak Mendapat Dukungan Besar dalam Anti Chechnya."

Majalah itu, seperti disimpulkan Hisyam al'Audhi, mendorong Rusia agar mempergunakan seluruh kekuatan dalam melibas kaum pembangkang pemerintah sah Rusia. Yeltsin dibenarkan menggunakan senjata penghancur apapun untuk membantai orang-orang sipil Chechnya. Sebab semua itu dilakukan setelah gagalnya berbagai upaya damai untuk mengembalikan sebuah negara kepada pemiliknya yang sah. Kata al-'Audhi, majalah itu juga mengisyaratkan bahwa kaum Muslimin di Chechnya tidak punya hak konstusional dan moral untuk merdeka, meskipun mereka mengacu kepada sejarah atau keyakinan. Pembantaian yang dilakukan oleh Stalin terhadap 200.000 Muslim di Chechnya meskipun memedihkan dan memprihatinkan tetapi dapat diterima.

Selanjutnya majalah itu menghantam Jauhar Dudayev secara terbuka dan mencapnya sebagai anti demokrasi. Karena itu ia tidak pantas menduduki jabatan apapun. Makalah itu juga menjelaskan tentang strategi Rusia berkaitan dengan invasinya ke Chechnya sebagai upaya untuk menguasai perbatasannya di

Tajikistan dalam rangka membendung penyebaran gelombang jihad di bumi Rusia.

Demikian pula secara terbuka majalah itu menunjuk dukungan Kazakhstan dan Uzbekistan kepada Rusia dalam membendung arus ekstremisme Islam. Artikel itu ditutup dengan pernyataan bahwa kaum Muslimin Chechnya adalah kaum pembangkang yang harus diberantas sampai habis atau dikembalikan posisinya sebagai budak.

Tetapi surat kabar *Evening Standard* (16/1/95) mengekritik Moskow. Surat kabar itu, seraya mengutip artikel yang dimuat dalam media cetak Rusia "Azvstya", menyatakan bahwa Pavel Grachev, Menteri Pertahanan Rusia ketika memerintahkan penyerbuan ke Chechnya dalam keadaan mabuk.

Secara umum sekarang berkembang di kalangan pers Barat krtik terhadap pribadi Yeltsin sendiri atas tindakannya mengagresi Chechnya dengan kekuatan militer. Tindakannya itu dilukiskan sebagai ancaman terhadap demokrasi dan menjadikan pasukan Rusia pecah menjadi dua yang dapat mengancam eksistensi reformasi yang dicanangkannya sendiri. Selain itu tindakan penyerbuan itu sendiri meninggalkan trauma baru, bukan saja pada negara-negara bekas Uni Soviet, tetapi juga kepada negara-negara Barat dan Dunia Islam.

Sementara itu masyarakat Muslim di Inggris bersikap seperti masyarakat Muslim lainnya. Mereka telah mengirim surat penentangan invasi militer Rusia ke Chechnya. Organisasi Y. M, sebagaimana dijelaskan dalam makalah Hisyam al-'Audhi, telah mengirim surat kritik dan penentangannya atas sikap Inggris. Surat itu ditujukan kepada Perdana Menteri Inggris John Major dan Menteri Luar Negeri Doughlas Hurd yang dinilai telah melukai perasaan ummat Islam.

Dari sisi lain Organisasi Keamanan dan Kerja Sama Eropa memutuskan untuk mendiskusikan perkembangan terakhir di Chechnya dalam pertemuan yang diselenggarakan di Viena (12/1/95) atas dasar usulan 9 negara Eropa. Sebab diduga di Rusia sendiri tengah terjadi gerakan yang kemungkinan sedang mengarah kepada pemberontakan militer menentang Presiden Yeltsin yang pasti akan mengancam keamanan nasional.

Belakangan banyak negara asing mulai mengecam operasi militer Rusia di Chechnya . Pada hari Senin (13/2/95) parlemen republik Baltik, Estonia, yang merdeka tahun 1991, terang-terangan menantang Moskow. Mereka mengeluarkan rekomendasi yang mendesak pemerintah Estonia selekas mungkin agar mengakui Chechnya.

Tentu saja langkah Estonia tersebut mendapat reaksi keras dari Menteri Luar Negeri Rusia, Andrei Kozyrev. Ia dengan berang mengatakan, "Rusia tidak pernah mencampuri urusan dalam negeri negara lain, tetapi Estonia secara kasar berusaha campur tangan dalam urusan dalam negeri kami dengan dalih imperialisme Rusia, " tandasnya sebelum bertolak ke Swedia.

Tampaknya tokoh-tokoh politik senior di Rusia juga mulai vokal melancarkan kecaman teradap kebijakan perang Yeltsin. Mikhail Gorbachev dalam pernyataan persnya yang disampaikan kepada *Jurnal de Demats* mengecam tindakan sewenang-wenang Yeltsin. Ia menyatakan bahwa Presiden Yeltsin sedang mengarah kepada diktatorisme dan mengancam pers yang menentang akan ditutup.

Selanjutnya jurnal tersebut mengukuhkan bahwa radio Rusia terus-menerus melancarkan propaganda anti Chechnya. Radio itu melukiskan orang Chechnya sebagai orang-orang Muslim fanatik. Dan Yeltisn mulai melancarkan kampanye ala Stalin menentang mereka.

Dari sisi lain, Klaus Kinkle, Menteri Luar Negeri Jerman, meminta Organisasi Kerja Sama dan Keamanan Eropa untuk membantu penyelesaian krisis Chechnya dan melakukan intervensinya untuk menyelesaikan itu.

Yafjini Yasin, Menteri Perekonomian Rusia mengisyaratkan bahwa restorasi Chechnya sekurang-kurangnya akan memerlukan dana sekitar 3 triliun Rubel atau sekitar 850 juta dolar ditambah dengan sekitar 700 atau 800 milyar Rubel untuk memperbaiki ladang-ladang minyak yang hancur.

Yeltsin sendiri, dalam pidato tahunannya, kelihatan masih tidak mau mundur dari sikap agresornya. Ia malah terus mencaci maki Chechnya dan pribadi Jauhar Dudayev. Dalam pidatonya itu,

secara terus terang ia menyebut Dudayev adalah "abses" bagi Rusia, yang sama dengan kartel Medellin di Kolombia, atau Segi Tiga Emas di Asia Tenggara. Lantaran itu pulalah, tambah Yeltsin, tak mungkin bagi Rusia untuk menempuh jalan kompromi dengan "para bandit itu" (istilah yang selalu ia pakai untuk menyebut Dudayev dan pemberontak Chechnya).

Karena sikap keras kepala Yeltsin berbagai reaksi pedas terhadap kebijakan politik perang Rusia semakin meluas. Banyak pengamat dan analis meramalkan, jika peperangan itu terus-menerus berlangsung, maka reaksi dunia pasti akan bermunculan.

Kini reaksi itu telah bermunculan secara terang-terangan dari berbagai tokoh dunia. Bahkan Helmut Kohl sendiri telah mengeluarkan pernyataan, seperti dikutip majalah *Al-Mujtama'*, yang melukiskan operasi militer Rusia di Chechnya sebagai gila. Dan Menteri Pertahanan Jerman, menyerukan agar Rusia komitmen dengan perjanjian internasional yang ditandatanganinya.

Sementara itu Menteri Luar Negeri Denmark mengatakan, "Apabila Rusia terus-menerus melakukan penyerbuan ke Chechnya, kemungkian besar bantuan ekonomi Denmark ke Rusia akan diputus dan akan menjadi penghalang masuknya Rusia ke dalam keanggotaan Dewan Eropa."

Demikian pula tekanan dari wakil dan anggota senat Partai Republik Amerika Serikat yang sekarang menjadi mayoritas dalam Kongres kepada Clinton yangg menuntut supaya bergerak cepat memutus bantuan Amerika ke Rusia. Wakil-wakil rakyat Amerika itu menyebut Yeltsin sebagai teroris. Karena itu dalam surat yang dikirim kepada Yeltsin, seperti disebut dalam surat kabar *Huriyet* Turki (8/1/95), Clinton menekankan keharusan Rusia meneyelesaikan cara damai terhadap krisis di Chechnya. Sebab penyerbuan itu akan berdampak negatif terhadap organisasi keamanan dan kerja sama Eropa meskipoun persoalan Chechnya adalah persoalan intern Rusia.

Al Gore dalam pernyataannya yang disiarkan CBS (8/1/95) mengatakan bahwa orang-orang akan terus mendukung Yeltsin dengan kepercayaan penuh mereka terhadap kemungkinan penyelesaian problem tersebut melalui penyelesaian politik.

Di bagian lain, Organisasi Hak-hak Azazi Manusia di Helsinky menuntut Clinton untuk menjelaskan kepada Yeltsin bahwa pertarungan di Chechnya merupakan ujian terhadap komitmen Rusia tentang demokrasi dan bahwa prilaku Rusia sekarang ini nyata-nyata menampilkan ketiadaan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia.

Prilaku seperti itu jelas bukan persoalan dalam negeri. Tetapi sudah menyangkut persoalan universal.

Sebagaimana kita lihat, meskipun Islam adalah agama dengan jumlah pemeluk terbesar kedua di antara agama-agama di seluruh dunia ini, dan tradisi Yahudi-Kristen memiliki kaitan historis dan teologis yang kuat dengan Islam, tetapi sejarah hubungan antara kaum Muslim, Yahudi dan Kristen lebih merupakkan sejarah persaingan dan pertentangan antara satu dengan lainnya ketimbang sejarah dialog dan keterbukaan untuk saling memahami. Ini semua didorong oleh klaim-klaim teologis dan kepentingan-kepentingan politik yang saling bertubrukan. ■

Krisis Legalitas Internasional

Mantan Presiden Amerika Serikat George Bush mendefinisikan "Tatanan Dunia Baru," yang digembar-gemborkan ke seantero dunia dan coba diterapkan sebagai tatanan internasional, sebagai "sebuah tatanan yang di dalamnya tidak ada satu bangsa pun yang dirugikan kepemimpinannya walaupun hanya sebesar atom, tatanan yang ditandai dengan pemerintahan hukum yang tidak mempergunakan kekuatan, sebuah tatanan yang dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi diselesaikan melalui perundingan dan kerja sama, bukan dengan kekacauan dan pertumpahan darah." Selanjutnya ia menyebut "Tatanan Dunia Baru" adalah tatanan yang kiprahnya mencerminkan kepercayaan mutlak tanpa batas terhadap hak-hak asasi manusia."

Tetapi bersamaan dengan semua itu, dengan definisi yang demikian indah, Bush mengirim pasukannya ke Somalia untuk memaksakan keamanan dan perdamaian di sana dengan tank-tank dan meriam, mortir dan bom, serta mesin-mesin pembunuh super-modern lainnya, bukan dengan hukum dan dialog.

Meskipun Amerika Serikat, setelah bangkrutnya Uni Soviet, telah sepenuhnya mengangkangi PBB, namun ia ternyata telah gagal menghentikan pembantaian keji Serbia terhadap orang-orang Islam Bosnia-Herzegovina. Padahal Bosnia-Herzegovina adalah sebuah negara yang resmi diakui dan mendapat legalitas internasional. Padahal Serbia itu agresor dan telah melakukan segala bentuk kekejian dan kejahatan yang sama sekali tidak dibenarkan hukum manapun di dunia ini. Padahal Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Baratnya mampu menghentikan kejahatan Serbia. Padahal di sana tengah terjadi operasi pemusnahan satu bangsa dan itu terjadi di depan mata kepala orang-orang Barat yang mengaku dirinya berbudaya dan penjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.

Tampaknya Amerika Serikat dan juga sekutu-sekutunya sama sekali tidak dapat menyembunyikan wajah antagonisnya yang menyebabkan kemunafikannya semakin eksis. Dan tampaknya Amerika juga tidak berdaya (tepatnya tidak bersungguh-sungguh) meminta legalitas internasional untuk menghentikan kekejian dan kebiadaban Serbia atas Muslim Bosnia-Herzegovina dengan kekuatan, walaupun, sekali lagi, Amerika Serikat telah mengangkangi sepenuhnya badan dunia itu. Tidak semudah ketika ia meminta legalitas untuk membumihanguskan Baghdad, menghajar Haiti, dan menyerbu Somalia yang penduduknya tengah kelaparan dan tidak berdaya itu.

Rusia, sekutu Barat yang tidak henti-hentinya ingin memantapkan imperiumnya dalam bentuk Federasi Rusia, ternyata tidak dapat bersabar walaupun hanya sejenak untuk menyembunyikan sikap dendam dan munafiknya terhadap kaum Muslimin Chechnya atas kegagalannya dalam mendukung para pembangkang buatannya untuk menggulingkan pemerintahan sah di Chechnya, pemerintahan Jauhar Dudayev. Rusia tidak mau tahu terhadap pengalaman sejarah yang dapat dijadikan pelajaran, seperti pengalaman pahit Uni Soviet ketika menyerbu Afghanistan beberapa tahun yang lalu dan ketika kekaisaran Rusia menyerbu Chechnya pada pertengahan kedua abad lalu. Rusia juga tidak dapat bersabar untuk tidak melakukan penyerbuan ke Chechnya, untuk kesekian kalinya, padahal ia sedang berupaya keras menghilangkan kesan sejarah yang ditinggalkan Uni Soviet sebagai imperium yang haus darah dan sedang berupaya keras meyakinkan dunia Barat agar terus mengucurkan hutang kepadanya sebanyak 130 miliar dolar. Padahal ia sedang giat-giatnya meraih simpati dunia, terutama negara-negara donor, dengan menampilkan wajah barunya sebagai negara demokrasi yang menyerukan perdamaian dan memelihara kemerdekaan serta menjaga hak-hak asasi manusia.

Meskipun Rusia selalu membantah tuduhan yang diarahkan kepadanya bahwa ia mendukung kaum pembangkang Chechnya secara militer, dan meskipun ia berkali-kali memperingatkan Chechnya bahwa perkembangan konflik antara pemerintah dengan para pembangkang akan menjadi perang saudara, tetapi

tampaknya Rusia tidak mampu menyembunyikan kesabarannya untuk tidak melakukan invasi kotornya ke Chechnya. Kendati peringatan-peringatan para pemimpin Rusia, pengamat dan analis bahwa meledaknya kondisi di Chechnya akan melahirkan kegoncangan dan ledakan di seluruh kawasan Kaukasus yang akan menyebabkan kegoncangan dalam pemerintahan Rusia sendiri, namun Rusia tetap gelap mata dan terus bernafsu untuk melakukan penyerbuan serta air liurnya terus-menerus menetes melihat Chechnya yang montok sendirian. Meskipun pembangkangan luas atas invasi Rusia ke Chechnya pada peringkat negara dan rakyat serta lembaga-lembaga negara terjadi di dalam negeri Rusia sendiri, tetapi Rusia tidak bergeming untuk melanjutkan rencana jahatnya terhadap rakyat dan negara Chechnya. Maka dengan keputusan Yeltsin, sahabat kental Barat, 11 Desember 1994 yang lalu, 40.000 pasukan Rusia bergerak menyerbu Chechnya. Tank-tank Rusia menggilas apa saja yang dijumpainya. Jet-jet tempurnya meraung-raung di udara Chechnya seraya memuntahkan bom-bom dahsyatnya. Senjata-senjata berat Rusia terus menghancurkan apa saja. Dan Grozny praktis menjadi reruntuhan puing-puing yang membisu.

Yeltsin semula yakin bahwa sikap negara-negara Barat akan memahami langkah yang dilakukannya semata-mata urusan dalam negeri. Ternyata apa yang menjadi keyakinan Yeltsin itu terbukti dengan jelas pada sikap Barat yang selalu cenderung tidak perduli terhadap persoalan orang lain yang tidak menyangkut kepentingannya. Keyakinan Yeltsin itu mewujud pada sikap antagonis Barat terhadap masalah Chechnya.

Kelihatannya realitas sikap tersebut bertolak dari upaya penyamaan keseimbangan yang terjadi antara kekuatan internasional yang menyatu bersama kepentingan nasional dan politik *take and give* yang menentukan sikap-sikap kekuatan ini dalam berbagai persoalan. Atas dasar konsekuensi-konsekuensi kepentingan dan tuntutan keseimbangan politik tersebut segala macam bentuk undang-undang, piagam-piagam serta rencana-rencana disusun yang pada akhirnya membentuk apa yang disebut dengan "legalitas internasional."

Pada praktiknya "legalitas internasional" ini diperlukan untuk

menjustifikasi tindakan negara kuat dalam menindas yang lemah, atau dengan bahasa lebih kasar menjustifikasi tindakan imperialisme baru dari negara-negara kuat terhadap negara-negara lemah. Maka Haiti diserbu dengan semena-mena, Somalia diporak-porandakan, Baghdad diluluhlantakkan, Bosnia-Herzegovina dimusnahkan, dan Chechnya diratatanahkan. Semua angkara murka tersebut membawa "legalitas internasional."

Surat kabar *Los Angles Time*, 20/8/1994, seperti dikutip *Al-Mujtama'*, menyebutkan bahwa Presiden Amerika Bill Clinton telah memperingatkan rekannya Boris Yeltsin tentang penyerbuan militernya ke Chechnya seraya menjelaskan bahwa Amerika Serikat sangat menentang tindakan itu. Selanjutnya surat kabar itu mengisyaratkan tentang adanya permainan tingkat tinggi yang diperankan diplomat Rusia di Washington yang dikaitkan dengan terjadinya krisis Haiti. Para diplomat itu telah menyampaikan kepada Clinton agar dapat menahan diri bila Rusia menginvasi Chechnya sebagai imbalan sikap bungkamnya ketika Amerika Serikat menyerbu Haiti. Inilah barangkali yang dimaksud dengan politik keseimbangan dan *take and give* menurut negara-negara imperial tersebut. Tegasnya Rusia meminta balasan seimbang dari Amerika atas "budi baiknya" tidak mengutik-utik tindakan invasi Amerika Serikat ke Haiti.

Ketika itu Clinton menolak permintaan Rusia tersebut. Dan ketika tentara Rusia bergerak menyerbu Chechnya dan mulai melahirkan tragedi yang memilukan, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa memandangnya sebagai urusan dalam negeri seraya mengharapkan sesumbar Menteri Pertahanan Rusia akan menaklukkan Chechnya hanya dalam dua jam benar-benar terbukti.

Sebenarnya Amerika Serikat mengharap sesumbar Pavel Grachev terbukti secara nyata, agar ia tidak punya beban politis untuk bersikap terhadap invasi tersebut dengan dalih segala sesuatunya telah terlambat. Amerika Serikat dalam mengambil sikap yang bertentangan dengan sikap Rusia terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan Barat tetap memperhitungkan kemungkinan pengaruhnya. Amerika dalam mengambil sikap selalu mempertimbangkan sikap Rusia jangan

sampai Rusia mengambil sikap menentang setiap persoalan yang dipentingkan Barat dan agar Rusia tidak merasa bahwa masyarakat Barat telah bersatu menentangnya yang bisa jadi akan mengkristalkan kembali kekuatan dan kedudukannya di dunia internasional yang selama ini telah hilang.

Tetapi setelah kegagalan pasukan Rusia dalam menundukkan Chechnya selama dua jam, setelah kota Grozny akibat berbagai penyerbuan dan serangan udara dan darat berubah menjadi puing-puing, setelah ribuan orang-orang terbunuh mengenaskan, setelah nestapa menyelimuti seluruh rakyat Chechnya dan dunia berduka atas kematian kemanusiaan di Rusia, dengan ungkapan yang sangat berhati-hati, Barat mulai mengakui bahwa penyerbuan itu menghancurkan segala-galanya.

Barat menyerukan agar Rusia segera menghentikan agresinya serta mencari jalan keluar melalui penyelesaian politik terhadap konflik yang terjadi. Barat juga memperhitungkan supaya sikapnya tidak keluar dari sikap negara-negara Arab dan Islam yang mencerminkan seperampat lebih dari anggota di PBB. Dengan sikap seperti itu berarti Barat sedang mengarahkan Chechnya supaya mengalami tragedi seperti pendahulunya, Palestina, Kasymir dan Bosnia-Herzegovina.

Kita semua menyaksikan kekejian teror internasional yang dilancarkan negara-negara yang katanya melindungi kemerdekaan dan kebebasan serta demokrasi dan hak-hak asasi manusia itu. Kita juga menyaksikan tipu daya legalitas internasional yang dikeluarkan badan-badan resmi internasional atas permintaan negara-negara kuat untuk lebih mencengkeramkan kuku-kuku imperialismenya di dunia. Kelihatannya hukum rimba tengah dipraktikkan secara sempurna oleh kekuatan-kekuatan internasional, di mana yang kuat akan mendapat legalitas untuk menindas yang lemah dan yang kaya akan mendapat legalitas pula untuk memeras yang miskin.

Dudayev sendiri tidak berharap banyak terhadap sikap badan-badan dunia. Dalam wawancaranya dengan majalah Al-Mujtama' [14/3/94] ia menegaskan, "PBB, Uni Eropa dan Organisasi Keamanan dan Kerjasama Eropa bahkan juga NATO sebagai blok Kristen tidak melakukan apa-apa buat kami. Bahkan mereka

menganggap apa yang terjadi di Chechnya sekarang ini adalah persoalan internal Rusia. PBB sendiri tidak melakukaan apa-apa buat Chechnya. NATO merasa puas kalau Chechnya dapat menyelesaikan persoalan kami sendirian. Perubahan sikap yang terjadi di Eropa sekarang ini hanyalah retorika politik saja, karena tegarnya rakyat Chechnya, bukan karena mereka bersimpati kepada nasib bangsa Chechen.■

Reaksi Dunia Islam

Sikap sebagian besar Dunia Islam terhadap masalah-masalah internasional dan regional cenderung berbeda antara sikap rakyat Muslim dengan penguasanya, walaupun masalah yang dihadapi berkaitan dengan persoalan kaum Muslimin langsung. Lebih-lebih kalau persoalan tersebut ada hubungan langsung dengan kepentingan Amerika Serikat, Zionis dan kekuatan-kekuatan dunia lainnya.

Biasanya sikap keberpihakan rakyat kepada kaum Muslimin jelas. Misalnya dalam masalah Palestina, Kasymir, Bosnia-Herzegovina, Filipina dan lain-lainnya, termasuk masalah Chechnya. Umumnya rakyat Muslim di seluruh dunia mendukung perjuangan kaum Muslimin di negara-negara tersebut dan berdiri di belakang mereka. Berbeda dengan sikap penguasanya, jika tidak turut bersekongkol bersama kekuatan-kekuatan musuh dalam menjerumuskan kamu Muslimin ke lembah kehancuran, sikap mereka umumnya tidak jelas. Jarang sekali yang secara terang-terangan menampakkan pemihakannya kepada kaum Muslimin. Bahkan jika di kalangan rakyatnya muncul pemihakan kepada kaum Muslimin dan ingin melancarkan tindakan nyata untuk membela saudara-saudaraya, penguasa-penguasa tersebut cenderung menghalang-halanginya.

Tidak sedikit di antara penguasa-penguasa itu yang menteror rakyat yang ingin turut andil dalam perjuangan suci saudara-saudaranya. Hampir sebagian besar penguasa di negara-negara Islam sekarang ini tidak perduli —bisa jadi karena takut kepada Amerika dan Zionis— terhadap nasib kaum Muslimin yang sedang ditindas habis bahkan sedang dimusnahkan secara sistematik oleh kekuatan-kekuatan kufur. Ketidakpedulian dan ketakutan ini terefleksi secara penuh dalam Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Islam baru-baru ini yang diselenggarakan di Marokko. Dalam konferensi itu tidak ada satu keputusan pun yang secara

'amali jelas-jelas mendukung rakyat Muslim Chechnya yang sekarang ini tengah menghadapi pemusnahan.

Seperti sebelumnya sikap dan tindakan yang paling tinggi yang diambil oleh OKI terbatas berupa pernyataan dan kecaman, belum pernah terjadi secara konkret menolong kaum Muslimin yang sedang ditindas oleh orang kafir. Kita dapat melihat bagaimana sikap dan tindakan OKI terhadap nasib bangsa Palestina, Bosnia, Kasymir dan terakhir Chechnya. OKI dalam seruannya yang diarahkan kepada Moskow meminta agar segera menghentikan penyerangan militernya dan menyelesaikannya dengan cara-cara perundingan.

Ternyata, pernyataan itu tidak lebih hebat daripada pernyataan Denmark.

Karena itu sebagian pengamat melukiskan posisi penguasa-penguasa negara-negara Muslim sekarang ini sebagai perpanjangan tangan kekuatan Amerika dan Zionis. Mereka tidak akan berani melangkah sebelum ada lampu hijau dari negara yang mengangkanginya. Khusus dalam kaitan Chechnya, kita ambil contoh Turki, negeri yang mempunyai hubungan historis dan sekaligus berdekatan dengan Chechnya ini. Ternyata sikap resmi pemerintahnya tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat. Inti sikapnya itu mewujud dalam bentuk pernyataan Menteri Luar Negeri Turki yang telah disiarkan surat kabar Turki [2/12/94]. Isi pernyatan itu menyerukan agar dilakukan pencarian penyelesaian politik di Chechnya dalam kerangka prinsip demokrasi dan hak-hak asasi manusia dan dengan jalan perundingan atas dasar kesatuan tanah air Federasi Rusia. Dengan kata yang lebih sederhana, Turki tidak mengakui kemerdekaan Chechnya yang telah diproklamasikan secara sepihak pada bulan September 1991. Dalam waktu yang sama Turki juga menolak cara-cara militer dalam menyelesaikan krisis ini.

Dudayev sendiri pernah mengalami perlakuan pahit dari penguasa Turki. Ia mendaratkan pesawatnya di bandara Ankara, tetapi apa lacur ia tidak diperbolehkan turun dari pesawat. Pihak penguasa Turki melarang Presiden dari sebuah negara Islam itu mendarat di sesama negara Islam. Hal itu terjadi pada 24 September 1992. Akibatnya ia terpaksa pergi ke Siprus. Hanya saja

Torghot Ozal, melalui seorang perantara, melakukan perundingan tidak resmi dengan Dudayev dan memberikan izin untuk mendarat di bumi Turki.

Demikian pula Mahmudev, Perdana Menteri Chechnya, pernah menawarkan kepada Turki, ketika dipimpin Ozal, untuk mendapatkan pasokan minyak Chechnya dengan imbalan barang dagangan dan perkakas-perkakas Turki. Sebenarnya, kalau Turki mau menerima tawaran Mahmudev tersebut, ia akan mendapatkan pemasukan sekitar 1, 5 milyar dolar seperti dikatakan Mushthafa Najati dalam makalahnya yang dimuat surat kabar Turki pada 17 Agustus 1994. Tetapi dikarenakan ketakutan Turki terhadap Eropa yang sedang menunggu kesepakatan Persatuan Bea Cukai tahun 199, Turki menolak tawaran Mahmudev itu.

Bagaimana dengan negara-negara Arab dan negara Islam lainnya? Kelihatannya negara-negara itu juga tidak begitu antusias dengan persoalan yang terjadi di Chechnya bahkan cenderung tidak memperdulikannya. Ini terbukti dengan tanggapan kedatangan delegasi yang dikirim Dudayev untuk menjelaskan persoalan Chechnya setelah kemerdekaannya diumumkan secara sepihak. Sebagaimana sama-sama diketahui, Chechnya secara intensif telah melakukan pendekatan untuk menarik perhatian negara-negara Arab dan Islam melalui kontak-kontak dan permintaan pengakuan. Hal itu dilakukan misalnya melalui gerakan pengiriman 15 lebih utusan diplomatik Chechnya ke negara-negara Arab dan Islam. Tetapi kunjungan diplomatik tersebut tidak menghasilkan sesuatu yang diharapkan, selain janji-janji kosong. Sepertinya negara-negara Islam dan Arab merasa aneh terhadap sikap dan tindakan yang diambil rakyat Chechnya untuk memilih merdeka dari cengkeraman Rusia.

Apakah nanti Dunia Islam akan mendukung Chechnya yang telah mengumumkan Al-Qur'an sebagai dustur (konstitusi) negara? Apakah akan menonton bagaimana Rusia memperlakukan Chechnya? Atau barangkali baru akan mengambil sikap setelah Chechnya menjerit-jerit sendirian dibantai dan dilenyapkan seperti terjadi di Bosnia Herzegovina sekarang ini? Atau baru akan bereaksi apabila kaum Muslimin Chechnya tinggal menjadi puing-

puing sejarah yang diratapi?

Terakhir problem berat yang dihadapi Chechnya sekarang ini ialah belum adanya pengakuan resmi dari negara-negara Islam dan Arab atas kemerdekaannya dan sikap menunggu mereka terhadap sikap Amerika. Inilah problem utama yang dihadapi Chechnya sekarang ini. Padahal kemenangan militer pemerintah sekarang ini sangat membutuhkan dukungan politik dan publikasi. Dukungan ini wajib dilakukan oleh negara-negara itu, tanpa perlu mendapatkan pembenaran dari negara tertentu.

Baru dua negara Islam yang dikabarkan akan segera mengakui kemerdekaan Chechnya, Afghanistan dan Pakistan. Lainnya kelihatan masih menunggu lampu hijau dari kekuatan yang melindunginya. Chechnya, kini berjuang sendiran dalam pergulatan mempertahankan eksistensinya dan OKI pun semakin tak punya gigi dan semakin tercekik Amerika, imperialis baru. Kini rakyat Muslim di negeri kecil dan lemah ini sedang menanti maut dengan segala kepedihan dan kesengsaraannya. Penyerbuan keji dan membabi buta, dengan dukungan jet-jet tempur yang memuntahkan berbagai jenis bom dan artileri serta mortir menghantam dan meratakan dengan tanah kota Grozny, lambang perlawanan negeri yang oleh sebagian orang disebut negeri Liliput ini. Sementara rezim-rezim di Dunia Islam tengah mabuk *waham* yang bernama "terorisme" dan "fundamentalisme" yang sepenuhnya bikinan Zionis dan Amerika Serikat itu. Bahkan pemerintahan militer Aljazair sedang asyik-asyiknya melakukan pembantaian terhadap rakyatnya sendiri yang dituduh sebagai "fundamentalis" dan "teroris". Maka Aljazair semakin terpuruk ke dalam siklus kekerasan. Hingga kini korban jiwa akibat siklus kekerasan ini sudah melampaui lebih 20.000 orang.

Kepada *Al-Mujtama'* melalui hubungan telepon (4/12/94], Menteri Luar Negeri Chechnya menegaskan bahwa Rusia telah menempatkan seluruh kekuatannya dengan siaga penuh dan telah mengirim pasukan khusus ke Chechnya persis ketika Khasbulatov pergi ke Moskow. Melalui *Al-Mujtama'* Chechnya mengimbau Dunia Islam supaya mengambil langkah-langkah konkret untuk membantu Chechnya dan mencegah invasi militer Rusia. Tetapi tidak ada tanggapan apapun dari Dunia Islam ketika itu. Akhirnya

Rusia benar-benar menyerbu dengan segala mesin-mesin pembunuhnya yang paling modern.

Setelah segalanya hancur, setelah rakyat Chechnya merana, setelah ribuan manusia Muslim dibantai, setelah mayat-mayat bergelimpangan di jalan-jalan, setelah ratusan anak-anak gadis di bawah umur diperkosa di hadapan kedua orang tuanya, setelah kemaluan anak laki-laki dan puting anak perempuan dipotong-potong, dan setelah bayi-bayi dicincang-cincang di hadapan kedua orang tuanya untuk makanan babi, baru reaksi Dunia Islam muncul. Itu pun masih dalam batas reaksi. Tragisnya lagi, reaksi itu umumnya datang dari kalangan rakyat, bukan dari pemerintahnya.

Mahmud Muhammadi, juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran dalam pernyataannya tanggal 20/12/94 meminta agar Rusia mencari cara-cara damai dalam memecahkan krisis yang terjadi di Chechnya. Sedangkan Parlmen Ukrania pada hari yang sama dalam seruannya yang diarahkan kepada Parlmen Rusia meminta pemerintah Rusia segera menghentikan operasi penumpahan darah di Chechnya.

Pada hari berikutnya [21/12/95] di Ala-Mata, ibu kota Kazakhstan telah diselenggarakan demonstarsi besar-besaran yang dikoordinasi oleh partai-partai, di negeri itu menentang dan mengutuk invasi Rusia ke Chechnya serta menyatakan dukungannya kepada perjuangan rakyat Chechnya.

Tanggal 22/12/1994 di Kuala Lumpur, ibu kota Malaysia diselenggarakan pula sebuah demonstrasi serupa di depan Kedubes Rusia yang melibatkan ribuan Muslim menentang penyerbuan Rusia ke Chechnya. Dalam demonstrasi tersebut selain mengutuk invasi Rusia ke Chechnya juga menyerukan seluruh kaum Muslimin untuk mengambil bagian konkret dalam membantu saudara-saudara mereka yang kini sedang mengalami penindasan dan pemusnahan.

Di bagian lain partai-partai dan kekuatan-kekuatan politik Azerbaijan secara terang-terangan mengumumkan penentangannya terhadap invasi Rusia ke Chechnya dan seluruh rakyat Kaukasus dan mendukung sepenuhnya perjuangan saudara-saudaranya di Chechnya, khususnya setelah rakyat

Chechnya mengungsi ke Ingushetia yang telah mencapai 65 ribu jiwa.

Sedangkan di Dunia Islam lainnya mulai muncul kecaman-kecaman terhadap invasi Rusia ke Chechnya dan rakyatnya meminta supaya memutuskan hubungan dengan Rusia sebagai tekanan agar ia menarik diri dari Chechnya.

Rabithah 'Alam Islami yang bermarkas di Makkah Saudi Arabia mengutuk sikap dunia internasional yang masa bodoh terhadap pembantaian yang dilakukan Rusia terhadap Muslim Chechnya. Juru bicara Rabithah mengatakan, pada waktu Barat tengah merayakan tahun baru dan sedang gencar-gencarnya meneriakkan slogan hak-hak asasi manusia serta membela bangsa-bangsa dalam memperoleh hak menentukan nasibnya, pesawat-pesawat jet tempur Rusia memuntahkan bom-bom perusaknya membantai penduduk sipil di Republik Chechnya yang sedang berupaya memperoleh hak-hak kemerdekaan untuk menentukan nasibnya.

Selanjutnya juru bicara tersebut menjelaskan bahwa sikap Barat dalam masalah hak-hak asasi manusia bersikap dualistik. Ketika Barat sedang gencar-gencarnya memerangi "ekstremisme" dan "terorisme" yang dilekatkan kepada Islam dan kaum Muslimin, ia ternyata bungkam seribu basa tentang berbagai jenis kekerasan dan terorisme berdarah yang dilakukan kekuatan-kekuatan kufur kepada kaum Muslimin di Chechnya, Bosinia, Kasymir dan lain-lainnya.

Rabithah meminta OKI berusaha keras menghentikan penyerbuan Rusia dan pemboman membabi buta terhadap kota-kota dan desa-desa di Chechnya. Organisasi ini juga meminta kepada organisasi hak-hak asasi manusia supaya mendesak badan-badan internasional dan pemerintah negara-negara kuat agar menghentikan operasi militer Rusia dan kembali ke meja perundingan untuk memecahkan konflik yang terjadi.

Selain itu *Jam'iyah Al-Ishlah Al-Ijtima'i* di Kuwait mendesak PBB dan bangsa-bangsa yang cinta damai untuk bergerak menghentikan kebiadaban yang dilakukan Rusia kepada rakyat Chechnya dan menarik pasukannya dari Chechnya. Demikian pula organisasi ini mengimbau Skretaris PBB supaya mempergunakan seluruh cara dan sarana yang dapat membantu menyelamatkan

negeri Chechnya dari kehancuran dan berusaha mencari jalan keluar yang sesuai dengan kehendak rakyat Chechnya dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Pernyataan tersebut disampaikan melalui telegram yang dikirim oleh Abdullah Ali al-Mutahwwa', Ketua *Jam'iyah Al-Ishlah Al-Ijtima'i* dan Ketua Dewan Pimpinan Majalah *Al-Mujtama'* kepada Sekretaris PBB Bouthras Bouthras Ghali. Dalam telegramnya itu ia menegaskan bahwa pembantaian rakyat Chechnya bukan semata-mata penguburan hak-hak asasi manusia tetapi juga merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang harus segera dihentikan.

Al-Muthawwa' mengatakan, "Sesungguhnya Dunia Islam sangat prihatin terhadap sepak terjang Rusia yang mempergunakan pasukan udara dan darat dengan cara yang sangat keji dan buas untuk menhancurkan negara Chechnya dan penduduk Muslimnya." Pernyataan itu juga mengutuk penghancuran kekayaan negara dan operasi pembunuhan massal terhadap rakyat Chechnya yang mengakibatkann pemerintah dan pemimpin-pemimpin Rusia mendapat kecaman masyarakat internasional.

Di bagian lain Ikhwanul Muslimin mengutuk agresi Rusia ke Chechnya. Dalam pernyataannya itu Ikhwanul Muslimin menyampaikan kutukannya atas penyerbuan Rusia ke Republik Chechnya yang telah memproklamasikan kemerdekaannya atas kehendak rakyat setelah lama dibelenggu kolonialis komunis yang terkutuk.

Pernyataan yang dikeluarkan oleh Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin, Muhammad Hamid Abu Nashr, menandaskan bahwa invasi yang dilancarkan Rusia sama dengan mengembalikan masa penjajahan Uni Soviet ke Asia Tengah atau mengembalikan wajah imperialis Uni Soviet di Afghanistan. Dan itu merupakan eksprimen yang seyogyanya diketahui secara baik oleh Federasi Rusia bahwa akhir kesudahannya adalah kegagalan.

Selanjutnya pernyataan itu menambahkan, pada waktu Rusia menuduh Serbia melakukan diskriminasi rasial terhadap penduduk Bosnia, Rusia justru menghalangi rakyat Chechnya memperoleh hak-haknya dalam kehidupan merdeka, dan ia cepat-

cepat berusaha menjajah negeri Chechnya.

Ikhwan juga menegaskan sikapnya, seluruh kekuatan Ikhwan berada di belakang rakyat Chechnya dan mendukung hak-hak mereka dalam memilih pemerintahan mereka secara bebas seraya menuntut masyarakat internasional, PBB dan Dewan Keamanan supaya bergerak menghentikan permusuhan dan menarik pasukan Rusia yang telah menduduki negeri merdeka serta menjaga keutuhan rakyatnya.

Selanjutnya pernyataan itu juga mempertanyakan bungkamnya Konferensi Puncak Islam yang diselenggarakan di Casablanca tentang persoalan yag sangat penting dan mengimbau kepada anggota konferensi yang terdiri dari 45 negara untuk segera mengambil langkah-langkah konkret menentang agresi ini. Pernyataan yang dikeluarkan di tengah-tengah terjadinya konferensi itu menyatakan bahwa semua rakyat Muslim menanti seluruh pemerintah dan para pemimpin yang hadir dalam konferensi melakukan tindakan nyata terhadap tragedi yang mengenaskan ini.

Dalam waktu yang sama Ikhwanul Muslimin di Yordania menjelaskan tentang rasa penyesalan dan keprihatinannya yang sangat dalam terhadap peristiwa penyerbuan Rusia ke Chechnya. Dalam pernyataan yang dikeluarkan di Yordania itu menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan pencerminan logika imperialisme dan semangat permusuhan baru yang diemban Rusia dan negeri imperialis lainnya.

Pernyataan itu juga menegaskan ketidakpedulian Rusia terhadap hakikat sejarah dan hukum sejarah yang telah dibuktikan oleh raksasa Uni Soviet yang telah menderita kehancuran di bumi Afghanistan.

Selanjutnya pernyataan itu menegaskan sikap Ikhwan di Yordania berdiri di belakang rakyat Chechnya dalam melawan kaum agresor Rusia seraya menyerukan kepada pemerintah dan rakyat Yordania serta rakyat Arab dan Islam berdiri di samping rakyat Chechnya dengan memberikan bantuan dan dukungan materi, moral dan fisik sehingga tragedi kaum Muslimin di Bosnia-Hrzegovina tidak terulangi.

Di bagian lain Syaikh Mushthafa Masyhur, Wakil Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin, seperti dikutip majalah Al-Da'wah [1/2/1995], menyerukan kepada seluruh kaum Muslimin supaya memutuskan semua bentuk hubungan dengan Rusia setelah ia terlibat dalam perktek-praktek konspirasi internasional untuk memusnahkan kaum Muslimin di Chechnya dan Bosnia-Herzegovina. Selain itu ia menekankan keharusan dunia Islam dan Arab merekonstruksi solidaritasnya dalam menghadapi permusuhan keji. Pernyataannya itu disampaikan pada konferensi Islam yang diselenggarakan Ikatan Dokter di Kairo yang diikuti sejumlah tokoh-tokoh Islam yang semuanya menyerukan pemutusan hubungan dengan Rusia karena permusuhannya terhadap Republik Chechnya.

Dalam pada itu Sayid Amin Abirogimov, Ketua Komite Hak-hak Asasi Manusia di Chechnya melalui majalah *Al-Mujtama'* dalam konferensi pers di Istambul [15/1/9] meminta Dunia Islam memberikan dukungan langsung kepada Chechnya, bukan melalui komite-komite yang ada di Rusia. Ia juga meminta kepada Turki selekas mungkin memberikan bantuan kemanusiaan untuk rakyat Chechnya yang sedang menderita.

Dalam pernyataannya itu Abirogimov mengisyaratkan bahwa Rusia dalam penyerbuannya telah mempergunakan senjata-senjata kimia yang merupakan eksprimen untuk dipergunakan dalam Perang Dunia Ketiga nanti. Sekitar 2500 pasukan reguler Chehchnya mampu menghadapi 10.000 lebih pasukan Rusia yang dilengkapi dengan senjata-enjata supermodern. Akibatnya bagi rakyat Chechnya tidak ada pilihan lain kecuali terus bertempur, menang atau syahid.

Secara umum pejuang-pejuang Chechnya telah berhasil menarik opini internasional untuk memihak kepada mereka. Tetapi yang disayangkan justru Dunia Islam yang sampai sekarang masih menunggu sikap Amerika. Hanya saja dukungan rakyat dan persnya cukup membangkitkan harapan bagi bangsa Chechnya yang akan berperang mati-matian dengan dukungan Mujahidin dari seluruh penjuru Kaukasus dan Dunia Islam, sampai menang atau syahid.

Pertanyaan yang terus berkecamuk di benak rakyat Chechnya

dan Kaukasus ialah, mana dukungan konkret negara-negara Islam kepada saudaranya yang sekarang tengah berjuang mati-matian untuk mempertahankan eksistensinya sebagai Muslim?

Sampai buku ini ditulis bara ada satu lembaga bantuan internasional yang bergerak memberikan bantuan kemanusiaan ke Chechnya, yaitu *Munazhamah al-Ighatsiyah al-Islamiyah al-Dawliyah* yang berpusat di London.

Seperti diberitakan dalam majalah al-Mujtama' [21/2/95] Organisasi Bantuan Islam Internasional ini telah menempatkan perwakilannya di Grozny dan ia merupakan organisasi atau lembaga bantuan pertama di dunia yang masuk ke Grozny yang sedang dilanda kobaran peperangan dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang memerlukannya. Organisasi ini merupakan organisasi bantuan Islam terbesar di Eropa yang menjadikan kota London sebagai pusat kegiatannya.

Di Grozny ia telah membagikan bahan makanan pokok kepada penduduk yang menderita kelaparan akibat kebiadaban tentara beruang merah Rusia. Sejak awal Ramadhan lalu lembaga bantuan Islam internasional ini telah membagi-bagikan makanan secara teratur melalui pos-pos bantuan yang bertebaran di pinggiran Grozny.

Dr. Mushthafa Utsman, ketua tim dari organisasi ini yang bertugas langsung di Grozny menyatakan bahwa Organisasi Bantuan Islam Internasional berpesan agar tidak melakukan petualngan memasuki Grozny sembarangan dengan sebab dahsyatnya pemboman yang dilakukan Rusia terhadap ibu kota ini. Tetapi, ungkap Mushthafa Utsman, kami telah memutuskan masuk dengan rombongan yang membawa bendera Organisasi Bantuan Islam Internasional agar penduduk Grozny merasakan ada orang yang memperhatikannya.

Ia menambahkan, "Kami ingin mendengar secara langsung tentang kebutuhan orang-orang yang menjadi korban penyerbuan untuk menjadi bahan kami ketika kami mengirimkan bantuan seterusnya."

Sedangkan sehubungan dengan kondisi terakhir di Chechnya, Mushthafa Utsman menyatakan, "Sekitar separoh dari kota

Grozny hancur dan sangat kekurangan bahan makanan, air minum dan obat-obatan yang menyebabkan banyak penduduk yang luka-luka meninggal dunia di jalan-jalan karena tidak ada ambulan yang membawanya ke rumah sakit-rumah sakit.

Dalam pada itu, reporter televisi Timur Tengah, tim media massa Arab satu-satunya di sana, menyatakan keterkejutannya atas keberadaan dan kesigapan Organisasi Bantuan Islam Internasional di Grozny. Ini menegaskan bahwa di Grozny tidak ada lembaga bantuan internasional kecuali organisasi ini.

Sementara itu Dudayev menejelaskan kepada *Al-Mujtama'* tentang nasib bantuan yang diberikan oleh sebagian dari Dunia Islam. Dengan nada menyayangkan ia mengatakan, "Kami sangat memerlukan bantuan dari Dunia Islam. Tetapi sayangnya sampai kini belum juga kunjung datang. Sebab saya yakin bantuan tersebut akan meningkatkan semangat dan mentalitas para pejuang Chechnya dengan sebab adanya solidaritas dari saudaranya. Dan kami tidak mengharapkan bantuan dari blok Kristen, mengingat tingkah kecurangan mereka di Bosnia-Herzegovina.

Selanjutnya Jauhar Dudayef menjelaskan tentang bantuan dari Dunia Islam. Ia mengatakan bahwa bantuan tersebut sama sekali tidak imbang dengan kebutuhan yanag diperlukan. Semua bantuan kemanusiaan yang dikirim melalui Moskow tidak ada satu pun yang sampai ke rakyat yang menderita dalam pengepungan total atau kepada mereka yang lari dari neraka peperangan. Bantuan-bantuan itu sampai kepada orang-orang Rusia yang tinggal di Chechnya atau kepada agen-agen Rusia. Secara umum, saya mengerti tentang kondisi politik dan kekuatan yang ada di Dunia Islam sendiri. Saya berterima kasih sekali kepada lembaga-lembaga swasta yang telah bersusah payah menyampaikan bantuannya kepada kami. Saya berharap agar bantuan tersebut disampaikan melalui perwakilan resmi kami agar sampai kepada sasaran yang memerlukannya."

Walaupun bagaimana, di Chechnya bunga jihad mulai mekar, kendati Dunia Islam masih kurang perduli terhadapnya. Akankah kita membiarkan saudara-saudara kita dimangsa orang-orang biadab Rusia dengan seenaknya seperti yang menimpa orang-orang Islam Bosnia? ●●●



foto: news week

Sepeser uang Anda dapat mencegah air mata duka

Masihkah terbetik di hati sanubari
suatu niat suci
merelakan sebagian rizqi sebagai bakti
mencegah air mata duka
menitikkan air mata bahagia
menyelamatkan masa depan mereka
· Infaq Anda. Menyelamatkan Masa Depan

Salurkan Infaq Anda untuk orang-orang muslim yang sedang terdzalimi di Bosnia, Chechnya, Palestina dan lain-lain melalui IDI (Infaq Dunia Islam). Kirim via wesel pos ke PO BOX 7749/JAT-CM Jakarta 13077, cantumkan kode idi pada lembar berita wesel.

Ketika dua brigade pasukan Rusia terjun malam untuk menyerbu Grozny, ibu kota Republik Chechnya, Menteri Pertahanan Rusia Jend. Pavel Grachev berkata, "Negeri itu akan jatuh hanya dalam dua jam."

Kini, tiga tahun setelah pengumuman itu, Rusia kehilangan lebih dari 15.000 serdadunya —jumlah yang sama tewas di Afghanistan dalam 10 tahun peperangan. Rakyat Rusia berdemonstrasi memprotes petualangan militer itu. Bahkan banyak ibu yang nekat pergi ke garis depan untuk membawa anaknya pulang.

Perekonomian Rusia —yang sebelumnya sudah goyah— menjadi semakin labil. Stabilitas politik yang selama ini dibangun Presiden Borris Yeltsin, kata majalah *The Economist*, praktis ambruk. Para pejabat militer marah karena pasukannya dipermalukan sementara para serdadu di garis depan sengsara karena kekurangan makanan dan amunisi.

Rusia lupa pada sejarah. Awal abad ini Imam Syamil memimpin jihad melawan *Tsar* Rusia. Satu dasawarsa lalu, kaum Mujahidin Afghanistan mempencundangi angkatan bersenjata Uni Soviet —terkuat kedua di dunia pada saat itu. Kini Rusia tersaruk-saruk menghadapi para Mujahid Chechnya.

Keledai, kata pepatah, tidak jatuh ke lubang yang sama dua kali. Bagaimana dengan Rusia?

Diterbitkan Oleh

SIDIK

Didukung Oleh

IDI

Dwi Mingguan Berasas Islami

Ishlah

Ketika dua brigade pasukan Rusia terjun malam untuk menyerbu Grozny, ibu kota Republik Chechnya, Menteri Pertahanan Rusia Jend. Pavel Grachev berkata, "Negeri itu akan jatuh hanya dalam dua jam."

Kini, tiga tahun setelah pengumuman itu, Rusia kehilangan lebih dari 15.000 serdadunya —jumlah yang sama tewas di Afghanistan dalam 10 tahun peperangan. Rakyat Rusia berdemonstrasi memprotes petualangan militer itu. Bahkan banyak ibu yang nekat pergi ke garis depan untuk membawa anaknya pulang.

Perekonomian Rusia —yang sebelumnya sudah goyah— menjadi semakin labil. Stabilitas politik yang selama ini dibangun Presiden Borris Yeltsin, kata majalah *The Economist*, praktis ambruk. Para pejabat militer marah karena pasukannya dipermalukan sementara para serdadu di garis depan sengsara karena kekurangan makanan dan amunisi.

Rusia lupa pada sejarah. Awal abad ini Imam Syamil memimpin jihad melawan *Tsar* Rusia. Satu dasawarsa lalu, kaum Mujahidin Afghanistan mempencundangi angkatan bersenjata Uni Soviet —terkuat kedua di dunia pada saat itu. Kini Rusia tersaruk-saruk menghadapi para Mujahid Chechnya.

Keledai, kata pepatah, tidak jatuh ke lubang yang sama dua kali. Bagaimana dengan Rusia?

Diterbitkan Oleh

SIDIK

Didukung Oleh

IDI

Dwi Mingguan Berita Islami

Ishlah

Abu Ridha: CHECHNYA: Perlawanan Orang-orang Yang Terlupakan

SIDIK

ABU RIDHA

CHECHNYA

PERLAWANAN ORANG-ORANG YANG TERLUPAKAN

بسم الله الرحمن